

When A Woman Fall in Love with
"Her Husband"
(Ararya Family)

Mature Romance

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mrs. Lov' with a heart symbol above the 'i' in 'Lov'.

When A Woman Fall in Love with “Her Husband”

iv + 314 halaman

14x20

Hak cipta oleh Mrs. Lov

Cetakan pertama : Mei 2020

Penyunting : Mrs. Lov

Tata letak : Gee

Sampul : Emyr Hussein

No ISBN: 978-623-7149-35-4

Gee Publishing

Lemahabang - Cirebon

Jawa Barat

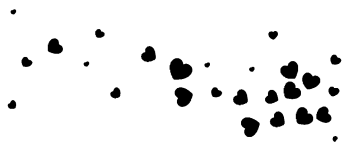
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Mrs. Lov - 3





Perhatian!

**Cerita ini mengandung unsur bacaan untuk dewasa.
“Karakter, organisasi, tempat, perusahaan dan kejadian
dalam tulisan ini hanya fiktif.”**

Promosi Baru



Seorang perempuan cantik yang sedang terisak itu, duduk sendirian sembari menyandarkan kepalanya di dinding yang ada di sampingnya.

Hatinya bukan lagi terasa patah, melainkan sudah menjadi sebuah kepingan kecil yang tidak bisa disatukan lagi.

Ia hancur ... Cinta dan Cinta Pertamanya telah menghancurkan dirinya.

Dara yang sudah tak kuasa menahan dan menanggung semua beban itu sendirian, pada akhirnya memilih datang dan menunggu namanya dipanggil untuk bertemu dengan Dokter Fransisca pada siang itu.

Merasakan sebuah gerakan di sampingnya, Dara menoleh dan menemukan seorang lelaki yang berpakaian serba gelap lengkap dengan sebuah topi berwarna hitam baru saja duduk di sampingnya.

Dara jadi penasaran, sebenarnya masalah apa yang dimiliki lakilaki di sampingnya ini hingga ia perlu bersembunyi pada dunia. Apa dia telah membunuh seseorang? Kalau iya, bolehkah Dara bertanya bagaimana caranya?

“Kita datang ke sini bukan karena kita sakit.” ucap Dara membuat lelaki di sampingnya itu tertarik hingga menoleh ke tempat Dara.

Kening lelaki itu mengerut tipis saat melihat Dara yang terus menangis tanpa peduli orang lain. Apa perempuan aneh ini sedang bicara dengannya?



“Apapun masalah kamu, yakinlah kalau kamu nggak sendirian.” lanjut Dara.

“Nona Dara Arum ... silakan masuk.”

Mendengar namanya baru saja dipanggil oleh seorang perempuan yang memakai pakaian serba putih dan sedang berdiri tidak jauh darinya, Dara segera menyeka air matanya tepat sebelum ia beranjak dari sofa ruang tunggu itu. Sayangnya, Dara tidak tahu jika lelaki yang duduk di sampingnya itu tersenyum kecil sambil mengamati punggung Dara yang sebentar lagi akan menghilang di balik pintu.

“Dara Arum...” gumam lelaki itu sembari melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya, sebelum ia ikut beranjak dan meninggalkan ruang tunggu itu.

Sepertinya ia sudah salah jadwal.

Tiga tahun berlalu...

Seorang perempuan berparas cantik dengan rambut hitam mengkilap yang dicepol rapi, ia memakai *blouse* berwarna putih tulang dan baru saja merapikan tali pita yang ada di bagian kerahnya. Jangan lupa rok hitam yang panjangnya sampai ke mata kaki dengan belahan memanjang hingga ke lutut menunjukkan kaki mulusnya yang dilengkapi *stiletto* dengan hak sembilan senti berwarna senada dengan roknya.

Wanita cantik berkulit putih susu itu melangkah dengan anggun menyusuri sebuah koridor hotel berbintang lima. Emerald Hotel. Salah satu hotel bintang lima yang namanya termasuk dalam jajaran hotel milik Ararya Holding Company.

Sesekali ia tersenyum menjawab sapaan dari beberapa karyawan yang berpakaian tak kalah rapi seperti dirinya. Tak lupa, wanita bertubuh mungil itu juga mengucapkan salam pada beberapa tamu hotel yang berpapasan dengannya.

Di atas dada kirinya terdapat sebuah *name tag* berbentuk persegi panjang yang berbahan *stainless* lengkap dengan sebaris nama terukir jelas di atas sana.

“Selamat siang, Bu Dara”

“Selamat siang.” jawab Dara dengan senyuman manis yang membuat wajahnya terlihat lebih cantik.

Dara terus melanjutkan langkah kakinya, sembari tetap berusaha untuk tidak peduli pada ponsel di tangannya yang terus bergetar dan meraung seakan minta dipedulikan. Tapi Dara tahu, jika seseorang diujung panggilan itu tidak akan menyerah dengan mudah.

Langkah kaki Dara makin tergesa, ia berharap bisa segera menemukan sebuah tempat yang nyaman dan tentunya aman untuk menjawab panggilan telepon itu, tanpa khawatir akan ada seseorang yang bisa mendengar percakapannya. Alasannya cukup sederhana, yaitu karena Dara sudah terlalu muak jika namanya kembali menjadi bahan obrolan di dalam grup *chat* para karyawan.

Senyuman Dara terbit setelah ia melihat sebuah konter kecil di depan kolam renang anak yang sedang kosong. Sebuah tempat terbaik dan kelihatannya aman untuk menerima panggilan telepon itu.

“Ya, Ma?” sapa Dara.

“*Lama banget sih angkat teleponnya? Mama ada berita penting loh?! Kamu seakan nggak peduli gitu sama Mama.*”

“Aku kan lagi kerja, Ma...” keluh Dara sambil menekan kelopak matanya kesal. Jika saja seseorang itu bukan Mamanya, Dara pasti sudah memaki dengan berbagai kata umpatan.

“Ya tapi kan bisa diangkat dulu. Hampir setengah jam loh, Mama telepon kamu.”

“Iya Ma, *sorry*. Jadi ada apa?”

“Nanti malam kamu harus ketemu dengan seseorang. Jam dan tempatnya sudah Mama atur—”

“Siapa lagi, Ma?” sahut Dara sebelum Mama selesai mendikte informasi.

“Adalah pokoknya, kejutan buat kamu. Anaknya ganteng, pinter dan sudah mapan. Dan yang paling penting, dia nggak neko-neko. Coba ketemu dulu, siapa tahu kalian cocok.”

“Iya, Ma ... kirim alamat dan jamnya ya, aku lanjut kerja dulu.” Dara menjawab dengan malas. Percuma saja ia membantah ucapan Sang Mama. Semuanya akan berbuntut panjang kalau Dara sampai menjawab dengan satu kata saja.

Tanpa menunggu balasan, Dara memutuskan panggilan telepon itu. Dara tersenyum simpul, karena ucapan Sang Mama kembali terngiang di telinganya dan mulai masuk ke dalam ingatannya.

“Anaknya ganteng, pinter dan sudah mapan. Dan yang paling penting, dia nggak neko-neko.”

“Emangnya pernah ada laki-laki kayak gitu?” gumamnya sembari berjalan melangkah keluar dari konter.

Tapi saat Dara baru memulai dua langkah, wanita cantik itu berhenti setelah melihat sesuatu yang mencurigakan di tengah keramaian di dalam kolam renang anak. Di sana, ada sebuah tangan kecil berkecipak di dalam air seperti meminta pertolongan.

Tanpa pikir panjang, Dara melemparkan ponselnya ke dalam konter tadi lalu melepas *stiletto* yang ia pakai sebelum berlari terjun ke dalam air. Dalam beberapa langkah saja, Dara sudah berhasil membawa tubuh gadis kecil yang sudah tidak sadarkan diri itu kedalam gendongannya.

Dengan sikap tenang Dara membawa gadis kecil itu ke pinggir kolam renang. Setelah memberikan napas buatan dan melakukan CPR yang pernah ia pelajari di sebuah pelatihan. Dara berhasil membuat gadis kecil itu tersedak dan mengeluarkan air dalam tubuhnya.

Melihat tubuh gadis kecil itu mulai membiru kedinginan, Dara segera membawanya kembali ke dalam pelukannya, lalu berlari menuju tempat para sopir hotel berkumpul, dengan baju basah kuyup yang membuat lekuk tubuhnya terlihat dengan jelas. Dara tidak peduli apapun lagi selain menyelamatkan nyawa gadis kecil itu.

“Pak tolong!”

Dengan satu teriakan saja, seorang supir sudah siap membawa Dara kemanapun ia meminta pertolongan. Tanpa menjelaskan, Pak Supir sudah mengetahui jika tujuan mereka adalah rumah sakit terdekat.

Di dalam mobil Dara tidak hanya diam, ia terus menggerakkan tangannya mengusap-usap dan meniupkan hawa hangat ke kulit tubuh gadis kecil itu. Dara juga memeluknya dan berusaha membuatnya tetap hangat.

Dengan kecepatan penuh dan keberuntungan karena lalu lintas siang itu tidak begitu padat. Mereka berhasil sampai di depan IGD Dharma Hospital dalam waktu kurang dari lima belas menit.

Sekali lagi, tanpa peduli orang lain, Dara yang tidak memakai alas kaki dan tentu saja dengan air yang masih menetes dari tubuhnya, segera berlari memasuki IGD. Dara segera menjelaskan kronologi kejadian pada seorang perawat. Perawat yang cepat tanggap segera melakukan pertolongan pertama dan perawat lain bergegas memanggil dokter yang sedang bertugas.

“Dokter Bima!”

Seorang dokter berwajah tampan yang siang itu kebetulan lewat di dekat IGD. Berhenti melangkah setelah mendengar namanya dipanggil oleh seorang perawat yang terlihat tergesa-gesa.

“Kenapa?”

“Tolong Dok, ada pasien anak kecil yang baru tenggelam.”

“Loh? Dokter jaganya siapa? Dan ke mana?”

“Sudah dihubungi, tapi nomornya nggak aktif, Dok. Tadi ngomongnya sih makan siang.”

“Dokter yang lain nggak ada? Saya mana boleh?”

“Tolong, Dok, kulitnya hampir membiru.”

“Waduh!”

Dengan wajah tenang dan kedua tangan yang bersedekap sempurna di atas dadanya. Dara memperhatikan apa saja yang dilakukan para perawat yang ada di hadapannya. Sampai seorang dokter datang menanyakan kondisi gadis kecil itu pada perawat. Selanjutnya, dokter itu memberi perintah dan dengan cekatan perawat itu berlarian melaksanakan instruksi yang dikatakan oleh dokter yang sebenarnya tidak bertugas di Instalasi Gawat Darurat itu.

“Kenapa bisa begini?” tanya dokter bernama Bima itu pada Dara.

“Tenggelam.” Dara menjawab singkat.

“Saya tahu. Tapi bagaimana bisa orang tuanya begitu ceroboh sampai membiarkan anak kecil berenang sendirian.” ucap dokter itu dengan nada suara yang membuat Dara mengangkat wajahnya.

Saat itu juga Dara sadar jika dokter berwajah tampan itu sedang menatapnya dengan raut wajah kesal. Ia salah apa?

“Saya juga nggak tahu.” Dara mengedikkan kedua bahunya.

“Orang tua macam apa yang tidak tahu kalau anaknya tidak bisa berenang.” jawab dokter itu lagi dengan nada ketus, seolah memperjelas jika ucapan pedas itu ditujukan pada Dara.

Dara yang kebingungan menunjuk dirinya sendiri.
“Saya?”

“Iya. Anda! Orang tua macam apa yang tidak becus menjaga anaknya.” ujar dokter Bima dengan wajah kesal.

Mendengar teriakan itu, Dara hampir tertawa. Untungnya ia menahan diri, karena rasanya kurang sopan jika ia tertawa terbahakbahak di IGD sebuah rumah sakit.

Ketika Dara baru saja membuka mulutnya ingin menjawab, seorang lelaki dan perempuan datang dengan tergopoh-gopoh sambil menangis histeris, lalu menciumi gadis kecil yang terbaring lemah itu.

“Tanyakan saja sama mereka, orang tua yang nggak becus menjaga anaknya!” tukas Dara seraya meninggalkan dokter yang masih menatapnya dengan wajah kebingungan. Rupanya pria

tampam itu sudah melampiaskan rasa kesalnya pada orang yang salah.

Dara segera berjalan keluar dari rumah sakit dengan baju yang masih meneteskan air, lalu berhenti di depan pintu mobil MVP Premium berlogo Emerald Hotel yang sudah terbuka. Dengan senyuman tipis, Dara menyingkap roknya setinggi lutut lalu memerasnya dengan kuat, hingga air yang tersisa di pakaiannya mengucur membasahi tempat parkir Dharma Hospital.

Sekali lagi ia adalah Dara, perempuan cantik yang mengaku tidak pernah peduli dengan pendapat orang lain.

“Brengsek!” gumamnya sebelum memasuki mobil.

Dalam perjalanan kembali ke hotel, Pak supir tidak berani bertanya apapun karena rasa kesal sudah terukir jelas di raut wajah Si Cantik yang sedang melipat tangannya di depan dada dan menatap keluar jendela.

Siapapun yang bekerja di Emerald Hotel sudah tahu betapa buruk perangai wanita cantik itu. Konon, hal itu juga yang membuat Dara berada di jabatan tinggi. Duduk di belakang meja seorang General Manager, di umurnya yang baru menginjak angka dua puluh sembilan tahun.

Dalam pekerjaannya, Dara selalu dikaitkan dengan keberuntungan dan prestasi. Karena di umur yang masih terbilang muda itu Dara sudah menduduki kursi seorang General Manager. Tetapi, untuk urusan asmara, Dara selalu dikatakan sial. Karena di umurnya yang sudah menginjak angka dua puluh sembilan itu, belum ada pria yang mendampinginya.

Kadang hidup memang selucu itu.

Dara meminta agar Pak supir menurunkannya di *basement*. Karena akan sangat tidak etis jika ia berjalan di lobi dengan pakaian basah dan memperlihatkan bra hitamnya yang tercetak jelas. Dara yakin, saat ini dirinya sudah menjadi topik hangat dalam obrolan para karyawan. Maka dari itu, Dara tidak ingin kalau bra hitamnya masuk dalam topik itu.

Sampai di *basement*, Dara tidak lupa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf sudah membuat jok mobil yang ia duduki basah. Pak supir mengangguk dengan senyuman, karena bersyukur sudah bisa membantu Si Perangai buruk yang terkenal tegas itu.

Dara melepas ikatan rambutnya sebelum menjatuhkan dan menata rambutnya di depan dadanya. Dara bersyukur ia memiliki rambut panjang dan lebat. Setidaknya rambutnya yang membosankan itu bisa sedikit menutupi kain hitam di dadanya.

Setelah dirasa aman, Dara berjalan dengan tenang berniat kembali ke konter kolam renang anak tadi, karena ia ingin mengambil ponselnya dan meminta penjelasan pada petugas kolam renang yang bertanggung jawab.

Saat Dara baru saja memasuki kawasan kolam renang, senyuman tipisnya muncul setelah melihat dua penjaga *pool* sudah berdiri berdampingan seakan bersiap mendapatkan omelannya.

“Segitu takutnya kalian sama saya.” gumam Dara pada dirinya sendiri.

Memang sedikit miris, karena terlalu banyak gosip yang mengatakan kalau Dara adalah seorang wanita yang kejam. Dara jadi punya keyakinan kecil bahwa karena gosip itu, ia kesulitan mendapatkan jodoh.

“Silakan dijelaskan.” ucap Dara dengan nada tegas.

“Jadi, saya tadi makan siang, Bu.” ucap seorang laki-laki dengan wajah pucat pasi.

“Nggak ada penggantinya?” tanya Dara lagi.

Lelaki itu menggelengkan kepalanya pelan. “Saya masuk pagi sendirian, Bu.”

“Biasanya kan ada dua orang?”

“Saya barusan datang, Bu.”

“Harusnya kalau kolam renang penuh, makan siang bisa ditunda dulu kan?”

Laki-laki itu menundukkan kepala, “Maaf Bu, saya udah laper banget tadi.” ucapnya dengan suara lemas.

“Jangan minta maaf, kejadian ini bukan sepenuhnya salah kamu. Ini juga salah orang tuanya yang nggak becus.” ujar Dara dengan emosi karena ia kembali mengingat ucapan dokter tadi.

Sedangkan dua karyawan yang ada di hadapan Dara, saling berpandangan merasa heran. Karena tidak biasanya Dara bersikap lunak di depan para terdakwa.

“Saya nggak perlu memperbesar masalah ini. Anggap aja, hari ini kalian lagi *apes*. Tapi saya nggak mau dengar ada lagi anak yang tenggelam. Apapun alasannya, petugas tetap petugas. Walaupun kalian nggak salah, akan selalu ada celah buat menyalahkan kalian.”

“Baik, Bu.”

Dara mengangguk singkat sebelum berjalan meninggalkan dua petugas itu untuk mengambil ponselnya yang masih tergeletak di atas meja di dalam konter. Dara yang sudah merasa tidak nyaman dengan keadaannya yang setengah basah, memilih

menyelesaikan semuanya dan pergi sambil menenteng *stiletto* dan ponsel di tangannya.

Tapi, Dara segera menghentikan langkahnya setelah ia melihat seorang wanita cantik sedang tergopoh-gopoh berlari ke arahnya. Dengan napas yang terengah dan keringat yang membasahi kening dan dagunya, asisten Dara itu berhenti di hadapannya.

“Kenapa lari-lari, Agis?”

“Maaf, Bu ... ada Pak Rambang, sudah menunggu Bu Dara di ruangnya.”

“*Shit!*”

Setelah mengucapkan kata itu. Dara berjalan cepat menuju ruangan yang disebutkan oleh Agis. Dara tidak menyangka jika pimpinan tim audit yang namanya tercantum dalam bagan Direktur Emerald Hotel, sekaligus termasuk dalam jajaran pewaris Ararya Holding Company itu, datang tanpa pemberitahuan apapun.

Biasanya memang begitu, tapi siang ini sangat tidak pas. Karena baru saja ada seorang anak yang tenggelam, dan apapun alasannya Dara akan tetap disalahkan.

Tok Tok Tok

Dara mengetuk pelan sebelum membuka pintu berbahan kayu jati berukuran besar itu perlahan. Di dalam ruangan yang cukup luas itu, sudah ada seorang lelaki tampan yang memakai setelan formal seperti biasanya, sedang duduk dan memeriksa beberapa berkas di atas mejanya.

“Selamat siang, Pak.” sapa Dara seperti biasanya.

“Siang.” singkatnya dengan tangan yang bergerak cepat menandatangani sesuatu.

Lelaki tampan itu mengangkat wajahnya perlahan dan detik itu juga raut wajahnya berubah setelah menyaksikan penampilan Dara yang terlihat sangat berantakan.

“Promosi baru?” tanya Rambang dengan satu alis yang terangkat.

Dara mengerutkan kening tidak mengerti. “Maksud Bapak?” “Bra hitam.” singkat Rambang dengan senyuman miring.

“*What the fuck!*” gumam Dara yang segera menutupi bra hitamnya dengan mengurai rambut panjangnya ke depan dadanya.

“Jadi gimana ceritanya?” tanya Rambang.

“Anak kecil, lepas dari pengawasan orang tuanya, lalu tenggelam.”

“Dan kamu yang bawa anak itu ke rumah sakit?”

“Iya, Pak.”

“Penjaga *pool* pada ke mana?”

“Makan siang, Pak.”

“Harusnya, kalau keadaan kolam renang lagi penuh, dia bisa tahan nggak makan dulu sampai ada penggantinya.”

“Sayangnya kalau dia telat makan siang, kantinnya tutup Pak. Dan menurut saya, untuk anak sekecil itu, harusnya masih menjadi tanggung jawab penuh kedua orang tuanya.”

“Jadi kamu menyalahkan orang tuanya?”

“Saya nggak menyalahkan siapapun. Saya cuma menyayangkan orang tuanya yang bahkan nggak tahu kalau anaknya nggak bisa berenang.” Mendengar itu, Rambang mengangguk-anggukkan kepalanya seakan setuju dengan ucapan Dara.

“Saya terima penjelasan kamu, tapi anak *pool* tetap salah. Siapapun yang *in charge* tadi siang, kasih SP satu.”

Dara mengepalkan tangannya menahan amarah. “SP? Tapi, Pak—”

“Saya nggak suka dibantah Bu Dara.” sahut Rambang.

“Baik Pak.” Dara mengangguk sambil membuang napas pendek.

“Kamu bisa pergi.”

“Baik Pak.” Dara mengangguk pelan sebelum membalikkan badan dan berjalan perlahan menuju pintu tempatnya masuk tadi.

“Oh ya, Bu Dara.” Dara menoleh menatap Rambang, lalu diam menunggu kalimat selanjutnya.

“Jangan lupa ganti baju, kamu terlihat putus asa.”

“Maksud Bapak?”

“Kamu kelihatan sekali ingin menikah.”

Maksudnya aku putus asa mencari jodoh? Brengsek!

Dara tersenyum kecil dan tidak menanggapi ucapan Direktur sombong yang menyebalkan itu. Walaupun dia putus asa, Dara tidak akan pernah menikah dengan pria brengsek seperti Rambang.

Crystal Hotel, pukul tujuh malam. Dara baru saja melangkah turun dari mobilnya. Dengan mengenakan *dress* cantik berwarna ungu gelap yang panjangnya selutut dan berlengan panjang, Dara memperbaiki letak tas hitam di pundaknya sebelum melenggang anggun memasuki lobi.

“Selamat malam, selamat datang di Crystal Hotel, ada yang bisa saya bantu.” Petugas resepsionis menyambut Dara dengan senyuman manis.

“Selamat malam ... ada *reservasi dinner* atas nama, Bu Lilia?” tanya Dara dengan senyum getir saat menyebut nama Sang Ibu.

“Baik, saya antarkan Ibu ke restoran.” Dara tersenyum kecil menyambut kebaikan petugas yang sudah keluar dari konter resepsionis dan berjalan di depannya.

Seperti biasanya, Dara nampak tenang. Tidak ada getaran atau rasa gugup, karena Dara sudah belasan kali melewati malam seperti ini. Meskipun pada akhirnya Dara tidak mendapat lelaki yang tepat.

Setelah berjalan cukup lama lalu melewati sebuah taman dan menaiki lift, akhirnya petugas yang mengantarkan Dara berhenti di depan restoran berkelas yang terlihat sepi.

Dara sedikit kebingungan, karena yang ia tahu restoran Crystal Hotel tidak mungkin sehening ini. Di dalam ruangan luas itu, tidak ada satu pun tamu, kecuali seorang lelaki yang sedang duduk sendirian dan membelakangi arah pintu, menunjukkan punggungnya yang nampak gagah.

Tak mau membuang waktu lebih lama, Dara segera berterima kasih dan memberi uang tip untuk kebaikan petugas lelaki yang mau mengantarkannya hingga ke restoran. Tanpa perasaan ragu, Dara berjalan mendekati meja itu, lalu menarik kursi miliknya dan duduk begitu saja, sampai ia terkejut setengah mati setelah melihat wajah lelaki yang saat ini sedang duduk di hadapannya.

“Jadi Anda, yang katanya cantik, pintar, penurut dan baik itu?” tanya lelaki itu dengan raut wajah tidak percaya setelah melihat wajah wanita yang baru saja duduk di depannya.

“Jadi Anda, yang katanya ganteng, pinter, sudah mapan dan nggak neko-neko itu?” balas Dara sambil melipat kedua tangan di depan dadanya.

Yang selanjutnya disadari oleh kedua orang yang sedang duduk berhadapan dan saling melempar tatapan tajam itu, jika acara perjodohan malam ini tidak akan berakhir dengan mudah.

Mari Berbisnis



“Siapa?”

“Dara Ma, Dara Arum Wijaya.” ucap lelaki tampan itu sambil menggelengkan kepalanya pelan karena sudah ketiga kalinya ia menyebut nama itu.

“Dara itu siapa? Mama nggak kenal.” jawab Ibu paruh baya itu sebelum menatap wajah Sang suami yang duduk di sampingnya.

“Papa kenal Dara siapa yang diomongin Rambang?” tanya Bu Yana.

Pak Raja menggeleng tipis. “Nggak kenal juga. Dara siapa yang kamu maksud?”

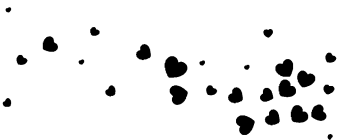
“Dara, Pa ... GM Emerald.”

“General Manager? Jangan bercanda kamul!” Bu Yana mendelik tidak percaya.

“Mama mau aku menikah kan? Itu jawabanku. Aku cuma mau menikah sama Dara. Dara Arum Wijaya, bukan yang lain.” ujar Rambang dengan senyuman manis.

“Anaknya gimana?” Pak Raja mulai penasaran dengan tipe ideal Rambang.

Rambang tersenyum malu-malu sembari mengusap tengukunya gugup. “Cantik, cerdas, tegas, dan yang



pasti nggak akan mengecewakan Papa dan Mama sebagai menantu keluarga Ararya.”

“Keluarganya gimana?” tanya Bu Yana yang mulai serius menanggapi permintaan Rambang.

“Coba Mama tanya Mbak Sandra.”

“Sandra tahu?”

“Bisa cari tahu.” Rambang tersenyum manis sembari beranjak dari sofa di hadapan kedua orang tuanya.

“Aku pamit Pa. Inget Ma, cuma sama Dara.” Rambang meringis kecil.

“Anak *edan*.” jawab Pak Raja.

“Jadi anda, yang katanya cantik, pintar, penurut dan baik itu?” tanya lelaki itu dengan raut wajah tidak percaya setelah melihat wajah wanita yang baru saja duduk di depannya.

“Jadi anda, yang katanya ganteng, pinter, sudah mapan dan nggak neko-neko itu?” balas Dara dengan melipat kedua tangan di depan dadanya.

Yang selanjutnya disadari oleh kedua orang yang sedang duduk berhadapan dan saling melempar tatapan tajam itu, jika acara perjodohan malam ini tidak akan berakhir dengan mudah.

“Saya nggak nyangka loh, bisa bertemu dengan Bu Dara di sini.” ucap Si tampan sambil menggeleng pelan dan tersenyum tipis.

“Begitu juga dengan saya. Sepertinya saya salah tempat duduk, mungkin teman saya belum datang.” ucap Dara sembari bersiap berdiri dari tempat duduknya.

“Sayangnya, tempat ini sudah dipesan hanya untuk kita berdua.” Mendengar itu Dara menggeleng takjub sambil tersenyum miring.

Dara lupa kalau pria tampan yang sedang duduk di hadapannya saat ini adalah anak dari salah satu konglomerat ternama di Indonesia, yang bisa dengan mudahnya menyewa sebuah restoran hotel. Dan berita buruknya, nama hotel tempat Dara duduk saat ini termasuk dalam jajaran hotel milik keluarganya. Ararya Holding Company.

“Mana berani saya makan berdua dengan Pak Rambang.” Dara beranjak dari kursi berniat mengucapkan salam perpisahan.

Tapi, seperti yang sudah Dara ketahui bahwa Rambang adalah pria paling menyebalkan. Si tampan yang namanya masuk dalam bagan Direktur dan Pewaris itu tidak setuju dengan pendapat Dara yang mau melarikan diri dari kencan mereka. Atau lebih tepatnya, kabur dari dirinya.

Rambang segera mengambil tindakan dengan mengangkat wajahnya, lalu menatap wajah Dara sembari melipat kedua tangan di depan dadanya. Ditambah seringai tipis di bibirnya yang baru saja muncul setelah melihat Dara yang menatapnya dengan tajam.

“Ayolah Dara ... duduk saja. Saya yakin kamu sudah muak mendatangi acara perjodohan seperti ini.” ucap Rambang tanpa beban.

Sayangnya, ucapan Rambang telah berhasil merubah tatapan mata tajam itu menjadi tatapan mata penuh kebencian. Dara marah, karena seratus persen ucapan Rambang adalah kebenaran.

“Memangnya kamu siapa berani menolak saya?” lanjut Rambang.

Lagi-lagi Rambang sengaja mengucapkan kalimatnya dengan nada meremehkan sosok Dara, karena General Manager di salah satu hotel milik keluarganya itu masih tidak mau menanggapi ucapannya.

Dara yang merasa waras, memilih mengalah daripada ia harus membuang waktu untuk berdebat dengan Rambang, Si Jago Bersilat Lidah. Dara menghenyakkan pantatnya di atas kursi, lalu menaruh kedua tangannya di atas meja sembari menatap lekat manik mata Rambang penuh dendam.

Sialan! Sebenarnya dosa apa yang telah Dara perbuat sampai ia harus berhubungan dengan Direktur gila ini di luar jam kerja?

“Jadi Bapak yang mengatur ini semua?” tanya Dara yang masih tidak percaya jika saat ini ia sedang duduk berhadapan dengan seorang Rambang. Rambang Aditya Danadipa.

“Memangnya saya gila?”

Pertanyaan singkat itu berhasil membuat Dara menekan kelopak matanya kesal. Kulit wajahnya yang seputih susu mulai bersemu kemerahan. Tangan Dara mengepal kuat bersamaan dengan hawa panas yang mulai menyelimuti seluruh tubuhnya.

Detik itu juga, Dara sedang berada pada tingkat emosi tertinggi. Karena lelaki tampan itu baru saja mempertanyakan kewarasannya sendiri, hanya karena mengatur pertemuan dengan Dara, atau lebih tepatnya kencan buta.

“Kenapa makan malam dengan saya bisa membuat Bapak gila?”

Rambang diam. Rambang mengaku salah. Seharusnya ia tidak berkata kasar pada seorang perempuan berumur dua puluh sembilan tahun yang harus rela mendatangi kencana buta berkali-kali demi menuruti kemauan Sang Ibu.

“Ibu saya yang mengatur semuanya. Saya tidak tahu kalau wanita itu adalah kamu.” Rambang berusaha membela diri.

“Sama. Kalau saya tahu lelaki yang dikatakan Ibu saya, ganteng, pintar, sudah mapan dan yang paling penting nggak neko-neko itu Bapak, saya nggak akan datang ke sini malam ini.” Karena ucapan Rambang terdengar menjengkelkan, Dara mulai kehilangan sopan santun.

“Saya memang persis seperti yang disebutkan Ibu kamu.” kata Rambang dengan senyuman manis.

Dara mengangguk pelan, ia memang setuju dengan ketampanan Rambang yang berada di atas rata-rata. Lalu untuk tingkat kepintaran, memang tidak ada yang bisa mengalahkan ketelitian seorang Rambang dalam bekerja. Dan jika membicarakan tentang kemapanan Rambang, harta yang dimiliki keluarga Ararya, tidak akan habis meskipun dimakan hingga tujuh turunan dari turunan ke tujuh keluarga mereka. Tapi Dara tidak yakin dengan kalimat *Yang Paling Penting Nggak Neko-neko* itu.

“Saya nggak yakin.” singkat Dara membuat senyuman di wajah tampan Rambang menghilang. Ia seolah baru saja mendengar hinaan dari mulut Dara.

“Apa yang membuat kamu nggak yakin?” tanya Rambang.

“Kita sudah saja pertemuan ini Pak. Ini konyol! Sangat tidak masuk akal buat saya.” Dara mengangkat kedua tangan, sebagai tanda menyerah.

“Sebenarnya saya juga bosan datang ke acara perjodohan begini. Tapi mau bagaimana lagi, kamu tahu kan, di antara saudara saya, tinggal saya yang belum menikah.”

Dara memutar bola matanya. “Bapak masih punya adik yang belum menikah.”

“Itu kamu tahu! Jujur saja, kamu juga tertarik dengan saya kan?” Rambang terkekeh kecil sedangkan Dara hanya menatap wajah Rambang tanpa ekspresi.

“Singkatnya, Kakak saya sudah menikah dan sekarang giliran saya yang jadi bulan-bulanan keluarga saya.” lanjut Rambang.

“Konglomerat di Indonesia itu banyak Pak. Bapak menikah saja dengan salah satu di antara mereka.” Dara mencoba memberi saran.

“Saya nggak bisa.”

“Kenapa? Bapak kan ganteng, pintar, mapan dan nggak nekoneko.” cibir Dara mengingatkan Rambang tentang ucapan sang Ibu.

“Saya hanya mau menikah dengan kamu, Dara.”

Mendengar itu, sontak Dara tertawa terbahak-bahak. Dara juga menggelengkan kepalanya berkali-kali merasa takjub dengan ucapan Rambang.

“Udah gila ya?!” tukas Dara sembari berdiri dari kursinya dan siap meninggalkan Rambang.

Tapi, dengan cekatan Rambang segera mencengkram pergelangan tangan Dara, lalu menariknya dan mendorong

tubuh Dara yang mungil untuk kembali duduk di hadapannya. Setelah Rambang berhasil, Dara hanya melengos dan menepis tangan Rambang yang memegang bahunya.

“Makan. Baru setelah itu, kita bicara.” ucap Rambang dengan nada tegas yang sanksi untuk dibantah.

Dara mengangguk tanpa bicara sebelum mengalihkan pandangannya pada pemandangan restoran yang sayang sekali baru dia sadari. Di balik dinding kaca di sekitarnya, Dara bisa melihat sebuah taman yang cukup luas dan tentunya indah, dilengkapi kolam dan air mancur yang diterangi puluhan lampu taman yang menyinari gelapnya malam.

Dara juga mendengar suara gemricik air, yang bisa menciptakan suasana romantis. Sayang, pria di depannya sama sekali tidak mendukung suasana romantis itu.

Tanpa bicara lagi, mereka berdua sibuk dengan ponselnya masing-masing. Dara menyibukkan diri dengan membaca beberapa komentar tentang Emerald Hotel di beberapa *online travel agent*. Lain halnya dengan Rambang yang terkekeh setelah membaca obrolan dalam grup keluarganya.

Ararya Family 🏡 Mama

(Malam ini, Rambang memutuskan untuk segera mengakhiri masa lajangnya. Mohon doanya ya keluargaku... 😊)

Regis

(Puji Tuhan 🙏 Akhirnya 🏡)

Tante Tiana

(Jadi sama GM Emerald Mbak?)

Mama

(Jadi. Ternyata Dara itu cantik banget.)

Mbak Sandra

(Udah gitu pinter lagi.)

Maya

(Semoga lancar sampai hari H Mas Rambang 🙏)

Ricko

(Dara yang terkenal judes itu?)

Mas Rangin

(Iya Ko 🤔 selera Rambang)

Mama

(Jangan ngomong sembarangan!)

Tante Tiana

(Bisa masak kayak Maya nggak?)

Mama

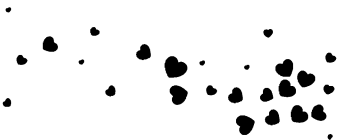
(Bisa dong 😊)

Sapta

(Tapi orangnya baik kok.)

Regis

(Nanti waktu Mas Rambang nikah, aku pulang.)



Papa

(Nggak ada yang minta kamu pulang, Regis.)

Regis

(Nggak ada yang minta Papa jawab)

Sampai seorang *waitress* datang membawa makanan pembuka, membuat Rambang dan Dara dengan terpaksa menghilangkan ponsel dari hadapan mereka. Karena mereka tahu, memegang ponsel saat makan adalah tindakan yang tidak sopan. Meskipun belum saling menyukai, setidaknya mereka harus tetap menjaga kesopanan.

Suara alunan musik Jazz yang terdengar di area restoran saat ini, mampu memperbaiki suasana hati Dara. Ia bahkan menggerakkan tumitnya perlahan dan tanpa sadar kepalanya ikut bergoyang. Begitu juga dengan Rambang, yang mengetukkan jari tangannya di atas meja, sembari menikmati makanan lezat yang beradu di dalam mulutnya.

Sesekali Rambang juga tersenyum melihat penampilan Dara yang lain dari biasanya. Rambut panjang berwarna hitam itu dibiarkan tergerai. Pipinya merona bukan lagi karena marah. Lipstik berwarna kemerahan menghiasi bibir kecilnya. Jika Rambang harus memilih pemeran tokoh Snow White di dunia nyata, Rambang akan memilih Dara sebagai orang yang tepat untuk memerankannya. Rambang masih tidak menyangka jika wanita yang terkenal kejam itu bisa terlihat secantik ini.

Hidangan penutup kali ini bukanlah *dessert* manis. Karena Rambang lebih memilih *white wine* sebagai teman berbincang mereka. Ketika Rambang melihat Dara selesai meneguk *white*

wine dan menaruh gelasny, saat itu juga Rambang tersenyum simpul.

“Mari berbisnis, Bu Dara.” ucap Rambang dengan seringai licik yang belum pernah ia perlihatkan pada Dara.

“Berbisnis?” Dara mengerutkan keningnya.

“Ayo kita menikah.” Rambang kembali tersenyum saat wanita cantik di hadapannya itu menggeleng cepat.

“Tentu saja dengan surat perjanjian. Kita tidak benar-benar menikah.” susul Rambang sebelum Dara mulai memikirkan hal-hal di luar bisnis dengannya.

“Saya nggak segila itu Pak Rambang yang terhormat.” tubuh Dara kembali memanass. Ia merasa tersinggung dan direndahkan oleh ucapan Rambang.

“Kamu tidak akan rugi. Kamu bisa menjadi General Manager sekaligus istri Direktur. Akan lebih menyenangkan bukan?” bujuk Rambang menggunakan kemapanannya.

Dara kembali menggeleng. “Saya gak butuh gelar itu Pak. Saya nggak mau mempermainkan pernikahan dan menipu semua orang.”

Rambang tertawa kecil. “Jangan terlalu serius Dara, kamu tidak bisa menolak saya. Bagaimana tanggapan orang tua kita setelah mereka tahu kalau kamulah yang menolak perjodohan ini.”

“Saya nggak peduli. Saya akan *resign* dari Emerald. Saya nggak perlu menikah dengan siapapun, termasuk Bapak.”

“Ayolah, saya tahu kamu membutuhkan saya.”

“Untuk apa? Saya nggak butuh Bapak.”

“Kamu butuh saya untuk membuat tunangan kamu yang kabur itu menyesal, karena wanita yang dia tinggalkan berhasil

menjadi istri seorang Direktur sekaligus pewaris Ararya Holding Company.” Mendengar ucapan Rambang, Dara terdiam.

Hatinya tersentak bersamaan dengan napasnya yang tercekat. Dara tidak bisa menyembunyikan perasaan marahnya saat Rambang dengan sengaja mengingatkan masa lalu yang ingin ia lupakan. Tapi, semua yang dikatakan Rambang memang benar. Mantan tunangannya itu kabur dengan perempuan kaya raya, meninggalkan Dara dengan sebuah cincin yang masih melingkar di jari manisnya.

Dara memang butuh lelaki terbaik yang berada jauh di atas mantan tunangannya itu. Dara tidak bisa mengingkari jika Rambang lelaki yang amat tepat untuk membuat ia kembali dipuji dalam urusan asmaranya.

Dan setelah itu, bisa dipastikan jika nama Penggali Emas akan menggantikan nama panggilannya saat ini, Perawan Tua.

“Baik.” Dara mengangguk.

“*Gotcha!*” batin Rambang dengan senyum puas.

“Mari kita berbisnis, Pak Rambang.” ucap Dara dengan mantap.

Dengan senyuman manis, Rambang mengulurkan tangannya ke hadapan Dara, dan tepat setelah itu Dara menyambut hangat permainan Rambang.

“Senang berbisnis dengan Anda, Bu Dara.”



Sudah Terlambat

“Saya akan ke Emerald besok pagi, kita bicarakan

bisnis ini lebih mendetail.” ucap Rambang setelah berhasil membuat Dara menyetujui rencananya.

“Baik.” singkat Dara.

“Senang bertemu dengan Bu Dara malam ini.” Rambang beranjak dari kursinya berniat mengakhiri pertemuan mereka.

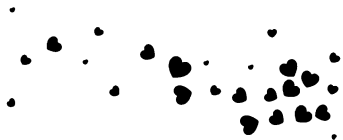
Dara mengangguk dengan senyuman tipis. Sejajarnya ia tidak senang. Dara sadar jika ia baru saja masuk ke dalam perangkap Rambang. Sebuah masalah yang lebih rumit, yang akan mempersulit hidupnya yang sudah sulit.

“Jangan berubah pikiran Bu Dara.” ucapan Rambang membuat Dara tersenyum getir. Rupanya selain menjengkelkan, Rambang juga bisa membaca pikiran.

Rambang mengambil langkah hingga ia berada tepat di samping Dara. Setelahnya, Direktur tampan yang memakai kemeja *slimfit* berwarna navy lengkap dengan balutan jas berwarna senada itu membungkuk dan menempatkan wajahnya di samping wajah Dara.

“Nikmatilah malam ini sepuasnya Bu Dara.” bisiknya.

Sontak Dara menoleh kaget hingga mereka bersitatap. Wajah Rambang dan Dara hanya berjarak beberapa senti saja,



membuat mereka terlihat persis seperti pasangan yang akan berciuman.

Sadar jika Dara sedang menatapnya. Rambang tersenyum manis dengan tatapan lembut, membuat Dara merasakan sesuatu yang aneh muncul dari dalam tubuhnya.

“Selamat malam.” ucap Rambang sebelum ia menegakkan punggungnya, lalu berjalan begitu saja meninggalkan Dara yang masih duduk mematung.

“Aku pasti udah gila.” ucap Dara pada dirinya sendiri.

Rambang belum menghilang dari pandangannya. Tapi Dara sudah menyesali keputusan bodohnya. Semua ucapan Rambang adalah kebohongan. Karena setelah ini ia tidak akan pernah hidup senang ataupun tenang. Mereka berdua akan mempermainkan pernikahan. Sebuah ikatan suci yang disaksikan Tuhan.

Dara mengacak rambutnya frustrasi, sebelum menggerakkan tangan kanannya untuk mengambil botol wine dan menuangkan cairan bening itu kedalam gelasnyanya. Dengan tidak sabar, Dara meneguk minuman di dalam gelasnyanya hingga habis tak bersisa.

Setelah menghabiskan dua gelas wine, Dara tidak merasakan apapun selain kepanikkan luar biasa yang mulai menjalar ke seluruh tubuhnya. Wanita cantik yang pipinya mulai merona itu mengambil ponsel dari dalam tasnya, berniat menghubungi Rambang secepatnya dan membatalkan apa yang baru saja mereka mulai. Tapi Dara tersadar oleh sesuatu, lalu memukuli kepalanya dengan ponsel di tangannya berkali-kali.

“Nomornya aja gak punya. Gimana mau telepon dia? Apa tanya sekretarisnya aja ya?” gumam Dara.

Tepat setelah itu, ada secercah cahaya yang menerangi pikirannya. Dara menatap ponselnya lagi, bersiap menghubungi Sang Ibu. Tapi, ketika tangannya baru bergerak mencari kontak Mama, ponselnya sudah bergetar, membuat senyuman Dara merekah saat ia melihat nama Mama tertera pada layar *smartphon*nya.

Dara menggerakkan ikon terima sebelum mendekatkan ponsel ke telinganya. Baru saja Dara akan membuka mulut untuk membicarakan pertemuannya dengan Rambang, ia sudah mendengar Mamanya berbicara.

“Mama seneng banget. Barusan Bu Yana telepon, katanya kamu dan Nak Rambang setuju dengan perjodohan kalian.”

Mendengar itu senyuman Dara menghilang. Dara menunduk dan membenturkan kepalanya berkali-kali pada meja. Dara tidak percaya kalau Rambang akan bertindak secepat ini. Intinya, Dara tidak akan bisa menikmati malam ini. Atau malam-malam selanjutnya.

Salamat tinggal kebebasan...

“Aku belum ambil keputusan apa-apa loh Ma. Rencananya kami mau jalani dulu.”

“Loh?! Kok kata Bu Yana, kalian mau langsung tunangan? Katanya Nak Rambang udah lama suka sama kamu. Dia nggak bilang gitu?”

Rambang Brengsek!

“Dia nggak bilang apa-apa Ma, kami mau berteman dulu.”

“Hmm ... begitu ya? Ya udah terserah kalian aja. Mama harap, kali ini kamu nggak ngecewain Mama sama Papa lagi.”

“Iya Ma.”

Tepat setelah itu, Mama memutuskan sambungan telepon lebih dulu. Itu artinya Dara tidak bisa menolak apapun keputusan Mama. Apalagi setelah mendengar kalimat 'Nggak ngecewain Mama sama Papa lagi' pikiran Dara semakin kacau. Mau tidak mau ia sudah terjerat pada Si tampan yang ternyata brengsek itu.

Dara mengambil botol wine itu lagi dan menuangkan isinya ke dalam gelas di depannya. Saat ini Dara hanya ingin mabuk. Dengan begitu, Dara berharap bisa melupakan semua kekacauan yang baru ia ciptakan.

Sayangnya Dara tidak menyadari jika lelaki tampan Pencipta Kekacauan itu belum pergi dari Crystal Hotel. Rambang masih memandang Dara dari kejauhan, sambil terkekeh geli melihat Dara yang mulai menyesali keputusan sepihaknya.

Rambang tidak punya pilihan. Hanya Dara satu-satunya wanita yang bisa ia nikahi. Karena wanita cantik yang pernah dikhianati itu akan sulit jatuh cinta. Dan itulah yang membuat Rambang memilihnya.

Dara yang sudah cantik, berdiri di depan cermin sembari memperbaiki ikatan rambutnya. Dara juga memperhatikan *name tag* dan seragam berwarna hitam kebanggaan Ararya Holding Company yang melekat pada lekuk tubuhnya yang indah, dengan panjang sedikit di atas lutut dan memperlihatkan kaki jenjangnya yang mulus. Dara mengikat dasi yang melingkar di lehernya, sebelum ia siap keluar dari kamarnya. Meskipun

mustahil, Dara berharap semoga apa yang terjadi semalam, hanyalah sebuah mimpi.

Setiap pagi Dara akan memulai harinya dengan berkeliling untuk memeriksa pekerjaan semua karyawan. Dengan senyuman, Dara berjalan menyusuri koridor dan menyapa beberapa karyawan yang juga bersiap memulai hari mereka.

“Selamat pagi, Bu Dara.” sapa seorang lelaki yang datang dari arah berlawanan.

“Selamat pagi. Eh, *name tag* nya mana?” tanya Dara saat ia tidak menemukan *name tag* di dada kiri lelaki itu.

“Oh, ini di kantong Bu.” staf itu merogoh saku celananya dan memperlihatkan lempengan besi itu pada Dara.

“Dipakai ya.”

“Baik Bu.”

Dara tersenyum dan melanjutkan langkahnya menuju tempat tujuan. Kali ini kaki Dara mengarah ke sebuah ruangan besar yang sudah dipenuhi tamu yang sedang menikmati makan pagi. Dengan senyum ramah, Dara yang cantik berjalan mendekati seorang *waitress* yang berdiri di dekat meja *buffet*.

“Selamat pagi.” sapa Dara dengan senyuman.

“Selamat pagi, Bu Dara.” *waitress* itu terlihat gugup karena disapa oleh Dara lebih dulu.

“Gimana? Aman?” tanya Dara sembari mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru restoran, termasuk pada para tamu yang sedang duduk di bagian *out door*.

“Aman terkendali Bu.” si *waitress* memberi salam hormat meyakinkan kalau restoran di bawah kendali. Dara tersenyum manis, lalu menepuk bahu *waitress*.

“Sip.” Dara juga memberikan ibu jarinya agar si *waitress* lebih bersemangat. Dan benar, *waitress* itu tersenyum lebar setelah mendapat acungan jempol dari Bu General Manager.

“Saya tinggal dulu, ya.” ucap Dara sebelum melangkah pergi.

“Nggak sarapan dulu Bu?”

Dara menggeleng tipis. “Enggak, makasih.”

Dalam langkah menuju tempat selanjutnya, Dara masih terus tersenyum. Kadang ia menyesal menjadi seorang General Manager, karena semua tindak tanduknya akan diawasi. Dara harus rapi, cantik, dan tersenyum sepanjang hari. Sedikit saja dia marah, maka *nickname* baru akan muncul.

Setelah sampai di lift, Dara bersandar dan menundukkan kepalanya. Mungkin karena semalam ia terlalu banyak meminum wine, pagi ini Dara masih merasa pusing. Meskipun begitu, Dara tetap harus melaksanakan pekerjaannya.

TING

Saat pintu lift terbuka, Dara mulai menyiapkan senyumannya lagi. Si cantik yang terlihat sempurna itu berjalan dengan anggun keluar dari lift dan melanjutkan langkahnya sampai ia melihat meja front office yang terlihat sibuk.

Ada beberapa staf yang sibuk dengan layar iMac di depan mereka, ada yang sibuk dengan gagang telepon yang menempel di telinganya, ada juga yang sibuk menulis dan berhadapan dengan tamu. Dara tersenyum getir. Bekerja di Hotel memang pilihan yang tepat untuk menemukan kesibukan.

Dara berjalan memasuki konter front office, membuat beberapa dari staf sempat tersenyum menyapa Dara, meskipun dengan kesibukan mereka. Tidak mau mengganggu, Dara

melanjutkan langkahnya masuk ke dalam back office, sebuah ruangan yang berada tepat di belakang konter resepsionis.

Tapi, ketika Dara baru sampai di ambang pintu, tubuhnya membeku ketika melihat pasangan yang sedang memadu kasih. Seorang lelaki dan perempuan yang memakai seragam sama seperti yang ia kenakan sedang berciuman di sudut ruangan, tepat di bawah kamera pengawas.

Dara tersenyum miris, bagaimana mungkin pasangan muda mudi ini tanpa tahu malu berciuman di tempat kerja? Mereka pasti tidak menyangka kalau hari ini Dara akan datang lebih cepat, karena biasanya ia akan menghabiskan waktu di restoran.

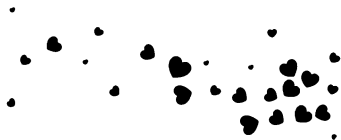
“Ehem!” Dara sengaja berdehem, karena pasangan itu masih belum sadar meskipun Dara sudah berdiri di ambang pintu selama hampir satu menit.

Sontak mereka berdua menatap Dara dengan wajah pucat pasi. Sebenarnya Dara ingin berteriak dan memaki. Tapi ia masih punya sopan santun. Karena front office tempat para tamu mempercayakan hari mereka di Emerald Hotel. Jika para tamu mendengar Dara mengamuk, mereka akan ragu dengan pelayanan hotel ini.

Dara mengangkat tangan kanannya, melipat tiga jarinya, lalu menyisakan jari telunjuk dan jari tengahnya. Dengan dua jari, Dara menunjuk pasangan yang sedang ketakutan setengah mati itu.

“Ikut saya.” singkat Dara lalu berjalan tanpa peduli tatapan teman-teman pasangan itu yang ikut ketakutan.

Dara yang berusaha menahan amarah, melampiaskan kemarahannya dengan berjalan sambil menghentak-hentakkan



kakinya. Dara memilih naik lift lebih dulu, meninggalkan pasangan yang saat ini sedang saling menyalahkan itu.

Sampai di ruangnya Dara melepas ikatan dasi di lehernya. Duduk bersandar di kursinya dan melipat kedua tangannya dengan sempurna di depan dadanya. Hak *stilettonya* sudah mengetuk lantai berkali-kali karena si pemilik sedang dirundung emosi.

Tok Tok Tok

Tanpa Dara menjawab, pasangan yang dimabuk asmara itu masuk dengan kepala tertunduk.

“Sudah berapa lama kalian kerja di sini?” tanya Dara tanpa basa-basi.

“Hampir dua tahun, Bu.” jawab Si lelaki.

“Saya baru mau satu tahun, Bu.” jawab Si perempuan.

Dara mengangguk mengerti. “Kalian punya otak?” tanya Dara dengan nada pedas.

Mereka diam tidak berani menjawab ataupun mengangkat wajah mereka menatap Dara.

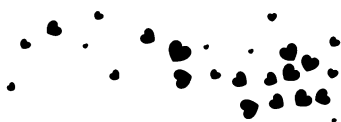
“Jawab!!” Dara mulai berteriak membuat pasangan itu tersentak kaget.

“Punya Bu.” jawab mereka bersamaan.

“Kalau punya otak kenapa ciuman di kantor?! Nggak ada tempat lain apa?!” teriak Dara lagi.

“Saya nggak tahu gimana jadinya kalau sampai kalian ketangkep cctv. Terus orang-orang di atas pada tahu. Saya yang akan kena marah! Dan kalian bisa dipecat hari ini juga!” Kedua insan itu masih diam ketakutan.

“Nanti saya bicarakan dengan Head kalian. Kalau kerja kamu bagus, saya akan minta supaya kamu dipindahkan ke



departemen lain.” kata Dara dengan menunjuk karyawan perempuan.

“Kalian bisa keluar.” Dara mengibaskan tangannya menyuruh mereka berdua meninggalkan ruangnya.

Dara kesal setengah mati. Baru sepagi ini, ia sudah harus menghadapi masalah yang aneh dan tidak pernah ia temui. Dara mengambil gagang telepon dan memencet satu tombol di antara banyak tombol yang ada di pesawat teleponnya.

“Selamat pagi, room service. Dengan Nana ada yang bisa saya bantu?”

“Selamat Pagi, Nana. Saya Dara. Saya pesan satu cokelat panas. Saya tunggu di kantor ya. Terima kasih.”

“Baik, Bu Dara.”

Dara menaruh gagang telepon di tempatnya, lalu menundukkan kepala dan memijat pelipisnya. Padahal suasana hatinya sedang buruk dan pagi ini ia sudah mendapat masalah. Setidaknya Dara bisa sedikit berharap kalau pijatan itu bisa mengurangi rasa sakit kepalanya.

Tok Tok Tok

Dara mengangkat wajahnya dan menatap pintu kayu yang berbunyi itu dengan kening mengkerut. Ada sebuah tanda tanya kecil di dalam kepalanya, karena cokelat panas itu datang lebih cepat dari yang ia harapkan.

Tanpa Dara menjawab pintu berbahan kayu jati itu terbuka memperlihatkan sebuah wajah yang membuat Dara ingin menangis saat itu juga. Dari semua orang yang ada di Emerald, kenapa wajah Rambang yang muncul? Tentu saja tanpa dipersilahkan, lelaki tampan itu masuk ke dalam ruangan Dara.

“Selamat pagi, Dara.” sapa Rambang dengan senyum polos dan wajah tidak berdosa.

Praktis Dara berdiri dari tempat duduknya. “Selamat pagi Pak. Ada masalah apa ya Pak? Sampai pagi-pagi Bapak datang ke ruangan saya?”

Rambang tertawa kecil. “Kamu jangan pura-pura lupa ya. Saya udah bawa filenya, kali aja kamu mau tambah peraturannya.” ucap Rambang sambil mengeluarkan usb flashdisk dari saku celananya.

“Peraturan?” Dara masih berusaha mengelak dan berpurapura bodoh.

“Iya. Pernikahan kita.”

Dara menggeleng cepat. “Saya nggak mau.”

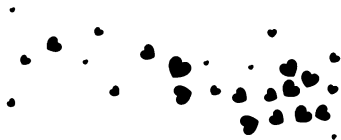
Rambang tersenyum manis. “Sayangnya kamu sudah terlambat.”

Dara mengepalkan tangannya dan menggigit gemas bibirnya sendiri, karena ia masih tidak bisa melawan ucapan Rambang. Lelaki brengsek itu pasti sudah merencanakan sesuatu yang besar tanpa dia tahu.

Dengan santai Rambang berjalan mendekati Dara yang masih berada di belakang meja kerjanya. Rambang dengan sengaja mendekati Dara seolah ia ingin memeluknya, padahal ia hanya ingin memasukkan flashdisk ke dalam iMac milik Dara.

Tok Tok Tok

Dara menoleh ke arah pintu, pasti cokelat panasnya sudah datang. Tapi, tiba-tiba saja Rambang memegang kedua bahu Dara, membuat Dara mengalihkan pandangannya dan menatap Rambang yang menatapnya dengan intens. Mata Dara



membulat tidak percaya karena bisa sedekat ini dengan Direktur brengsek itu.

“Tutup mata.” perintah Rambang.

“Ha?”

“*Merem.*”

Dengan bodohnya Dara memejamkan matanya dan saat itu juga ia merasa sesuatu yang hangat, lembab dan basah menempel di bibirnya. Dara juga merasakan napas hangat membelai wajahnya. Tanpa Dara sadari, bibir Rambang mulai bergerak pelan menciumi bibirnya.

Anehnya, Dara sama sekali tidak bisa bergerak. Tapi, ketika telinga Dara mendengar pintu kantornya di tutup oleh seseorang. Seketika Dara sadar, lalu membuka matanya dan mendorong tubuh Rambang menjauh.

“Sekarang kamu nggak bisa melarikan diri, Bu Dara.”

“Brengsek!”

Emerald Woman  

(BREAKING NEWS!! PAK RAMBANG SAMA BU DARA
KISSING!)

Teman Hidup



“S
ekarang kamu nggak bisa melarikan diri, Bu Dara.”

“Brengsek!” Mendengar itu Rambang diam lalu menatap Dara dengan satu alisnya terangkat.

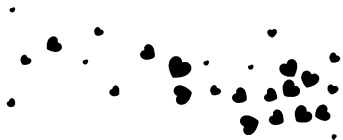
“Kamu bilang apa?”

“Brengsek! Kamu brengsek!” ucap Dara dengan suara keras kalau saja Rambang tidak mendengar ucapannya.

Tapi di luar dugaan, mendengar kata makian yang diucapkan Dara, Rambang malah tertawa lepas. Rambang bersikap seolah-olah ia baru saja mendengar sebuah pujian dari mulut Dara. Karena ucapan Dara benar, ia memang brengsek.

Masih tanpa permisi dan peduli pada tatapan mata Dara yang menyala-nyala, Rambang duduk di kursi milik Dara, lalu membuka file yang sudah ia kerjakan sepanjang malam. Setelah file itu terbuka, Rambang mengetuk-ngetuk layar iMac di depannya, berniat menunjukkan dan melakukan presentasi singkat pada Dara.

Tanpa menunggu perintah, Dara yang cekatan membungkuk dan membaca surat perjanjian yang terpampang jelas di monitor iMac miliknya dengan seksama.



SURAT PERJANJIAN TEMAN HIDUP

Pada tanggal 10 oktober 2017, telah disepakati perjanjian kerjasama untuk menjadi teman hidup.

Nama : Rambang Aditya Danadipa
Sebagai : Suami

Dalam hal ini bertindak sebagai Pemimpin / Suami / Kepala Rumah Tangga. Yang selanjutnya bisa disebut sebagai **PIHAK PERTAMA.**

Nama : Dara Arum Wijaya
Sebagai : Istri

Dalam hal ini bertindak sebagai seorang Istri yang penurut dan baik. Yang selanjutnya bisa disebut sebagai **PIHAK KEDUA.**

Kedua belah pihak menerangkan terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut :

Pihak Pertama mengundang Pihak Kedua sebagai teman hidup, dan Pihak Kedua sudah menyanggupinya.

Kedua belah pihak sepakat melaksanakan perjanjian kerjasama dengan syarat dan ketentuan sebagai berikut :

Pasal 1

Jangka waktu pernikahan tidak akan ditentukan. Tapi, tidak akan bertahan lebih dari dua tahun.

Pasal 2

Di akhir perjanjian (perceraian),
maka Pihak Kedua berhak menerima kekayaan Pihak Pertama sebesar 10%.

Pasal 3

Kedua belah pihak harus menghormati privasi masingmasing.

Pasal 4

Kedua belah pihak dilarang membatasi kehidupan / kegiatan masing-masing.

Pasal 5

Demi menjaga keamanan, Pihak Kedua harus tinggal bersama dengan Pihak Pertama.

Pasal 6

Perjanjian hanya boleh diketahui oleh kedua belah pihak.

Pasal 7

Perjanjian tidak bisa dibatalkan sewaktu-waktu oleh kedua belah pihak.

Pasal 8

Tidak ada cinta. Tidak ada sentuhan fisik. (kecuali jika diperlukan)

Pasal 9

Jika salah satu pihak benar-benar jatuh cinta, maka perjanjian akan dibatalkan saat itu juga

Demikian surat perjanjian ini dibuat dan disetujui bersama serta tanpa ada suatu unsur paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 10 Oktober 2017.

Pihak Pertama & Pihak Kedua.

Rambang Aditya Danadipa & Dara Arum Wijaya.

Selesai membaca surat perjanjian itu, Dara menegakkan punggungnya dan menatap Rambang yang masih duduk di kursinya. Rambang ikut menatap Dara dengan senyuman manis dan sorot mata penuh harap menunggu reaksi Dara.

“Bapak serius?” Dara masih tidak percaya dengan apa yang baru saja ia baca.

“Kamu pikir saya bercanda?” Lagi-lagi Rambang menatap Dara dengan wajah kesal karena merasa diremehkan oleh Dara.

Rambang berdiri dari kursinya, lalu menundukkan kepala agar tubuh dan wajah mereka benar-benar berhadapan. Rambang mendekatkan wajahnya perlahan hingga berjarak beberapa senti dari wajah Dara.



“Saya nggak pernah seserius ini Dara.” bisik Rambang.

Otomatis Dara melangkah mundur ketika ia sadar bahwa wajah mereka terlalu dekat. Karena akan sangat berbahaya jika ada seseorang yang melihat mereka sedekat ini.

“Barusan saya marahi karyawan, gara-gara saya ngeliat mereka ciuman. Dan Bapak sengaja cium saya?!”

Rambang tersenyum tipis. “Rumor adalah cara tercepat untuk menyebarkan hubungan kita.”

“Hubungan apa?!”

“Teman hidup.” ucap Rambang sambil menunjuk surat perjanjian yang masih terlihat jelas di dalam monitor.

“Ck, jadi Bapak maunya main kotor? Kenapa nggak sekalian tidur di kamar saya aja?” tanya Dara sambil berkacak pinggang dan berdecak kesal.

Rambang menaruh tangannya di dagu seperti berpikir. “Ide bagus.” Rambang mengangguk setuju.

“Pak Rambang!!” teriak Dara meluapkan emosi yang sudah ia tahan sejak semalam.

“Kenapa?” Rambang menatap Dara kebingungan.

“Kenapa sih Bapak harus ganggu hidup saya?! Banyak wanita lain selain saya. Saya nggak bisa Pak!” Dara menggeleng dengan raut wajah putus asa.

“Saya udah pernah ngecewain orang tua saya. Saya nggak bisa ngecewain mereka lagi.” lanjut Dara meminta belas kasih pada Rambang.

“Kalau kamu nggak menikah dengan saya, secara otomatis kamu sudah membuat mereka kecewa.”

“Perceraian Pak! Saya nggak bisa.” Dara menggelengkan kepalanya berkali-kali.

“Jadi itu masalahnya?” Dara menatap Rambang tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Lelaki yang sedang berdiri di hadapannya ini seperti tidak mengerti Bahasa Indonesia.

“Jangka waktu perjanjian kita diperpanjang menjadi tiga tahun. Bagaimana?” ucap Rambang dengan senyum manis, ia mencoba membuat peruntungan dengan senyumannya.

“Saya nggak bisa.” Dara menggeleng cepat.

“Ayolah Dara ... setelah kamu keluar dari kantor ini, kamu akan dengar mereka semua sedang membicarakan kita. Kamu sudah nggak bisa mengelak lagi.”

Dara berjongkok lalu mengubur wajahnya di dalam telapak tangan. Dara berpikir keras, mencari-cari cara bagaimana agar ia bisa selamat dari situasi yang kacau ini. Dengan karyawan Emerald, dengan Ararya Holding Company, dengan Rambang dan dengan Orang tuanya. Apa Dara bisa menghadapi itu semua? Apakah ia bisa menghadapi kekecewaan orang tuanya kalau ia menolak menikah dengan Rambang?

Tapi Dara berpikir lagi, kalau bukan dengan Rambang, lalu lelaki mana lagi yang akan ia nikahi. Apalagi Rambang mapan, atau lebih tepatnya Kaya Raya. Selain itu wajahnya juga amat tampan. Apakah Dara bisa bertahan selama dua tahun menghadapi lelaki brengsek ini?

“Dara? *You okay?*” tanya Rambang yang mulai khawatir karena Dara menundukkan kepala terlalu lama.

Setelah berpikir keras, akhirnya Dara mengangkat wajahnya sembari berdiri perlahan. Hingga kedua orang yang sedang bersitegang itu kembali berhadapan.

“Oke! Dua tahun.” ucap Dara.

Sontak Rambang tertawa sambil bertepuk tangan. Ia merasa senang karena pada akhirnya Dara menyerah dan menyetujui perjanjian pernikahan mereka.

“Ada yang perlu dirubah?” tanya Rambang sambil menunjuk monitor dengan berbagai pasal di dalamnya.

“Ada. Saya mau dua puluh persen.” Dara bersedekap dengan senyuman manis.

“Wow! Dara Arum Wijaya, saya nggak nyangka kalau ternyata kamu pintar bernegosiasi.” Rambang kembali bertepuk tangan memuji keputusan Dara.

“Bukankah kita berbisnis? Dua puluh persen untuk panggilan Janda, saya rasa nggak ada ruginya buat Bapak.”

“Saya setuju.” Rambang kembali duduk untuk mengganti salah satu isi butir pasal yang sudah ia ciptakan.

“Karena kamu cerdas, dua puluh lima persen untuk kamu.” tambah Rambang.

Dara tersenyum puas. Semoga apa yang ia lakukan saat ini tidak akan berakibat buruk pada hidupnya. Dalam arti, ia makin terjebak dan benar-benar jatuh cinta pada Pihak Pertama.

“Tidak ada sentuhan fisik Pak Rambang.” ujar Dara mengingatkan Rambang tentang pasal ke delapan.

“Pasti Ada. Kita akan berciuman di Altar pada hari pernikahan kita. Saya akan menggandeng tangan kamu dan memeluk kamu di depan semua orang.” Mendengar ucapan itu seluruh rambut halus yang ada di tubuh Dara meremang. Dara tidak bisa membayangkan, akan seperti apa pernikahan mereka nanti. Apalagi jika seseorang seperti Rambang yang melakukan semua itu padanya.

“Kedengarannya sangat menyeramkan.” ucap Dara sambil bergidik ngeri.

“Begitulah pernikahan.” jelas Rambang sambil menatap Dara dengan lembut. Sekali lagi, tatapan mata itu berhasil membuat tubuh Dara kembali memanas.

“Perjanjian ini biar dalam bentuk file saja. Kalau dalam bentuk kertas, saya takut seseorang bisa tahu.”

“Baik Pak.”

“Panggil saya Rambang.” pinta Rambang yang segera dibalas dengan gelengan cepat.

“Kamu mau panggil suami kamu dengan panggilan Bapak?” Dara tersenyum kecil. “Rambang.” ucap Dara.

“Sebentar, rasanya kurang etis kalau didengar oleh orang lain. Mengingat saya dua tahun lebih tua dari kamu.” Rambang memainkan jarinya seperti mencari-cari panggilan yang tepat.

“Bagaimana kalau Sayang?”

Dara menggeleng cepat. “Nggak!”

Rambang kembali tertawa terbahak-bahak. “Panggil Mas aja, kalau ada orang lain, kita bisa ganti dengan panggilan lain.”

“Panggilan lain?” Dara mengerutkan keningnya.

“Sayang, Honey, Sweetheart, Love, Baby, atau yang lain.” Mendengar semua itu, tubuh Dara makin memanas. Ia tidak akan pernah bisa bersikap biasa saja saat mendengar panggilan seperti itu ditujukan untuknya.

“Kalau begitu kita mulai hari ini.” ucap Rambang sembari berdiri dan mencabut flashdisk lalu memasukkan benda kecil itu kedalam sakunya.

“Mulai apa?”

“Membuat pergerakan.” kata Rambang, sedangkan Dara masih diam dan menatap Rambang penuh tanya.

“Kita tunjukkan hubungan kita.” Rambang mendekati Dara, lalu menarik pinggang Dara untuk menghapus jarak di antara mereka.

“Kamu hanya perlu diam. Anggap saja, saya yang tergilagila dengan kamu.” ucap Rambang dengan senyuman manis yang membuatnya terlihat semakin tampan.

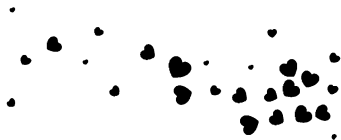
Tanpa disadari oleh Rambang, senyuman itu berhasil membuat jantung Dara berdegup kencang. Tak mau terjebak, Dara segera mendorong tubuh Rambang menjauh. Ia tidak mau terjatuh lebih dalam dengan Rambang. Apalagi tentang perasaannya. Dara sudah pernah merasakan sakit yang amat sangat dan ia tidak perlu merasakan hal itu lagi hanya karena jatuh cinta.

“Saya harus kerja.” Dara berusaha menolak.

“Saya Direktur. Mengajak Direktur berkeliling itu termasuk tugas kamu, termasuk makan siang.” ucap Rambang dengan mengedipkan satu matanya.

Kedipan itu berhasil membuat Dara bergidik ngeri. Rambang benar-benar sesuatu. Pasti saat ini Rambang sudah merencanakan segala sesuatu yang bahkan tidak pernah ada di dalam pikiran Dara.

Dara mulai sadar kalau berduaan dengan Rambang sangat berbahaya untuk kesehatan jantung dan pikiran warasnya. Karena selain menjengkelkan, menyebalkan dan brengsek, ternyata Rambang sangat licik. Tanpa bicara lagi, Dara memilih berjalan lebih dulu keluar dari ruangnya. Disusul Rambang



yang mempercepat langkahnya agar mereka berjalan berdampingan. Melewati koridor pertama, mereka berdua tidak membicarakan apapun.

Dara masih merasa canggung berjalan bersama Rambang tanpa ada niat membicarakan pekerjaan. Sampai mereka melihat beberapa karyawan yang sedang berkumpul seperti menggossipkan sesuatu. Bahkan para staf wanita itu bertingkah histeris setelah mendengar temannya membisikkan sesuatu.

“Pasti mereka lagi ngomongin kita.” bisik Rambang dengan senyum senang.

“Seneng banget digosipin.” tukas Dara tanpa menoleh.

Mendengar itu Rambang tertawa terbahak-bahak. Sebuah tawa menggelegar yang sengaja dibuat-buat, supaya para wanita yang sedang bergosip itu tahu, jika kedua pemeran utama dalam pembicaraan mereka, sedang menuju ke arah mereka.

Sekali lagi rencana Rambang berhasil. Kumpulan wanita itu segera diam membeku tanpa bisa melarikan diri saat direktur dan general manager hanya berjarak beberapa langkah dari mereka. Dara yang kebingungan, menoleh dan menatap Rambang dengan tatapan aneh. Padahal ucapannya tadi bukanlah sebuah lelucon, apalagi sebuah pujian. Lalu kenapa lelaki di sampingnya ini tertawa berlebihan seperti itu?

Sadar jika Dara sedang melihatnya dengan sorot mata penuh tanya. Rambang segera membalas Dara dengan tatapan yang lembut dan senyuman manis. Bersamaan dengan itu, tangan kiri Rambang bergerak menuju kepala Dara, lalu mengusap lembut puncak kepala Dara.

“Kamu bisa aja Sayang.” ucap Rambang dengan suara yang sedikit keras.

Seketika Dara membeku dengan mulut yang terbuka. Dara tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Sekali lagi, Rambang benar-benar sesuatu. Rambang tidak pernah menyianyiakan waktu, karena ia sadar jika saat ini, mereka berdua sedang menjadi pusat perhatian.

Buktinya, ucapan Rambang barusan berhasil membuat beberapa karyawan itu mulai berbisik girang, karena gosip yang mereka dengar bukanlah rumor belaka. Mereka juga tersenyum senang. Kenapa? Karena mereka beruntung bisa menyaksikan langsung kisah cinta Sang Direktur Tampan dan Si General Manager Cantik.

“Tutup mulutnya.” gumam Rambang dengan suara amat pelan dan bibir yang hampir tidak bergerak.

Dara yang penurut, seketika menutup mulutnya. Setelah melihat mulut Dara tertutup sempurna, Rambang tersenyum simpul. Rambang menarik tangannya dari kepala Dara dan mulai berjalan lagi. Disusul Dara yang masih belum terbiasa dengan kehadiran Rambang.

“Selamat siang, Pak Rambang, Bu Dara.” sapa beberapa karyawan yang masih tersenyum senang itu hampir bersamaan.

“Selamat siang.” jawab Rambang dan Dara secara bersamaan.

Bahkan ketidaksengajaan menjawab salam secara bersamaan itu saja sudah berhasil membuat mereka semua gemas. Rambang hanya tersenyum berpura-pura bodoh seolah ia tidak mengetahui apapun. Sedangkan Dara diam tidak mau bersikap berlebihan menanggapi hal itu.

“Bapak keterlaluhan, kita masih di hotel Pak!” protes Dara.

“Memangnya kenapa?”

“Nanti mereka bilang saya pacaran di tempat kerja.”

“Kan memang iya.”

“Aduh!” Dara meremas tangannya gemas sembari berjalan mendahului Rambang.

Dara kesal karena tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi. Dara sudah kehilangan kata-kata untuk membalas perkataan Rambang. Dan sebentar lagi, ia akan kehilangan wibawanya. Belum lagi, Dara akan dibilang menjilat ludah sendiri karena berciuman di kantor. Entah apa lagi yang terjadi setelah ini, tapi sepertinya Dara tidak akan pernah siap menerima apapun tindakan Rambang.

Dara mempercepat langkahnya hampir seperti berlari. Dara memilih melarikan diri daripada ia harus kembali mendengar dan menerima perlakuan aneh dari Rambang. Sampai Dara tidak sadar kalau ada seseorang yang berdiri di depannya.

“Aduh!” keluh Dara saat kepalanya menabrak sesuatu.

Karena Dara bertubuh kecil, secara hukum gravitasi dialah yang kalah dan tersungkur di depan lelaki yang sedang membawa tas besar di tangannya. Lelaki itu menekuk lututnya, mengulurkan tangannya berniat membantu Dara berdiri. Dara mengangkat wajahnya, lalu menatap sekilas wajah lelaki itu.

“Si Brengsek!” ucap Dara seolah bergumam sebelum menepis tangan lelaki yang berniat menolongnya itu.

Pasal 3



“Si brengsek!” ucap Dara seolah bergumam

sebelum menepis tangan lelaki yang berniat menolongnya itu.

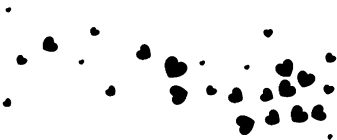
“Padahal saya niat baik loh!” Tentu saja lelaki di depan Dara merasa kesal karena niat baiknya tidak diterima dengan baik oleh wanita cantik yang masih terduduk di depannya saat ini.

Dara yang sudah terbiasa sendiri, berdiri perlahan dan merapikan bajunya yang baik-baik saja. Begitulah Dara, selalu ingin terlihat sempurna.

“Loh kamu?!” pekik lelaki berwajah tampan yang baru sadar kalau ia pernah melihat wajah Si cantik yang sudah berdiri di depannya.

Dara melihat wajah lelaki itu sekilas, sebelum tatapan matanya turun pada tas besar yang ada di tangannya. Rupanya pria tampan ini adalah seorang tamu. Jadi mau tidak mau Dara harus bersikap ramah. Detik itu juga, Dara tersenyum manis.

“Selamat siang Pak.” sapa Dara layaknya pegawai hotel lainnya.



“Kamu perempuan yang bawa anak kecil yang tenggelam itu kan?” Sepertinya Dara tidak bisa mengakhiri pertemuan mereka hanya dengan sebuah sapaan.

Dara mengangguk. “Iya Pak.”

“Jadi kamu kerja di sini...” lelaki tampan itu seolah bertanya pada dirinya sendiri. “... Dara.” ucapnya lagi saat berhasil mengetahui nama Si cantik yang terlihat tidak bersahabat itu.

Dara mengangguk lagi dan kali ini dengan senyuman yang terlihat tidak ikhlas. Tetapi, lelaki di depannya itu seperti tidak peka dengan sikap tidak nyaman yang ditunjukkan oleh Dara. Atau mungkin tidak peduli.

“Maaf ya, tempo hari saya marah-marah sama kamu.” ucap lelaki itu dengan senyum tulus meminta maaf.

“Oh, nggak pa-pa.” Dara terlihat acuh.

Lelaki tampan itu tersenyum lagi sembari mengulurkan tangannya di depan Dara, “Saya Bima.”

Melihat sebuah tangan mengambang di hadapannya, akan sangat tidak sopan jika Dara tidak menerima uluran tangan itu. Apalagi lelaki tampan itu berstatus tamu. Dan bagian terbaiknya, mereka berdua sedang berada di lobi dan sedang diperhatikan beberapa karyawan dan tamu lain yang sepertinya teman-teman lelaki itu.

“Dara.” ucap Dara dengan senyum manis.

“Saya nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini.”

“Saya juga nggak nyangka bisa ketemu dengan Pak Dokter lagi.” Dara mengucapkan kalimatnya dengan nada sedikit kesal untuk sekedar mengingatkan lelaki di depannya, kalau pertemuan pertama mereka bukanlah pertemuan yang indah dan pantas dikenang.

Sayangnya, dokter tampan itu malah tertawa kecil. “Jangan panggil Pak Dokter, panggil Bima aja. Sepertinya kita seumuran.” Mendengar itu Dara hanya tersenyum tipis tidak berniat menanggapi ucapan Bima.

Di tempat lain, direktur tampan yang penuh akal licik itu sedang memperhatikan situasi dengan seksama. Rambang mulai khawatir, karena baru beberapa menit yang lalu ia berhasil menyebarkan rumor hubungan spesialnya dengan Dara, dan sekarang sudah ada lelaki yang berdiri di hadapan Dara sambil cengegesan dan sepertinya ingin lebih akrab dengan Pihak Keduanya itu. Rambang tidak mau jika kehadiran lelaki itu merusak rencana yang sudah ia susun dengan matang.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Rambang berjalan dengan mantap mendekati Dara. Karena ia masih ingin menjadikan berita kencan mereka tetap menjadi topik hangat sampai beberapa hari ke depan.

“Bu Dara.” panggil Rambang dengan suara semerdu mungkin yang sukses membuat lutut wanita manapun lemas.

Dara dan dokter tampan bernama Bima itu menoleh. Tapi Rambang hanya tersenyum manis pada Pihak Keduanya, dan senyuman itu berhasil membuat kening dokter tampan itu mengerut.

“Ya, Pak?” tanya Dara yang sedikit terlambat.

“Kamu nggak lupa kan?” tanya Rambang sambil mendekatkan wajahnya.

Dara menaikkan satu alisnya. Kira-kira apa lagi yang direncanakan direktur gila ini?

“Makan siang. Kamu nggak lupa kan kalau saya tungguin?”

Dara mengangguk pelan, untungnya bukan hal aneh.

“Saya tinggal dulu Dokter Bima.” ucap Dara sembari memberikan senyum manis sebagai salam perpisahan.

Bima tersenyum dan mengangguk pelan. Tapi saat Dara baru melanjutkan langkahnya mengikuti Rambang, pergelangan tangannya ditarik oleh seseorang yang tidak lain adalah dokter tampan yang sepertinya mulai tertarik dengan Dara.

“Satu kali lagi saya bertemu kamu. Saya anggap kita berjodoh.” ucap Bima sambil tersenyum yang manis dan mampu membuat Dara kebingungan.

Takut rencananya dirusak oleh seseorang yang tidak masuk dalam surat perjanjian. Rambang segera mengambil tindakan.

“Sayang...” panggil Rambang dengan suara yang lebih merdu dari sebelumnya.

Mendengar itu Dara segera melanjutkan langkahnya meninggalkan Bima yang masih tersenyum manis padanya. Dara masih waras dan tidak ingin kalau Rambang bertindak lebih gila dari memanggilnya dengan kata Sayang di depan semua orang. Dan barusan, sepertinya Dara bertemu satu lagi orang gila.

Bersamaan dengan itu, para karyawan mulai berbisik dan mengetik pada ponsel mereka. Sepertinya mereka baru saja menyebarkan kalau direktur tampan itu sedang cemburu pada seorang dokter yang tak kalah tampan di dalam obrolan grup mereka.

Dalam langkahnya Dara masih diam. Kenapa hidupnya harus semenarik ini hingga ia digosipkan seluruh karyawan? Belum lagi jika gosip itu menyebar sampai ke hotel lain yang satu holding dengan Emerald. Setelah ini Dara tidak akan bisa lagi hidup tenang, apalagi hidup senang. Segala tindak

tanduknya bukan hanya diawasi karyawan dan tamu. Tapi diawasi seluruh anggota dan karyawan Ararya Holding Company.

“Siapa tadi?” tanya Rambang yang tidak bisa menahan rasa penasarannya hingga mereka sampai dan duduk manis di restoran.

“Pasal 3.” singkat Dara.

“Ups, *Sorry*.” Rambang mengatupkan bibirnya.

Rambang tidak menyangka kalau Dara sudah menghafal semua pasal dalam surat perjanjian yang ia sendiri tidak ingat isinya. Pantas saja wanita cantik itu sudah bisa menduduki kursi seorang General Manager.

Dara kembali diam, hingga mereka sampai di restoran. Kini Dara tidak peduli lagi dengan tatapan mereka. Tatapan iri, tatapan yang melihatnya sebagai seorang wanita Penggali Emas atau tatapan ikut merasa senang. Saat ini Dara hanya ingin makan dengan tenang. Dan semoga saja lelaki yang sedang duduk bersamanya, tidak membuat harapan Dara yang cukup sederhanaanya menjadi sesuatu yang sulit.

Seorang *waiter* tampan yang merupakan pilihan di antara yang lain, berjalan mendekati meja Dara dan Rambang. Memangnya siapa yang berani mencatat pesanan direktur dan general manager kalau bukan yang terbaik di antara mereka?

Dara yang masih merasa pusing memilih sesuatu yang hangat agar bisa membantu meredakan rasa sakit di kepalanya. Mengingat tadi pagi, Dara gagal mendapatkan cokelat panasnya.

“Saya sup buntut sama jus jeruk.” ucap Dara sembari mengembalikan buku menu.

“Sama.” singkat Rambang.

Waiter tampan itu tersenyum penuh arti, rupanya gosip yang ia dengar dari mulut temannya adalah kenyataan. *Waiter* itu mengulang pesanan dan berjalan kembali ke tempatnya. Yang tentu saja langsung diujani pertanyaan oleh teman-temannya.

Rambang merasa senang, setelah melihat dan mendengar reaksi karyawannya mengenai hubungan palsu mereka yang sepertinya tidak berdampak negatif pada pekerjaan Dara. Sedangkan Dara sudah tidak peduli lagi. Ia hanya menundukkan kepala dan memijat pelipisnya berkali-kali, berniat mengurangi denyut yang menyiksa di kepalanya.

“Dara, kamu sakit?”

“Pusing.” Dara sudah tidak peduli lagi dengan kesopanan. Karena pria tampan yang sedang duduk di depannya saat ini adalah calon suaminya, bukan seorang direktur seperti kemarin.

“Kayaknya Kamu terlalu banyak minum.”

Dara mengangguk pelan karena ia terlalu malas untuk menjawab atau menanggapi ucapan Rambang. Apalagi Rambang tidak sadar kalau dirinya lah yang sudah membuat kepala Dara semakin berdenyut. Saat ini Dara hanya ingin makan dan tidur sampai ia melupakan kenyataan kalau ia sendiri yang sudah mengacaukan kehidupannya yang selama ini tenang dan damai.

“Saya tinggal sebentar.” pamit Rambang.

Sekali lagi Dara hanya mengangguk dan tidak berniat menjawab atau sekedar mengangkat wajahnya. Saat itu juga Rambang beranjak dari kursinya, lalu berjalan keluar dari restoran.

Dengan kepala tertunduk, Dara melirik dan melihat sekitar. Setelah merasa aman tanpa kehadiran direktur tampan itu, Dara mengangkat wajahnya dan menarik napas panjang sebelum berdiri dari kursinya lalu berjalan keluar dari restoran. Si cantik itu menghentikan langkahnya tepat di pagar pembatas.

Siapa pun yang melihat Dara saat ini, akan mengira kalau Dara sedang melihat pemandangan taman dan kolam renang yang ada di bawah restoran. Sayangnya Dara tidak seromantis itu. Dara ingin mengecek kebersihan dan pekerjaan karyawan yang bertugas. Meskipun suasana hati dan tubuhnya sedang buruk, Dara tidak akan melupakan tugasnya sebagai seorang general manager.

Angin semilir yang membelai wajahnya, sedikit memberi ketenangan dan mendinginkan hatinya yang terbakar. Andai saja lelaki brengsek itu tidak meninggalkannya, pasti Dara tidak perlu melewati semua kekacauan ini. Dara juga tidak perlu menerima nama panggilan yang sering berubah. Atau menerima kebencian dari keluarganya.

Tapi Dara tetap bersyukur, karena ia ditinggalkan sebelum mereka menikah. Andai saja Dara ditinggalkan saat mereka sudah menikah, pasti keadaannya akan lebih buruk. Dara tersenyum mengingat Tuhan masih menyayangnya. Dan senyumnya itu menghilang saat dia teringat perjanjian bodohnya dengan Rambang.

Setelah puas mengamati area hotel dan menghirup udara segar, Dara berbalik dan berjalan kembali menuju mejanya. Tak lama setelah Dara duduk, makanan yang ia pesan datang, lengkap dengan minumannya. Senyum Dara mengembang setelah menghirup aroma dari sup buntut yang masih

mengeluarkan uap panas. Tanpa menunggu Rambang, Dara makan dengan lahap. Karena berpurapura menjalin hubungan dengan sang direktur membuatnya kelaparan.

Sampai Dara tidak sadar seseorang datang, lalu tanpa permissi mengambil helaian rambut yang hampir saja masuk ke dalam mangkuk sup buntutnya dan menyelipkan helaian rambut itu di belakang telinga Dara.

Dara mengangkat wajahnya dan menemukan sesosok tampan dengan senyum polosnya, sedang memegang satu botol air mineral dan satu kaplet obat sakit kepala di tangannya. Dara masih terdiam. Ia masih tidak terbiasa menerima perlakuan Rambang yang mampu membuatnya membeku.

Rambang tersenyum kecil melihat ekspresi Dara yang seperti kebingungan. Rambang menarik selembar tisu yang ada di tengah meja, sebelum membersihkan tetesan kuah sup buntut yang ada di sekitar mulut Dara.

“Makannya yang rapi dong.” ucap Rambang dengan lembut seakan tanpa beban.

Saat itu juga, dada Dara berdebar kencang, bersamaan dengan sesuatu yang aneh memenuhi perutnya. Apakah sesuatu yang baru saja dilakukan Rambang hanya untuk membuat gosip kencan mereka bertahan lebih lama? Atau memang Rambang peduli padanya?

Dara sangat tahu perasaan ini, perasaan aneh yang mampu menjungkir balikkan dunianya. Dara berpikir mungkin perjanjian konyol mereka tidak akan bertahan lama. Karena saat ini Dara sudah merasakan getaran-getaran aneh dalam tubuhnya. Sesuatu yang biasa disebut jatuh cinta.

Jangan Ditolak



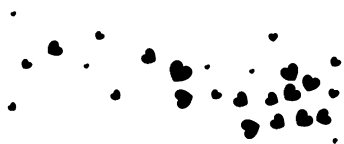
Setelah mendapat perlakuan yang begitu manis dari Rambang. Dara hanya diam dan melanjutkan makan siang bersama Rambang dengan tenang. Saat itu juga, Dara memutuskan untuk mengambil jarak, membangun sebuah dinding tinggi yang kuat dan bersikap tegas pada dirinya sendiri agar ia tidak termakan akting Rambang yang kelewat Pro itu.

Mungkin perasaan aneh itu muncul secara tidak disengaja gara-gara Dara terlalu lama sendiri. Ia jadi terlalu mudah terbawa perasaan. Tapi, Dara sangat yakin kalau ia bisa menerima apapun perlakuan atau perkataan Rambang tanpa melibatkan perasaan.

Pagi ini, Dara sudah berdiri di depan cermin, melipat lengan kemeja berwarna putih dan bermotif garis yang ia kenakan. Lalu merapikan rok pendeknya yang berwarna krem. Rok pendek yang selalu berhasil membuat kaki jenjangnya terlihat lebih indah.

Rambut panjangnya seperti biasa sudah digulung dengan rapi. Riasan sederhana dengan lipstik berwarna *dusty pink* menghiasi bibir cantiknya. Tak lupa sebuah *name tag* yang mengukir nama Dara sudah bertengger di dada kirinya. Bersama *stiletto* berwarna putih, Dara keluar dari kamarnya sembari memegang *keycard* dan ponsel di tangannya.

Setelah berada di luar kamar, Dara melihat jam tangan yang ternyata sudah menunjukkan pukul tujuh. Tanpa membuang



waktu, Dara melanjutkan langkah menuju kantornya. Karena Dara perlu menyimpan *keycard* di tempat yang aman.

Selesai menyimpan kunci kamarnya, Dara memulai kegiatannya hari itu menuju restoran. General manager berwajah cantik itu masuk ke area dapur dan mencicipi beberapa menu makanan yang sudah disiapkan untuk *breakfast*. Dara juga membantu para *waitress* menyiapkan dan merapikan *buffet*. Setelah semuanya siap, Dara memilih menjauh dan berdiri di belakang konter FB service. Dari tempatnya berdiri, Dara mengawasi pelaksanaan *breakfast* dengan seksama.

Setelah dirasa aman dan tidak ada komplain dari tamu, Dara kembali melihat Rolex yang melingkar di pergelangan tangannya. Setelah tahu kalau jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan, Dara berjalan keluar dari restoran berniat mendatangi departemen selanjutnya.

Tapi, ketika Dara berdiri di ambang pintu restoran. Ia bertemu lelaki itu lagi. Bukan Rambang, tetapi lelaki gila lainnya. Lelaki berwajah amat tampan yang masih tersenyum manis setelah melihat Dara berdiri tanpa ekspresi atau bahkan tidak peduli atas kehadirannya.

“Ini yang ketiga. Artinya kita berjodoh.” ucap Bima tanpa peduli orang lain di sekitarnya.

Dara diam seribu bahasa. Saat ini Dara lebih peduli pada pekerjaan yang menunggunya daripada harus berdebat masalah jodoh dengan lelaki yang pernah menyebutnya Tidak Becus.

“Hei, saya kan sudah minta maaf. Kamu masih marah ya?” tanya Bima saat tahu Dara tidak berniat berbicara atau membalas ucapannya.

“Sayangnya saya seorang pendendam.” ucap Dara dengan acuh sebelum berlalu meninggalkan Bima.

Bima tertawa kecil, baru kali ini ia bertemu dengan wanita yang sangat ketus. Seorang wanita yang tidak peduli dengan wajah tampannya atau gelar dokternya.

“Cantik-cantik galak.” gumamnya sembari berjalan masuk ke restoran.

Sampai di kantor front office, Dara bertemu dengan Head departemen front office. Seseorang yang lebih tua dari Dara itu tidak segan memberikan senyum sopan, yang masih saja membuat Dara tidak nyaman.

“Selamat pagi, Bu Dara.”

“Selamat pagi, Pak Danang. Kebetulan sekali kita ketemu, ada yang ingin saya bicarakan.”

Bapak yang sudah mempunyai dua anak itu tersenyum dan mengangguk. Rupanya Pak Danang sudah mendengar insiden ciuman itu. Bahkan ia sudah mengamuk pada dua orang tersangka karena sudah mempermalukan departemen front office.

“Jadi gimana pekerjaan mereka berdua Pak?”

“Keduanya sangat baik, Bu. Saya sangat menyayangkan kalau harus memberhentikan mereka. Disamping itu sebentar lagi bulan Desember, kita akan kekurangan staf.” Dara tersenyum, ternyata Pak Danang termasuk Head departemen yang mau membela bawahannya. Dan Dara suka.

“Saya tidak bermaksud memecat mereka Pak. Saya cuma ingin salah satunya dipindahkan saja ke departemen lain.” Pak Danang menghela napas lega. Selain terkenal tegas, Dara

memang general manager terbaik yang pernah ia temui. Dara tidak pernah menyalahkan orang di luar pekerjaan mereka.

“Saya setuju. Saya dengar Housekeeping butuh seorang order taker Bu, bagaimana kalau dipindahkan ke Housekeeping saja? Saya sangat yakin kalau Rani bisa bekerja dengan baik.”

“Baik, nanti saya bicarakan dengan Pak Candra. Terus kamar kita hari ini gimana Pak?”

“Sudah *full book*, Bu. Kita tertolong dengan grup ikatan dokter yang baru *check in* kemarin.”

“Syukurlah. Kalau gitu saya permisi Pak.”

“Baik, Bu.”

Dara keluar dari kantor front office dan segera melanjutkan kegiatannya lagi. Kali ini Dara ingin berkeliling melihat pekerjaan staf housekeeping. Rasanya sudah cukup lama ia tidak melihat kondisi kamar.

Setelah berjalan cukup jauh dan menaiki lift, Dara menghentikan langkahnya tepat di depan kantor departemen housekeeping. Tanpa ragu Dara mengetuk pintu di depannya sebelum masuk ke dalam ruangan yang pintunya selalu terbuka itu.

Di dalam ruangan itu, Dara melihat seorang Bapak yang tentu saja lebih tua darinya, sedang duduk di belakang meja kerjanya sambil melihat kertas-kertas yang sepertinya berisi laporan kamar yang sudah siap untuk dijual dari order taker.

“Selamat siang, Pak Candra.”

Bapak bernama Candra itu mendongakkan kepalanya, lalu berdiri seketika setelah melihat Dara yang cantik sedang berdiri mematung di ambang pintu kantornya.

Ia bertanya-tanya dalam hati, kesalahan apa lagi yang sudah diperbuat oleh stafnya sampai Dara harus datang ke kantornya.

“Selamat siang, Bu Dara.” sapa Pak Candra membuat Dara tersenyum dan berjalan mendekat.

“Saya dengar Bapak butuh order taker? Kebetulan di Front Office ada staf perempuan yang rencananya ingin saya pindahkan ke Housekeeping. Gimana menurut Bapak?”

Pak Candra mengangguk-angguk seperti berpikir. “Kira-kira bagaimana kerjanya Bu? Apa dia bisa menghadapi tekanan di Housekeeping? Di sini banyak laki-lakinya loh Bu.”

Dara tersenyum tipis. Dara sangat tidak suka dengan seseorang seperti Pak Candra, seseorang yang selalu berpikir kalau pekerjaan housekeeping adalah pekerjaan yang paling berat di dalam hotel ini. Meskipun memang benar kalau pekerjaan departemen housekeeping paling berat untuk urusan fisik.

“Saya dengar dia cukup rajin Pak.” Dara berbohong.

“Kalau begitu kenapa dia dipindahkan?”

“Kemarin saya ngeliat dia melakukan kesalahan. Sebuah kesalahan di luar pekerjaannya. Dan saya mau dia dipindahkan dari Front Office.”

“Baik, nanti saya bicarakan dengan Pak Danang, Bu Dara.”

“Mohon bantuannya Pak Candra.”

Dara tersenyum manis sebelum meninggalkan kantor housekeeping. Dara sadar, menjadi seorang general manager itu tidak mudah. Pasti ada saja yang tidak setuju dengan kehadirannya. Dan salah satu di antara mereka adalah Pak

Candra. Seseorang yang selalu menganggap Dara remeh hanya karena dia seorang perempuan.

Dara melanjutkan harinya dengan berkeliling kamar di beberapa lantai. Dara juga sempat berbicara dengan beberapa staf, memberi semangat sembari mengintai kalau saja ada yang mangkir dan tidak bekerja dengan benar.

Selesai dengan tugasnya, Dara menaiki lift lagi dan turun ke lantai dua. Dara ingin membicarakan tanggapan Pak Candra soal pemindahan staf pada Pak Danang. Dara ingin memastikan kalau perempuan yang ia bela itu benar-benar rajin.

Sebenarnya Dara bisa saja menggunakan panggilan telepon untuk menghubungi Pak Danang dari kantornya. Tapi Dara merasa itu kurang sopan. Dan lagi, Dara lebih menyukai berbicara dengan seseorang sambil melihat ekspresinya.

Sampai di lantai dua, Dara berjalan lagi menuju front office dan masuk ke dalam back office untuk menemui Pak Danang di dalam ruangnya.

“Saya sudah bicara dengan Pak Candra. Saya bilang dia rajin. Anaknya beneran rajin kan Pak?” tanya Dara tanpa basa-basi.

Mendengar itu Pak Danang tersenyum. “Dia rajin dan cekatan Bu. Dia cocok kerja dengan banyak tekanan.”

“Syukurlah. Saya takut salah Pak.” Dara tersenyum malu.

“Kalau gitu saya permisi Pak.” pamit Dara yang dijawab dengan anggukkan kepala dan senyuman manis. Terkadang, Dara membuat semua orang heran. Karena perempuan cantik itu seperti tidak memiliki rasa lelah.

Keluar dari back office senyuman Dara menghilang setelah ia melihat seorang lelaki tampan memakai setelan

formal berwarna abu-abu baru saja memasuki lobi Emerald Hotel. Melihat kehadiran lelaki itu darahnya berdesir.

Setelah melihat wajah tampan Rambang, Dara merasakan ada sesuatu yang aneh muncul dari dalam tubuhnya. Dara menggeleng tipis. Tidak mungkin ia bisa jatuh cinta secepat ini pada sosok yang sangat menyebalkan itu.

Dara segera membalikkan badan berniat kabur dari Direktur sekaligus Pihak Pertamanya itu. Dengan tergesa Dara melanjutkan langkah keluar dari konter front office. Sayangnya, Dara tertahan karena staf perempuan yang ia teriaki kemarin sudah berdiri di depannya.

“Selamat siang Bu Dara.”

“Siang.” jawab Dara singkat karena tidak ingin tertangkap basah oleh Rambang.

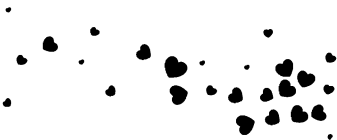
“Bu, saya minta maaf atas kesalahan saya kemarin. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi. Dan saya juga mau berterima kasih, karena Bu Dara tidak memecat kami.”

Dara tersenyum simpul. “Jangan berani diulang lagi. Setelah ini kamu kerja dengan Pak Candra. Kamu harus lebih rajin dan cekatan, supaya saya nggak kehilangan muka.”

“Baik Bu. Terima kasih banyak.” Dara tersenyum lagi.

Di sisi lain, lelaki tampan yang berniat mencari Pihak Keduanya itu tersenyum senang. Karena tanpa mencari, General Manager yang cantik itu sudah berdiri tidak jauh darinya. Masih dengan senyuman, Rambang mempercepat langkahnya mendekati Dara. Sebelum Pihak Keduanya sadar, Rambang sudah berdiri di belakang staf perempuan yang ada di hadapan Dara.

“Selamat siang, Bu Dara.” Dara dan staf perempuan itu menatap Rambang. Saat itu juga, Dara mencebikkan bibirnya



kecewa karena gagal melarikan diri. Mau tidak mau, ia kembali terjebak dengan Rambang.

“Selamat siang, Pak Rambang.” staf wanita itu menjawab sapaan Rambang. Tapi Rambang hanya tersenyum karena ia lebih fokus pada wanita lain di depannya yang sedang menatapnya dengan sorot mata kesal.

“Makan yuk?”

Mendengar ajakan Rambang, secara otomatis staf wanita yang menjadi orang ketiga di antara mereka berangsur pergi. Tentu saja ia tidak mau mengganggu kencan sang direktur dan general manager yang ia kagumi itu. Ia juga ingin cepat-cepat menceritakan pada teman-temannya apa yang baru saja dia dengar.

“Makan sama saya?” tanya Dara yang masih berusaha membatasi dirinya dari seorang Rambang.

“Iyalah! Saya jauh-jauh datang ke sini, cuma buat makan siang sama kamu. Jangan ditolak.”

Dara mengangguk pasrah. Sejujurnya Dara merasa kasihan pada Rambang yang memang berkata jujur tentang jauh-jauh datang untuknya. Apalagi Dara tadi sempat melihat Rambang mengusap dagunya yang mungkin saja berkeringat.

“Makan di mana?” tanya Dara.

“Di kantor kamu. Ada yang perlu kita bicarakan.”

“Bukan ada, tapi banyak!” tukas Dara dengan lirikkan kesal sebelum berjalan mendahului Rambang.

Rambang terkekeh dan memilih tidak menggoda Dara. Karena udara siang itu sudah panas Rambang tidak perlu membakar hati Dara lagi.

Di tempat lain seorang lelaki tampan lainnya sedang memperhatikan tingkah pasangan yang terikat oleh surat perjanjian itu dari depan konter front office.

“Dia siapa?” tanya lelaki itu pada resepsionis cantik yang ada di depannya.

“Bu Dara Pak. General Manager di Emerald Hotel.”

Bima terperangah tidak percaya, ternyata wanita yang pernah ia temui dengan sekujur tubuh basah itu adalah seorang General Manager. Pantas saja Bima sangat tertarik. Meskipun sikap judes Dara sangat kentara tidak menyukainya.

“Bukan Dara, cowoknya siapa?”

“Ohh, itu Pak Rambang. Pacarnya.” Si resepsionis mulai tidak suka dengan seorang yang ingin merusak kisah cinta yang membuat siapapun iri itu.

“Masih pacaran kan?” ucap Bima yang masih memperhatikan Dara dari jauh.

“Dia Direktur loh, Pak. Pemilik hotel ini.” lanjut Si resepsionis cantik yang terang-terangan menyuruh Bima mundur jika dia berniat memulai pergerakan untuk merebut Dara.

Bima tersenyum tipis, lalu menatap remeh resepsionis yang sudah merendharkannya itu. Bima memainkan jari telunjuknya, meminta agar wanita di depannya itu mendekat. Dan si wanita pun menurut.

“Sekedar informasi, Bapak saya punya rumah sakit bertaraf Internasional. Saya nggak akan kalah sama pemilik hotel.” setelah mengucapkan itu Bima berjalan meninggalkan si resepsionis yang menghentakkan kakinya dengan kesal.

Sepertinya kisah cinta Direktur dan General Manager cantik itu tidak akan berjalan dengan mulus.



Saya Nggak

Mau Ribet

Sesampainya di kantor Dara, Rambang segera melepas jas miliknya, lalu menghempaskan punggungnya di sofa.

Tentu saja ia melakukan itu semua masih tanpa meminta izin terlebih dulu pada pemilik ruangan. Sedangkan pemilik ruangan hanya bisa menggelengkan kepala beberapa kali, mencoba bersikap biasa saja menghadapi tingkah seorang Rambang yang saat ini sudah menjadi calon suaminya.

“Bapak mau makan apa?” tanya Dara seraya memegang gagang pesawat telepon di tangan kanannya.

Bukannya menjawab, Rambang malah menatap Dara dengan tatapan aneh. Dara yang tidak tahu apa-apa, hanya mengerutkan kening penasaran dengan apalagi masalah Rambang saat ini.

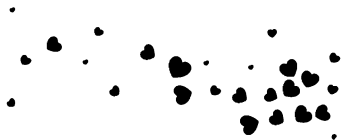
“Kenapa?” tanya Dara.

“Mas.”

“Astaga! Kita cuma berdua, Pak!”

“Mas.” Dara yang merasa kesal, sekali lagi hanya bisa menekan kelopak matanya sembari menghela napas panjang dengan kedua telapak tangan yang mengepal.

“Oke! Oke! Mas! Puas?!” teriak Dara.



“Puas banget.” Rambang tersenyum manis sebelum memejamkan mata.

“Jadi mau makan apa, MAS?” cibir Dara.

“Kamu mau makan apa?” masih dengan mata terpejam.

“Bakmi goreng.”

“Ya udah sama, bakmi goreng extra super spesial.” tambah Rambang membuat Dara menyeringai tipis.

“Minumnya?”

“Mineral water, dingin.”

Dara segera menempelkan gagang telepon ke telinganya, lalu menekan satu tombol yang terhubung dengan room service. Setelah terdengar dua kali nada sambung, panggilan telepon Dara sudah dijawab oleh seseorang.

“Selamat siang, room service. Dengan Adi, ada yang bisa saya bantu?”

“Siang Adi, ini Dara. Saya mau pesan dua bakmi goreng istimewa sama mineral water yang dingin tiga ya, saya tunggu di kantor, terima kasih.”

“Baik, Bu Dara. Dua bakmi goreng istimewa dan tiga mineral water. Ditunggu, Bu Dara.”

Dara menaruh gagang telepon di tempatnya, lalu berjalan mendekati kursi kerjanya berniat duduk di sana.

“Dara,” Baru saja Dara mau menaruh pantatnya, tapi direktur yang menyebalkan itu sudah menatapnya tajam.

“Apa lagi?”

“Duduk di sini, kita ngobrol.”

Malas berdebat, atau pada dasarnya Dara memang penurut. Dara memilih melepas *stilettonya*, lalu berjalan dengan bertelanjang kaki menuju sofa yang ada di depan Sang direktur

tampilan. General manager itu sudah tidak perlu menjaga kesopanan lagi di depan Rambang.

“Kamu mau tunangan dulu?” pertanyaan Rambang yang tanpa aba-aba itu telah berhasil membuat dada Dara menghangat. Kenapa Rambang bisa sangat santai membicarakan tunangan dengannya?

“Enggak.” Dara menggeleng singkat.

“Kenapa?”

“Saya nggak mau ribet.” Rambang mengangguk setuju dengan keputusan Dara. Rambang kembali merebahkan tubuhnya di sofa yang sontak membuat Dara mendelik ketakutan.

“Eh, Ngapain tidur disitu?! Bangun!”

Rambang hanya membuka matanya dan menatap Dara dengan wajah datar. Rambang sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan yang dilontarkan Dara. Berani sekali perempuan ini melotot padanya?

“Pak! Bangun! Nanti ada yang lihat!” teriak Dara dengan wajah yang mulai panik.

“Mas.”

“Ya Tuhan! Bangun Mas! Saya nggak mau ada gosip lebih jelek lagi. Pacaran di tempat kerja udah lebih dari cukup.” pinta Dara.

Rambang menghela napas pendek sembari beringsut bangun sebelum kembali menghempaskan punggungnya di sofa. Kali ini Rambang menemukan Dara yang sedang melihatnya dengan napas memburu, wajah memerah, rahang yang mengeras menahan emosi.

“Apa sih yang kamu takutkan?” Rambang yang tidak tahan melihat tingkah Dara mulai kehilangan kesabaran.

“Saya takut kalau kita dianggap macam-macam.”

“Kenapa takut? Toh pada akhirnya kita juga akan menikah. Saya cuma capek, Dara. Saya sama sekali nggak berniat jelek. Apalagi sampai bikin kamu digosipin macem-macem.”

“Memangnya kamu tahu gimana rasanya jadi bahan gosip?! Meskipun Mas yang tidur di situ, tapi saya yang bakalan dicap sebagai perempuan nggak bener! Nanti pasti akan ada yang bilang kalau saya ngerayu Mas Rambang. Gimana pun gosipnya, tetep saya yang salah. Kamu ngerti nggak sih!?” jelas Dara dengan berkacak pinggang di hadapan Rambang.

Rambang diam dan memperhatikan Dara dengan seksama. Sedangkan wanita cantik itu mulai berjalan mundur, lalu duduk di sofa dengan kepala tertunduk dan mengubur wajahnya di dalam telapak tangannya.

Dara sadar kalau dirinya memang sedikit berlebihan. Tapi semua itu ada alasannya. Dara sudah pernah merasakan itu semua, menjadi buah bibir semua orang membuatnya merasa trauma. Dara ketakutan dan tidak sanggup jika ia harus merasakan itu semua lagi.

“Dara,” panggil Rambang yang merasa sedikit khawatir melihat sikap Dara.

Dara mengangkat kepalanya menunjukkan hidungnya yang memerah dengan wajah yang sudah basah karena air mata. Melihat itu Rambang segera bangkit dari posisinya yang sangat nyaman, lalu mendekati dan duduk di samping Dara. Rambang tidak menyangka jika siang ini ia akan melihat sisi lain seorang Dara Arum Wijaya.

Tanpa ragu Rambang menggerakkan tangannya mengusap-usap punggung Dara perlahan. Merasakan usapan itu, Dara memberanikan diri untuk menatap Rambang masih dengan terisak.

“Mulai sekarang, saya nggak akan biarin orang-orang ngomong jelek tentang kamu.” ucap Rambang sambil menyeka air mata di wajah Dara.

Mendengar ucapan itu dada Dara kembali berdebar. Hatinya berdenyut bersamaan dengan jantungnya yang berpacu lebih cepat. Sebuah kalimat yang Dara tunggu selama lebih dari lima tahun.

Dara tidak menyangka jika ia akan mendengar kalimat itu dari mulut seorang Rambang. Rambang Aditya Danadipa. Seseorang yang tidak pernah ada di dalam bayangannya.

“Jangan nangis, nanti dikira saya ngapa-ngapain kamu.”

Dara mengangguk pelan sembari mengusap wajahnya lagi. Rambang tersenyum, lalu merapikan helai rambut Dara yang mencuat ke berbagai arah. Entah apa namanya, yang jelas mulai saat ini Rambang tidak akan membiarkan siapapun membuat Dara menangis.

Tok Tok Tok

“Room Service.” ucap seseorang dari balik pintu.

Tidak seperti biasanya, kali ini seseorang di luar pintu itu menunggu balasan terlebih dulu. Mungkin ia sudah belajar dari temannya, agar menunggu dipersilahkan dulu sebelum membuka pintu. Apalagi sudah jelas jika pesanan Bu Dara untuk dua orang, untuk siapa lagi kalau bukan untuk Pak Rambang, direktur yang terkenal kejam itu.

“Masuk.” ucap Rambang dengan suara lantang.

Sedetik kemudian seorang laki-laki masuk sembari membawa nampan yang berisi dua piring bakmi yang masih beruap panas dan tiga botol air mineral yang mengembun.

“Permisi.” ucap si *waiter* sambil menaruh piring berisi bakmi dengan sangat hati-hati.

“*Billnya* Bu.” ucap *waiter* itu tanpa berani menatap Rambang.

“Berapa?” tapi malah Rambang yang menanggapi.

“Sembilan puluh sembilan, Pak.”

Direktur tampan itu berdiri, lalu mengambil dompet kulit dari dalam salah satu kantong jasanya. Rambang mengeluarkan satu lembar pecahan seratus ribu dan satu lembar uang lima puluh ribu sebelum menjulurkan tangan dan memberikan uang itu pada *waiter* yang ada di hadapannya.

“Buat kamu. Jangan bilang siapa-siapa kalau saya lagi pacaran sama Bu Dara.” ucap Rambang dengan wajah serius.

Waiter itu tersenyum malu dan mengusap tengkuknya yang berkeringat dingin. “Terima kasih pak.”

Rambang tersenyum tipis. Sedangkan *waiter* itu berjalan mundur dan berbalik mendekati pintu. Rambang masih percaya kalau uang bisa menutup mulut siapapun. Termasuk stafnya. Untung saja yang datang seorang lelaki, coba saja kalau perempuan, pasti akan lebih sulit menutup mulutnya. Dan lagi, Rambang tidak ingin siapapun tahu, kalau saat ini Dara sedang menangis.

“Minum.” ucap Rambang sambil memberikan sebotol air mineral yang tutupnya sudah dibuka pada Dara. Dara meraih botol itu lalu meneguk air dingin di dalamnya hingga tersisa setengah.

“Makasih.”

Rambang mengangguk pelan dan memberikan senyuman manis pada perempuan cantik yang ternyata memiliki hati yang amat sensitif itu. Rambang mengambil satu piring berisi bakmi goreng istimewa itu, lalu makan tanpa sungkan. Tak berbeda dengan Rambang, Dara juga melakukan hal yang sama. Tanpa ragu Dara makan dengan lahap. Dara bahkan tidak berpikiran untuk bersikap menjaga *image*. Dan kabar baiknya, sepertinya Dara sudah cukup terbiasa dengan kehadiran Rambang.

Seperti sebelumnya, makan siang mereka berjalan dengan tenang. Dan diakhiri ketika Rambang menaruh piring kosongnya di atas meja, lalu disusul Dara yang ikut menaruh piring bekasnya di atas piring bekas Rambang.

“Gimana kalau bulan depan?” tanya Rambang.

“Nikah?”

“Iya.”

“Secepat itu?”

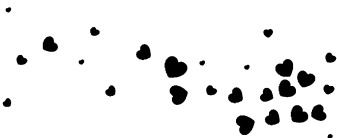
“Lebih cepat dimulai, akan lebih cepat berakhir bukan?” Dara mengangguk meski ia merasakan nyeri di dalam dadanya setelah mendengar ucapan Rambang tentang hubungan mereka yang akan segera berakhir itu.

“Terserah Mas ajalah.”

“Resepsinya gimana?”

“Saya nggak mau ada resepsi, saya cuma mau pernikahan yang tenang, tanpa ada tamu undangan dan cuma dihadiri keluarga dekat kita aja.”

“Kamu yakin? Ini pertama kalinya kamu menikah Dara. Kamu nggak mau pesta pernikahan yang meriah gitu? Saya bisa



loh tutup hotel ini untuk pernikahan kita.”

Dara menggelengkan kepalanya pelan. “Saya nggak mau menciptakan terlalu banyak kenangan sama kamu.”

Mendengar ucapan Dara, seketika Rambang membisu. Rambang jadi merasa sangat bersalah telah menjebak wanita yang terlihat amat putus asa itu dengan sebuah surat perjanjian bodoh yang mengharuskan mereka hidup bersama sebagai seorang suami dan istri.

“Saya jadi merasa bersalah menikahi kamu.”

“Nggak masalah Mas, seenggaknya saya ingin merasakan bagaimana rasanya berdiri di Altar sebagai seorang pengantin.” Dara tersenyum kecil.

Sekali lagi dada Rambang terasa sesak. Rambang ingin membatalkan perjanjiannya, tapi ia tidak bisa. Rambang sudah menemukan wanita yang tepat untuk menjadi partnernya. Satusatunya cara supaya ia bisa terbebas dari desakan yang sangat berlebihan dari orang tuanya.

“Saya juga ingin merasakan berdiri di sana sebagai seorang pengantin.” ucap Rambang dengan senyuman.

“Gimana dengan gaun pernikahan?” tanya Dara.

“Besok kita beli.”

“Besok?!”

“Iya besok.”

Dara terkekeh kecil, ternyata pernikahan tidak serumit seperti yang Dara pikirkan selama ini. Bahkan besok ia sudah bisa membeli gaun pengantinnya, tanpa harus repot memikirkan gaun apa yang harus ia kenakan. Menikah dengan seorang Konglomerat memang berbeda.

“Dara, saya mau tanya satu hal. Dan kamu harus jawab ini.”

“Apa?”

“Orang tua kamu punya hotel, kenapa kamu kerja di Emerald?”

“Bukannya kita harus menjaga privasi masing-masing ya?”

“Saya perlu tahu bagaimana hubungan kamu dengan orang tua kamu.”

“Buruk. Makanya saya memilih kerja di Emerald.” singkat Dara membuat Rambang mengangguk paham. Dan ia tidak perlu membahas hal itu lagi, karena Rambang masih mengetahui batasnya.

“Kenapa kamu nggak mau ada resepsi? Kamu nggak pengin undang Raisa buat nyanyi?” Rambang mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Saya maunya Siti Badriah.” Mendengar itu, sontak Rambang tertawa terbahak-bahak.

“Kamu serius?”

“Enggaklah! Saya nggak mau ada resepsi atau pesta apapun. Saya cuma mau nikah di Gereja, titik!”

“Oke! Oke! Jadi kita nggak perlu bikin undangan pernikahan?”

“*Nopel!*”

“Baguslah. Kapan saya bisa ketemu dengan orang tua kamu?”

“Saya belum tahu. Kita adain pertemuan keluarga aja. Saya nggak mau ribet, saya juga nggak mau terlalu dekat dengan keluarga kamu, karena akhirnya kita juga bakalan cerai.” jelas Dara.

Dada Rambang kembali terasa sesak. Kenapa ia merasa sakit hati setelah mendengar ucapan Dara? Padahal perceraian itu jelas-jelas ditulis olehnya sendiri. Kenapa rasanya Rambang ingin marah setelah mendengar kata itu dari mulut Dara.

“Kamu tinggal di mana?” tanya Dara.

“Ararya Residence, suite tower. Kenapa?”

“Saya nggak suka tinggal di apartemen.”

“Jadi kamu maunya gimana?”

“Saya mau kita tinggal di rumah beneran.”

“Rumah terlalu besar, kita akan kesulitan bersih-bersih. Sedangkan saya nggak suka ada asisten rumah tangga.”

“Saya bisa bersih-bersih.”

“Kamu yakin?”

“Sangat yakin.”

“Oke. Saya ada rumah di Royal Blue Bells. Tapi ingat, jangan ngeluh kalau kamu harus bersih-bersih sendiri.”

“Saya nggak akan ngeluh.”

“Bagus. Saya akan urus semuanya dan setelah menikah kita akan tinggal di sana.”

“Tapi Mas, bukannya Royal Blue Bells itu punya Soerya Tedja Group, saingan keluarga kamu?”

“Nggak ada masalah. Karena cuma di situ kawasan elit yang punya dana sendiri. Nanti kalau kamu bosan, kamu bisa berenang di sana.”

“*Bunch of dumb shit.*” Lirih Dara dengan senyuman miring.

“Hahahaha!”

Rambang tertawa terbahak-bahak, sepertinya ia harus mulai terbiasa dengan bahasa asing yang sering digunakan Dara. Entah apa yang dia rasakan saat ini, sepertinya Dara merasa

bahagia saat Sang direktur yang merangkap menjadi calon suami itu mendengar dan menuruti apa saja permintaannya. Begitu juga dengan Rambang, yang ikut merasa senang saat melihat Dara tersenyum girang.

Mungkin tanpa sadar, mereka berdua sama-sama mulai merasa nyaman dan mulai memiliki rasa tanggung jawab untuk membahagiakan satu sama lain



Ararya Family

“Ini Mama Yana

dan Papa Raja.” Rambang memperkenalkan Dara pada kedua orang tuanya yang sudah berdiri di hadapan Dara dengan senyuman manis.

“Dara ... Pa, Ma.” Dara menjabat tangan Pak Raja dan Bu Yana bergantian, yang dibalas sebuah pelukan hangat oleh Mama Rambang.

Setelah pelukan singkat dan tepukan hangat di punggungnya itu terlepas, Dara meringis gugup. Untungnya ada sebuah tangan yang mengusap punggung tangannya perlahan. Dara menoleh dan menemukan Rambang yang sedang tersenyum manis padanya.

“Kalau ini Tante Tiana dan Om Raka.” Rambang mengenalkan Dara pada pasangan paruh baya selanjutnya.

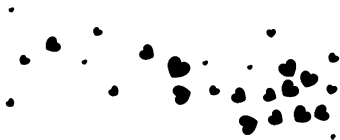
“Katanya kamu bisa masak? Bener ya?” tanya Bu Tiana.

“Bisa Tante,” Dara mengangguk pelan.

“Hahaha! Tante pikir Mama kamu bohong karena nggak mau kalah sama Maya.” ucap Bu Tiana sembari menatap Bu Yana yang sedang melirikinya dengan kesal, sebelum akhirnya mereka berdua tertawa bersama.

“Selamat datang di Ararya Family, Dara.” ucap seorang lelaki tampan yang sedang berdiri tidak jauh darinya.

“Kalau dia Ricko, kamu udah tahu kan?” kata Rambang.



“Jelas tahu dong, kami sering ketemu.” ucap Ricko sembari mengusap pelan bahu perempuan cantik yang ada di sampingnya.

“Iya. Aku tahu, kami sering ketemu kok Mas.” Dara mengangguk dengan senyuman. Bagaimana Dara bisa tidak tahu dengan Si sombong Ricko Septian Danapati?

“Yang di sampingnya itu Maya. Istri Ricko.” Lagi-lagi Rambang memperkenalkan anggota keluarganya. Dara tersenyum dan mengangguk pelan, sedangkan perempuan cantik yang terlihat amat anggun itu mengulurkan tangannya lebih dulu pada Dara.

“Selamat datang di Ararya Family, Mbak Dara.” sambut Maya dengan senyuman manis.

Dara membalas uluran tangan dan senyuman itu. Dara tidak menyangka jika istri dari pria yang terkenal sombong itu sangat baik hati dan sepertinya ramah. Maya juga terlihat jauh berbeda dari perempuan lain yang ada di taman ini.

“Terima kasih, Maya.” jawab Dara.

“Ini dia tokoh antagonisnya,—”

“Enak aja! Kalau nggak ada aku, kamu mana bisa menikah sama Dara? Dasar gak tahu terima kasih!” ucapan Rambang dipotong oleh perempuan cantik yang sedang berdiri di samping pria tampan lainnya.

“Sandra...” lelaki tampan di sampingnya mencoba untuk menenangkan Sang istri.

“Habisnya Rambang gak tahu diri.” jawab Sandra acuh.

“Bercanda elah ... drama amat.” celetuk lelaki tampan yang sedang duduk di samping lelaki tampan lainnya.

Dara mengedarkan pandangan sejenak mulai dari seseorang yang ia temui pertama, hingga orang terakhir yang berada di sekitar meja makan itu. Dara heran, kenapa semua orang yang ada di sini terlihat sangat tampan dan sangat cantik? Dara jadi ingin benarbenar menjadi anggota keluarga ini.

“Bercanda Mbak ... ini Mbak Sandra dan Mas Rangin. Kamu pernah ketemu sama Mas Rangin?” pertanyaan Rambang menyadarkan Dara yang mulai hanyut dengan visual keluarga Ararya.

Dara menggeleng pelan, “Belum pernah Mas.”

Bagaimana mungkin seorang general manager seperti Dara bisa bertemu dengan Rangin Hanasta Danadipa? Sang Putra Mahkota dari kerajaan Ararya Holding Company.

“Mulai sekarang, kita akan sering ketemu Dara.” ucap Rangin dengan senyuman manis sambil menjabat tangan Dara.

“Iya Mas.” Dara mengangguk gugup.

“Casandra Widjaya.” istri Rangin ikut mengulurkan tangannya pada Dara.

“Dara.” Dara tersenyum manis.

“Di keluarga Ararya gak ada tokoh antagonis ya Dara. Apalagi Aku yang baik hati ini. Aku bahkan yang bantuin Rambang supaya dia dibolehin nikah sama kamu.” kata Sandra.

Dara terkekeh kecil. “Iya Mbak, terima kasih banyak.”

“Mulai sekarang kita harus sering ketemu ya. Nanti kita mainmain ke butiknya Maya.” ucap Sandra sembari menoleh ke tempat Maya.

“Iya Mbak.” Dara mengangguk dengan senyuman lagi.

“Ih, aku seneng deh! Akhirnya punya temen main.” ucap Sandra dengan tawa kecil.

“Dua orang itu, Regis sama Sapta. Kamu belum pernah ketemu sama mereka ya?” pertanyaan Rambang dibalas gelengan dan senyuman kecil.

“Regis emang di Bali, kalau Sapta sibuk di Ararya. Mungkin kamu kenal sama Radian, karena yang manggil dia Sapta cuma keluarga dan orang-orang dekat aja.” jelas Rambang.

“Ohh... “ Dara mengangguk beberapa kali. Pantas saja ia tidak pernah mendengar nama Sapta, rupanya ia lebih dikenal dengan nama Radian. Untuk Regis, Dara hanya pernah mendengar nama dan wajahnya yang terkenal tampan. Ternyata memang benar.

“Regis Kama Danadipa, yang paling ganteng di keluarga Ararya.” ucap lelaki tampan itu dengan senyuman manis membuat Dara terkekeh kecil.

Jangan bercanda, suamiku masih yang paling tampan. Eh, ralat. Calon suami.

“Regis pegang hotel di Bali?” tanya Dara.

“Enggak Mbak, aku lagi ngumpulin temen buat nyari kitab suci.” jawab Regis masih dengan senyuman, membuat Dara terkekeh lagi. Rupanya Regis Kama Danadipa adalah Si pencair suasana.

“Radian Sapta Danapati, Mbak.” giliran pria di sampingnya yang memperkenalkan diri.

Masih dengan senyuman, Dara menjabat tangan Sapta.

“Dara.”

Dara memperhatikan penampilan Sapta yang sangat berbeda dari semua pria tampan yang ada di taman itu. Rambut Sapta berwarna *ash grey*, Sapta juga memakai *piercing* di kedua daun telinganya. Dara juga sempat melihat sebuah tato di dekat

tulang selangkanya. Dan berita baiknya, Sapta masih terlihat sangat tampan.

“Sapta ini yang bantuin aku di audit.” kata Rambang.

“Ohh...” Dara mengangguk pelan.

“Mas Rangin, aku sama Regis itu saudara kandung. Kami anak Papa Raja Arya Danadipa. Kalau Ricko sama Sapta anaknya Om Raka Danapati. Kami sepupu.” jelas Rambang berniat mengakhiri proses perkenalan itu.

“Iya Mas, aku ngerti.” Dara tersenyum manis.

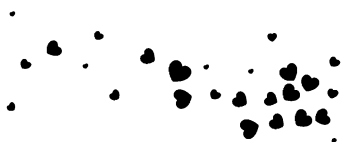
“Tbundaa, kapan makan? Aku lapar.” teriak Regis yang membuat semua orang kembali tertawa.

Masih dengan senyuman manis, Rambang menggenggam tangan Dara dan mengantarkan Dara ke tempat duduknya. Setelah merasakan tangan mereka bertautan, Dara merasakan debaran dalam dadanya terasa lebih kencang. Belum lagi sambutan hangat penuh tawa dari keluarga Ararya.

Dara jadi menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar pernikahan dengan surat perjanjian. Apa Dara boleh berharap pernikahan mereka benar-benar terjadi tanpa perceraian?

Tak terasa hampir satu bulan berlalu Rambang dan Dara terpaksa menjadi dekat. Pasangan yang terikat sebuah surat perjanjian itu juga sering menghabiskan waktu bersama untuk mengurus pernikahan mereka.

Seperti siang ini, Dara dan Rambang sedang sibuk dengan sebuah kertas dan bulpoin di tangan mereka masing-masing. Tidak seperti sebelumnya saat mereka menghabiskan waktu di ruangan Dara, kali ini mereka berdua berada di dalam rumah



Rambang. Rumah yang rencananya akan mereka tempati setelah menikah nanti. Persis seperti permintaan Dara.

Dara duduk di lantai dengan beralaskan karpet bulu berwarna abu-abu yang sangat lembut, sedangkan Rambang duduk dan bersandar di sofa berwarna putih yang juga menjadi sandaran Dara. Mereka berdua menatap lekat televisi berukuran lima puluh dua inch yang sedang menayangkan sebuah potongan film, sambil sesekali menekan tombol *pouse*, untuk mencatat kalimat yang sedang diucapkan para pelakon itu. Sebuah kalimat yang tentunya akan mereka tiru.

“Udah?” tanya Rambang yang siap menekan tombol *play* di remote televisinya.

“Bentar.” Dara dengan teliti mencatat kalimat terakhir yang ada di Tv, lalu menatap Rambang sekilas.

“*Play*.” Rambang pun menuruti perintah Dara.

Sepertinya kalimat yang mereka butuhkan sudah berakhir, karena yang terjadi selanjutnya adalah adegan dimana saat Pendeta mempersilahkan kedua pengantin untuk berciuman.

“*Stop!*” Pihak Kedua merasa jengah setelah melihat adegan pasangan pengantin yang sedang berciuman dengan mesra. Karena saat ini, Dara sedang bersama dengan orang yang tidak tepat.

“Kenapa?” tanya Rambang dengan wajah datar.

“Udah jangan dilihat.”

“Kenapa?” Rambang bertanya dengan senyuman menggoda.

Rambang sangat tahu kalau saat ini Dara sedang malu. Hal itu terlihat jelas dari pipi Dara yang mulai bersemu kemerahan.

Padahal Rambang sama sekali tidak terganggu dengan film yang sedang mereka lihat.

“Ganti aja Mas! Cari referensi lain.” perintah Dara.

“Iya iya.”

Rambang yang malas berdebat, memilih mengalah. Rambang mulai tahu jika perempuan cantik yang sebentar lagi akan menjadi istrinya itu benar-benar susah diajak bercanda. Rambang memainkan ibu jarinya di atas remote, memilih beberapa judul film lain.

Pernikahan Rambang dan Dara tinggal beberapa hari lagi. Semuanya berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Termasuk pertemuan keluarga yang berakhir dengan sangat baik. Kedua keluarga dari kedua belah pihak sangat setuju dengan pernikahan mereka.

Memangnya orang tua mana yang tidak suka jika mereka akan mempunyai menantu yang tampan, baik, sopan dan kaya raya seperti Rambang. Begitu juga dengan keluarga Rambang yang ikut bahagia, karena anak dan saudara mereka yang gila kerja memutuskan untuk menikah. Dan lagi, wanita pilihan Rambang adalah Dara. Si cantik yang terkenal cerdas dan tegas.

Di samping itu, keluarga Dara juga bukan dari kalangan biasa saja. Bisa dibilang mereka di kelas yang sama tapi dengan level yang berbeda. Tapi keluarga Ararya sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Yang paling penting Rambang sudah menemukan tambatan hati dan berharap jika Dara adalah orang yang tepat. Meskipun mereka semua tidak tahu, kalau hubungan Rambang dan Dara hanyalah sebatas Pihak Pertama dan Pihak Kedua.

Selain itu, untuk pertama kalinya dalam lima tahun terakhir, Dara mendengar tawa lepas dan melihat kebahagiaan terpancar di wajah Ayahnya. Begitu juga dengan Ibunya. Mau tidak mau, Dara bersyukur atas ide Rambang yang membuat perjanjian bodoh dengannya. Sehingga ia bisa melihat kedua orang tuanya tersenyum lagi.

Dara juga masih ingat saat ia bertemu dengan seluruh anggota keluarga Konglomerat Ararya. Dara tidak menyangka jika mereka semua hanyalah orang baik. Tanpa tokoh antagonis seperti yang dikatakan kakak iparnya, Sandra.

“Barang kamu udah diberesin?” pertanyaan Rambang menyadarkan Dara dari lamunannya.

“Udah.” singkat Dara.

“Kapan dibawa ke sini? Aku bantuin.”

“Nggak usah. Cuma sedikit.”

Jujur saja, Dara tidak ingin merusak perjanjian indah mereka dengan jatuh cinta lebih dulu pada Rambang. Dara terus berusaha membentengi dirinya dengan tembok kuat yang sangat tinggi, supaya ia tidak perlu lagi merasakan sakitnya patah hati.

“Beneran nggak mau dibantuin?” tawaran Rambang dibalas Dara dengan anggukkan kepala.

“Ya udah, terserah kamu.”



Hari Pernikahan

Dalam suasana hening, pasangan yang belum saling mencintai itu berdiri berhadapan. Tubuh Rambang dan Dara bergetar hebat, mereka gugup setengah mati karena diperhatikan oleh puluhan orang yang sengaja datang untuk menjadi saksi pernikahan mereka.

Terlebih saat Rambang tidak henti-hentinya menatap wajah Dara yang terlihat amat cantik meskipun tanpa riasan tebal. Gaun putih yang melekat pada tubuh istrinya itu terlihat sangat pas. Rasanya sangat bahagia dan beruntung bisa menjadi lelaki yang berdiri di hadapan Dara saat ini.

Setelah tiba waktunya, Rambang memulai dulu dengan menyematkan cincin emas putih bertahta berlian di jari manis tangan kiri Dara.

“Dara Arum Wijaya ... saya berjanji akan mencintai kamu dengan setia ... saya berjanji untuk percaya dan menghormati kamu ... saya akan menghiburmu di saat susah, menjagamu dalam keadaan sakit ataupun sehat dengan seluruh kemampuanku. Saya berjanji memberi tangan dan hatiku hanya kepadamu, selama kita hidup.” ucap Rambang dengan suara tenang dan kedua tangan yang menggenggam erat tangan Dara. Rambang juga tidak berhenti tersenyum seakan benar-benar mengungkapkan perasaan.

Kini giliran Dara memasang cincin emas putih tanpa motif dengan nama Dara terukir jelas di dalam lingkaran perak,

yang kini sudah melingkar dengan sempurna di jari manis tangan kiri Rambang.

“Rambang Aditya Danadipa ... saya berjanji akan menjadi sahabatmu yang setia dalam keadaan sakit maupun sehat ... saya berjanji untuk mencintaimu tanpa syarat ... saya akan menghormati dan menghargaimu ... selalu bersamamu, menjaga dan menghiburmu di saat kita sulit. Saya berjanji untuk menyayangimu selama kita hidup.” Dara mengakhiri ucapannya dengan meneteskan air mata.

Bukan karena sedih atau menyesal. Tapi setelah mengucapkan janji pernikahan itu, entah kenapa Dara merasa amat sangat bahagia. Rasanya seperti kehilangan beban berton-ton yang selama ini ada di atas pundaknya. Apalagi lelaki tampan yang berdiri di hadapannya saat ini tidak berhenti memberikan senyuman manisnya.

“Saya umumkan mulai saat ini kalian resmi menjadi pasangan Suami dan Istri. Sekarang, pengantin pria bisa mencium pengantin wanita.”

Mendengar perintah itu, senyuman manis Rambang berubah menjadi senyuman lebar. Perlahan-lahan Rambang membuka tudung kepala yang menutupi wajah Dara. Rambang diam selama beberapa detik untuk menatap lekat wajah Pihak Keduanya yang terlihat sangat cantik.

Tanpa menunggu lagi dan mengecewakan para tamu undangan, Rambang mendekatkan wajahnya, lalu menarik lembut dagu Dara dengan jarinya. Tepat setelah itu, Dara memejamkan matanya dan merasakan kecupan kecil di bibirnya.

Dara mulai merasakannya lagi. Dadanya yang berdebar kencang muncul bersamaan dengan rasa aneh yang pernah

memenuhi perutnya, yang kini sudah berubah menjadi sebuah kupu-kupu dan siap terbang lalu menetap di hati Dara yang berdenyut.

Tidak salah lagi, Pihak Kedua sudah benar-benar jatuh cinta pada Pihak Pertama.

Rambang menggerakkan bibirnya perlahan, merubah kecupan itu menjadi lumatan kecil. Dara yang terbawa suasana mulai membalas lumatan bibir Rambang dengan mesra.

Sayangnya, Dara dan Rambang mendengar suara tepuk tangan meriah dari para tamu undangan yang menghadiri pernikahan mereka, hingga dengan terpaksa pengantin baru itu harus rela melepas tautan bibir mereka.

Sambil bergandengan tangan dan bibir yang terus mengukir sebuah senyuman manis, Dara dan Rambang berjalan menuju pintu Gereja, bersiap kembali ke kehidupan nyata mereka. Dimana pasangan itu hanya sebatas Pihak Pertama dan Pihak Kedua yang dibatasi oleh sebuah surat perjanjian.

“Selamat menempuh hidup baru Mas, Mbak. Terima kasih karena Mas Rambang udah lahir duluan. Jadi aku nggak perlu menikah demi berkembang biak.” ucap Regis dengan senyuman manis sembari menjabat tangan Rambang dan Dara bergantian.

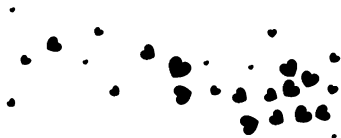
“Makasih ya Gis, kamu cepet nyusul.” kata Dara.

“Nyusul ke mana?” tanya Regis dengan tawa.

“Menikah dong!” jawab Dara ikut tertawa.

“Nggak ah! Menikah buat apa.” Regis menggeleng dan tertawa.

“Jangan ngomong sembarangan, ini rumah Tuhan. Kualat baru tahu rasa kamu.” Rambang mengingatkan Regis.



“Tunggu sampai dapet sel telur berkualitas.” jawab Regis asal.

“Selamat Mbak,” seorang pria tampan baru saja mendekat dan memeluk hangat Dara.

“Makasih Dek, kamu kapan pulang?” tanya Dara sembari membelai wajah pria tampan yang ada di hadapannya itu.

“Semalem.” pria tampan itu tersenyum manis.

“Siapa?” bisik Regis pada Rambang.

“Adiknya.” balas Rambang.

“Sekali lagi selamat Mas, titip Mbak Dara ya Mas, jangan biarin dia nangis lagi, aku sayang banget sama dia.” pinta lelaki tampan itu pada kakak iparnya.

“Pasti Ndra, aku juga sayang banget sama Dara.” balas Rambang dengan senyuman manis.

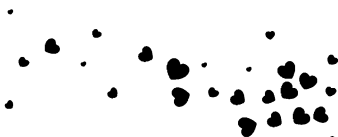
“Mandra?” tanya Regis dengan berbisik pada Sapta yang berdiri di sampingnya.

“Hendra.” Sapta menjawab dengan tawa kecil.

“Gue pikir.” gumam Regis.

Rambang dan Dara melanjutkan langkah mereka. Ucapan selamat tidak berhenti mereka dengar. Kalimat terima kasih terus mereka ucapkan. Bahkan Rambang tidak sungkan membawa tangan Dara mendekati wajahnya lalu mencium punggung tangan Dara dengan lembut. Kini Dara sudah tidak bisa menyangkal lagi kalau dirinya benar-benar jatuh cinta pada Rambang.

Berapa lama lagi Dara harus menyembunyikan perasaannya? Apakah Dara bisa jika harus menyimpan



perasaannya selama tujuh ratus tiga puluh hari dari sekarang? Saat ini pertanyaan itulah yang memenuhi pikiran Dara.

Rambang dan Dara masuk ke dalam mobil Audi yang dikendarai oleh Rambang sendiri. Semua orang berpikir kalau pengantin baru yang terlihat diliputi rasa bahagia itu akan melanjutkan perjalanan mereka ke tempat yang indah untuk *Honeymoon*.

Padahal mobil yang dikemudikan Rambang saat ini hanya memiliki satu tujuan, yaitu rumah. Karenanya Rambang memilih membawa mobil itu sendiri, supaya tidak ada siapapun yang tahu kalau sesungguhnya mereka bukanlah pasangan yang sedang bahagia.

Dalam perjalanan mereka terdiam. Dua orang yang terikat perjanjian konyol itu, berkelana di pikiran masing-masing. Tidak ada yang berniat membuka obrolan. Mereka memilih tidak membahas apapun yang terjadi pagi ini. Status baru mereka saat ini, perjanjian pernikahan yang mereka tiru dari beberapa film dan membuat pernikahan mereka berjalan sukses, sanak saudara yang lama tidak mereka temui datang memberikan selamat. Atau ciuman mesra yang menggetarkan hati keduanya.

Setelah hampir empat puluh lima menit menempuh perjalanan. Mobil Rambang mulai memasuki kawasan perumahan yang terkenal elit itu. Hingga mobil yang mereka tumpangi melewati sebuah danau sebelum masuk ke dalam pelataran parkir sebuah rumah berdesain minimalis yang sayangnya terlihat sangat mewah.

Tanpa bicara apapun, Dara keluar dari mobil dan dengan tergesa ia mengangkat gaun pernikahannya, berlari menuju

pintu masuk, menekan kata sandi yang sudah dia hafal dan memasuki pintu rumah berlantai dua di depannya. Setelah melepas *stileto* cantik dengan taburan Swarovski yang khusus dipesan oleh Rambang untuk istrinya. Dara melanjutkan langkahnya melewati jajaran sofa mewah sebelum kakinya menaiki anak tangga.

Rambang yang melihat sikap Dara, memilih diam dan tidak berkomentar apapun. Dia sangat tahu kalau pernikahan ini sangat berat untuk Dara. Dan untuk dirinya sendiri. Rambang ikut menaiki tangga dan berhenti sejenak untuk melihat pintu kamar Dara yang sudah tertutup rapat, sebelum dia masuk ke dalam kamarnya.

Tidak seperti apa yang di pikiran Rambang. Di dalam kamarnya, Dara tersenyum lebar dan hampir saja tertawa cekikikan. Meskipun sangat berat, tapi dia merasa senang akhirnya bisa melepas masa lajangnya. Dan berhasil menghapus satu nama panggilannya.

Dara tidak berhenti melihat pantulan dirinya yang sangat cantik di depan cermin. Ada rasa bangga bisa terlihat secantik ini, dan berdiri di altar dengan lelaki setampan Rambang. Mantan tunangannya pasti sangat menyesal jika dia melihat secantik apa Dara saat menjadi seorang pengantin.

Perlahan Dara menggerakkan tangannya menuju punggungnya. Dia berusaha melepas kancing yang mengaitkan gaun pernikahannya. Sayangnya, Dara tetap tidak berhasil. Harusnya melepas gaun pernikahan adalah tugas pengantin pria, lalu mereka bisa menghabiskan malam bersama. Membayangkan hal itu, pipi Dara mulai memanas. Benar-benar wanita tua yang kesepian, pikirnya.

Di ruangan lain, Rambang tak kalah bangga melihat ketampanan dirinya yang terbalut dengan jas pernikahan. Tapi ia juga merasa bersalah membuat Dara terjebak dengannya selama tujuh ratus tiga puluh hari kedepan. Rambang berjanji pada dirinya sendiri, akan bersikap sebaik mungkin pada Pihak Keduanya, dan akan membuat Dara nyaman mungkin. Rambang melepas dasinya, lalu melepas jas hitamnya dan menggantung pakaian yang bernilai puluhan juta itu dengan rapi di dalam lemarnya.

Tok Tok Tok

Rambang menoleh ke arah pintu. Ia bertanya-tanya siapa yang mengetuk pintunya, meskipun Rambang sangat tahu jawabannya. Seseorang yang tidak lain adalah istrinya.

Dengan langkah tenang Rambang berjalan menuju pintu bercat putih pembatas kamarnya dengan ruangan lain itu. Tangannya bergerak perlahan di knop pintu berwarna *gold* dan saat pintu terbuka, Rambang melihat wanita cantik sedang berdiri dan tersenyum manis padanya. Melihat senyuman itu, tanpa sadar Rambang ikut terbawa dan menarik sudut bibirnya.

“Mas tolong.” ucap Dara dengan wajah memelas.

“Kenapa Dara?”

“Bukain *dressku*, aku nggak bisa sendiri.”

“Boleh, ayo ke kamar kamu aja.”

Dara mengangguk dan berjalan mendahului Rambang. Dara merasa ada yang aneh saat melihat ekspresi wajah Rambang yang kelewat datar. Apakah membuka *dress* seorang wanita bisa menjadi hal yang sangat biasa saja bagi seorang pria? Begitu kira-kira yang di pikirkan oleh Dara.

Jantung Dara berdegup kencang saat mendengarkan suara langkah kaki milik Rambang yang mulai memasuki kamarnya. Apalagi ketika lelaki yang sudah berdiri di belakangnya itu mulai menggerakkan tangannya di punggung Dara. Tubuh Dara bergetar hebat saat satu persatu kancingnya dilepas oleh Rambang. Bahkan Dara kesusahan menelan ludahnya sendiri. Berbagai adegan erotis terlintas di pikirannya. Ditambah ciuman menghanyutkan yang mereka lakukan tadi pagi. Sepertinya Dara ingin merasakan itu lagi.

“Udah.” suara Rambang menyadarkan Dara kalau tidak ada yang terjadi dengan mereka.

“Ha?”

“Ini kancingnya udah dilepas semua.”

“Kok cepet?”

“Maksud kamu?”

“Oh enggak, kirain susah. Makasih Mas.”

“Sama-sama.”

Rambang tersenyum manis, lalu berjalan meninggalkan Dara yang merasa malu setengah mati. Dara masih bertanya-tanya dimana adegan erotis yang seharusnya terjadi di antara mereka. Ketika punggung Rambang sudah menghilang, Dara segera berlari mengunci pintu kamarnya.

Setelah mengunci pintu, Dara berlarian lagi menuju depan cermin. Lalu berbalik dan menoleh ke belakang melihat punggungnya yang mulus tanpa terbalut sehelai benangpun. Dara pernah melihat adegan seperti yang mereka lakukan barusan. Tapi bedanya Si pria akan segera menciumi pundak, leher dan meraba tubuhnya, jika melihat punggung wanita yang terbuka seperti ini.

Tapi kenapa Rambang tidak? Apa yang salah dengan pria tampan itu?



Jangan Terlalu

Baik, Mas

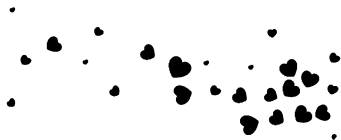
Setelah melepas *wedding dress* yang turut mengukir sejarah dalam pelepasan masa lajangnya, Dara tidak berniat memakai baju apapun selain piyama tidurnya.

Meskipun saat ini masih sore dan langit sangat cerah. Dara juga tidak tertarik untuk melakukan hal lain selain tidur.

Saat ini Dara duduk di depan cermin meja rias sembari menyisir rambut panjangnya. Dara juga menghapus riasan yang masih menempel di wajahnya. Setelah wajahnya bersih, Dara tersenyum simpul melihat pantulan dirinya di dalam cermin. Tiba-tiba saja ia menyayangkan pernikahan indah yang hanya berlangsung selama kurang dari setengah hari.

Dara bangkit dari kursi, lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjang yang terasa sangat nyaman. Dara tidak kaget, karena pasti ranjang itu bernilai puluhan juta. Dara juga merasa beruntung bisa berbaring di atasnya. Meskipun tanpa seorang Rambang di sampingnya.

Baru kali ini Dara merasa bosan dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan, karena selama ini Dara sudah terbiasa dengan kesibukannya sebagai seorang general manager. Dara kembali menghela napas panjang, ia juga harus bersabar karena selama



satu minggu ke depan, Dara tidak akan melakukan kegiatan apapun, selain mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Dara bangun dari tidurnya, bergerak meninggalkan ranjang nyaman yang sudah menjadi miliknya. Setelah berjalan beberapa langkah, Dara membungkuk untuk mengambil koper di dalam lemarnya, lalu membuka koper itu. Senyumnya mengembang setelah ia melihat tiga botol wine favoritnya. Wine dengan merk, Muscat de Beaumes de Venise. Wine eksklusif yang dibuat menggunakan anggur Muscat yang tumbuh di lereng gunung Dentelles de Montmirail, di Rhône, Perancis.

Tanpa sepengetahuan siapapun, Dara sudah menyiapkan wine itu sejak tanggal pernikahannya ditetapkan. Dara sangat tahu jika hari ini, ia akan membutuhkan cairan dalam botol itu untuk membantunya melalui malamnya yang akan terasa menyedihkan.

Dara berjalan lagi berniat keluar dari kamarnya. Sampai di depan pintu, Dara menarik napas sejenak, karena ia masih belum terbiasa jika harus bertatapapan lagi dengan Pihak Pertamanya yang pada hari itu terlihat berkali-kali lipat lebih tampan dari biasanya.

Setelah pintu terbuka, Dara beruntung karena tidak menemukan siapapun di depan sana. Pintu kamar Rambang tertutup dengan rapat. Mungkin saja pria itu juga merasa frustrasi atas pernikahan mereka.

Tanpa ragu Dara menuruni anak tangga, sebelum melanjutkan langkahnya sampai di deretan kabinet dapur yang sepertinya belum pernah disentuh itu. Dara mencari-cari gelas yang bisa ia gunakan untuk melancarkan niatnya yaitu membuat

dirinya tidak sadar, atau setidaknya lupa bahwa hari ini adalah hari pernikahannya.

Setelah mendapatkan pembuka botol wine dan gelas berkaki yang ia mau, Dara kembali menaiki anak tangga dan masuk ke dalam kamarnya. Dengan senyum lebar Dara membawa botol wine beserta gelasnya menuju pintu lain yang ada di dalam kamarnya, masuk ke sebuah balkon berlantai kayu dengan taman kecil yang dihiasi rumput sintesis. Balkon itu dilengkapi sebuah sofa malas lengkap dengan meja kecil yang membuat Dara menjatuhkan klaim bahwa tempat itu adalah tempat favoritnya di rumah ini.

Dara sudah memutuskan akan menghabiskan satu minggunya di tempat itu. Meskipun Dara masih berharap kalau tempat favoritnya akan berubah menjadi ranjang. Bersama Rambang.

Tanpa menunggu lagi, Dara membuka botol wine itu dan menuangkan cairan bertekstur kental dengan aroma khas buahbuahan ke dalam gelasnya. Dara membawa gelas itu menuju pagar pembatas, lalu mengangkat gelasnya untuk menghirup aroma wine yang memenuhi gelas di tangannya sebelum mulai meneguk cairan di dalamnya hingga gelas itu kosong.

Sambil menikmati anggur dalam gelasnya, Dara menatap danau indah yang kabarnya hanya dimiliki kawasan elit itu. Detik itu juga, ia tertawa kecil seperti menertawakan hidupnya yang amat menyedihkan. Apa bagusya tinggal di tempat eksklusif kalau ia masih merasa kesepian?

Dara membalikkan tubuhnya lalu berjalan lagi menuju meja. Kali ini ia memilih duduk di lantai, lalu kembali

menuangkan cairan memabukkan itu ke dalam gelasny lagi. Tanpa ritual menghirup aroma seperti sebelumnya, Dara segera membuat gelasny kembali kosong.

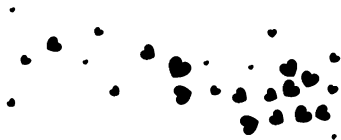
Setelah menghabiskan dua gelas, tubuhnya mulai menghangat. Tapi Dara sudah tidak peduli lagi. Dara bahkan tidak memerlukan gelas itu karena ia lebih memilih menempelkan ujung botol wine itu ke bibirnya dan merasakan cairan manis itu kembali melewati tenggorokannya.

Dadanya kembali terasa sesak. Dara masih tidak menyangka kalau ia harus melewati hari bahagianya yang jelas-jelas hanya terjadi satu kali seumur hidupnya dengan meminum sebotol wine, tanpa gelas, di sore yang indah dan sendirian.

Dara mulai meratapi nasibnya lagi hingga tanpa sadar air matanya mulai menetes. Kini Dara menyesal hanya membawa tiga botol. Seharusnya ia membawa tujuh, agar ia tidak perlu melewati hari liburnya dengan pikiran konyol lalu mengharapkan pernikahan yang indah atau mengingat pernikahannya yang akan berakhir tujuh ratus tiga puluh hari lagi.

Lelaki tampan yang berbaring di atas ranjang king di dalam sebuah kamar yang mirip seperti kamar hotel berbintang lima itu mulai mengerjapkan matanya. Jari-jarinya mengusap sudut matanya yang masih terasa lengket. Rambang bangkit dari tidurnya, lalu kembali menguap setelah melihat langit yang sudah gelap.

Seketika Rambang teringat kalau pagi tadi ia sudah menikah. Dan saat ini, ia sudah tinggal bersama istrinya. Lelaki



tampam yang sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk berbuat baik pada Pihak Keduanya itu bergerak turun dari tempat tidurnya.

Dengan santai Rambang berjalan keluar dari kamar dan menemukan kalau rumahnya masih dalam keadaan gelap gulita. Rambang bergegas menuruni anak tangga untuk menghidupkan semua lampu di lantai bawah, lalu kembali naik ke lantai dua karena tidak menemukan Dara.

Tok Tok Tok

“Dara?” Dengan hati-hati Rambang mengetuk pintu kamar Dara, karena ia tidak ingin membangunkan Dara atau membuat Dara merasa tidak nyaman.

Setelah menunggu cukup lama, Rambang kembali mengetuk pintu itu dan ia masih tidak mendapatkan jawaban apapun dari dalam kamar. Seorang Rambang yang tidak mengenal kata sabar. Mulai mengetuk lagi, dan kali ini dengan sedikit tenaga. Sayangnya, setelah dua kali mencoba Rambang tetap tidak mendengar suara apapun dari balik pintu bercat putih itu.

Rambang mulai khawatir karena Dara tidak menjawab panggilannya. Maka, tanpa pikir panjang ia memutar knop pintu kamar Dara dan melihat kalau keadaan di dalam kamar itu masih gelap. Rambang juga tidak menemukan siapapun di ruangan itu.

“Dara?” Rambang mulai masuk sembari mencari sosok Dara yang membuat dadanya berdebar karena panik.

“Dara?” panggil Rambang sekali lagi sembari mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar, lalu melihat pintu

menuju balkon yang sedikit terbuka. Rambang melangkah cepat dan menemukan Pihak Keduanya sudah terbaring di lantai.

“Dara!?” Rambang mendekati Dara lalu menghilangkan helaian rambut yang menutupi wajah wanita cantik Pihak Keduanya itu dan menemukan wajah Dara yang memerah.

“Dara, kamu tidur apa pingsan?” tanya Rambang sembari menguncang pelan tubuh Dara.

Dara membuka matanya perlahan. Lalu tersenyum lebar saat melihat wajah Rambang yang tampan sudah ada di depan matanya.

“Kamu mabuk?” pertanyaan Rambang dijawab dengan sebuah anggukkan dan tawa.

“Kenapa nggak ngajak-ngajak?” tanya Rambang dengan gelengan kepalanya.

Tanpa meminta izin, Rambang membawa tubuh Dara ke dalam pelukannya. Saat itu juga, Dara melingkarkan tangannya di leher Rambang sambil menatap lekat wajah tampan yang saat ini hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Setelah mereka sampai di dalam kamar, Rambang membaringkan Dara di atas ranjangnya.

“Kamu belum makan?”

Dara hanya menggeleng pelan.

“Harusnya makan dulu. Kamu bisa sakit.”

Mendengar itu Dara tersenyum bersamaan dengan bulir air mata yang menetes lewat sudut matanya.

“Jangan nangis.” ucap Rambang sembari menyeka tetesan air mata di pipi Dara.

Dara menggeleng lagi.

“Maaf ya, aku udah bikin kamu dalam masalah.”

Dara menggelengkan kepalanya lagi.

“Terus kenapa nangis?”

“Jangan terlalu baik, Mas.”

“Emangnya kenapa?”

“Nanti aku lupa, kalau pernikahan kita dilandasi surat perjanjian.” Rambang mengangguk dan tersenyum kecil karena saat ini Dara terlihat sangat menyedihkan.

“Mas pesen makan dulu ya.”

Rambang beranjak dari tempat tidur Dara dengan hati yang terasa amat sakit. Rambang juga merasa bersalah. Rambang mulai takut kalau Dara benar-benar menyukainya. Karena Rambang sangat tahu, kalau dirinya tidak akan bisa membuat Dara bahagia.

Karena sup sehat tidak ada dalam menu, Rambang menjatuhkan pilihan pada sup buntut, lengkap dengan nasi. Rambang juga memasak air, berniat membuatkan teh madu untuk Dara. Sekarang Rambang sudah menjadi seorang suami. Meskipun bukan suami sungguhan, tapi setidaknya ia ingin bersikap baik. Toh kalau sesuatu yang buruk menimpa Dara, dirinya yang akan disalahkan oleh keluarganya. Jadi mau tidak mau Rambang harus bertanggung jawab penuh atas hidup Dara.

Sudah lebih dari tiga puluh menit Rambang duduk di ruang tamu menunggu makanan yang ia pesan datang. Tepat ketika Rambang berniat menghubungi lagi restoran tempatnya memesan, saat itu juga bel rumahnya berbunyi.

Setelah mengunci pintu rumahnya lagi, Rambang kembali dengan membawa kantong kertas karton yang tebal dengan nama restoran terkenal di tangannya. Sampai di *kitchen island*, Rambang mengambil mangkuk dan piring, lalu menyiapkan semuanya di atas nampan besar. Termasuk dua cangkir teh madu buatannya.

Lelaki yang masih terlihat tampan meski dengan pakaian yang terbilang biasa saja itu mulai melangkahhkan kakinya menaiki anak tangga, dengan nampan besar di tangannya, menuju kamar Dara. Untung saja Rambang tidak menutup pintu kamar itu, kalau tidak pasti ia akan kesulitan membuka pintu.

Sampai di dalam kamar, Rambang menaruh nampan itu di atas nakas kecil yang ada di samping ranjang tempat Dara berbaring, lalu menaiki tempat tidur dengan hati-hati. Masih dengan suasana gelap dan hanya diterangi lampu dari balkon, Rambang menatap lekat wajah Dara.

Wanita cantik itu masih tertidur pulas. Melihat itu, senyuman Rambang terbit. Tanpa sadar ia sudah menggerakkan jari-jarinya di wajah Dara. Membelai pipi Dara dengan buku-buku jarinya dan menjalankan jemarinya di kening Dara dengan pelan, karena Rambang masih belum berniat membangunkan Dara. Di dalam hatinya, ada sedikit rasa bangga, melihat wanita secantik Dara bisa menjadi miliknya. Meskipun dengan sebuah surat perjanjian.

Rambang mulai menundukkan kepalanya mendekati wajah Dara. Masih tanpa permisi, Rambang menempelkan bibirnya di bibir Dara yang berwarna merah. Tidak puas hanya dengan sebuah kecupan, Rambang mulai melumat bibir Dara perlahan.

Tak sampai satu menit, ciuman itu berakhir. Rambang melepaskan bibir Dara, lalu tersenyum manis sebelum mengecup kening Dara.

“Aku sadar, cinta nggak akan pernah cukup Dara.” bisiknya dengan suara yang sangat pelan.

Setelah itu Rambang menjauhkan wajahnya, lalu menggerakkan tubuh Dara agar Pihak Keduanya itu terbangun. Perlahan-lahan Dara membuka matanya, lalu tersenyum lagi setelah melihat Rambang yang berada di hadapannya. Melihat Dara yang sudah bangun, Rambang turun dari ranjang untuk menghidupkan lampu kamar agar mereka bisa makan dengan aman.

“Makan ya, Mas beli sup buntut.”

Dara mengangguk, lalu bergerak bangun dari tidurnya dan bersandar pada ranjang.

“Minum dulu.”

Dara mengangguk lagi sebelum menyeruput teh madu yang cangkirnya sudah menempel di bibirnya. Setelah beberapa tegukan, Rambang menjauhkan cangkir itu dari bibir Dara.

“Masih pusing?”

Dara kembali mengangguk.

“Disuapin?”

Kini wanita cantik itu menggelengkan kepalanya.

“Bisa makan sendiri?”

Dara menggelengkan kepalanya lagi. Dan kali ini berhasil membuat Rambang tertawa kecil.

“Ya udah, aku suapin. Kamu harus makan.”

Dara tidak bereaksi. Rambang yang tidak butuh izin, mulai menyuapkan sesendok nasi dengan sup buntut ke depan mulut

Dara. Sedangkan wanita cantik itu masih terdiam melihat sendok berisi makanan siap di depan mulutnya.

“Dara, buka mulutnya.”

Dara menatap Rambang tanpa ekspresi.

“Buka mulutnya.”

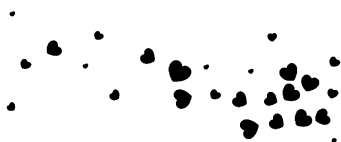
Dara memang tidak bisa menolak permintaan Rambang. Entah sejak kapan, saat bersama Rambang dirinya berubah menjadi sangat penurut. Apakah ia masih terbiasa dengan status mereka sebelumnya, yang seorang Direktur dan General Manager. Atau Dara mulai terkena sindrom menjadi istri yang baik. Dan kali ini ada perasaan lain di dalam hatinya, yaitu ingin membuat Rambang senang.

Rambang mulai menyuapi Dara dengan sabar. Ia juga ikut menyuapkan makanan ke dalam mulutnya sendiri. Rambang dan Dara sama-sama tidak menyadari, kalau tingkah laku mereka saat ini persis seperti pengantin baru yang makan saja semangkuk berdua.

Dengan bibir yang sesekali mengukir sebuah senyuman, bersama ekor mata saling bertatapan, membuat keduanya tidak sadar, kalau mereka sudah sama-sama terjerat meskipun tanpa surat perjanjian. Mungkin menghabiskan waktu satu bulan bersama, membuat keduanya merasa nyaman.

Setelah mangkuk sup di tangan Rambang kosong. Rambang kembali mendekatkan cangkir berisi teh madu ke bibir Dara, supaya dihabiskan. Dara pun menurut tanpa perlu mendengar perintah dari Rambang.

“Sekarang boleh tidur lagi.” ucap Rambang sembari mengusap kepala Dara.



Rambang berdiri lalu mengambil nampan yang berisi mangkuk dan cangkir kosong itu berniat keluar dari kamar Dara. Tapi, sebelum Rambang mengambil langkah, ia menoleh untuk melihat Dara lagi, lalu tersenyum manis sebelum berjalan keluar dari kamar Dara.

“Mas.” panggil Dara saat Rambang baru saja akan melewati pintu kamar Dara.

“Ya?”

“Boleh nggak, kalau malam ini kita tidur berdua?”

Rambang terdiam sejenak seperti berpikir. Tapi, sedikit kemudian Rambang membungkuk dan menaruh nampan itu di depan kamar Dara. Tidak seperti yang Dara bayangkan, Rambang menutup pintu kamar Dara, lalu berbalik menatap Dara.

“Boleh.” singkat Rambang masih dengan senyuman manis.

Tanpa rasa ragu, Rambang berjalan mendekati Dara, lalu naik ke atas ranjang dan membawa Dara masuk ke dalam dadanya. Keduanya berbaring di tempat yang sama. Dengan mata terpejam, Rambang memeluk Dara dengan erat sembari mengusap-usap kepala Dara perlahan.

Sekali lagi mereka tidak sadar, jika salah satu pasal dalam perjanjian sudah dilanggar. Mungkin, saat ini Rambang dan Dara benar-benar hanya ingin melewati malam bersama, sebagai sepasang suami istri. Meskipun mereka tidak lebih dari tidur sambil berpelukan.

Lalu bagaimana dengan besok malam?

Morning, Dara



Perempuan cantik yang baru saja membuka mata itu, seketika menarik sudut bibirnya, mengulas sebuah senyuman saat melihat wajah Sang suami yang masih terlihat tampan walaupun dengan mata terpejam.

Dara tidak pernah membayangkan akan bertemu dengan wajah Rambang ketika ia baru saja membuka matanya di pagi hari. Dan pagi ini, Dara merasa beruntung bisa melihat wajah tampan itu.

Setelah puas memandangi wajah Rambang, Dara menggerakkan tubuhnya perlahan turun dari tempat tidur. Dara sudah berjanji akan mengerjakan pekerjaan rumah. Bukankah itu termasuk membuat sarapan? Dan pagi ini, ia sudah mempunyai seorang suami yang membutuhkan makan.

Dara bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dengan seksama dan lebih teliti dari biasanya. Meskipun Dara merasa sedikit kecewa karena tidak mencuci rambut layaknya pengantin baru pada umumnya. Tapi, tidur satu ranjang dengan Rambang, sudah menjadi kemajuan yang pesat dalam hubungan mereka. Bukan salah Dara jika harapannya semakin tinggi untuk menjadikan ranjang sebagai tempat favoritnya.

Dara menutupi tubuhnya dengan *bathrobe* berwarna putih, sebelum kembali masuk ke dalam kamarnya. Senyumnya kembali merekah saat melihat Pihak Pertamanya yang masih tertidur pulas. Padahal semalam mereka tidak berbuat apapun,

tapi kenapa suaminya terlihat sangat kelelahan? Dan kenapa Rambang terlihat jauh lebih tampan dari biasanya? Mungkinkah perasaan Dara saat ini adalah efek dari jatuh cinta?

Sambil berjinjit, Dara mendekati lemari pakaian miliknya untuk mengambil kaos berlengan panjang berwarna hitam dan celana jeans sebelum kembali masuk ke kamar mandi. Dara takut, jika ia mengganti baju di hadapan Rambang, maka lelaki itu akan menganggap Dara terlihat putus asa dan ingin sekali bercinta. Memang benar, tapi Dara tidak senekat itu. Menikah dengan surat perjanjian sudah cukup merendahkan harga dirinya.

Setelah berpakaian, Dara menyisir rambut dan mengikat seperti biasanya. Dara juga mengoleskan pelembab di wajahnya dan memakai lip tint di bibirnya. Merasa cukup, Pihak Kedua itu mengambil dompet dan kunci mobilnya. Keluar dari kamar, Dara membawa serta nampan berisi mangkuk dan cangkir sisa makan malamnya. Ah! Kalau mengingat semalam, sikap Rambang begitu manis padanya. Disuapi oleh Rambang, membuat Dara ingin mabuk lagi.

Dengan sedikit berlari Dara menuruni tangga menuju dapur, setelah meletakkan nampan itu, Dara berlari lagi menuju pintu rumahnya. Yang ada di pikirannya saat ini adalah, makanan apa yang harus dia masak. Yang tentunya disukai Rambang. Dara segera mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Dan berharap semoga pusat perbelanjaan yang menjadi tujuannya sudah buka. Atau Dara akan kebingungan menemukan tempat lain untuk membeli bahan makanan.

Setelah menghabiskan waktu lebih dari dua jam. Dara kembali ke rumah Rambang yang kini sudah menjadi rumahnya. Sambil menenteng dua kantong plastik besar di tangannya. Dara membuka pintu rumah masih dengan hati-hati. Dara masih berharap kalau suaminya masih tidur.

Dengan sedikit keberatan, Dara menaruh kantong belanjanya di atas meja dapur. Satu persatu barang ia keluarkan dan ia masukkan ke dalam lemari es besar yang hanya berisi beer dan air mineral itu. Tak lupa Dara menyisakan beberapa sayuran dan satu kotak daging ayam di meja dapur. Untung saja ia sudah berkali-kali datang ke rumah ini, jadi Dara sudah tahu di mana tempat peralatan dan apa saja yang dia butuhkan.

Dengan hati yang berbunga-bunga dan bibir yang sesekali mengukir sebuah senyuman kecil, Dara memasak dengan harapan kalau Rambang akan menyukainya. Beruntung ia sudah hidup mandiri selama lima tahun terakhir, jadi Dara bisa sedikit memasak.

Meskipun kemampuannya bisa dikatakan jauh dari sempurna, tapi mantan tunangannya pernah mengatakan, kalau makanan buatannya enak. Setelah sekian lama, akhirnya Dara menggunakan kemampuan memasaknya lagi, dan kali ini untuk Suaminya.

Dara tersenyum puas saat melihat setumpuk ayam goreng yang masih panas sudah berada di atas piring. Sup sehat yang masih mendidih dan nyanyian dari mesin penanak nasi baru saja terdengar, sebagai tanda kalau nasi yang dimasak sudah matang.

Dengan senyum sumringah, wanita yang baru saja memerankan karakter seorang istri yang baik itu berjalan

meninggalkan dapur berniat menaiki anak tangga dan membangunkan suaminya. Tapi saat Dara baru saja menginjakkan kakinya di anak tangga, Rambang sudah menuruni tangga dan berdiri di hadapannya.

Dada wanita cantik itu kembali berdebar kencang, hatinya berdenyut tidak karuan. Udara di sekitarnya berubah memanas. Ditambah pipi Dara yang bersemu kemerahan, semakin menambah keyakinan di hati Rambang, kalau Pihak Keduanya sudah jatuh cinta padanya. Dan itu melanggar surat perjanjian.

Dalam sepersekian detik, Dara mengamati penampilan Rambang dengan seksama. Rambut yang masih acak-acakan, memakai kaos polos berwarna putih dan celana pendek berwarna hijau. Bagaimana mungkin pria yang memakai celana pendek seperti itu bisa terlihat sangat tampan? Hidungnya yang mancung, tatapan matanya yang ramah ditambah bibirnya yang mengukir senyuman manis. Memang siapa yang bisa tidak jatuh cinta dengan pria setampan Rambang?

“*Morning*, Dara.” sapa Rambang.

“Eh, *morning* Mas.” Dara menjawab dengan gugup.

“Kamu dari mana?”

“Belanja.”

“Kamu masak?”

Dara tersenyum dan mengangguk pelan. Ada secuil harapan kalau Rambang akan memuji pekerjaan rumahnya. Sayangnya, Rambang malah melewatinya begitu saja dan berjalan menuju dapur. Dengan kedua tangan yang berada di punggungnya, Rambang memeriksa makanan apa yang ada di dalam panci.

“Kamu bikin sup?”

“Iya, sup sehat. Mas makan ya?” tawar Dara.

Rambang menatap Dara sekilas, lalu menggeleng pelan.

“Aku nggak biasa sarapan.”

DEG!

Detik itu juga Dara menyesal. Dara bahkan mengingat saat ia berlarian kesana kemari dan terburu-buru mengambil semua barang yang ia butuhkan demi menyenangkan Rambang. Dara terlalu berharap kalau ia bisa makan pagi dengan Rambang. Dan berharap kalau lelaki itu akan berkata kalau masakan buatannya enak. Rupanya harapan sederhana itu terlalu tinggi untuk Dara.

Rambang meninggalkan sup sehat yang masih mendidih itu, lalu membuka pintu lemari es. Setelah menatap isinya, Rambang membelalak tidak percaya, sebelum menatap wajah Dara penuh tanya.

“Kamu belanja sebanyak ini?”

“Iya.”

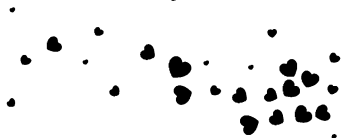
“Buat apa?”

Penyesalan kedua datang. Pertanyaan bodoh yang diucapkan Rambang terasa seperti sebuah cambukan di tubuh Dara. Dada sang general manager itu sesak. Sebenarnya ia tidak marah, tapi lebih merasa kecewa. Kenapa Rambang sama sekali tidak bisa menghargai apa yang Dara lakukan? Bahkan lengannya masih terasa sakit karena membawa terlalu banyak barang.

Tidak mendapat jawaban dari Dara, Rambang mengambil satu buah apel dan air mineral dari dalam lemari es.

“Aku makan apelnnya ya?” tanya Rambang sembari memainkan buah apel dengan tangannya.

Makan aja!



Tanpa menunggu jawaban Dara, Rambang berjalan dengan santai menuju sofa, meninggalkan Dara yang masih berdiri diam karena tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi pada suaminya. Rambang duduk dan mengambil ponsel dari dalam saku celananya. Sambil memakan buah apel di tangannya, Rambang terlihat sibuk membaca satu persatu pesan yang dikirim oleh rekan kerja atau keluarga yang mengucapkan selamat atas pernikahannya dengan Dara.

“Mas,”

Rambang menoleh dan melihat Dara yang berdiri menatapnya dengan tatapan sendu. Tatapan mata yang mengharapakan sesuatu terjadi pagi ini setelah apa yang mereka lewati semalam. Melihat itu, Rambang segera membentengi dirinya dan membalas tatapan Dara dengan sorot mata tajam seolah siap berperang.

“Kenapa?”

“Yang semalem,—”

“Itu kesalahan. Kamu nggak perlu minta maaf. Aku tahu kamu mabuk. Anggep aja semalem nggak terjadi apapun di antara kita.” sahut Rambang sebelum Dara menyelesaikan ucapannya.

BANG!

Sebuah peluru panas baru saja menembus dada Pihak Kedua. Bahkan setelah mengucapkan itu Rambang meluruskan kepalanya dan mengalihkan pandangannya kembali ke ponsel yang ada di tangannya.

Wah! Hanya dalam sekali tarikan napas, Rambang sudah berhasil menghempaskan Dara ke jurang terdalam. Rambang juga tidak tertarik kalau saat ini mata Dara sudah berkaca-kaca.

Setelah lebih dari lima tahun menata hatinya, hanya dalam waktu semalam Rambang kembali menghancurkan hati Dara. Semua memang salahnya. Dara terlalu bodoh karena terlalu cepat jatuh cinta.

Tanpa menjawab ucapan Rambang, Dara mematikan kompor, lalu berlari menaiki anak tangga dan kembali ke kamarnya. Setelah menutup pintu kamarnya, Dara berjalan gontai mendekati lemari pakaiannya. Dara membuka kopernya lagi, lalu mengeluarkan botol kedua. Dara tidak menyangka kalau harus mengeluarkan botol itu sepagi ini.

Bersama botol wine di tangannya, Dara berjalan menuju tempat favoritnya. Sebelum itu ia sempat melirik ranjang nyaman yang sudah menjadi saksi bisu pelukan hangat yang ia rasakan semalam. Setelah ini Dara tidak akan berani lagi mengharap ranjang menjadi tempat favoritnya.

Sampai di balkon, Dara melihat wine dalam botol sebelumnya masih tersisa setengah. Dara mengurungkan niatnya membuka botol yang baru dan memilih menghabiskan wine yang masih tersisa. Tanpa perlu gelas, Dara menempelkan bibir botol itu ke bibirnya, lalu meneguk cairan kental berwarna kemerahan itu.

Pikirannya kembali melayang dengan kenyataan bahwa Rambang sangat brengsek. Kalau Rambang tidak menyukainya, kenapa semalam Rambang mencium bibirnya? Kenapa lelaki itu harus menyuapinya? Kenapa dia setuju tidur bersamanya? Jangan lupa soal pelukan dan usapan di kepalanya.

Jangan salahkan Dara yang terlalu mudah terbawa perasaan karena sudah terlalu lama sendiri. Salahkan Rambang yang bersikap manis pada seorang perempuan yang menutup dirinya

selama lebih dari lima tahun pada seorang laki-laki. Rambang benar-benar kejam!

“Aku sadar, cinta aja nggak akan pernah cukup Dara.”

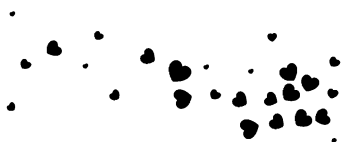
Sayangnya, kalimat itu kembali terngiang di telinga Dara. Apa maksud ucapan Rambang? Apa ada sesuatu yang tidak diketahui oleh Dara? Tapi kembali lagi, semua adalah salah Dara. Kenapa Dara harus jatuh cinta pada Rambang? Kenapa harus direktur brengsek itu? Padahal Dara sudah tahu kalau pernikahan mereka akan berakhir dalam tujuh ratus dua puluh sembilan hari lagi.

Seharusnya Dara tidak menaruh harapan besar pada pernikahan mereka. Harusnya Dara ingat, kalau cinta sudah pernah menghancurkan hidupnya.

Sepeninggal Dara, Rambang masih duduk ditempatnya sembari menatap tangga. Rambang bisa melihat jelas punggung Dara yang bergetar saat wanita cantik itu menaiki anak tangga dengan langkah lunglai. Tapi Rambang tidak punya pilihan lain, ia tidak bisa melakukan apapun. Rambang tidak bisa membiarkan Dara jatuh cinta padanya.

“Maaf, Dara.” gumam Rambang.

Sebenarnya Rambang ingin sekali memakan masakan Dara. Rambang juga amat berterima kasih dan tersentuh atas perlakuan manis Dara padanya. Tapi kalau Rambang membalas kebaikan Dara, hal itu hanya akan membuat Dara semakin tersakiti. Maka, daripada ia terus menyakiti Dara karena tidak bisa membalas perasaan itu, Rambang memilih bersikap buruk,



supaya wanita cantik itu tetap membencinya seperti sebelumnya.

Rambang mengambil remote televisi, lalu membaringkan tubuhnya di sofa. Selama beberapa menit Rambang hanya menatap kosong langit-langit ruang keluarganya. Sejak kapan ia berubah jadi melankolis begini?

Percaya atau tidak, saat ini Rambang mulai menyesali keputusannya. Seharusnya ia tidak pernah membuat perjanjian bodoh itu dengan Dara. Tapi mau bagaimana lagi? Semuanya sudah terlambat.

Rambang yang tidak bisa lagi menahan rasa bersalahnya pada Dara, bangkit dari sofa, lalu berjalan menaiki anak tangga. Dengan perasaan yang semakin bergejolak, Rambang berniat menyusul Dara dan mengajaknya makan bersama. Karena Rambang tahu kalau istrinya belum makan.

Sampai di depan pintu kamar Dara, Rambang mulai sedikit ragu-ragu. Tapi sekali lagi, saat ini Dara sudah menjadi tanggung jawabnya. Rambang juga tidak ingin Dara mengurung dirinya seperti ABG yang sedang patah hati.

Tok Tok Tok

“Dara?” Sama seperti kemarin, Dara tidak menjawab panggilannya.

Tok Tok Tok

“Dara? Makan yuk!?”

Rambang diam selama beberapa detik sembari menempelkan telinganya di pintu kamar Dara. Rasanya seperti *deja vu*, kejadian ini persis seperti kemarin. Maka tanpa pikir panjang Rambang membuka pintu Dara yang untungnya tidak

dikunci. Tanpa melihat sekeliling, Rambang melangkah cepat menuju balkon.

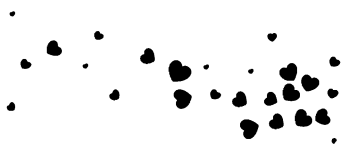
Dugaan Rambang benar. Sepertinya Dara punya kecenderungan menyakiti diri sendiri. Rambang bergegas mendekati Dara lalu membawa tubuh wanita cantik itu ke dalam pelukannya. Rambang sangat tahu, kalau saat ini Dara tidak sedang tidur. Melainkan pingsan.

Sambil berlari dan menggendong Dara, Rambang mengutuk dirinya sendiri. Rambang menyesal telah membuat istrinya yang baru ia nikahi kemarin, pingsan dikarenakan menghabiskan setengah botol wine sepagi ini, apalagi dengan perut kosong.

Rambang menyesal, harusnya ia makan dengan Dara tadi pagi. Harusnya Rambang juga berterima kasih pada Dara. Tapi yang dipikirkan Rambang saat ini hanya satu, ia terlalu takut akan menyakiti Dara lebih dalam lagi. Rasa sakit yang bisa dialami Dara lebih dari saat ini.

Seorang dokter tampan yang kebetulan saja memiliki banyak waktu luang pada sore itu, perasaannya sedikit tergelitik setelah melihat seorang lelaki yang wajahnya terlihat familiar, baru saja keluar dari ruang rawat inap di bangsal VIP.

Bima yang memang memiliki akses lebih untuk mendatangi lantai manapun, memilih untuk menuruti rasa penasarannya. Tanpa ragu-ragu Bima mendekati meja informasi dan bertanya kepada seorang perawat, kira-kira siapa yang berada di ruangan itu.



“Istrinya Dok, tadi pagi pingsan gara-gara minum setengah botol wine.” ucap Si perawat.

“Istri? Loh udah menikah? Namanya istrinya siapa?” tanya Bima sekali lagi.

“Dara Dok, Dara Arum Wijaya.”

Bima mengangguk beberapa kali. Ternyata perempuan cantik yang pernah menarik perhatiannya itu sudah menjadi seorang istri. Tapi, masih ada sesuatu yang menggelitik hatinya. Kenapa seorang pengantin baru minum wine di pagi hari? Apa pernikahannya tidak bahagia? Bima terkekeh kecil sambil meneliti rekam medis milik Dara. Karena hari ini terlalu membosankan, biarkan Bima bermain sedikit dengan perempuan judes itu.

Perempuan yang terbaring lemah di sebuah ranjang dengan selang infus yang terpasang di tangan kirinya itu mulai membuka matanya perlahan. Saat itu, Dara menemukan dua orang sedang berbincang di samping tempat tidurnya.

“Hai, ini sudah keempat kalinya, saya rasa pertemuan kita bukan sebuah kebetulan.” ucap Bima dengan senyum tipis dan tidak sungkan mendekatkan wajahnya pada Dara.

Mendengar ucapan sang dokter, perawat yang berdiri di sampingnya itu undur diri karena takut mengganggu. Dara yang merasa tidak nyaman memilih untuk menutup matanya lagi. Dara terlalu malas menanggapi perkataan dokter gila itu. Dara juga menyesal kenapa ia terbangun saat dokter ini ada di ruangnya.

“Nggak perlu pura-pura tidur. Saya tahu kalau kamu udah bangun.” ucap Bima lagi.

“Saya di rumah sakit?” gumam Dara.

Tentu saja Dara! Memangnya dimana lagi kamu bisa ketemu Dokter?!

“Iya, kamu pingsan.”

“Suami saya di mana?”

“Suami? Kamu sudah menikah?” Bima membuat ekspresi terkejut.

Dara mengangguk dan mengalihkan pandangan pada seluruh penjuru ruangan. Sayangnya ia masih tidak menemukan sosok suami yang ia cari.

“Bukannya satu bulan yang lalu kamu masih *single* ya? Kapan kamu menikah?”

“Kemarin.”

Bima yang awalnya hanya membuat ekspresi pura-pura kaget setelah mengetahui kalau Dara sudah menikah. Berubah benarbenar kaget setelah mendengar kata *kemarin*. Bima bahkan tanpa sungkan tertawa kecil dan berhasil membuat Dara semakin merasa kesal, lalu tanpa sadar menatap dokter tampan itu dengan tatapan tajam.

“Kamu baru nikah kemarin? Dan pagi ini kamu dibawa ke rumah sakit karena pingsan gara-gara mabuk?!” Bima memperjelas keadaan Dara.

“Sialan!” batin Dara yang baru sadar kalau ia salah bicara.

Dara yang awalnya berniat ingin mengusir Bima dari ruangnya dengan mengatakan kalau ia sudah menikah. Tanpa sadar malah membuat lelaki itu semakin tertarik pada kehidupannya.

“Kamu frustrasi banget ya menikah dengan suami kamu?” tanya Bima dengan tawa kecil.

Mendengar ucapan Bima, Dara menutup matanya lagi. Lelaki tampan yang memakai jas putih dan berdiri di dekatnya saat ini benar-benar sangat menyebalkan. Apakah mereka sudah sedekat itu sampai harus membicarakan masalah pernikahan? Dan kenapa instingnya tajam sekali?

“Pernikahan bisnis?” tambah Bima.

“*What are you fucking talking about?!*” pekik Dara dengan mata melotot.

“Woo ... santai. Saya cuma nebak, kalau ternyata memang benar. Bukan salah saya dong?” Bima terkekeh lagi.

Emosi Dara mulai memuncak. Ia mengepalkan telapak tangannya dan bersiap menggunakan tindakan jika kata-kata tidak bisa membuat dokter ini berhenti menggangukannya. Apalagi Bima sedang membicarakan pernikahannya. Situasi tidak disengaja yang tentunya bisa merugikan dirinya dan Rambang kalau sampai ada orang lain yang mengetahui kebohongan mereka.

“Jadi berapa tahun ... perjanjiannya?”

Saat itu juga Dara bangkit dari tidurnya dengan seluruh tubuh yang memanas. Dara tidak menyangka orang asing di depannya saat ini bisa membuatnya naik darah. Pantas saja dari awal ia sudah membenci lelaki ini, rupanya di samping sok tahu, lelaki ini juga suka ikut campur masalah orang lain.

Tanpa mengurangi rasa hormat, Dara mengangkat tangan kanannya, lalu menunjuk wajah dokter tampan itu dengan jari telunjuknya.

“Eh Dokter gila! Jaga bicara Anda!!” teriak Dara.



It's Okay Dara

“Jadi berapa tahun ... perjanjiannya?”

Saat itu juga Dara bangkit dari tidurnya dengan seluruh tubuh yang memanas. Dara tidak menyangka orang asing di depannya saat ini bisa membuatnya naik darah.

Pantas saja dari awal ia sudah membenci lelaki ini, rupanya di samping sok tahu, lelaki ini juga suka ikut campur masalah orang lain.

Tanpa mengurangi rasa hormat, Dara mengangkat tangan kanannya, lalu menunjuk wajah dokter tampan itu dengan jari telunjuknya.

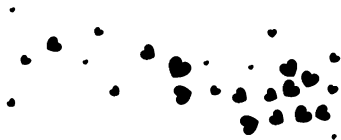
“Eh dokter gila! Jaga bicara Anda!!” teriak Dara.

Tidak tahan melihat lebih lama lagi, lelaki tampan yang sejak tadi sudah memperhatikan dan mendengar pembicaraan Dara dan Bima dari balik pintu itu segera membuka pintu di depannya dengan tangan yang mengepal karena ikut merasa emosi. Tentu saja Rambang merasa tidak terima melihat istrinya didekati pria lain. Apalagi lelaki itu seorang dokter. Profesi yang cukup membuat para lelaki ketar ketir. Dan lagi dokter itu memiliki wajah yang cukup menarik.

“Baby, *you okay?*” Mendengar ucapan Rambang, Dara mengerutkan alis tidak mengerti.

Baby? Siapa?! Aku?!

Dengan sedikit berlari Rambang mendekati ranjang Dara. Tanpa meminta persetujuan, Rambang segera duduk di depan



Dara lalu memeluk istrinya dengan erat sembari mengusap-usap kepala dan punggung Dara secara bergantian.

Dara tahu jika saat ini Rambang sedang memulai pertunjukannya lagi. Tapi tetap saja, mendapat pelukan hangat dari Rambang seperti ini, seketika membuat emosi Dara luntur. Dara merasa senang karena Rambang datang di saat yang tepat. Jadi Dara tidak perlu menanggapi ucapan dokter Bima lagi.

Rambang melepas pelukannya, lalu meneliti wajah Dara dengan seksama. Rambang menetap lekat mata Dara sehingga perempuan berambut panjang itu mulai luluh lagi. Tak hanya itu, tiba-tiba saja Rambang menarik wajah Dara lalu mencium kedua pipi dan kening Dara secara bergantian sebelum menatap wajah Dara lagi.

Saat itu juga Dara tertawa kecil. Ia tidak menyangka jika lelaki yang tadi pagi bersikap dingin padanya, bisa berubah menjadi sosok suami yang terlihat bahagia setelah istrinya sudah terbangun dari tidurnya. Meskipun Dara sadar kalau apa yang dilakukan Rambang saat ini hanya untuk membuat dokter yang masih berdiri menatap mereka itu kesal.

“Perut gimana? Masih sakit?” tanya Rambang dengan nada khawatir dan tidak lupa memberi usapan kecil di kepala Dara.

“Enggak.”

“Kamu sih! Udah dibilangin, kalau mau nge-wine makan dulu.” oceh Rambang tapi tetap dengan nada mesra.

“Maaf.” Dara mengerucutkan bibirnya manja.

Melihat itu semua, kening Bima mengerut tipis, kenapa Dara yang selalu bersikap judes padanya mendadak berubah menjadi wanita lemah lembut dan kelewat manja begini di depan suaminya.

Tentu saja, Bima kan bukan siapa-siapa.

“Mas dari mana?”

“Beli bubur kesukaan kamu.”

Alis Dara bergerak tidak setuju, sejak kapan bubur menjadi makanan kesukaannya? Tapi Dara tidak akan ambil pusing dan bersikap aneh. Karena dokter gila itu masih betah berdiri di dekat mereka. Dara takut merusak pertunjukan mereka.

“Makasih Mas.”

“Sama-sama, Sayang.” ucap Rambang dengan suara merdu dan tanpa sungkan Rambang mengecup pipi Dara lagi.

Siapa yang tidak jatuh cinta jika dipanggil Sayang dengan lembut? Apalagi lelaki itu adalah Rambang. Wanita mana yang tidak berdebar saat dikecup mesra oleh suaminya, meskipun hanya sebatas surat perjanjian. Tak butuh waktu lama, hanya dalam waktu sepersekian detik pipi Dara sudah bersemu merah.

Rambang beranjak dari ranjang lalu berjalan menuju kabinet kecil yang ada di dekat meja makan ruang VIP itu. Tapi langkahnya terhenti setelah ia melihat seorang lelaki tampan, memakai jas dokter dan menatapnya dengan senyuman.

“Loh? Ada orang ternyata.” ucap Rambang dengan senyum ramah bersikap seolah-olah ia benar-benar tidak tahu kalau dokter itu sudah berdiri di sana sejak tadi.

Meskipun akting Rambang sangat jelek. Bima tetap menanggapi dengan senyuman dan sorot mata ramah yang belum berubah. Bima masih penasaran dengan alasan sebenarnya, kenapa Dara berbaring di ranjang Dharma Hospital sore itu. Kenapa perempuan yang baru menikah kemarin, pingsan karena mabuk pagi ini? Bima juga belum percaya kalau

pernikahan mereka murni karena cinta. Karena Bima bisa melihat ada sesuatu yang aneh di antara mereka.

“Sepertinya Anda lupa dengan saya.” kata Bima dengan ramah.

“Siapa?” tanya Rambang dengan memiringkan kepalanya.

“Kita pernah ketemu di Emerald, Mas.” Dara mencoba mengingatkan.

“Tamuk?” pertanyaan Rambang yang dijawab dengan anggukan pelan oleh Dara.

“Oh ... pasti karena terlalu banyak tamu, saya jadi nggak ingat.” ucap Rambang sembari menuangkan bubur dari dalam termos kecil ke dalam mangkuk.

“Saya nggak mungkin lupa dengan wajah Bu Dara yang cantik.” ucap Bima tanpa beban.

Praktis Rambang menoleh dan menatap Bima dengan tajam. Rambang secara terang-terangan menunjukkan kalau ia ingin melemparkan termos yang ada di tangannya ke kepala Bima.

“Dara memang cantik. Saya sangat beruntung bisa menjadi suaminya.” ucap Rambang sambil tersenyum manis pada Dara.

“Sepertinya Bapak tidak seberuntung itu.” ucap Bima dengan senyum remeh.

“Maksud Anda?”

Tidak mau menanggapi, Bima malah tersenyum kecil. Sedangkan Dara menoleh ke kanan dan ke kiri, karena ia sedikit kebingungan dengan suasana tegang yang tiba-tiba menyeruak di antara tubuh Rambang dan Bima.

“Sudah selesai dengan pemeriksaan kan? Anda bisa keluar.” ucap Rambang lagi.

Bima mengangguk kecil, lalu menatap Dara yang masih duduk di ranjangnya dengan mata sendu yang menyedihkan. Kenapa perempuan ini?

“Saya masih berharap pertemuan yang kelima.” ucap Bima dengan tersenyum manis sebelum melangkah meninggalkan kamar.

Dara tidak menjawab ucapan Bima, ia malah mengalihkan pandangan pada Rambang yang sedang melihat Bima dengan mencengkram erat termos di tangannya.

“Mau nantangin kayaknya.” gumam Rambang.

“Udah, biarin aja. Cuma orang gila.”

“Yang bahaya itu malah orang gila.”

Dara mengangguk setuju. Benar juga ucapan Pihak Pertamanya ini. Bisa-bisa perjanjian mereka terbongkar kalau Bima terus ikut campur. Tepat setelah itu Rambang duduk di depan Dara sambil menyodorkan sendok berisi bubur ke depan bibir Dara. Tanpa menunggu perintah Dara membuka mulut dan menelan bubur yang masih hangat itu.

“Dia siapa sih?”

“Dokter.” jawab Dara setelah menelan bubur di dalam mulutnya.

“Aku tahu. Tapi kamu kenal sama dia di mana? Kenapa bisa posesif begitu sama kamu.” Rambang menggerutu kesal sambil menekan sendok di tangannya seolah bubur ayam dalam mangkuk itu perlu dipotong.

“Ingat anak kecil yang tenggelam?” tanya Dara sebelum memasukkan sendok ke dalam mulutnya.

“Ingat. Kenapa?”

“Dia dokternya, waktu itu dia marah-marah. Terus bilang kalau aku orang tua yang nggak becus.”

Rambang mengeryitkan dahinya, “Terus? Kenapa kelihatannya dia suka kamu? Aneh.”

“Emang aneh. Makanya nggak usah diladeni.”

“Siapa yang nggak kesel? Masa dia terang-terangan godain kamu di depanku. Kan cari mati namanya.”

Dara tersenyum kecil. Ada sedikit rasa senang karena Rambang cemburu dengan Bima. Saat ini Rambang benar-benar cemburu kan? Atau Dara hanya terlalu terbawa perasaan lagi?

“Terus kamu! Kenapa pagi-pagi minum wine? Kamu protes gara-gara aku nggak makan?” oceh Rambang sambil terus menyuapi Dara.

Dara tidak menjawab dan lebih memilih makan bubur yang rasanya sangat enak. Apalagi disuapi Rambang, rasanya bisa berkali-kali lebih nikmat. Ini adalah kedua kalinya Dara disuapi oleh Rambang. Mungkin Dara akan mabuk atau sakit lagi supaya ia mendapatkan ketiga kalinya.

“Dara,” Dara menggerakkan ekor matanya menatap lelaki yang duduk di hadapannya dengan wajah bertanya menunggu apa yang akan dikatakan oleh Rambang. “Jangan gitu lagi, Mas khawatir.”

DEG!

Rambang berhasil membuat dada Dara kembali berdebar. Sebenarnya kenapa dengan Rambang? Baru tadi pagi Dara dibuat patah hati dan sekarang perasaannya diterbangkan lagi. Entah berapa kali Dara harus merasakan ini. Sepertinya

Rambang sudah berhasil membuatnya jatuh cinta lagi dan lagi. Dan Dara tidak akan pernah bisa terbiasa dengan hal itu.

“Ngerti?”

Dara mengangguk pelan, membuat Rambang tidak kuat untuk tidak tersenyum. Karena saat mengangguk begitu, istrinya jadi terlihat amat manis. Tanpa sadar, Rambang mengangkat tangannya dan mengelus-elus kepala Dara dengan lembut hingga keduanya tersenyum.

“Kapan pulang?” tanya Dara yang mencoba membuka obrolan di tengah suasana yang tiba-tiba menjadi romantis menuju erotis itu.

“Sekarang ya? Dokter itu bahaya, aku nggak mau dia ke sini lagi.”

Mendadak dada Rambang terasa sesak. Apakah ini yang namanya cemburu? Bukan! Ini bukan cemburu! Ini cuma rasa tanggung jawab. Wajar Rambang merasakan hal ini, Dara kan istrinya. Mana bisa lelaki lain menggoda Pihak Keduanya? Lagi pula perjanjian mereka masih tersisa tujuh ratus dua puluh delapan hari lagi. Rambang juga baru tahu kalau Pihak Keduanya itu ternyata cukup populer, bahkan di kalangan dokter. Mulai saat ini Rambang harus lebih ekstra hati-hati lagi.

Berbeda dengan Rambang, hati Dara mulai berbunga-bunga. Apakah Rambang sudah jatuh cinta padanya? Bukankah sikap Rambang saat ini persis seperti seseorang yang sedang cemburu? Dara jadi tidak sabar kembali ke rumah untuk mencari tahu perasaan Rambang yang sebenarnya.

Dara mengangguk dan tersenyum lagi. Kali ini Dara akan bersikap menjadi istri yang baik dan menuruti semua perintah suaminya. Dara juga baru sadar, sejak sebulan lalu mereka

menjadi lebih dekat. Bahkan menggunakan kata Aku dan Kamu sebagai panggilan. Menurut Dara itu sangat romantis.

“Mas ngurus administrasi dulu ya, kamu tidur dulu kalau masih pusing.”

“Aku ikut.”

“Nggak! Nanti kamu ketemu dokter itu lagi. Bahaya.” Dara mengulum senyum malu.

Benar kan! Rambang cemburu.

“Ya udah.” bibir Dara mengerucut kecewa, tapi di dalam hatinya ia tertawa bahagia.

Tidak sampai lima belas menit menunggu. Rambang kembali dengan dua orang perawat yang cekikikan di belakang Rambang. Sepertinya mereka merasa beruntung bisa bertemu dengan wali pasien setampan Rambang. Dan wajah dua orang perawat itu berubah masam setelah melihat Dara yang cantik tersenyum manis saat melihat kedatangan mereka.

“Lama ya nunggunya?” tanya Rambang sembari mengusap punggung Dara.

Dara tersenyum dan menggelengkan kepalanya manja.

“Enggak kok, Sayang.”

Kali ini giliran Rambang yang menaikkan satu alisnya kebingungan. Mendengar Dara mengucapkan kata Sayang, perutnya terasa geli. Tapi dadanya berdebar-debar. Apakah ia sudah jatuh cinta pada Dara? Bukan! Ini bukan jatuh cinta! Ini cuma perasaan kaget. Kalau Rambang jatuh cinta pada Dara, maka surat perjanjian yang mengikat mereka akan berakhir saat ini juga.

Perawat yang datang segera melakukan tugasnya melepas jarum yang menancap di punggung tangan Dara. Sedangkan Rambang membereskan barang yang ia bawa. Setelah perawat pergi, Rambang melepas jaketnya, lalu meminta Dara untuk memakainya. Perlahan-lahan Dara bergerak turun dari ranjang dengan dibantu oleh Rambang. Meskipun Dara tidak begitu butuh bantuan, tapi ia senang saat Rambang memeluk bahunya dengan erat.

Sembari membawa kantong kertas berisi termos wadah bubur di tangan kirinya, Rambang membiarkan Dara menggelayut manja di lengan tangan kanannya. Tanpa bicara lagi mereka berdua meninggalkan kamar rawat inap di bangsal VIP itu.

Rambang dan Dara mulai cemas. Mereka berdua berharap semoga saja mereka tidak bertemu dengan seseorang yang mengenal mereka. Sama seperti yang sudah dipikirkan Bima akan sangat aneh kalau pasangan pengantin keluar dari rumah sakit saat pernikahan mereka baru terjadi kemarin.

Bisa-bisa akan muncul rumor kalau Rambang penyakitan. Atau Dara yang terlalu lemah karena tidak bisa menghadapi gempuran malam pertama. Terlebih lagi kalau mereka tahu jika Dara masuk rumah sakit karena terlalu banyak minum wine.

Pasangan yang sedang sibuk dengan praduganya masingmasing itu berjalan perlahan melewati koridor rumah sakit dan bertemu beberapa pasien dan perawat yang bertugas. Untung saja mereka tidak bertemu lagi dengan dokter Bima. Kalau tidak, mereka akan terlambat sampai di rumah dan Dara tidak akan suka. Karena saat ini ia sudah tidak sabar untuk mencari tahu isi hati Rambang yang sebenarnya.

Tapi saat langkah mereka mendekati lobi Dharma Hospital. Genggaman tangan Dara di lengan Rambang menguat dan secara otomatis Rambang mengalihkan pandangannya pada tangan Dara. Saat itu Rambang melihat tangan Dara yang bergetar hebat. Tidak hanya tangan, tapi seluruh tubuh Dara bergetar.

Merasa ada yang tidak beres, Rambang melihat arah pandangan Dara. Dan ia menemukan sosok lelaki tampan sedang berdiri tidak jauh dari mereka. Lelaki yang sedang menggendong anak kecil yang terlihat sangat manis itu diam tidak bergerak menatap Dara. Persis seperti yang Dara lakukan saat ini.

“Dia orangnya?” tanya Rambang dengan suara pelan dan bibir yang hampir tidak bergerak.

Tapi Dara diam tidak menjawab pertanyaan Rambang dan lebih memilih menatap lelaki itu dengan mata yang berkaca-kaca. Melihat semua itu, Rambang baru sadar kalau lelaki yang sedang berdiri di hadapan mereka adalah mantan tunangan istrinya yang tidak beruntung karena sudah meninggalkan wanita sebaik Dara.

“*It's okay, Dara.*” bisik Rambang.

Tangan Rambang bergerak turun menggenggam tangan Dara dengan erat, membuat Dara mengalihkan pandangannya menatap mata Rambang.

“Ada aku, suami kamu.”



Delapan Tahun

“I t’s okay, Dara.” bisik Rambang.

Tangan Rambang bergerak turun menggenggam telapak tangan Dara dengan erat. Membuat Dara mengalihkan pandangan dari mantan tunagannya menuju wajah suaminya. Rambang.

“Ada aku, suami kamu.” Mendengar ucapan Rambang, mata Dara berkaca-kaca. Wanita cantik itu terlihat sekuat tenaga menahan air matanya yang sudah terkumpul di pelupuk matanya agar tidak terjatuh.

“Kamu menikah dengan Rambang, harusnya kamu bahagia.”

Dara terus menatap Rambang dan hal itu berhasil meredakan rasa takut dan getaran di dalam tubuhnya. Kini Dara tahu akan satu hal lagi, tatapan Rambang yang teduh itu, telah berhasil membuatnya tenang. Dara yakin, Sang pemilik tatapan mematikan itu adalah rumahnya ... tempatnya untuk kembali pulang.

“Senyum.”

Praktis Dara tersenyum lebar. Begitu juga dengan Rambang yang ikut menarik tipis kedua sudut bibirnya, setelah melihat senyuman di wajah Dara. Entah apa lagi yang ada di dalam pikiran Rambang, yang pasti, saat ini ia tidak akan membiarkan siapapun membuat istrinya menangis. Jangan

sampai Pihak Keduanya menangis di depan lelaki bajingan itu. Tanpa menunggu lagi, Rambang mengambil langkah dan diikuti Dara.

“Dara,” panggil lelaki itu dengan suara bergetar yang dipenuhi rasa penyesalan.

Dara tersenyum sekilas. Tapi ia tidak berniat menjawab panggilan mantan tunangannya yang sudah menggendong seorang anak kecil di pelukannya itu.

“Apa kabar?” tanya lelaki itu sembari mengulurkan tangannya di hadapan Dara.

Sebelum Dara menjawab uluran tangan mantan tunangannya, Rambang lebih dulu mengambil tindakan dengan menjabat tangan yang menggantung di depan istrinya yang masih menata hati.

“Sangat baik.” ujar Rambang.

“Anda?”

“Rambang, suami Dara. Anda?” Lelaki itu memincingkan matanya seperti menolak percaya pada ucapan Rambang. Ternyata berita yang ia dengar adalah benar. Mantan tunangannya sudah menikah. *Kemarin.*

“Saya Galuh ... teman Dara.”

Aku dengar apa?! Teman?!

“Kamu mau ngobrol dulu, Sayang?” tanya Rambang dengan suara lembut yang mampu membuat dada Galuh terbakar.

Dara kembali menatap Rambang, lalu menggelengkan kepalanya pelan. Seakan tahu apa yang ada di pikiran Dara, Rambang tersenyum dan semakin mengeratkan genggaman

tangannya. Rambang terus berusaha membuat istrinya terlihat tenang. Dan tentu saja terlihat bahagia.

“Oh. Kalau gitu kami permisi dulu.” ucap Rambang dengan senyum ramah.

Dara masih diam tidak bicara. Tubuhnya masih bergetar hebat setelah mendengar suara lelaki yang pernah ia cintai setengah mati itu. Hatinya kembali diiris tipis setelah melihat wajah tampan yang pernah hadir dalam hidupnya selama bertahun-tahun. Dengan menggenggam erat tangan Rambang, Dara hanya berharap kalau Rambang segera membawanya pergi dari hadapan lelaki itu. Saat ini juga.

Tapi, ketika baru selangkah kaki mereka bergerak, lengan Dara ditahan oleh lelaki tampan bernama Galuh itu. Dan jangan lupa seorang anak kecil yang masih berada di gendongannya. Hal itu cukup membuat dada Dara terasa amat sesak dan memunculkan kembali keinginan untuk menelan obat penenangnya.

“Dara, *please* ... aku mau bicara sebentar sama kamu.”

Rambang segera bertindak dan kembali mengambil alih dengan melepaskan tangan Galuh yang memegang lengan Dara.

“Di sini ada suaminya. Anda bisa bicara dengan saya.” suara Rambang terdengar tenang, tapi cukup mengintimidasi siapapun yang mendengarnya.

“Saya cuma butuh waktu sebentar. Hanya sepuluh menit.” pinta Galuh.

“Jangankan sepuluh menit, satu detik saja saya nggak akan kasih.”

Galuh menghembuskan napas frustrasi. Mau tidak mau ia harus menghormati keputusan Rambang, yang saat ini berstatus sebagai suami Dara. Dara Arum Wijaya, wanita yang pernah ia cintai setengah mati. Dan mungkin, masih sampai saat ini.

“Mungkin kamu udah berkali-kali dengar ini. Tapi rasanya nggak akan pernah cukup buat kamu maafin aku. Kamu tahu kalau semuanya adalah kesalahan. Sedikitpun aku nggak pernah berniat meninggalkan kamu, Dara.” ucap Galuh dengan suara memelas.

“Termasuk yang kamu gendong itu adalah kesalahan?” Bukan Dara, melainkan Rambang yang menjawab ucapan lelaki yang terdengar putus asa itu.

“Saya ingin bicara dengan Dara. Saya mohon Pak Rambang.”

“Sudah lama saya ingin bertemu Anda. Saya ingin berterima kasih karena Anda sudah meninggalkan Dara.” Mendengar itu seketika Dara menatap Rambang tidak percaya. Begitu juga dengan mantan tunangan Dara yang mulai terlihat kebingungan.

“Mungkin saya terdengar seperti penjahat, tapi saya sangat beruntung bisa menjadi suami seorang Dara Arum Wijaya. Dan saya akan sangat menghormati Anda, kalau Anda berhenti mengungkit apa yang pernah terjadi di antara kalian. Karena saat ini Dara adalah milik saya, kebahagiaan saya. Anda sedang tidak mencoba membuat masalah dengan saya kan?!”

Sekali lagi, Rambang berhasil membuat Dara jatuh cinta padanya. Peduli setan dengan surat perjanjian. Saat ini Dara hanya ingin lelaki yang menggenggam erat tangannya itu

benarbenar menjadi suaminya. Bukan hanya untuk dua tahun, tapi mendampingiya seumur hidup. Sampai Dara tua, dan kalau boleh Dara ingin melihat wajah Rambang, sebelum ia menutup mata, di hari dia meninggalkan dunia.

Sedangkan lelaki yang pernah menjadi kekasih Dara itu terdiam. Rasa penyesalan yang luar biasa itu masih ada, tapi ada sedikit rasa syukur karena akhirnya Dara menemukan lelaki yang tepat dan sepertinya sangat mencintai Dara. Terlebih lagi lelaki itu adalah seorang Rambang Aditya Danadipa. Salah satu pewaris Ararya Holding Company.

Tanpa menunggu lagi, Rambang menggandeng tangan Dara meninggalkan mantan tunangannya. Tak butuh waktu lama, air mata Dara sudah menetes deras. Dara tidak akan bisa menahan lebih lama lagi. Dara kembali merasa sakit di dalam dadanya. Tapi, sebagian otaknya memaksa Dara untuk mengingat ucapan Rambang yang begitu manis dan terus terngiang di telinganya, *'Dara adalah milik saya, kebahagiaan saya.'* Satu hal yang pasti ada di pikiran Dara. Setelah ini, Rambang tidak akan bisa melarikan diri.

Sampai di dalam mobil tangisan Dara semakin menjadi-jadi. Rambang yang melihat itu hanya berdecak dan geleng-geleng kepala, ia seakan tidak percaya dengan apa yang sedang dia lihat.

“Bu Dara yang terkenal judes kayak Mak Lampir, ternyata bisa nangis sampai jerit-jerit begini.” gumam Rambang.

Dara mendengar, tapi saat ini ia hanya ingin menumpahkan air matanya demi melupakan semua yang pernah terjadi antara dirinya dan Galuh. Boleh kan?

Dalam perjalanan pulang Dara masih terisak sembari menyandarkan kepalanya di jendela mobil. Gumpalan tisu bekas sudah berceceran di bawah kakinya. Namun, Rambang sama sekali tidak protes, meskipun mobil mewahnya dijadikan tempat sampah. Rambang membiarkan Dara melepas kesedihannya.

Tapi Rambang ingat dengan sesuatu yang lebih penting dari gumpalan tisu. Yaitu, mereka baru saja menikah kemarin. Lalu pagi tadi Rambang membawa Dara ke rumah sakit karena pingsan. Dan saat ini, ketika sudah menjelang malam, Dara keluar dari mobilnya sambil menangis tersedu dan berlari menuju pintu rumahnya. Apa jadinya kalau ada seseorang yang tahu? Apakah Rambang akan dicap sebagai suami yang sangat buruk? Lalu sejak kapan seorang Rambang jadi memikirkan pendapat orang lain?

Dengan langkah tenang, Rambang berjalan menaiki anak tangga. Tak perlu ditanya lagi, tujuan Rambang saat ini adalah kamar Dara. Rambang membuka pintu di depannya lalu berdiri diam saat melihat Dara yang duduk di atas ranjangnya sambil mengubur wajahnya pada bantal yang ada di pangkuannya.

“Cup ... cup. Jangan nangis lagi.” ucap Rambang yang sudah duduk di samping Dara sembari mengusap-usap punggung Dara.

“Delapan tahun Mas! Delapan tahun!” teriak Dara dengan isak tangis.

“Apanya?”

“Aku pacaran sama dia! Aku berantem sama Mama, aku dimusuhi Papa. Semuanya gara-gara dia!” Dara berteriak dan memukuli tempat tidurnya.

Rambang diam, ia hanya memperhatikan Dara yang meletupletup mengeluarkan semua emosi yang sepertinya sudah tertahan cukup lama.

“Kami sekolah bareng, kami kuliah bareng. Kami pacaran sampai sama-sama kerja. Dan setelah delapan tahun, akhirnya Papa luluh. Papa setuju kalau aku menikah sama dia.” Dara kembali mengubur wajahnya di balik telapak tangannya, sebelum menangis histeris.

Kali ini Rambang tidak diam. Ia terus mengusap-usap punggung Dara dan berusaha menenangkan Dara. Melihat keadaan Dara yang seperti ini, Rambang merasakan ada sedikit rasa sakit di dalam hatinya.

“Kami tunangan. Aku seneng banget akhirnya keluargaku bisa terima Galuh. Tapi, dua minggu sebelum hari pernikahan kami, dia dateng, sambil nangis. Galuh bilang, dia nggak bisa nikahin aku.” Dara kembali menangis sejadi-jadinya.

“Dia bilang ... dia nggak sengaja menghamili perempuan lain. Dan dia harus tanggung jawab.” Rambang masih membisu, tapi tangannya tidak berhenti memberikan usapan kecil pada punggung dan kepala Dara.

“Aku hancur Mas! Aku disalahkan Papa, aku disalahkan Mama. Mereka bilang semua ini terjadi karena aku nggak nurut, mereka bilang itu semua akibat karena aku membangkang.”

“Belum lagi orang-orang! Mereka bilang ada yang salah sama aku, sampai tunaganku kabur dan nikah sama orang lain. Salahku dimana Mas?!”

“Mereka juga bilang kalau Galuh materialistis, karena dia ninggalin aku demi perempuan yang lebih kaya dari keluargaku. Tapi sampai sekarang aku yakin kalau dia nggak gitu!”

Tanpa disadari, mata Rambang ikut memanas, untuk beberapa alasan air matanya ikut menetes. Tapi begini lebih baik, daripada Rambang harus melihat lagi sosok Dara yang duduk diam dengan tatapan kosong dan air mata yang terus mengalir. Rambang lebih suka Dara menangis dan berteriak.

“Bertahun-tahun aku nerima tatapan itu. Tatapan kasihan dan iba. Aku masih nggak terima Mas! Aku belum bisa terima diperlakukan kayak gini sama dia!”

“Dan bagian terbaiknya, nggak ada satupun orang yang mendukung aku. Mereka semua lebih seneng aku ditinggalin Galuh, daripada aku harus menikah dengan pria melarat. Kecuali Kakak dan Adikku.”

“Berkali-kali aku mau bunuh diri. Kalau diingat lagi, aku sangat bersyukur. Untung aku nggak gila.” Rambang yang tidak tega melihat keadaan Dara yang semakin kacau, segera manarik dan memeluk Dara dengan erat. Apa jadinya kalau perempuan yang sudah hancur ini kembali dihancurkan oleh Rambang?

“Coba Mas bilang sekarang, salahku di mana?!”

“Pssttt ... kamu nggak salah apa-apa, dia yang brengsek.” bisik Rambang dengan suara lembut dan tangan yang masih mengusap-usap kepala Dara.

Dara melepas pelukan Rambang dan menatap lekat wajah Rambang yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Dara ingin kembali melihat tatapan hangat Rambang yang menenangkan hatinya.

“Kamu masih cinta sama dia?” tanya Rambang.

“Emangnya aku gila!?” Rambang tertawa kecil sambil menyeka air mata Dara yang masih tersisa.

“Bagus. Lelaki brengsek kayak dia nggak pantas dapetin cinta kamu. Suatu saat nanti kamu akan dapat lelaki yang tepat.” Mendengar itu seketika emosi Dara luntur.

Apakah Mas Rambang pria yang tepat? Bolehkah aku mengharapkan kalau seseorang itu adalah Mas Rambang?

“Aku tadi kelihatan gimana di depan dia?”

“Kamu kelihatan bahagia.”

“Beneran?”

“Beneran.” Rambang mengangguk mantap.

Bersamaan dengan air matanya yang kembali menetes, Dara sangat bersyukur ada Rambang di sampingnya tadi. Dara tidak membayangkan bagaimana jadinya kalau ia hanya sendirian di sana. Pasti Dara akan terjatuh tanpa bisa melakukan apapun. Saat ini Dara terus menatap wajah Rambang dengan lekat dan sepertinya Dara mulai kecanduan senyuman manis Rambang.

Tanpa aba-aba, kepala Rambang mulai bergerak pelan, diikuti dengan Dara yang memejamkan mata. Hidung mereka saling bersentuhan sebelum Rambang menundukkan kepala dan akhirnya mengecup bibir Dara dengan lembut.

Detik itu juga bibir mereka mulai beradu. Terhitung ciuman mereka saat ini sudah yang ketiga kalinya sejak mereka resmi menjadi sepasang suami istri. Dan sepertinya mereka sudah lupa kalau pernikahan mereka berdasarkan sebuah surat perjanjian, meskipun tidak dalam bentuk lembaran kertas.

Kepala Rambang bergerak ke kanan lalu bergerak lagi ke kiri. Air mata Dara sudah berhenti menetes. Rasa sesak yang memenuhi dadanya berganti dengan gairah yang sudah lama tidak ia rasakan. Lumatan bibir Rambang yang semula halus, dibalas dengan hisapan kecil oleh Dara. Napas mereka saling memburu, tangan Rambang juga sudah berada di tengkuk Dara, menekan agar ciuman mereka semakin dalam.

Sepuluh menit sudah berlalu, Dara masih menunggu tangan Rambang bergerak menyentuh tubuhnya. Tapi Rambang masih asik memangut bibir Dara dengan lembut. Sampai pada akhirnya Dara memberanikan diri menyentuh dada Rambang. Ia berniat mengawali kalau ciuman panas mereka harus berakhir dengan tubuh Rambang yang bergerak di atas tubuhnya. Membayangkan hal itu saja, tubuh Dara semakin memanas.

“Stop!” ucap Rambang dengan napas terengah.

Dara menatap Rambang dengan wajah yang amat kebingungan. Ia juga kecewa kenapa Rambang melepas tautan bibir mereka. Dara juga menyesal kenapa ia berani menyentuh tubuh Rambang. “Sampai sini aja, Dara.”

Napas Dara masih terengah. “... kenapa?”

Pertanyaan yang amat sangat bodoh sudah dilemparkan Dara. Sepertinya wanita cantik itu baru saja mengaku kalau ia ingin bercinta dengan Rambang saat ini juga.

“Ingat pasal delapan, tidak ada cinta, tidak ada sentuhan fisik.”

What?! Omong kosong apa yang baru saja dia dengar?!

“Terus kenapa Mas cium aku?”

“Karena itu perlu.”

Dara menautkan kedua alisnya. “Untuk apa?”

“Untuk membuat kamu tenang.” Dara tertawa kecil mendengar ucapan Rambang yang sangat tidak masuk akal untuknya.

“Terus, ciuman yang semalam itu untuk apa?!”

Giliran Rambang tertawa. “Ternyata kamu nggak tidur?”

“Brengsek!”

“Hei! Mas ini suami kamu! Mana bisa kamu bilang brengsek begitu.”

“Keluar!”

“Kenapa harus keluar?” Rambang menolak perintah Dara.

“I wanna fuck with you right now!”

Rambang menatap Dara dengan tatapan aneh. Ia tidak pernah menyangka kalau Dara akan mengucapkan kalimat itu. Tanpa bicara lagi Rambang beranjak dari ranjang lalu berjalan keluar dari kamar. Tak lupa Rambang juga menutup pintu, menyisakan Dara yang mengutuk dirinya sendiri kenapa ia harus mengucapkan kalimat putus asa seperti itu.

Dara bergerak turun dari tempat tidurnya lalu menatap pantulan dirinya yang berada di dalam cermin. Apa yang salah dengannya?

Dara cantik. Malah bisa dibilang sangat cantik. Tubuhnya juga tidak terlalu datar. Dara membusungkan dadanya, memperlihatkan bongkahan dada yang membuat lelaki manapun berlutut untuk bisa menyentuhnya. Dara mengangkat baju yang menutupi pantatnya dan melihat jika bagian belakang tubuhnya cukup seksi.

Kali ini Dara melihat rambutnya. Memang berantakan, terlalu panjang dan tidak memiliki model. Ini gara-gara Dara terlalu sibuk menjadi general manager. Dara juga terlalu meratapi patah hatinya sampai ia tidak sempat merawat tubuhnya.

“Oke! Besok pagi-pagi kita berangkat ke salon. Kalau perlu kita beli *lingerie* paling seksi Dara. Kita lihat, sekuat apa seorang Rambang.” seringai licik muncul di bibir Dara.

Sudah dua puluh sembilan tahun Dara menjaga keperawanannya. Bukankah tidak salah kalau dia menginginkan hal itu sekarang? Lagi pula Rambang adalah suaminya yang sah. Di mata hukum dan agama. Tidak perlu merasa berdosa. Bercinta dengan seorang Rambang Aditya Danadipa, tidak akan pernah bisa dibayangkan oleh wanita lain.

“Sekarang kamu nggak akan pernah bisa melarikan diri, Mas Rambang.”

Dasar Istri Durhaka



Pagi-pagi sekali Dara sudah siap dengan memakai celana jeans dan *blouse* polos berwarna putih.

Seperti biasanya, rambut panjangnya hanya diikat begitu saja. Dara menatap cermin cukup lama, ternyata penampilannya memang biasa saja. Siapapun tidak akan menyangka kalau Dara adalah seorang General Manager di sebuah hotel bintang lima.

Dara bertekad kuat. Setelah ia keluar dari pintu rumahnya, dia akan kembali memasuki pintu itu menjadi sosok Dara yang lain. Dara keluar dari kamarnya dengan memegang kunci mobil dan menenteng tas berukuran sedang yang berwarna hitam dengan talinya yang berbentuk pita. Tidak akan ada yang tahu kalau tas kecil itu ia belinya dengan harga 689.99 dolar.

Dara juga melangkah dengan mengendap-endap. Ia berusaha keras tidak menimbulkan suara apapun yang bisa membuat suaminya terbangun. Setelah berhasil menuruni anak tangga, Dara berjalan menuju lemari es. Ia mengambil air mineral dan dua potong roti yang ia beli kemarin.

Selesai dengan sarapan singkatnya. Dara berjalan keluar dari pintu rumah, menuju mobilnya. Dara menghidupkan mesin mobilnya, ia juga menghidupkan radio. Rasanya sudah lama sekali Dara tidak mendengar lagu.

*Ku tergetar saat menatap kedua matamu...
Melahirkan seutas keinginan 'tuk memilikimu...
Kian bertahan memendam raut wajahmu...*

Kulihat sebuah jalan yang langsung menuju batinmu...

“Kok lagunya aku banget sih?!” Senyuman Dara terbit, ekor matanya melirik audio mobilnya dengan genit.

Sudikah kiranya kau... Mengizinkan diriku...

Untuk sejenak, berkunjung ke dalam hatimu...

Pastikan 'ku ada di sana...

“Sudikah kamu Mas? Bolehkah aku berkunjung ke hatimu?”

Dara mengoceh sambil cekikikan sendiri.

Jatuh cinta memang menyeramkan.

Sepanjang perjalanan, Dara terus bergumam ikut menyanyikan lirik dari lagu-lagu cinta yang terdengar. Kini Dara menyesal, harusnya pada hari pernikahannya ia meminta Rambang untuk mengundang Danilla Riyadi agar menyanyikan lagu ini, di depannya dan Rambang tentunya. Dara terkekeh lagi. Sayangnya saat itu ia belum benar-benar jatuh cinta pada Rambang.

Berkali-kali Dara juga berbicara dengan Siri, bertanya dimana letak salon terbaik yang bisa ia datangi. Dan beruntungnya, salon terbaik hanya memakan waktu empat puluh menit perjalanan dari rumahnya.

Setelah menempuh perjalanan lebih dari satu jam, karena Dara terlambat berhenti dan tidak bisa berbalik arah, alhasil ia harus memutar. Hal itu cukup membuatnya pusing. Untung saja saat ini ia sedang jatuh cinta, jadi seburuk apapun keadaannya, *mood* Dara masih mengambang di atas awan.

Dara keluar dan berjalan menuju pintu salon yang terlihat berkelas. Disambut seorang resepsionis cantik lalu membicarakan perawatan rambut apa saja yang ia butuhkan saat ini.

“Semuanya.” ucap Dara.

“Semuanya?”

“Iya. Saya pengin kelihatan cantik di depan suami saya.” Resepsionis itu tersenyum tipis. Rupanya untuk wanita secantik Dara masih butuh pengakuan dari suaminya.

“*Hair cut?*”

“Iya, *hair spa* juga boleh, terus saya mau *coloring* juga.”

“Baik. Silakan ditunggu sebentar, Bu Dara.”

Setelah menunggu beberapa menit. Seorang lelaki atau sebenarnya bukan datang mendekati Dara. “Selamat pagi. Rambutnya mau dipotong gimana?” sapanya.

“Terserah. Pokoknya tetep panjang dan saya jadi kelihatan cantik.”

“Ya ampun! Udah cantik begini masih pingin kelihatan cantik lagi? Udah nikah?” Dara mengangguk, untung saja lelaki itu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tapi, sepertinya lelaki ini tidak melambai gemulai seperti yang sudah Dara pikirkan.

“Lakinya selingkuh?”

Dara menaikkan satu alisnya, dia bilang apa? Selingkuh? Mana Dara tahu! Nikahnya aja baru kemarin.

“Hati-hati Say, banyak pelakor. Mau *coloring* juga?”

Dara mengangguk lagi. Sedangkan lelaki itu memberikan majalah yang agar Dara memilih warna untuk rambutnya.

Setelah membolak balikkan halaman majalah itu, Dara menunjukkan satu warna yang membuatnya tertarik saat pertama kali melihatnya.

“*Light brown?*”

“Iya.”

“Oke.”

Dara memang pendiam. Ia juga bukan tipe orang yang suka diajak bicara oleh orang asing. Karena saat muda, Dara terlalu banyak menghabiskan waktu dengan mantan tunangannya. Jadi maklum saja kalau Dara tidak punya banyak teman. Atau lebih tepatnya tidak punya teman sama sekali.

Di saat rambutnya menerima perawatan. Tangan dan mata Dara fokus pada ponselnya. Saat ini dia melihat beberapa referensi *lingerie* dari akun Pinterest miliknya. Bibirnya bergerak sendiri, kadang mengulum senyum, kadang mengerucut atau mencebik dan geleng-geleng kepala.

Lingerie benar-benar menyeramkan. Dara tidak akan pernah memakai itu. Atau mungkin Dara akan membeli satu, tapi ia memerlukan keberanian yang cukup besar untuk memakai pakaian telanjang seperti itu. Dara ingin terlihat seksi, bukan terlihat putus asa. Atau lebih tepatnya murahan di hadapan Rambang. Dan pilihannya jatuh pada gaun tidur. Elegant tapi seksi. Membayangkan hal itu Dara kembali mengulum senyum. Sepertinya ia juga harus membeli beberapa pakaian dalam baru. Yang seksi.

Lelaki tampan yang sejak tadi diam di kamar itu mulai bergerak tidak karuan di atas tempat tidur karena ia terlalu takut

bertemu Dara. Sebenarnya bukan takut, tapi lebih kearah malu. Tidak mungkin Rambang bisa menatap wajah Dara lagi setelah terangterangan ketahuan kalau dirinya yang memulai mencium Dara.

Sekarang Rambang mulai menyesal memilih kamar di lantai dua. Harusnya ia tinggal di lantai bawah. Supaya lantai dua menjadi kekuasaan Dara. Tapi mau bagaimana lagi? Rambang juga ingin melihat pemandangan danau dari balkon kamarnya.

Rambang yang tidak bisa menahan lagi, berlari cepat menuju kamar mandi. Setelah menyelesaikan urusannya, Rambang keluar dari kamar mandi dan menghentikan langkahnya di depan pintu kamar Dara. Ada sedikit rasa takut kalau wanita itu akan melangsungkan aksi protes lagi dengan minum wine.

Tok Tok Tok

“Dara?”

Dan masih sama seperti kemarin, Dara tidak menjawab panggilan Rambang. Tanpa berpikir lagi, Rambang segera menggerakkan knop pintu dan mendorong pintu itu dengan kuat. Rambang terlalu khawatir kalau Dara pingsan lagi.

“Dara?”

Rambang berlarian ke sana kemari mencari-cari Dara. Sayangnya ia tidak menemukan Dara di kamar maupun balkon. Rambang berlari lagi menuju kamarnya untuk mengambil ponselnya dan menghubungi Dara. Masa di hari ketiga pernikahan mereka, istrinya sudah kabur?

Tut ... Tut ... Tut ... Nomor yang anda tuju sedang sibuk. Silahkan tinggalkan pesan suara....

“Dirijekt?!”

Rambang tertawa sumbang. Apakah ia baru saja dicampakan oleh istrinya yang baru ia nikahi dua hari yang lalu? Tapi tidak mungkin. Karena Dara masih punya tujuh ratus dua puluh delapan hari lagi dengannya. Dara tidak bisa seenaknya kabur begitu saja.

Apa Dara ketemu dokter kemarin?! Atau ketemu mantan tunangannya?!

“Sial!!” Rambang mengacak rambutnya frustrasi.

Rambang tidak mau kehilangan Dara. Rupanya tidur bersama dan mencium Dara punya efek yang sangat dahsyat. Tapi Rambang takut tidak bisa membahagiakan Dara. Lalu Rambang harus berbuat apa? Mungkin yang paling penting saat ini adalah tidak membiarkan Dara pergi. Rambang mencoba menghubungi Dara lagi dan mendekatkan ponsel ke telinganya.

Tut ... Tut ... Nomor yang anda tuju sedang sibuk...

“Dara!!”

Rambang tidak kehabisan ide, ia segera membuka platform pesannya dengan Dara.

[Dara, kamu di mana?]

Rambang duduk di sofa sembari memainkan ponselnya dengan gugup. Ia juga membaringkan tubuhnya, lalu bangun lagi. Bukan hanya Dara, tapi Rambang sudah mulai kehilangan akalnya.

Cetung

Mendengar suara itu Rambang segera menatap ponselnya.

[Sibuk. Jgn ganggu!]

“Di chat aja judes begini. Godain ah.”

[Dara, I wanna fuck with you right now! 🍷🍷]

Setelah mengirim pesan itu Rambang terkikik geli. Ternyata punya istri bisa menjadi hiburan tersendiri.

Cetung

[Shut the fuck up!! 😏]

Seketika Rambang tertawa terbahak-bahak. Dara benar-benar menggemaskan.

[Cepet pulang! Dasar Istri durhaka. ☹️]

Cetung

[Bodo amat!]

Rambang kembali tertawa. Rupanya Dara masih marah soal kemarin. Memangnya siapa yang tidak marah, di saat *High* malah ditinggal begitu saja?

Rambang tidak membalas pesan Dara lagi dan memilih menuju dapur. Sebagai permintaan maaf, ia ingin memasak sesuatu untuk istrinya. Lalu Rambang diam termangu di depan lemari es setelah sadar akan satu dan dua hal. Sejak kapan ia memasak? Sejak kapan Rambang memakai emoji dalam chatnya? *Tangan terkutuk!*

Hampir setengah hari Dara menghabiskan waktu di salon. Ia menatap wajahnya yang masih terlihat cantik dengan rambut panjangnya yang sudah memiliki model dan warna rambutnya yang baru terlihat sangat cocok dengan wajahnya.

Setelah membayar, Dara kembali melanjutkan harinya yaitu berburu gaun tidur demi membuat Rambang bertekuk lutut di hadapannya. Dara menjalankan mobilnya menuju pusat perbelanjaan terdekat. Tempat dimana ia pernah melihat beberapa toko yang menjual perlengkapan menggoda suami.

Tak butuh waktu lama, Dara sudah sampai di *basement* sebuah pusat perbelanjaan yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Keluar dari mobil, Dara berjalan dengan anggun memasuki mal tersebut. Dara menemukan beberapa pasang mata sedang memperhatikan dirinya. Dan hal itu membuat Dara puas.

Dara bergerak cepat mencari-cari dimana tempat menjual pakaian yang ia butuhkan. Setelah menaiki tangga berjalan beberapa kali, Dara menemukan tempatnya dengan beberapa manekin yang memakai gaun tidur super cantik. Dan Dara pasti akan membeli itu.

“Ini, ini, ini terus ini, sama ini.” ucap Dara pada seorang pramuniaga yang mengikutinya.

Gaun tidur bermacam bahan dengan berbagai warna, lengkap beberapa potongan yang seksi di bagian dada dan bawahnya, sudah berhasil Dara dapatkan. Dara sudah tidak sabar melihat ekspresi Rambang saat melihatnya memakai pakaian seksi itu. Tak lupa Dara juga membeli beberapa pasang pakaian dalam berenda, atau transparan. Dara tidak pernah menyangka kalau dirinya akan berubah se-liar ini demi seorang Rambang.

Setelah puas berbelanja. Dara berjalan lagi mencari restoran, karena berubah menjadi cantik butuh tenaga. Dara masuk ke dalam tempat yang lumayan ramai. Dengan menenteng beberapa tas belanja, Dara masih diperhatikan semua pengunjung di dalam restoran. Bahkan beberapa wanita merasa kesal saat pasangannya menatap Dara sembari menelan ludahnya dengan kasar. Karena saat ini Dara sudah memakai

mini dress berwarna ungu kemerahan, ditambah stoking hitam yang membuatnya terlihat semakin cantik. Jangan lupa *stiletto* yang menunjang itu semua. Dara duduk, menyilangkan kakinya sambil meneliti buku menu.

“Jack Daniel’s ribs sama creamy chicken soup. Minumnya mineral water, dingin. Terus saya mau *take away*, pizza supreme, jumbo spiral sausage sama fish and chips.”

Waitress cantik itu mengulang pesanan Dara sebelum pergi. Setelahnya Dara kembali fokus dengan ponselnya. Kali ini ia menghubungi asistennya, Agis. Menanyakan apakah hotelnya baikbaik saja. Dan tentu saja sang asisten menjawab tidak perlu ada yang dikhawatirkan,

[Bu Dara nikmati saja bulan madunya ☺]

“Bulan madu kepalamu!”

“Hai, ini yang kelima loh! Kamu masih percaya kalau pertemuan kita cuma kebetulan?” tanpa meminta izin, lelaki tampan yang sudah memiliki nama panggilan Dokter Gila itu sudah duduk di hadapan Dara. Dan Dara hanya menjawab dengan senyuman tipis.

“Kok sendirian? *By the way* saya suka rambut kamu. Cantik.” *Ini orang kenapa sih?!*

“Ya terus?”

“Suaminya mana?”

“Lagi sibuk.” singkat Dara.

“Pengantin baru sibuk? Lucu.” Bima tersenyum remeh, sedangkan Dara tidak ingin menjawab ucapan Bima.

“Kamu habis ngapain?” tanya Bima lagi.

“Belanja.”

“Belanja apa?”

Kepo banget babi!

Tapi, lampu di dalam kepala Dara tiba-tiba menyala. Dia menemukan cara untuk mengusir lelaki menyebalkan itu. Maka tanpa ragu-ragu Dara mengangkat salah satu tas belanjanya dan menaruhnya di atas meja. Bima melihat dengan seksama tepatnya merk toko apa yang ada di tas belanja Dara.

“Oh ... baju.” ucap Bima. Tapi Dara menggelengkan kepalanya pelan, lalu mendekat wajahnya pada Bima.

“*Lingerie.*” bisik Dara dengan menutupi mulutnya seolah takut orang lain akan mendengar.

Seketika Bima membeku. Segila apapun dia, kalau membicarakan *lingerie* dengan seorang wanita yang amat sangat cantik akan membuatnya gugup. Dan Bima mulai sedikit percaya kalau pernikahan Dara murni karena cinta. Tepat setelah itu ponsel Dara bergetar. Senyumnya merekah dibuat-buat, sengaja agar pria di depannya ini segera menyingkir.

“Ya, Sayang?” sapa Dara.

“*Dara, kamu mabok lagi?!*” tanya Rambang yang kebingungan mendengar sapaan Dara.

“Enggak kok. Ini lagi mau makan. Tapi nggak nafsu lagi.”

“*Kamu lagi sama siapa?*”

“Sendirian ... tadinya. Tapi sekarang di depanku ada orang aneh.” Dara tanpa sungkan melirik kesal wajah Bima, membuat laki-laki itu terkekeh kecil.

“*Dokter kemaren?!*”

“Iya...” ucap Dara dengan suara manja seolah mengadu.

“*Kamu di mana? Aku jemput sekarang!*”

“Nggak usah, Sayang. Bentar lagi pulang. Kayaknya aku mau *take away* aja biar kita bisa makan bareng.”

“*Bagus! Pulang sekarang ya Sayang! Bahaya.*”

“Iya Sayang.”

Merasa risih sendiri, Bima bangkit dari duduknya, lalu pergi meninggalkan Dara yang jelas-jelas tidak suka dengan kehadirannya. Jangan sedih, karena Bima masih menantikan pertemuan keenam. Kira-kira akan seperti apa pertemuan mereka nanti?

“Udah pergi.” nada bicara Dara seketika berubah.

“*Lagian kamu keluyuran kemana sih?! Ini udah sore dan kamu belum pulang juga.*”

“Jangan rusuh deh! Aku lagi nggak mau ribut.”

“*Cepetan pulang!*”

“Iya.”

Setelah memutuskan panggilan teleponnya. Dara berjalan menuju kasir, untuk membayar dan meminta semua pesannya dibawa pulang, karena Dara masih takut kalau Bima akan kembali lagi.

Dua puluh menit perjalanan, akhirnya mobil Dara berhenti di pelataran rumahnya. Dengan membawa beberapa tas belanja dan makanan Dara memasuki rumahnya.

“Ya Tuhan!” teriak Dara saat baru membuka pintu dan menemukan Rambang sudah berdiri di depannya.

“Wow! Siapa ini? Cantik banget!?” tanya Rambang dengan senyum menggoda dan mengedipkan matanya beberapa kali.

Dara yang awalnya berniat menggoda. Tapi gagal, karena Dara yang tergoda duluan melihat Rambang yang hanya memakai celana pendek dan kaos polos berwarna abu-abu, memperlihatkan ototototnya yang menggemaskan.

“Apaan sih!” Dara tersipu malu.

“Dandan buat siapa?”

“Nggak buat siapa-siapa.”

“Alah ngaku! Pasti buat suaminya kan?”

“Mas apaan sih!”

“Dih malu-malu.” Rambang mencolek genit lengan Dara.

Dara yang merasa pipinya sudah memanas, menaruh makanan di meja makan dan berlari menaiki tangga meninggalkan Rambang. Rambang terkekeh sendiri, melihat usaha Dara yang berdandan demi dirinya. Ada rasa senang, tapi ada juga rasa marah pada dirinya sendiri.

Setelah mandi, Dara mengeluarkan semua isi belanjanya. Dara memilih kira-kira gaun tidur mana dulu yang harus ia pakai malam ini. Setelah menemukan yang pas, Dara melepaskan *bathrobe*nya, lalu mengambil gaun tidur berwarna navy, lengkap dengan kimonya yang super pendek.

Dara bercermin lalu mengikat atau membiarkan rambutnya tergerai begitu saja. Dan setelahnya Dara menemukan tatanan rambut yang pas, ia mengambil tali rambut dan mengikat rambutnya secara acak-acakan, agar leher jenjangnya makin terlihat. Dengan perasaan gelisah, Dara duduk di ranjang, sambil menunggu panggilan dari Rambang.

“Dara?!” teriak Rambang dari ujung tangga.

Dara tersenyum lebar dengan dada yang berdebar kencang.

Sebentar lagi rencananya akan berhasil.

“Dara makan!!”

“Iya.” jawab Dara dengan suara lantang.

Dara menarik napas panjang sebelum memulai semuanya. Dan malam ini ia sudah siap melepas keperawanannya. Dara keluar dari kamar dan menuruni anak tangga. Dengan langkah seanggun mungkin, Dara mendekati meja makan. Saat itu juga Rambang tersedak dan buru-buru minum setelah melihat sosok lain dari Dara Arum Wijaya yang seperti penggoda kelas atas.

“Kenapa?” tanya Dara.

“Baju kamu.”

“Emangnya kenapa?”

“Kamu biasa pakai gitu?”

“Iya.”

“Oh.”

Oh?! Dia bilang Oh?! Dara sudah mati-matian menyiapkan ini semua seharian dan Rambang cuma bilang “OH”. Dara menghempaskan tubuhnya di kursi makan.

“Mas Rambang homo ya?!” batin Dara sambil meneliti lelaki tampan yang sedang makan tanpa memperhatikan Dara.



Pelecehan Seksual

Sejak malam itu, malam dimana Dara keluar dari kamarnya hanya dengan memakai gaun tidur,

Rambang mulai menjauh dan sikapnya semakin dingin. Seperti saat ini, ketika Dara baru saja turun dari kamar lalu berjalan menuju dapur. Rambang yang sedang duduk di depan televisi seketika beranjak dari sofa dan pergi meninggalkan Dara, naik ke kamarnya. Dara hanya bisa mendesah kecewa.

Pagi harinya, saat Dara sibuk dengan pekerjaan rumah. Maka Rambang akan diam di dalam kamar sampai Dara masuk ke dalam kamarnya. Rambang juga sangat terang-terangan mengabaikan Dara. Setiap Dara mengajaknya bicara, Rambang hanya menjawab singkat tanpa mau menatapnya. Dan hal itu cukup membuat Dara merasa sakit hati.

Satu minggu cuti pernikahannya berlalu begitu saja. Jangankan makan bersama, obrolan mereka saja bisa dihitung dengan jari. Itupun Dara yang lebih banyak bicara, sedangkan Rambang hanya menjawab dengan sebuah anggukan kepala, gelengan, Kenapa, Ya atau Enggak.

Keyakinan Dara tentang orientasi seksual Rambang yang berbeda dengannya sudah menghilang. Karena walaupun orientasi seksual mereka sama, sepertinya Rambang memang tidak akan tertarik dengan Dara.

Pagi ini Dara bersiap berangkat kerja, ia sudah berdiri selama beberapa menit di depan lemari pakaiannya. Ada keyakinan kecil dalam dirinya, kalau Rambang sebenarnya sedikit tertarik padanya. Jadi pagi ini Dara bersiap melancarkan aksinya lagi. Sebuah tindakan yang mungkin akan menjadi aksi terakhirnya.

Saat ini Dara memilih mengenakan rok hitam yang pendek, sengaja agar kakinya yang putih mulus itu terlihat jelas. Dara juga memakai *blouse* berwarna *peach* dengan motif floral. Yang berbeda dari *blouse* Dara saat ini adalah bahannya yang sangat tipis. Atau lebih tepatnya transparan. Bisa dipastikan semua orang bisa melihat kulit tubuh Dara yang seputih susu. Dan jangan lupa bra hitam berenda yang tercetak jelas di atas dadanya.

Dara tidak menampik, kalau dirinya saat ini benar-benar putus asa. Setiap hari melihat Rambang hanya memakai celana pendek dan kaos polos, membuatnya semakin menggilai ketampanan Rambang yang semakin hari semakin bertambah. Dan bagian terburuknya adalah, hasrat ingin bercintanya tidak pernah berkurang sedikitpun. Malah semakin bertambah.

“Dara?! Buruan!”

Dara tidak menjawab dan memilih menyemprotkan *perfume* di pergelangan tangannya, lalu mengusap ke tengkuknya. Bahkan Dara sampai membeli *perfume* yang katanya bisa membangkitkan gairah seorang pria. Status Dara saat ini memang sudah berubah menjadi istri seseorang. Tapi, jiwa dan

raganya masih sama. Masih seorang perawan tua yang menyedihkan.

Dara menghembuskan napas kecewa sebelum mengambil tas jinjingnya dan berjalan dengan langkah malas menuju pintu kamarnya. Satu minggu gagal mendapatkan perhatian Rambang, membuat Dara mulai terkena serangan krisis kepercayaan diri. Atau masuk dalam lingkaran sindrom istri tidak menarik.

Apakah Dara harus memakai *lingerie*?! Tidak! Tidak! Dara tidak seputus asa itu sampai nekat memakai *lingerie* di depan Rambang, itu sama saja seperti melemparkan harga dirinya jatuh ke dasar palung Mariana.

Dara melanjutkan langkahnya menuruni anak tangga. Tanpa ia sadari, lelaki tampan yang sudah siap dengan setelan formalnya itu menatap Dara dengan mata melotot horor. Tak hanya itu, Rambang segera bangkit dari sofa dan berkacak pinggang.

“Heh! Pakai baju apa kamu?!” tukas Rambang dengan nada tegas sambil menunjuk pakaian Dara dengan jari telunjuknya yang sontak membuat Dara mengangkat kepalanya dan melihat wajah Rambang yang menyeramkan.

“Apa?” tanya Dara dengan wajah sedatar mungkin.

“Baju kamu!” teriak Rambang sekali lagi.

“Emangnya kenapa?”

“Kamu berangkat kerja pakai baju kayak gitu?” Dara mengangguk pelan. Ada sedikit rasa senang karena berhasil membuat Rambang bicara banyak, karena tertarik dengan pakaiannya yang memang kelewat seksi itu.

“Ganti!”

“Ngapain?”

“Ganti baju lain, Dara Arum Wijaya!”

“Nggak!”

Dara bersikap acuh dan melanjutkan langkahnya melewati Rambang. Dan hal itu membuat Rambang semakin emosi. Maka tanpa menunggu lama, Rambang dengan kasar menarik pergelangan tangan Dara agar wanita itu tidak berani melanjutkan langkahnya lagi.

“Mas apaan sih!” Dara berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman tangan Rambang.

“Apaan! Apaan! Kamu itu istriku!”

“Ya karena aku istri kamu, jadi aku nggak takut lagi diomongin orang.”

“Sejak kapan kamu punya baju kayak gini? Mau pamer bra ke siapa hah?!”

“Aku udah sering kok pakai baju kayak gini, Mas aja yang nggak tahu.” tentu saja Dara berbohong. Memangny dia sudah gila pakai baju setengah telanjang begitu?

“Oh ya?” tanya Rambang dengan senyuman miring.

“Ya.”

“Oke kalau itu mau kamu!” Rambang menyeringai licik, lalu dengan satu kali gerakan Rambang berhasil membawa Dara ke atas pundaknya hingga membuat Dara berteriak sambil memukuli punggung Rambang.

“Mas lepasin!”

“Nggak!”

“Mas lepasin! Sakit!”

“Nggak bakal!”

Rambang terus melangkah tanpa peduli Dara yang terus memukuli dan menendangi tubuhnya. Tapi tanpa Rambang tahu, disela teriakan itu Dara tertawa. Kenapa Dara harus repot-repot memakai gaun tidur segala macam kalau bra hitam dan *blouse* transparan sudah berhasil membuat Rambang menggila?

Sampai di kamar Dara, Rambang menurunkan Dara perlahan. Ia hampir saja tersenyum saat melihat rambut Dara yang sudah acak-acakan. Rambang bergerak membuka lemari pakaian milik Dara, lalu memilah baju yang lebih pantas di antara baju yang lain. Rambang kembali mengulum senyum setelah melihat beberapa gaun tidur dengan berbagai warna dan model. Rambang juga akan mengingat gaun tidur mana saja yang belum pernah ia lihat.

Kembali fokus, Rambang mengambil *blouse* berwarna putih tulang dengan sebuah pita hitam di kerahnya. Rambang ingat, saat memakai baju itu, Dara terlihat sangat cantik. Rambang kembali mendekati Dara sambil menyerahkan *blouse* yang masih dalam gantungan itu pada Dara.

“Ganti sama ini.”

“Enggak.”

“Dara!”

“Apa?!”

Rambang yang semakin frustrasi, melemparkan *blouse* yang dia pegang ke atas ranjang. Lalu tanpa berpikir lagi, Rambang membuka kancing *blouse* yang dipakai Dara. Dara tidak diam, ia masih berusaha menepis tangan Rambang yang ada di dadanya. Tentu saja itu hanya akting.

“Mas ngapain sih! Lepas nggak?!”

“Kamu yang maksa Mas kayak gini!”

“Ini namanya pelecehan seksual! Lepas!” Mendengar ucapan Dara, Rambang tertawa terbahak-bahak.

“Pelecehan seksual sama istri sendiri?”

Dara diam. Ia sudah kalah dan membiarkan Rambang melanjutkan kegiatannya melepas kancing *blouse* Dara. Tak butuh waktu lama, *blouse* Dara sudah terbuka. Dengan pelan Rambang mengangkat baju itu keluar melewati kepala Dara. Kini istrinya yang amat cantik itu hanya memakai bra hitam yang terlihat sangat kontras dengan kulit tubuh Dara.

Rambang diam selama beberapa detik memperhatikan dua gundukan yang cukup menantang, yang hanya tertutupi kain hitam berenda. Entah apa yang ada di pikiran Rambang. Tapi lelaki tampan itu mulai menggerakkan kepalanya mendekati tubuh Dara.

Seketika itu juga Dara membeku, jantungnya berdebar kencang seperti akan meledak. Dara diam memperhatikan kepala Rambang yang bergerak di atas dadanya. Napas Dara mulai memburu merasakan kecupan dan hisapan kecil dari bibir Rambang yang bergerak perlahan di atas dadanya. Apakah akhirnya ia akan kehilangan keperawanannya pagi ini? Tapi, baru saja pikiran itu terlintas. Rambang mengangkat wajahnya dan melihat Dara dengan ekspresi datar.

“Barusan termasuk pelecehan seksual nggak?”

PLAK

Dara menampar wajah Rambang dengan cukup keras, hingga lelaki tampan itu mengusap-usap pipinya. Dara

mengambil *blouse* yang ada di ranjang, lalu memakai *blouse* itu sambil berjalan dan meninggalkan Rambang begitu saja. Persetan dengan bercinta, Dara mulai muak dengan sikap Rambang yang terus merendahkan dirinya.

Dengan sedikit berlari, Dara keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobilnya. Dara tidak akan sudi satu mobil dengan Rambang. Pria itu selalu berhasil merusak gairahnya. Bahkan sekarang sang Pihak Pertama mulai mempermainkan dirinya. Dara menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sekarang ada sedikit rasa sesal dalam dadanya, saat mengingat dirinya di masa muda yang terlalu '*old school*', lalu detik itu juga Dara memukul kepalanya. Rupanya ia sadar, pikiran bodoh macam apa yang baru saja terlintas di pikirannya

Lelaki tampan yang masih memegang pipinya itu terlihat menyesal. Harusnya ia tidak berbuat seperti itu pada Dara. Harusnya ia tidak pernah memulai kalau tidak bisa menyelesaikannya. Dan apa tadi? Pelecehan seksual?! Rambang memukul kepala lagi. Dia memang bodoh, tapi dia tidak punya pilihan lain selain menyelesaikan semuanya sebelum Dara mulai berharap lebih padanya.

Sampai di tempat kerja Dara menerima banyak ucapan selamat. Banyak juga yang memuji penampilan Dara yang terlihat lebih segar dengan rambut cokelatnnya. Hanya senyum dan ucapan terima kasih yang bisa Dara katakan. Karena pada kenyataannya, pernikahan yang diidam-idamkan semua orang itu berjalan sangat menyedihkan.

Dara bahkan tidak bisa fokus bekerja. Ia meminta tolong pada Agista untuk membantu pekerjaannya, dengan alasan kalau ia masih merasa lelah setelah perjalanan jauh. Iya. Perjalanan jauh menggapai hati Rambang yang setinggi angkasa. Dan sebelum sampai, Rambang berhasil mematahkan sayapnya.

Bagaimana Dara bisa fokus bekerja, kalau setiap bertemu dengan para staf ada saja yang mengucapkan selamat atas pernikahannya. Dan setelah mendengar itu, Dara akan mengingat bagaimana sensasi saat bibir Rambang bergerak di dadanya dengan lembut. Rasanya sangat luar biasa. Tubuhnya bergetar, napasnya memburu, rasa geli memenuhi perutnya dan bagian tubuh Dara yang paling dalam berdenyut tidak karuan. Ah! Dara mengingatnya lagi! Dara mengacak rambutnya frustrasi.

Sekarang dia harus kabur ke mana? Dara tidak akan pernah bisa bertemu dengan Rambang lagi. Tidak mungkin. Karena melihat wajah dan tubuh Rambang yang seksi akan membuat imajinasinya semakin liar.

Pukul lima sore, Dara masih betah duduk di kantornya. Bukan karena rajin bekerja seperti dulu. Kali ini Dara punya alasan tersendiri. Yaitu menunggu suaminya. Dan sampai sekarang tidak ada satupun pesan atau satu panggilan dari Rambang. Lelaki itu benar-benar jahat!

Tok Tok Tok

Dara merapikan rambutnya dan menyiapkan pose terbaik agar terlihat fokus bekerja. Perlahan pintu terbuka dan wajah seseorang terlihat di balik pintu. Dara membuang napas

panjang. Rupanya seseorang itu adalah asistennya, bukan suaminya yang sudah dia tunggu. Wanita cantik berambut hitam dan bertubuh mungil itu masuk ke kantor Dara dengan memberikan senyum lebar.

“Selamat Sore ... Bu Dara nggak pulang?”

“Saya pulang sebentar lagi Gis.”

“Ciee ... nunggu suaminya ya Bu?” Agis terkikik geli.

Sedangkan Dara pura-pura tersipu malu, padahal saat Agis bertanya itu, dadanya terasa sesak merasa sedih. Agis tidak tahu saja kalau nasib Bu Dara yang cantik ini sungguh menyedihkan.

“Kalau gitu saya pamit duluan ya Bu, selamat sore.”

“Hati-hati, Gis. Selamat Sore.”

Setelah itu Dara memutuskan mengemasi barangnya dan menyusul Agis pulang. Karena saat ini dia sudah punya suami, jadi tidak ada alasan lagi untuk tinggal di Hotel.

Sampai di rumahnya, Dara heran setelah melihat semua lampu masih padam. Ia bertanya-tanya, kemana gerakan suaminya yang menyebalkan itu. Bahkan setelah melakukan Pelecehan Seksual tadi pagi, Rambang tidak minta maaf atau menghubunginya sama sekali.

Dara masuk ke kamarnya, lalu meletakkan harga dirinya untuk menghubungi Rambang terlebih dahulu. Karena sepertinya lelaki itu tidak berniat memberi kabar.

Tut ... Tut ... Tut ... Tut ...

“Ya, halo?”

Ya, halo?! Yang benar saja!

“Mas di mana? Kok belum pulang?”

“Hari ini Mas nggak bisa pulang Dara.”

“Kenapa nggak bisa? Emangnya Mas lagi di mana?”

“Mas lagi di Bali. Ada yang perlu diurus di sini.”

Bali?! Bali pulau dewata?! Kapan berangkatnya?!

“Kok Mas nggak bilang?”

“Oh, Mas lupa. Next time deh, aku bakalan bilang dulu sama kamu.”

Lupa?! Hati Dara kembali terasa sakit. Dia tidak menyangka kalau Rambang bisa sejahat ini padanya. Tapi bukankah sudah tertulis jelas di surat perjanjian? Tidak membatasi kegiatan masingmasing. Mungkin Dara lupa kalau pernikahan mereka cuma kebohongan belaka.

“Hm, lama ya di sana?” Dara tidak bisa bersikap *cool*. Ia tidak bisa menahan untuk tidak bertanya. Ada rasa khawatir dan banyak kecewa.

“Semingguan. Dara udah dulu ya, Mas lagi sibuk ini.”

“Oh, oke.”

-tut-

Pernikahan indahnyanya hanya berlangsung selama dua hari. Dan itu cukup membuat Dara tersiksa sendiri karena rasa cintanya pada Pihak Pertama, yang semakin lama semakin besar. Sepertinya Dara tahu dengan akhir cerita cintanya saat ini. Akhirnya akan sama dengan cerita sebelumnya. Dia akan ditinggalkan, dengan perasaan yang masih besar.

Setelah menaruh ponselnya, Dara pun menangis.



Mas Rambang Tega

Sudah menginjak hari ke tiga sejak kepergian Rambang. Dan Dara masih belum terbiasa tinggal di rumah besar itu sendirian, tanpa kehadiran Rambang. Meskipun selama ini mereka tidak tidur di kamar yang sama, tapi Dara tenang, karena mengetahui kalau lelaki tampan itu tinggal di depan kamarnya. Setelah Rambang tidak ada, Dara tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Seperti malam ini, jam di ponsel Dara sudah menunjukkan pukul satu pagi. Tapi mata Dara masih enggan tertutup. Apalagi sore tadi secara tidak sengaja Dara melihat trailer film terbaru Luna Maya, yang judulnya Bernapas Dalam Kubur. Padahal sejak dulu Dara sudah anti pati dengan film Suzanna tersebut.

Dara jadi menyesal menikah. Kok jadi menikah? Karena kalau Dara tidak menikah dengan Rambang, ia tidak akan ketakutan di rumah ini sendirian.

Hari ke empat. Pagi ini, seperti pagi di hari sebelumnya, Dara bersiap-siap tanpa bertanya “Mau sarapan sama apa Mas?” dan biasanya, Si Mas akan membalas dengan gelengan kepala, atau jawaban singkat, “Nggak usah” hari ini Dara berangkat kerja tanpa melakukan apapun.

Dara mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, ditemani musik bernada sendu, khas seseorang yang sedang

patah hati. Sese kali Dara menghela napas panjang, kadang ikut menyanyi atau mendengarkan dengan mata yang berkaca-kaca.

I could make you happy, make your dreams come true...

Nothing that I wouldn't do...

Go to the ends of the Earth for you...

To make you feel my love...

Tidak ada lagi suara Danilla Riyadi, yang terdengar saat ini adalah Adele - Make You Feel My Love. Dara memang terlalu perempuan. Sampai di *basement* Emerald, Dara segera menyiapkan senyum terbaiknya. Karena pengantin yang baru menikah hampir dua minggu yang lalu tidak boleh terlihat sedih.

Dengan membawa tasnya, Dara berjalan dengan anggun. Sese kali ia tersenyum dan membalas salam dari beberapa staf saat berpapasan dengannya. Meskipun Dara sudah menikah, tapi penggemarnya tidak berkurang. Bu Dara yang cantik masih menjadi idola para pria tampan.

Sampai di kantor Dara menghidupkan layar ponselnya dan saat itu juga ia kembali mematikan layar ponselnya sebelum menghembuskan napas panjang lagi. Sejak semalam Rambang belum membalas pesannya. Tidak ada panggilan telepon, layaknya pasangan yang saling mencintai. Mereka hanya bertukar kabar sederhana. Itupun sudah cukup membuat Dara bahagia.

Mas Rambang 17.45

[Jangan pulang malam, Dara. Hargai aku sebagai suami kamu.]

Dara 17.48

[Baik Pak Rambang.]

Mas Rambang 19.16

[Mas serius! Awas kalau kamu kelayapan!]

Dara 19.18

[Enggk Mas. Aku dari Emerald lngsung pulang kok 😊]

Pukul delapan kurang lima belas menit Dara membuka ponselnya lagi. Belum ada balasan pesan dari suaminya.

Dara 19.50

[Mas lagi dimana? Udah makan?]

Pukul delapan lewat dua puluh menit setelah makan malam, Dara kembali menghidupkan layar ponselnya. Pukul sembilan kurang dua menit, Dara yang sibuk dengan komputer di depannya teralih sejenak untuk sekedar menghidupkan layar ponselnya lagi.

Dara 22.13

[Mas, nitip daster yang seksi, sama wine yang enak! Please



Walaupun Dara sudah mengibarkan bendera putih tanda perdamaian. Tapi, Rambang belum juga membalas pesannya. Sepertinya lelaki itu benar-benar hanya menganggap Dara tidak lebih dari Pihak Kedua. Lalu bagaimana dengan ciuman itu?

Lupakan sajalah! Untuk orang lain, ciuman bukanlah hal yang istimewa.

Dara menaruh ponselnya di dalam laci, lalu keluar dari kantornya bersiap untuk *meeting* pagi bersama para HOD (Head of Departemen) karena Emerald akan kedatangan tamu penting, jadi Dara dan semua orang harus ekstra persiapan. Dara melangkah dengan anggun dan percaya diri. Dara sadar kalau ada beberapa staf yang masih sibuk membicarakan pernikahannya.

“Gue nggak yakin! Gak mungkin Bu Dara MBA.” Dara tidak tuli. Tentu saja dia mendengar obrolan mereka dengan jelas.

“Tuh Buktinya! Masih cakep! Makin seksi malah!”

“Gue juga nggak percaya sih kalau Bu Dara MBA, nggak mungkin gitu. Tapi kita lihat aja, bentar lagi kalau perutnya gede, berarti emang beneran hamil.”

Dara geleng-geleng kepala dan mempercepat langkahnya. Dada Dara terasa sesak mendengar bisikan itu, seenaknya saja mereka menilai orang. Jangankan hamil! Dara saja masih perawan!

Sampai di ruang *meeting*, Dara segera duduk dikelilingi beberapa orang penting yang memegang kendali jalannya Emerald Hotel. Dara juga mengucapkan terima kasih sekali lagi, karena ia mendapat bingkisan untuk kado pernikahannya. Bahkan mata Dara berkacakaca dan tidak menyangka kalau orang-orang keren di hadapannya itu cukup memperhatikan kehidupan pernikahannya.

Setelah *meeting*, Dara melanjutkan kegiatannya dengan berkeliling seperti biasanya. Dan setelah selesai dengan tugasnya, di sinilah dia berakhir. Di EDR untuk makan siang. Tentu saja Dara tidak sendiri, ada banyak staf yang ikut makan dengannya. Tapi tidak ada yang sudi duduk satu meja dengan Dara. Sayang sekali Agista masih ada pekerjaan.

Dara berusaha makan dengan tenang. Tapi ia tidak bisa menyembunyikan rasa tidak nyaman, karena ia melihat tatapan itu lagi. Tatapan kasihan dan iba dari beberapa orang. Dara tidak mengerti, apa lagi yang salah dengan hidupnya saat ini sampai dia perlu dikasihani. Beberapa staf wanita juga berbisik membuat Dara semakin tidak nyaman.

“Kasihan! Sumpah gue nggak tega!”

“Kalau gue jadi istrinya! Udah gue bakar tuh cewek.”

“Sadis lo!”

“Bodo! Pelakor harus digituin biar kapok!”

“Gimana kalau lakinya yang brengsek?!”

“Cera! lah! Kan Bu Dara cantik!”

Dara yang tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, memilih berdiri dari tempat duduknya dan berjalan meninggalkan EDR. Benar dugaannya. Pasti ada sesuatu yang tidak beres, yang sayangnya belum ia ketahui.

Dengan tergesa-gesa, Dara masuk ke dalam kantornya, lalu segera berlari dan mengambil gagang pesawat telepon. Dara memencet satu tombol dan mulai terdengar nada sambung setelahnya.

“Selamat siang dengan Agis ada yang bisa saya bantu?”

“Gis! Kamu ke kantor sekarang!” Tentu saja Agis sudah sangat hafal dengan suara sang general manager.

“*Baik Bu.*” Agis segera berlari menuju kantor Dara yang tidak jauh dari kantornya.

Tok Tok Tok

“Masuk.”

“Selamat siang, Bu.”

“Duduk Gis.” Agis mengangguk lalu berjalan mendekati Dara dan duduk di kursi yang ada di depan meja Dara.

“Ada apa Gis? Saya merasa semua orang pada ngomongin saya.”

“Em ... anu ... itu, Bu.”

“*Please* Gis! Kasih tahu saya. Di tempat ini cuma kamu yang ngerti saya.”

Agis menunduk dan mengangguk pelan. Perempuan berwajah imut itu mengusap keningnya yang berkeringat dingin. Agista tidak tega jika harus memberitahu gosip yang beredar tentang kehidupan pernikahan Dara.

“Gis! *Please!*”

Agis yang sudah tidak tega, mengambil ponsel dari saku seragamnya, lalu dengan tangan bergetar, Agis membuka galeri dan menunjukkan sebuah foto pada Dara.

“Inikan Mas Rambang?”

“Iya Bu.”

“Terus?”

“Coba Ibu lihat fotonya.”

Dara menatap lekat foto yang ada di ponsel Agis, untuk sejenak Dara merasa senang bisa melihat foto suaminya yang

tampan. Tapi sedetik kemudian, Dara merasa dadanya ditikam dengan sebuah pedang tajam. Ulu hatinya seakan dicincang setelah melihat seorang perempuan dipantulan kaca mata Rambang.

“Kamu dapet foto ini dari mana?” Suara Dara mulai bergetar, ia sudah kehilangan akal sehatnya dan tanpa butuh alasan lagi, air mata Dara menetes membasahi wajah dan jatuh lewat dagunya.

“Foto ini udah kesebar di grup chat Emerald Bu, katanya dapet *screenshoot* dari status WhatsApp manager marketing Crystal Hotel.” Mendengar itu Dara menundukkan kepala dan mengubur wajahnya di atas meja.

“Mas Rambang tega.” keluh Dara ditengah isak tangisnya.

Agis diam kebingungan, ia sudah biasa menghadapi Bu Dara yang berteriak dan memakinya. Tapi Agis tidak tahu harus bersikap bagaimana menghadapi Bu Dara yang sedang menangis tersedu. Tanpa meminta izin terlebih dahulu, Agis memilih pergi. Karena sepertinya Bu Dara butuh waktu sendiri.

Hati Dara kembali hancur. Mungkin saat ini sudah tidak berbentuk lagi. Dara sudah pernah merasakan sakit saat ditinggal tunangannya menikah dengan wanita lain. Dan sekarang dia harus kembali merasakan sakit saat suaminya selingkuh dengan wanita lain. Dara tidak menyembunyikan kalau dirinya patah hati. Saat ini ia hanyalah istri menyedihkan yang ditinggal suaminya liburan dengan wanita lain.

Sepanjang keluar dari kantornya, Dara terus menatap lurus dengan sorot mata kosong. Sese kali ia mengusap air matanya yang terus menetes, hingga membuat semua orang yang

berpapasan dengannya merasa iba dan mulai mengutuk Rambang. Biarlah! Dara tidak peduli lagi. Dara ingin semua orang tahu kalau dirinya sekarang sudah hancur. Dara juga berharap kalau gosip ini terdengar sampai ke telinga Pak Raja dan Bu Yana, biar Rambang digantung sekalian!

Sampai di pelataran parkir rumahnya Dara masih menangis. Pantas saja Rambang tidak peduli saat Dara menggodanya matimatian. Ternyata ia sudah punya wanita lain. Kenapa tidak menikah saja dengan wanita itu?! Kenapa harus dengan Dara? Bisa ditebak kalau malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk Dara meneteskan semua air matanya yang tersisa.

“Aku harus gimana Gis?” tanya Rambang sembari mengusap wajahnya frustrasi.

“Serius Mas?” tanya Regis yang masih tidak percaya dengan pengakuan Sang kakak.

“Serius Gis.”

“Terus Mbak Dara gimana?”

“Dia nggak tahu.”

“Mas Rambang harus kasih tahu, kasihan Mbak Dara.” perintah Regis.

“Aku masih belum siap Gis.”

Regis menggelengkan kepalanya berkali-kali. Ia masih tidak percaya kalau selama ini Rambang sudah berhasil membohongi semua orang termasuk Regis sendiri. Lalu bagaimana dengan nasib Dara setelah ini? Apa pernikahan mereka akan berlanjut?

Dara mengerjapkan matanya perlahan, meskipun rasa sakit itu masih terasa. Bagaimana tidak sakit? Semalaman mata Dara bekerja keras mengeluarkan air mata. Masih dengan *mood* yang berantakan dan hati yang patah, Dara bangkit dari ranjangnya, lalu menatap pantulan wajahnya yang ada di cermin. Saat ini Dara terlihat sangat menyedihkan. Matanya sembab dengan wajah yang pucat pasi. Meskipun begitu, Dara masih ingin menangis lagi. Dan tak butuh waktu lama, air matanya kembali menetes.

Setelah mandi dan berpakaian rapi, Dara keluar dari rumahnya. Sampai di dalam mobil Dara menempelkan kepalanya di setir kemudi lalu kembali menangis. Hatinya sudah hancur berkeping dan tidak ada lagi yang tersisa.

Dara menghidupkan mesin lalu menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tidak ada lagi musik yang terdengar. Karena tanpa musik patah hatipun, Dara sudah kembali meneteskan air matanya. Separuh perjalanan, tiba-tiba saja Dara merasakan kepalanya seakan mau pecah. Belum lagi tangannya yang berkeringat dingin hingga membuatnya kesulitan menarik napas.

"I can't handle this anymore." gumam Dara.

Lalu di sinilah Dara berakhir, Dharma Hospital. Dara duduk di salah satu kursi yang ada di ruang tunggu. Meskipun di ruangan tunggu itu hanya ada Dara. Di depannya terdapat ruangan yang pintunya ditutup, yang di atas ruangan tersebut terdapat tanda nama kecil yang terbuat dari kayu.

Ruang Psikiater

Di samping pintu juga terdapat papan nama dokter yang bertugas. Dara tidak terlalu memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Karena Dara tidak membuat janji lebih dulu, Dara harus sabar mendapat nomor antrian terakhir.

Dara hanya diam, ia tidak bisa memikirkan apapun lagi selain wajah dan senyuman Rambang. Tatapan matanya kosong dengan air mata yang masih setia menetes. Dara sadar jika saat ini bukan patah hati terberat dalam hidupnya. Tapi tetap saja ia tidak bisa menahan air matanya untuk tidak menetes.

Saat Dara ditinggalkan oleh Galuh, ia sudah berkali-kali datang ke Psikiater. Dara bahkan sempat mendapat resep obat penenang. Saat ini Dara memang kuat, tapi ia hanya butuh teman bicara. Dara hanya bingung mengungkapkan perasaannya pada siapa. Karena Dara tidak punya siapapun untuk menjadi teman bicara, mungkin seorang Psikiater adalah pilihan yang tepat.

“Bu Dara...”

Setelah hampir empat jam menunggu, akhirnya nama Dara dipanggil. Dengan langkah gontai, Dara memasuki ruangan itu. Dara disambut oleh seorang perawat cantik yang mempersilahkan.

Dara duduk di sebuah sofa yang terlihat nyaman dan meminta agar Dara menunggu lagi, karena sang dokter masih keluar sebentar.

“Selamat siang.”

Dara menoleh dan betapa kagetnya dia setelah melihat seorang lelaki yang selama ini ia kenal sebagai dokter gila, masuk ke dalam ruangan itu dari pintu lain.

“Kamu?!” pekik Dara tidak percaya.

“Loh? Dara?”

Dara mengubur wajahnya. Apalagi ini? Dari semua psikiater yang ada di Jakarta, kenapa wajah Bima yang muncul dari balik pintu itu. Tanpa terganggu dengan pertemuan mereka sebelumnya, Bima mengulurkan tangannya yang segera disambut oleh Dara meski sedikit enggan.

“Apa kabar?” tanya Bima dengan senyuman manis.

“Tidak baik.”

Bima tahu. Kalau Dara baik-baik saja, perempuan cantik ini tidak mungkin ada di ruangan ini bersamanya. Tapi tetap saja, bertemu dengan Dara membuat Bima tersenyum.

“Jadi gimana Dara?”

“Kamu seorang Psikiater?”

Bima tersenyum tipis, lalu mengambil sebuah kertas dari dalam sebuah kotak bening yang ada di atas meja kerjanya. Sebuah kartu nama berwarna putih yang menuliskan sebuah nama dengan jelas. dr. Bima C. Dharma, SpKJ

Dara membaca sekilas kartu nama tersebut sebelum memasukkan ke dalam tasnya. Jadi lelaki ini benar-benar dokter kejiwaan.

“Jadi ... Bu Dara.”

“Jadi saya harus cerita masalah saya sama kamu?”

Mendengar pertanyaan Dara, Bima tersenyum tipis.

“Kalau kamu kurang nyaman, tidak masalah kalau kamu mau keluar dan mencari dokter lain.” ucap Bima dengan senyuman.

Dokter lain?? Yang benar saja! Dara sudah menunggu hampir empat jam dan sekarang ia harus mencari dokter lain? Lupakan kekhawatiran Dara yang tidak berdasar itu, mungkin kepala Dara akan pecah kalau ia tidak membicarakan masalahnya saat ini juga. “Enggak. Saya nyaman kok.” jawab Dara membuat sudut bibir Bima kembali terangkat diikuti anggukan kecil.

“Silakan perkenalkan diri kamu.” ucap Bima yang bersiap dengan bulpoin dan kertasnya. Melihat sikap profesional Bima, Dara tersenyum tipis. Sepertinya Bima bukan lagi dokter gila.

“Dara Arum Wijaya. Hampir tiga puluh tahun, saya seorang General Manager dan baru menjadi seorang istri.”

“Lalu apa yang bisa saya bantu untuk kamu?”

Dara menarik napas panjang. “Kayaknya suami saya selingkuh.” “Kok kayaknya?” tanya Bima dengan kening mengerut.

“Saya belum yakin.” Dara menggeleng tipis.

“Lalu?”

“Tapi saya ngeliat fotonya. Dia sekarang di Bali dengan manager marketing salah satu hotelnya. Semua karyawan Emerald sudah tahu. Bahkan saya tahu masalah ini dari mereka.”

“Kamu tadi bilang, suami kamu pergi dengan siapa?”

“Manager marketing salah satu hotelnya.”

“Bisa jadi itu cuma urusan pekerjaan.” ucap Bima dengan tenang.

Dara menggeleng cepat. “Mereka makan, terus Mas Rambang duduk di depannya. Perempuan itu ngambil foto

suami saya terus di pantulan kacamatanya ada dia. Serius itu urusan pekerjaan?!”

“Bekerja kan butuh makan. Kamu jangan terlalu emosi.”

“Kok kamu belain dia?! Dasar cowok!!” Bima mengerutkan keningnya sebelum tertawa kecil menanggapi ucapan Dara.

“Kamu beneran gak tahu atau pura-pura gak tahu?” tanya Bima dengan tatapan mata ramah seperti sebelumnya.

“Maksud kamu?”

“Sebelumnya, saya itu suka kamu. Kalau saya mau, saya akan nyuruh kamu menceraikan suamimu. Tapi saya gak se-pengecut itu Bu Dara.”



Saya Cinta

“Kamu beneran gak tahu atau pura-pura gak tahu?”

tanya Bima dengan tatapan ramah seperti sebelumnya.

“Maksud kamu?”

“Sebelumnya, saya itu suka kamu. Kalau saya mau, saya akan nyuruh kamu menceraikan suamimu. Tapi saya nggak se-pengecut itu Bu Dara.”

Dara diam tidak bereaksi atas ucapan Bima. *Dokter ini ngomong apa sih?!* Dara datang ke sini karena ia mau berkonsultasi tentang kehidupan pernikahannya. Dan barusan dokter Bima malah menyatakan cintanya? Bisa-bisanya dalam keadaan seperti ini? Tapi hal itu membuat Dara sedikit tenang karena lelaki setampan Bima saja menyukainya.

“Tapi tenang, saya nggak akan merebut milik orang lain. Saya seorang *gentleman*.” Dara tertawa kecil mendengar ucapan Bima. Dan tawa wanita cantik itu membuat Bima merasa sedikit lega.

“Terus kamu sudah coba tanya suamimu?”

“Enggak.”

“Kenapa?”

“Saya nggak bisa.”

“Alasannya?”

“Saya nggak bisa kasih tahu kamu.”

“Karena dalam surat perjanjian dilarang mencampuri privasi masing-masing?” Mata Dara melotot tidak percaya. Bagaimana Bima bisa tahu isi surat perjanjiannya? Apakah Bima bisa membaca pikiran Dara?! Dokter kejiwaan benar-benar menakutkan.

“Bukan seperti itu. Kami tidak melakukan surat perjanjian apapun.”

“Oh...” Bima mengangguk mengerti. Ia tidak mau membuat Dara merasa terintimidasi dengan pertanyaannya.

“Saya serius!” seru Dara.

“Iya ... saya tahu. Kamu memang terlalu serius.” ucap Bima dengan senyuman.

Dara memang terlalu serius, karena dalam hubungan yang dibatasi oleh surat perjanjian itu, Dara menganggap kalau semua yang terjadi di antara Dara dan Rambang adalah kenyataan. Maka jangan heran kalau Dara akan menjadi pihak yang paling terluka.

“Saya bingung harus gimana.” ucap Dara samar-samar.

“Kamu ingin bersikap bagaimana?”

“Saya nggak tahu.”

“Kamu marah?”

“Iyalah! Saya marah banget.”

“Ya udah, kamu marah aja. Jangan ditahan.”

“Tapi saya nggak bisa.”

“Alasannya?”

“Saya terlalu takut ditinggalin Mas Rambang.” Bima tersenyum tipis. Rupanya Dara sudah benar-benar jatuh cinta

pada suaminya. Bima jadi sedikit iba pada perempuan cantik ini.

“Saya sudah pernah ditinggalkan tunangan saya menikah dengan wanita lain. Dan saya nggak mau ngebiarin Mas Rambang pergi juga.” Dara mulai menangis.

Bima diam. Rupanya di balik wajah cantik dan sikap judesnya, Dara menyimpan kisah pedih yang tidak dialami oleh semua orang. Pantas saja Dara sangat terpukul melihat pria yang dicintainya pergi dengan wanita lain.

Sejak pertemuan pertama mereka, Bima sudah menyukai Dara. Karena Dara rela melakukan apapun demi orang lain. Bahkan untuk orang yang tidak dia kenal. Lalu bagaimana dengan seseorang yang ia sayang? Pasti wanita itu akan sangat menghargai sebuah hubungan.

Dan sejak itu, Bima jadi punya keinginan untuk mengenal Dara lebih dekat. Seperti memilih Emerald sebagai tempat *gathering*. Sayangnya Dara sudah terlambat. Tapi untuk persahabatan, tidak ada kata terlambat.

“Kamu mencintai suamimu?”

“Saya cinta.”

“Kalau suamimu?”

“Saya nggak tahu.”

“Jangan pernah menggantungkan kebahagiaan kamu di tangan orang lain, Dara.”

Dara diam, ia menunduk kepala dan meratapi ucapan Bima. Dara tidak menyangka jika pada akhirnya dokter gila ini yang menjadi penasehat cintanya. Kini Dara merasa bodoh karena sudah mencintai seseorang yang jelas-jelas tidak

mencintainya. Jangankan cinta, tertarik saja tidak. Jangan ingatkan tentang ciuman itu lagi. Anggap saja saat itu Dara sedang sial.

“Jadi saya harus gimana?”

“Sayangnya, di saat kamu mulai membicarakan tentang cinta. Ingat perkataan saya, Dara. *It's like when you start, you just want more.* Kamu mengerti maksud saya? Kamu tidak akan pernah bisa berhenti untuk meminta dan memberi lebih.”

“Tapi saat cinta itu tidak terbalas, tingkat serotonin di otak kamu akan menurun dan membuat kamu mengalami perputaran emosi yang cukup kuat. Dan setelah itu, bisa dipastikan kalau kamu bersedia mempertaruhkan hampir semuanya bahkan bertarung dengan diri kamu sendiri untuk mengubah angan-angan yang kamu bayangkan menjadi sebuah kenyataan yang indah.”

“Sialan!” Dara mengumpat pada dirinya sendiri sembari mengacak rambutnya frustrasi.

“Tenang Dara, cinta dalam bisnis itu tidak ada. Begitu juga sebaliknya, bisnis dalam cinta juga tidak ada.”

Kenapa Bima tahu semuanya? Apa ini gara-gara insiden *lingerie*? Entah apa yang terjadi selanjutnya, yang jelas Cinta akan kembali keluar sebagai pemenangnya.

“Semua itu kamu yang menentukan, Dara. Semua keputusan ada di tangan kamu.” ucap Bima dengan senyuman manis.

“Saya nggak mau kalau saya sakit hati lagi.”

“Kalau begitu jangan berharap terlalu banyak. Saya yakin, kamu pasti tahu yang terbaik untuk kebahagiaan kamu sendiri.”

Dara mengangguk mantap. Rupanya Bima dokter yang baik. Bima juga seorang pendengar yang baik. Dara merasa beruntung bisa bertemu dengan Bima siang ini.

“Setelah ngobrol dengan Dokter Bima, saya jadi sadar. Terima kasih ya. Saya nggak nyangka kalau ternyata kamu dokter yang hebat.”

“Hebat? Apa karena saya bisa tahu isi hati kamu?”

“Iya.”

“Sebuah kehormatan untuk saya.” Bima menaruh telapak tangannya di dada lalu membungkuk di depan Dara hingga membuat Dara terkekeh geli.

“Saya boleh minta obat tidur?”

“Kamu butuh sekali?”

“Biasanya saya suka terbangun pas tengah malam. Saya jadi ketakutan sendiri waktu sadar kalau saya di rumah sendirian.”

“Hmm ... baik. Tapi dengan dosis yang rendah, dan kalau tidak begitu butuh jangan diminum.”

“Kasih aja dosis yang tinggi. Karena saya pasti butuh.”

“Tidak bisa.”

“Baiklah, Dokter.”

Bima mengambil secarik kertas dan bulpoin lalu menuliskan resep obat yang tentunya tidak bisa dibaca Dara.

“Saya boleh tanya sesuatu?” tanya Dara.

Bima mengangguk. “Silakan.”

“Dokter benar-benar suka saya?”

“Awalnya, sejak pertama saya melihat kamu. Kamu wanita yang baik.”

“Bukannya saya orang tua yang nggak becus ya?”

Bima tertawa renyah, “Saya kan sudah minta maaf. Saya tahu, kamu bukan seorang pendendam.”

“Sok tau!” seruan Dara kembali membuat Bima tertawa kecil.

“*By the way*, kamu sudah makan siang?”

Dara menggelengkan kepalanya pelan, “Saya nggak nafsu makan.”

“Ah! Saya jadi kecewa, ternyata Bu Dara kayak *abg*, kalau patah hati suka nyiksa diri sendiri.”

Dara tertawa terbahak-bahak. “Kamu mau ngerayu saya biar kita bisa makan siang bareng?”

“Kelihatan banget ya?”

“Terima kasih ya, saya pamit.” ucap Dara sembari mengulurkan tangannya.

Dengan senang hati Bima menjawab uluran tangan Dara.

“Senang bertemu dengan Bu Dara lagi, saya masih berharap pertemuan yang ke tujuh.”

“Sampai kapan Dokter mau menghitung pertemuan kita?”

“Sampai saya lupa, karena terlalu sering bertemu.”

“Mulut kamu manis banget ya?” cibir Dara.

“Mulut saya manis? Kapan kamu nyoba? Saya nggak inget.”

“Sudah ah! Selamat sore.”

“Selamat sore, Dara.” Dara pun berjalan keluar dari ruangan Bima.

“Oh ya, Dara.” Dara menoleh dan menunggu ucapan Bima.

“Kamu simpan kartu nama saya kan?”

Dara mengangguk lagi. “Kenapa?”

“Khusus untuk kamu. Saya, *One call away*.” Sekali lagi Bima bisa membuat Dara tertawa.

“Terima kasih, Dokter Bima.”

“Sama-sama Bu Dara.”

Di tempat kerja, Dara masih berusaha menata hatinya. Dara juga terus mengingat ucapan dokter Bima, kalau dirinya tidak boleh menggantungkan kebahagiaannya di tangan orang lain. Apalagi di tangan Rambang. Lelaki yang bahkan tidak peduli dengan kehadirannya.

Dara juga sudah tidak peduli dengan ucapan orang lain. Rambang saja tidak peduli, kenapa dia harus ambil pusing? Sekarang terserah Rambang mau kencan dengan siapapun. Dara sudah muak dengan sakit hati. Dan semoga saja keputusannya tidak berubah setelah melihat Rambang nanti.

“Bu Dara baik-baik aja?” Agis sampai menengok wajah Dara.

“Baik Gis. Terima kasih ya.”

“Sama-sama Bu.”

“Gis, kamu ngerti nggak, rumah deket-deket sini yang nggak terlalu banyak orang tahu.”

“Maksud Bu Dara?”

“Ah lupain aja. Nggak jadi.”

Agis tersenyum kecil, tapi hatinya terasa nyeri. Jangan-jangan Bu Dara dan Pak Rambang akan bercerai? Jahat sekali! Padahal pernikahan mereka belum genap dua minggu. Agis jadi mengubur dalam-dalam keinginannya untuk menikah dengan

pangeran tampan. Karena Bu Dara yang cantik dan seorang General Manager saja disia-siakan, apa kabar dirinya yang tidak ada sepucuk kecantikan Dara dan lagi cuma seorang asisten.

Karena Dara datang terlambat, jadi wajar saja kalau Dara pulang telat. Dalam perjalanan pulang, kali ini musik yang diputar Dara bukan lagi lagu-lagu patah hati, melainkan lagu-lagu bertema *move on* dan menyemangati diri sendiri.

Sampai di rumah. Dara tidak perlu menghidupkan semua lampunya. Dia hanya mengambil satu botol air mineral, lalu berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Tanpa pikir panjang, Dara mengambil dua butir pil dari dalam botol yang ada di tangannya dan meminumnya.

Obat yang diberikan dokter Bima sangat ampuh. Dara tertidur pulas. Dan pagi ini, wanita cantik yang belum lama patah hati itu sudah mendapatkan semangatnya lagi. Seperti sebelumnya, setelah Dara bangun ia segera pergi ke kamar mandi. Hari ini Dara ingin ada yang berbeda dengan penampilannya. Dan Dara memilih membiarkan rambut panjangnya tergerai. Dara bisa merapikan rambutnya di hotel nanti.

Setelah siap, Dara keluar dari kamar dengan tas di tangan kanannya dan kunci mobil di tangan kirinya. Dengan sedikit bersenandung Dara menuruni anak tangga. Tapi saat kakinya menginjak anak tangga terakhir. Seketika Dara kehilangan semangat paginya. Dara melihat lelaki tampan yang masih menjadi suaminya itu, sedang berjibaku dengan dapur.

“Morning, Dara.”

Tentu saja wanita cantik yang masih patah hati itu tidak akan menjawab. Dara ingin marah dan ingin berteriak memaki Rambang. Tapi kenapa ia tidak bisa? Dara yang masih terlalu takut kalau ditinggal Rambang, memilih mengalihkan pandangannya lalu melanjutkan langkah menuju pintu.

“Kamu nggak mau sarapan dulu? Mas udah bikinin kamu omelet.”

Sejak kapan Rambang memasak untuk Dara? Atau itu sebagai ucapan permintaan maaf karena sudah bersama wanita lain di belakang Dara? Tapi untuk apa Rambang minta maaf pada Dara? Kan mereka bukan siapa-siapa. Hal yang seperti ini yang selalu berhasil membuat Dara jatuh lagi di lubang yang sama. Dara harus mengingat, kalau pernikahan mereka tidak akan bertahan sampai tujuh ratus delapan belas hari lagi.

“Enggak, makasih.”

Singkat, padat dan jelas. Dara mengucapkan kata itu tanpa melihat Rambang. Dara berusaha terlihat tenang. Dia ingin mencoba cara elegant untuk membalas perbuatan Rambang. Dengan apa? Tentu saja dengan mengabaikan lelaki itu.

Setelah berhasil keluar dari rumah. Dara menghembuskan napas lega. Ternyata cukup sulit bersikap buruk pada Rambang. Dan benar dugaannya, Rambang sama sekali tidak tertarik dengan kehidupan Dara. Mau marah atau diabaikan oleh Dara, sepertinya tidak memberi pengaruh lebih di kehidupan Rambang.

Di sisi lain, Rambang merasa ada yang aneh dengan sikap Dara. Pihak keduanya itu bahkan tidak mau melihat wajahnya. Apakah ini balasan karena dia sudah mengabaikan pesan Dara

selama beberapa hari terakhir? Kalau iya, Rambang harus pasrah menerima pembalasan Dara.

Dara tidak mau pulang. Itulah yang ia pikirkan sejak keluar dari Emerald Hotel. Hingga wanita cantik itu berakhir ditempat ini, Could Lounge & Dinning. Duduk sendirian di sebuah sofa yang nyaman, sembari menunggu pesanannya datang. Tak lama menunggu, sebotol champagne datang. Tanpa perlu basa-basi, Dara segera meminum cairan yang sudah ia tuang ke dalam gelas.

“Dara?” Dara mengangkat wajahnya dan melihat wajah tampan yang belum lama ini menjadi penasihat cintanya.

“Jujur sama saya. Selain Dokter kamu juga seorang *stalker* ya?” ucap Dara dengan wajah kaget dan diakhiri senyuman.

“Ada-ada aja kamu. Saya boleh duduk?”

“Silakan.”

“Satu botol champagne? Kamu serius?”

“Saya nggak suka berbagi dengan orang lain. Apa kamu lupa kalau pertemuan ke empat kita terjadi karena saya mabuk.” Keduanya tertawa lepas layaknya teman lama yang kembali bertemu. Dara meminta gelas lagi dan tentu saja itu untuk dokter Bima.

“Saya yang traktir.” ucap lelaki tampan itu sembari menuangkan cairan ke dalam gelasnya.

“Nggak ah! Saya nggak mau punya hutang.”

“Anggep aja ini balasan karena kamu sudah pakai jasa saya sebagai teman curhat.”

Dara tertawa terbahak-bahak. “Saya bayar kamu cuma lima ratus ribu. Sedangkan satu botol ini harganya sebelas juta. Kamu jangan bercanda.”

Giliran Bima yang tertawa lepas, “Dharma Hospital itu punya Bapak saya. Kamu sedang bicara dengan anaknya.”

Dara mengibaskan tangannya. “Saya bosan berhubungan dengan konglomerat.”

Bima tertawa kecil. “Bahkan setelah tahu saya yang punya rumah sakit. Saya masih ditolak?”

“Maaf dokter Bima.”

“Jangan minta maaf, saya jadi terlihat menyedihkan.”

Keduanya pun kembali tertawa. Bima juga tak sungkan untuk membicarakan masalah pribadinya pada Dara. Karena jujur saja saat ini Bima juga sedang mencari jawaban yang tepat untuk menanggapi perasaannya pada seorang perempuan cantik yang saat ini bekerja di Emerald Hotel sebagai manager accounting.

“Saya antar. Kamu terlalu mabuk.”

“Begitu? Boleh juga, mumpung suami saya udah di rumah. Terus mobil saya gimana? Saya besok harus berangkat pagi.”

“Besok pagi saya jemput. Kalau kamu nggak keberatan. Biar supir saya yang urus mobil kamu.”

Dara berpikir sejenak, lalu mengangguk beberapa kali setuju dengan pendapat Bima.

“Bukan ide yang buruk. Taruh saja mobilnya di Emerald” Tanpa ada perasaan ragu, Dara pun masuk ke dalam mobil Bima. Karena saat ini mereka sudah resmi berteman.

“Kamu bisa memanfaatkan saya sepuasnya.” kata Bima.

“Gratis kan?”

“Mungkin bayarannya tiga kali kencan.”

“Jangan gila!”

Pukul sebelas malam lebih belasan menit, mobil Bima berhenti di depan pelataran parkir rumah Dara.

“Terima kasih banyak.” ucap Dara.

“Sama-sama, besok pagi saya jemput. Jam berapa tepatnya?”

“Jam tujuh? Kamu beneran mau jemput saya?”

“Sebenarnya saya sedikit takut jemput istri orang. Tapi kalau istrinya secantik kamu, saya berani terima resiko apapun.”

Keduanya kembali tertawa. Tepat setelah itu Dara keluar dari mobil Bima dengan cekikikan. Bima juga sempat membuka kaca mobilnya dengan lebar sebelum melambaikan tangan. Bima Sengaja, supaya suami wanita cantik itu sadar kalau ada pria tampan yang sungguh-sungguh menginginkan istrinya.

“Istri macam apa yang baru pulang jam segini?” ujar Rambang dengan melipat tangan di depan dadanya.

“Terus suami macam apa yang asik liburan di Bali sama wanita lain?” jawab Dara dalam hati.

Dara ingin sekali membalas ucapan Rambang dengan kasar. Tapi lidahnya kelu, Dara masih terjebak di dalam sindrom menjadi istri yang baik.

“Dara, Mas lagi ngomong. Kamu dari mana?! Dan siapa tadi?”

“*Sorry*, Mas. Aku capek banget. Aku ke kamar dulu ya.”

“Kamu mabuk?” tanya Rambang lagi setelah mencium aroma alkohol dari mulut Dara.

Dara tidak peduli. Ia lebih memilih berjalan menghindari Rambang dan menaiki anak tangga. Rambang yang tidak bisa menahan rasa penasaran, bergerak cepat untuk memegang tangan Dara. Tapi wanita cantik itu segera menepis tangan Rambang.

“Kamu nggak suka Mas pulang?”

“Kenapa aku harus suka?”

DEG!

Dada Rambang terasa sesak. Ia sudah pernah melihat ekspresi wajah Dara saat ini. Yaitu saat Dara melihat mantan tunagannya. Dara menatapnya dengan mata sayu yang berkaca-kaca dan tangan yang sedikit bergetar.

“Dara, kamu marah aku tinggal ke Bali?”

“Marah buat apa?”

“Terus kenapa kamu jutek begini? Mas ini suami kamu.”

“Suami? Sejak kapan?” Rambang diam sejenak memperhatikan Dara dengan seksama. Benarkah ini Dara yang berusaha menggodanya mati-matian?

“Aku salah apa?”

“Nggak ada.”

“Terus kamu kenapa?”

“Aku kenapa? Bapak yang kenapa?”

Sekarang Rambang yakin kalau Dara benar-benar marah. Karena istrinya itu sudah memanggilnya dengan sebutan Bapak. Rambang diam dan membiarkan Dara pergi begitu saja dari hadapannya. Hatinya gelisah, sebenarnya apa yang ia lakukan sampai Dara mengabaikannya. Tapi Rambang kembali sadar, mungkin Dara sudah tidak tahan dengan sikapnya.

Sampai di kamarnya, Dara segera mengunci pintu. Ia tidak mau kalau lelaki itu tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya dan membuatnya jatuh cinta lagi. Setelah mengganti baju, Dara baru sadar, kalau ia merasa amat sangat haus. Dara memutuskan untuk turun lagi dari kamarnya.

“Kamu udah makan?” tanya Rambang.

Tentu saja Dara bersikap seolah tidak mendengar apapun. Yang Dara lakukan saat ini memang sedikit keterlaluhan. Waktu diabaikan oleh Rambang, lelaki tampan itu masih mau menjawab pertanyaannya. Sedangkan Dara saat ini benar-benar tidak peduli dengan Rambang. Tapi, bukankah pembalasan itu akan selalu lebih kejam?!

Dara membuka pintu lemari es, lalu mengambil botol yang paling dingin sebelum meneguk isinya hingga tersisa setengah. Tanpa disadari, Rambang sudah berdiri di depannya.

“Kamu keluar sama dokter itu?”

“Bukan urusan kamu.”

“Dara, kamu kenapa sih? Aku salah apa?”

“Tidak ada cinta, tidak ada sentuhan fisik. Bapak inget kan?” Setelah mengucapkan itu Dara segera berlari meninggalkan Rambang yang masih menatapnya dari kejauhan.

Bisa ditebak apa yang terjadi pada Dara setelah ia sampai di kamarnya. Dara menutup wajahnya dengan bantal, lalu menangis lagi. Karena mengatakan kalimat pedas pada Rambang itu sangat menyakitkan untuknya.

Rambang duduk diam di sofa dengan pandangan kosong dan dada yang terasa sesak. Belum lagi rasa sakit yang mulai menjalar di setiap bagian tubuhnya. Rambang tidak pernah

menyangka akan mendengar hal yang sama, seperti yang pernah ia ucapkan, dari mulut Dara.

Selama ini Rambang selalu diam dan berusaha mengabaikan Dara. Bahkan ia tidak menggubris usaha Dara saat menggodanya. Tapi saat Dara berhenti menatapnya, saat Dara berhenti mencari perhatian padanya, saat Dara mulai mengabaikannya, saat ada lelaki lain yang membuat Dara tersenyum. Entah kenapa Rambang tidak suka.



Maaf, Dara

Semalaman Rambang tidak bisa tidur. Sikap dan perkataan.

Dara masih melekat di kepalanya. Apakah ini balasan karena telah memperlakukan Dara dengan buruk? Tapi kenapa Rambang merasa kalau balasan Dara terlalu kejam. Efek yang ditimbulkan juga sangat luar biasa hingga, Rambang rela mandi pagi buta dan bersiap dengan setelan kerjanya, lalu duduk di ruang tamu, menunggu Dara keluar dari kamarnya. Sambil sesekali menguap karena tidak bisa menahan rasa kantuk.

Tebakan Rambang tepat. Pukul tujuh pagi Dara turun dari lantai dua dengan wajah cantik dan pakaian yang rapi. Satu lagi yang Rambang tahu tentang Dara. Selain suka menyakiti dirinya sendiri, Dara juga suka melarikan diri.

“Mau ke mana kamu pagi-pagi begini?” tanya Rambang yang sudah berdiri menghadang langkah Dara.

“Kerja.”

“Kamu mau kabur dari Mas?”

“Enggak. Saya emang mau kerja.”

“Kamu mengabaikan Mas?”

“Enggak. Saya itu mau kerja. Mending Bapak minggir, saya takut telat.”

“Nggak akan ada yang berani marahin kamu, walaupun kamu bolos.”

“Kenapa?”

“Karena kamu istri Rambang Aditya Danadipa.”

“Oh ya? Sejak kapan?” pertanyaan Dara berhasil membuat Rambang menarik napas panjang, lalu menghembuskan dengan kecewa.

“Kamu ngomong deh sekarang. Aku salah apa sama kamu, sampai kamu marah dan aku diabaikan kayak gini.”

“Bapak nggak salah. Saya yang salah.”

“Kenapa kamu panggil saya Bapak? Emangnya saya Bapak kamu?!”

Dara tersenyum tipis. “Saya emang udah gila.”

“Maksud kamu?”

Satu menit saja Dara tertahan di sana lebih lama, ia tidak yakin akan bisa mengatasi perasaannya sendiri. Sikap Rambang benar-benar merusak otaknya. Dara segera berjalan lagi menuju pintu, tapi sekali lagi tangannya berhasil ditahan oleh Rambang.

“Mas antar.”

“Nggak usah. Saya udah dijemput.” Rambang menyerah dan melepas tangan Dara. Saat ini, Pihak Kedua tidak hanya mengabaikan kehadirannya. Tapi, Dara sudah terang-terangan menunjukkan kalau dia membenci Rambang.

Ketika Dara keluar dari rumah, Rambang baru sadar kalau sebuah Mercedes Benz sudah terparkir di depan rumahnya. Saat Dara mendekati mobil itu, seketika Rambang mengepalkan tangannya saat tahu ada seorang lelaki tampan keluar dari mobil itu dan membukakan pintu untuk Dara. Istrinya.

“*Morning, gorgeous.*” sapa Si dokter tampan.

“*Morning,*” Dara tersenyum manis.

Dengan wajah marah penuh emosi. Rahang yang mengeras serta sorot mata tajam dan tangan yang sudah menggepal, Rambang berjalan cepat mendekati mereka.

“Selamat pagi,” sapa dokter Bima dengan senyum manis.

“Anda tahu kan kalau Dara itu punya suami?! Ngapain jemput istri saya segala?! Bisa-bisanya kalian main gila di depan saya!”

“*Sorry?* Main gila?” tanya Bima dengan senyum kecil.

“Iya! Dan kamu! Kamu itu sudah menikah! Kamu nggak malu kalau ada yang ngeliat kamu jalan dengan lelaki lain?!”

“Malu? Untuk apa?” jawab Dara dengan senyum tipis. Rambang diam seribu bahasa. Sikap Dara benar-benar sudah berhasil menyakiti hatinya.

“Bima, kita berangkat sekarang yuk. Aku ada *meeting* pagi.” Bima mangangguk pelan lalu menatap Rambang dengan senyum penuh kemenangan.

“Kami pergi dulu, Pak ... em ... suami Bu Dara.”

Rambang tidak bisa berkata apapun lagi. Dua orang di depannya memang tidak peduli dengan kehadirannya. Dan Suami Bu Dara itu masih tidak tahu kesalahan apa yang sudah ia perbuat hingga membuat general manager itu bersikap sangat kasar padanya. Rambang juga terus meyakinkan dirinya sendiri kalau Dara dan dokter itu tidak ada hubungan apapun.

“Gila! Rasanya menegangkan!” seru Dara dengan tawa.

“Tapi menyenangkan kan?”

“Tapi kita jahat banget nggak sih?” tanya Dara dengan tawa renyah.

“Enggaklah. Masih lebih jahat suami kamu yang liburan di Bali sama cewek lain.”

“Loh? Kemarin kamu bilang bisa aja dia cuma kerja. Kok sekarang jadi ikutan nyalahin Mas Rambang?”

“Nggak tahu. Saya jadi ngarep suamimu selingkuh beneran. Jahat ya?” ucap Bima sembari menoleh ke arah Dara.

“Jangan *baper* ya Dokter.”

“Kalau *baper* gimana? Kamu mau tanggung jawab?”

“*Nope!* Tanggung sendiri.” Keduanya pun kembali tertawa bersama layaknya sahabat yang sudah mengerti masalah masingmasing.

“Emerald lagi rame ya?” tanya Rambang melalui panggilan telepon.

“*Iya Pak. Saya dengar, besok Emerald kedatangan grup club mobil mewah. Kenapa ya Pak?*” tanya Bagus, sekretaris Rambang.

“Dara marah-marah terus Gus, saya nggak tahu salah saya apa. Pusing Saya! Kamu cari tahu apa yang terjadi di Emerald dan kabari saya secepatnya.”

“*Em ... Pak ... anu ... sebenarnya ada yang sesuatu Pak.*” Mendengar itu, Rambang urung memutuskan panggilan teleponnya, lalu menempelkan kembali ponsel ke telinganya.

“Kenapa Gus?”

“*Begini Pak...*”

Bagus menceritakan kronologi kejadian yang ia dengar dari beberapa rekan kerjanya. Gosip tentang foto Rambang yang muncul di status WhatsApp manager marketing Crystal Hotel. Lalu soal Bu Dara yang menangis sambil berjalan di koridor

sudah terdengar sampai ke telinga Bagus. Ada juga yang mengatakan kalau Bu Dara tidur di kantor, demi menghindari suaminya. Bahkan ada yang mengatakan kalau Bu Dara menemui seorang psikiater karena terlalu stress dan sudah tidak kuat menghadapi kelakuan suaminya yang berselingkuh, padahal pernikahan mereka baru berjalan dua minggu.

Rambang menekan kelopak matanya bersamaan dengan tangan yang mengepal kuat. Rahangnya juga mengeras menahan emosi yang amat sangat. Sekarang ia tahu apa yang membuat istrinya yang cantik berhenti menggoda dan bersikap baik padanya.

“Suruh manager itu ke Emerald sekarang juga! Biar saya gantung dia!”

Bagus mengiyakan perintah yang penuh amarah dari Sang direktur. Sedangkan Rambang bergegas keluar dari rumahnya dengan langkah cepat. Sekarang ia jadi merasa amat sangat bersalah karena sudah membuat Sang istri menangis. Tapi ada sedikit rasa senang, karena Dara cemburu padanya. Rambang juga tidak akan mempedulikan kehadiran dokter Bima. Karena lelaki itu pasti sudah tahu kalau cuma Rambang Aditya Danadipa yang ada di hati Dara Arum Wijaya saat ini.

“Mereka adalah orang-orang berduit yang bingung mencari cara untuk menghabiskan uang mereka. Pasti ada salah satu di antara mereka yang suka membuat orang lain kesulitan. Dan saya sangat berharap, tidak ada siapapun di Emerald yang akan dibuat kesulitan oleh mereka.” Meskipun dilanda patah hati,

Dara adalah seorang profesional. Dara bersikap tenang di hadapan para HOD di ruangan *meeting* yang terasa sunyi.

“Kita pantas bangga, karena dari puluhan hotel berbintang lima yang ada di Jakarta, kita beruntung bisa mendapat kepercayaan dari salah satu grup internasional seperti mereka. Yang saya tahu, selain Emerald, grup ini juga pernah datang di Mariot Bali. Bukankah kita cukup beruntung?” Semua orang yang ada di dalam ruangan itu ikut tersenyum bangga setelah mendengar ucapan Dara.

“Dan kalau kita berhasil membuat mereka puas dengan pelayanan yang kita berikan, tentunya tanpa ada komplain sekecil apapun. Saya yakin. Di waktu mendatang, bisa dipastikan kita akan kedatangan tamu yang lebih eksklusif dari mereka.”

“Maka dari itu, pagi ini saya meminta tolong pada semuanya. Mari kita berikan layanan terbaik untuk mereka. Saya akan membantu sekuat tenaga.” Semua orang mengangguk setuju.

“Oh ya, akan ada beberapa orang yang datang dengan menggunakan helikopter. Jadi helipad kita tolong dipersiapkan dengan baik.”

“Sekian dari saya. Ada yang ingin menambahkan atau mau bertanya?” Semuanya diam. Karena penjelasan Dara sudah lebih dari cukup. Yang jelas, tidak boleh ada kesalahan sedikitpun. Itu garis besar yang bisa disimpulkan dari pertemuan mereka pagi itu.

“Kalau tidak ada, saya akhiri *meeting* kita pagi ini. Mari berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing, semoga

segala urusan kita diberi kelancaran. Berdoa mulai ... selesai. Terima kasih atas kehadirannya pagi ini. Selamat pagi.”

“Selamat pagi.” jawab semua orang secara serempak.

Dara keluar dari ruang *meeting* lebih dulu. Beberapa staf terlihat semakin sibuk untuk mempersiapkan kehadiran tamu *first class* mereka. Begitu juga dengan Dara yang ikut sibuk meneliti setiap pekerjaan dari para departemen. Dara senang, akhirnya dia bisa bekerja dengan sibuk. Kesempatan bagus untuk melupakan suaminya yang amat jahat.

Sang direktur tampan dan seorang wanita yang terlihat ketakutan berjalan memasuki lobi Emerald Hotel. Saat itu juga semua orang berbisik, mengetik dan bahkan mengirimkan *voice note* di grup obrolan mereka.

Dengan wajah dingin dan tatapan tajam. Rambang berjalan tanpa menjawab sapaan beberapa staf yang berpapasan dengannya. Di tangannya ada sebuah ponsel yang berkali-kali ia tempelkan di telinganya. Rambang masih berusaha menghubungi Dara. Tapi tidak ada satupun panggilan teleponnya yang dijawab oleh Dara.

“Lihat istri saya nggak?” Bukan lagi Bu Dara, atau Bu Dara general manager. Tapi saat ini Rambang menyebut Dara sebagai ‘Istri Saya’ pada seorang Bel boy.

“Barusan Bu Dara berjalan ke arah lift Pak.” jawab staf tampan itu.

“Ke lantai berapa?”

“Maaf, saya kurang tahu pak.”

“Oke. Makasih ya.” Rambang melanjutkan langkahnya lagi. Rambang masih belum menyerah untuk bertanya pada staf lain yang ia temui selanjutnya.

Sedangkan di tempat lain masih di Emerald Hotel. Dara yang kelaparan, sedang duduk dengan anggun mencoba menikmati makan siang dengan tenang. Beberapa karyawan masih melihatnya dan berbisik. Tapi Dara sudah tidak peduli lagi.

Lalu suasana berubah menjadi heboh saat Sang direktur dan wanita yang digosipkan sebagai seorang pelakor itu, memasuki EDR. Dara belum juga sadar akan kehadiran Rambang, sampai Sang direktur mendekat dan memanggil namanya.

“Dara,” Dara mengangkat wajahnya lalu menatap Rambang dengan kekecewaan mendalam saat tahu ada seorang wanita yang ada di belakang suaminya.

“Bahkan sekarang saya nggak bisa makan dengan tenang.” gumam Dara sambil beranjak dari kursinya.

“Kamu salah paham. Aku bisa jelaskan.”

“Tentang apa?”

“Mas nggak ada hubungan apapun sama dia.” Dara diam dan menatap wanita itu dengan tatapan tajam. Jika saja bola mata Dara bisa mengeluarkan sinar laser, pasti kepala wanita itu sudah berlubang.

“Kamu!! Jelaskan sama istri saya! Minta maaf! Berlutut kalau perlu!” teriak Rambang dengan suara tegas dan mampu membuat siapapun yang ada di ruangan itu bergidik ketakutan. Kecuali Dara.

Tubuh wanita itu bergetar hebat, rasa malu sudah memenuhi seluruh tubuhnya. Apalagi saat ini mereka sedang diperhatikan oleh semua orang. Bahkan beberapa di antara mereka ada yang sampai membuka kamera ponsel dan mengabadikan pertikaian itu dengan rekaman video, yang rencananya akan mereka bagikan pada temanteman yang tidak beruntung karena tidak melihat momen langka tersebut.

“Bu Dara, maafkan saya. Saya nggak ada hubungan apapun dengan Pak Rambang. Waktu itu saya mengambil foto Pak Rambang tanpa sepengetahuan Pak Rambang. Saya nggak sengaja.”

“Kamu denger kan? Mas nggak ada hubungan apapun sama perempuan delusi ini.” Rambang tanpa sungkan menunjuk wanita itu dengan jarinya.

Dara tidak menjawab dan masih menunggu apalagi yang akan mereka berdua ucapkan.

“Aku ke Bali cuma sama Bagus. kamu tahukan Bagus? Aku ke sana ketemu Regis.”

Dara tetap diam.

“Kamu!! Berlutut sekarang! Minta maaf sama istri saya!”

Dara merasa kasihan setelah melihat perempuan itu sudah menangis menahan malu yang amat sangat.

“Maaf Bu Dara, saya benar-benar nggak sengaja. Saya cuma bermaksud bercanda.” ucap wanita itu dengan menunduk malu.

“Kalau saya dorong kamu dari sini, terus kamu jatuh ke bawah, saya salah nggak kalau maksud saya cuma bercanda?” tanya Dara dengan bersedekap.

Wuuuss! Semua orang yang mendengar ucapan Dara hampir saja bertepuk tangan. Aura Dara benar-benar tidak terkalahkan. Kejam dan cantik dalam waktu yang bersamaan. Sulit untuk dijelaskan. Yang pasti, Dara sudah menjadi pemenang.

“Saya minta maaf Bu Dara.” ucap wanita itu lagi.

“Saya udah ngebenci suami saya gara-gara bercandaan kamu yang nggak lucu itu. Kamu tahu?!”

Rambang masih diam dengan dada yang bergetar hebat. Entah kenapa rasanya sangat bangga dipanggil suami oleh wanita cantik yang berdiri dengan angkuh di depannya.

“Maaf Bu Dara.”

“Kamu dipecat!” tukas Rambang mencoba mengakhiri perdebatan mereka.

“Kenapa dipecat?” tanya Dara dengan menatap Rambang.

“Terus?”

“Mutasi aja dia ke Emerald. Biar dia tahu, gimana rasanya bercanda sama Dara Arum Wijaya.”

Sekali lagi para penonton dibuat merinding sekaligus puas dengan sikap Dara yang marah tapi tetap elegan. Begitu juga Rambang yang merasa terpesona dengan Dara. Wanita itu terlihat sangat cantik walaupun sedang bersikap kejam seperti saat ini. Dan Rambang baru tahu kalau Dara mempunyai sisi menyeramkan. Ingatkan Rambang kalau dia harus lebih berhati-hati mulai sekarang.

Setelah mengucapkan itu, Dara segera meninggalkan wanita yang tidak beruntung karena sudah bercanda dengannya. Di belakang Dara, Rambang masih berjalan mengikutinya.

Rambang tidak tahu apakah Dara masih akan marah padanya. Yang pasti ia sudah menjelaskan kesalahpahaman yang menimpa rumah tangga mereka. Sedangkan wanita itu, sedang dilema besar, antara mengundurkan diri atau menerima kebencian dari Dara.

“Maaf, Dara.” ucap Rambang saat mereka baru saja masuk ke dalam kantor Dara.

“Bapak ngapain ke sini? Saya sibuk.”

“Kok Bapak sih?! Kan udah minta maaf.”

“Emangnya saya sudah memaafkan?” ucap Dara sembari menghempaskan tubuhnya di sofa dan tidak lupa memberi Rambang tatapan tajam.

Rambang mengusap wajahnya frustrasi. Lalu berjalan mendekati Dara, menekuk lututnya, mengambil tangan Dara dan memegangnya dengan lembut.

“Sumpah! Demi Tuhan! Mas nggak pernah selingkuh. Dia itu delusi, dia yang terobsesi. Kalau Bagus nggak cerita, Mas juga nggak bakalan tahu kalau kejadiannya sampai seperti ini.”

Dara diam, matanya sudah berkaca-kaca. Sungguh lemah hati Dara jika harus berhadapan dengan Rambang yang memberikan tatapan sendu yang membuyarkan konsentrasinya. Apalagi Rambang berlutut, memegang dan mengusap tangannya seperti ini. Dara hampir meleleh.

“Kamu harusnya bilang, harusnya kamu marah sama aku. Itu lebih baik daripada kamu diam dan terus menghindar, Dara.”

“Mas jahat!”

Hancur lebur sudah tembok yang dibangun dengan kokoh oleh Dara. Dara menangis dan mengharapkan pelukan dan usapan hangat dari suaminya. Saat itu juga, Rambang yang tahu situasinya segera duduk di samping Dara, menarik tubuh Dara dan memeluknya dengan erat.

Bukan hanya usapan dan pelukan hangat. kali ini, Rambang memberi Dara bonus sebuah kecupan di puncak kepalanya. Dan kecupan kecil itu, berfungsi seperti lem kuat yang menyatukan kembali hati Dara yang di hancurkan oleh Rambang.

“Maaf, Dara.”

“Mas beneran nggak selingkuh?”

“Mana mungkin Mas selingkuh, kalau istrinya cantik begini. Mana ada yang berani deketin Rambang, suaminya Dara yang terkenal kejam.”

Dara tersenyum kecil. “Mas nggak bohong kan?”

“Enggak Dara. Kamu bisa cek semua *email* atau *chat* apapun yang ada di *handphone* ku. Aku nggak serendah itu Dara.” “Kalau pergi-pergi lagi aku ikut.” Dara merajuk.

“Pasti. Kamu harus ikut kemanapun Mas pergi.”

“Janji ya?!”

“Janji!”

Dara mengeratkan pelukannya di tubuh Rambang. Satu kecupan kembali mendarat di puncak kepala Dara. Dan membuat lem di hati Dara menjadi semakin kuat. Sepertinya, setelah ini hati Dara tidak akan mudah hancur. Dan dua orang itu tidak sadar, kalau tingkah mereka sudah seperti pasangan sebenarnya. Seorang suami dan seorang istri yang

saling mencintai dan tidak terpisahkan. Mungkin mereka lupa, kalau surat perjanjian itu masih tersimpan dengan aman.

“Nanti malam kita *dinner*.” bisik Rambang.

“Di mana?”

“Crystal, dengan Mama dan Papa.” Dara melepas pelukannya. Dan Rambang segera menyeka wajah Dara yang basah.

“Mendadak? Gara-gara foto itu ya Mas?” Dara mulai terlihat panik.

Rambang menggelengkan kepalanya pelan. “Gosip murahan kayak gitu nggak mungkin bisa sampai ke telinga Papa dan Mama.”

“Terus?”

“Kayaknya ada yang lebih penting. Sebenarnya Mas juga takut, soalnya Mama Papa nggak biasa ngajakin orang *dinner* kayak begini. Rasanya kayak mau dijatuhi hukuman mati.”

“Kok aku jadi deg-degan ya Mas.”

“Jangan takut, kan ada aku. Suami kamu.” ucap Rambang dengan senyum manis.

“Dasar!” Dara mencubit perut Rambang pelan.

“Kan fakta.”

“Tau ah! Mas jahat!”

“Ya udah sini peluk lagi, biar nggak jadi jahat.”

Dara terkikik geli sambari memeluk Rambang lagi. Meskipun saat ini Rambang sedang cemas, tapi ia tetap tidak ingin membuat Dara takut. Kepala Rambang terus menebak-nebak, apa yang akan diucapkan Mama dan Papanya. Dan memeluk Dara, membuatnya sedikit tenang.

Hukuman Mati



Setelah pelukan mereka terlepas, keduanya sama-sama bingung dengan situasi yang tiba-tiba berubah menjadi romantis di antara mereka. Dengan gugup Dara berdiri dari sofa lalu meninggalkan Rambang menuju meja kerjanya.

“Mas udah makan?”

“Thank God! Finally my wife is back!”

“Mas apaan sih!” Wajah Dara merona, ia tersipu malu sembari menutup bibirnya dengan rapat dan sekuat tenaga menahan senyumnya.

“Ya seneng dong! Kan istrinya udah baik lagi.”

“Iya ya, padahal Mas itu jahat. Selalu cuekin aku.”

“Ada sesuatu yang kamu nggak tahu Dara. Aku berusaha keras supaya kita nggak terikat. Tapi kayaknya aku udah nggak bisa nahan perasaanku lagi.”

“Maksud Mas?”

Apakah barusan Mas Rambang menyatakan cintanya? Perasaan cintakan yang dia maksud?! Rambang tersenyum kecil.

“Sabar, nggak sekarang. Hari ini kita fokus dulu sama makan malam.” Dara mengangguk mengerti.

“Mau makan sama apa? Aku pesenin.”

“Terserah kamu aja. Aku bakal makan apa yang kamu pesen.”

“Mas yakin?”

“Yakin dong! Kamu nggak bakalan tega nyakitin aku.”
Lagilagi Rambang berhasil membuat dada Dara kembali berdebar. *Ini lagi ngomongin makanan kan? Tapi aku kok jadi baper begini?*

“Ngapain senyum-senyum gitu?”

“Tau ah! Mas jahat.” Mendengar itu Rambang tertawa terbahak-bahak. Andai saja saat ini mereka tidak di kantor Dara. Pasti bibir wanita itu sudah bengkak diberi pelajaran manis oleh bibir Rambang.

“Mas ngapain aja di Bali?” tanya Dara seraya memasukkan nasi goreng *seafood* ke dalam mulutnya.

“Kerja Dara.”

“Ya tahu! Tapi ngapain aja?”

“Masih cemburu ya? Udah dibilang Mas itu nggak bakalan selingkuh.”

“Nggak cemburu. Cuma pengen tahu aja.”

“Sebenarnya Mas nggak bisa ngomongin ini sama general manager Emerald sih, tapi apa boleh buat kalau general managernya istri sendiri.” Rambang terkekeh.

“Kenapa sih Mas? Masalahnya rumit banget ya?”

“Crystal di Bali itu udah kacau, ratenya makin turun, terus banyak komplain di beberapa *online travel agent*. Jadi Mas bikin kejutan datang ke sana. Dan bener. Mereka semua nggak bisa kerja. Masa banyak barang hotel yang hilang, terus ada accounting yang *nilep* uang karyawan. Tempatnya juga kotor. Auditnya nggak becus. Pokoknya semingguan Mas marah besar.”

“Bukannya hotel di Bali itu dipegang Regis ya?”

“Ya, kamu tahu sendiri kan Regis itu gimana? Keluyuran, kelayapan, nggak pernah ada niat buat belajar. Ini gara-gara Mama dan Papa selalu manjain dia. Jadi ya, begitu itu sifatnya.”

“Dia kan adik kesayangan Mas juga.” Rambang tersenyum lebar dan mengusap hidungnya sendiri, karena merasa malu pada istrinya.

“Pantes Mas nggak pernah ngabarin aku.”

“Maaf ya, Mas sibuk banget. Tanya aja Bagus.” ucap Rambang sambil menyerahkan ponselnya ke Dara.

“Terus kok bisa makan siang bareng manager marketing?” pertanyaan Dara membuat Rambang tertawa lagi.

“Ternyata emang masih cemburu. Jadi begini ceritanya nyonya Rambang...” Dara tersipu malu, “... waktu itu aku sama Bagus lagi kelaparan terus cari makan yang enak. Dan nggak sengaja ketemu dua anak Crystal, mereka lagi sales call di Bali. Karena Bagus kenal dan suamimu ini direktur yang baik, jadi aku traktir mereka. Begitulah kira-kira kejadiannya.”

“Hmm ... gitu. Mulai sekarang Mas jangan jadi direktur yang baik. Jadi yang jahat aja, biar nggak ada yang iseng lagi.”

“Siap Nyonya. Terus sejak kapan kamu minum obat tidur?”

“Mas masuk kamarku?”

“Iya.”

“Sejak Mas di Bali.”

“Jadi gara-gara Mas nih?”

“Iya, aku takut di rumah sendirian. Aku nggak bisa tidur.”

“Ya udah, mulai malam ini kita tidur sekamar.”

Dara mengulum senyum. Dalam hatinya Dara berteriak senang dan menari. Apa Dara perlu memakai gaun tidurnya lagi? Sadar atau tidak, tanpa perlu mengungkapkan perasaan masing-masing. Sepertinya kedua orang itu sudah nyaman dengan status mereka yang sebagai Suami dan Istri. Entah karena pertengkaran atau kejadian lain, yang jelas saat ini mereka semakin mesra, tidak ada obrolan canggung. Semuanya berjalan mengalir layaknya pasangan yang sedang dimadu kasih.

Sejak siang hingga sore. Rambang sama sekali tidak keluar dari kantor Dara. Bahkan Rambang sampai tidur di sofa karena menunggu Dara melakukan pekerjaannya. Sekarang Dara tidak perlu merasa takut lagi, karena yang tidur di kantornya adalah suaminya. Sekaligus seorang direktur.

Perlahan-lahan Dara membuka pintu dan berjalan berjinjit mendekati sofa. Dara melihat lelaki tampan itu masih tertidur pulas. Dara menekuk lututnya, lalu mensejajarkan wajahnya dengan wajah Rambang. Dengan senyuman kecil, Dara meneliti wajah Rambang dengan seksama, ingin sekali ia menjalankan jari-jarinya di setiap lekuk wajah tampan suaminya. Tapi Dara tidak mau mengganggu suaminya yang terlihat kelelahan.

“Kok nggak dicium?” bibir Rambang bergerak tapi matanya tetap terpejam.

Dara berjingkat kaget hingga jatuh terduduk. Rambang membuka matanya lalu tertawa kecil melihat wajah Dara yang sudah memerah. Rambang bangkit dari tidurnya lalu membantu Dara berdiri. Setelah Dara berdiri, Rambang yang licik segera

menarik Dara dan membuat wanita yang sedang malu itu duduk di pangkuannya.

“Mas nanti kalau ada yang lihat gimana?”

“Memangnya siapa yang berani masuk kantor general manager tanpa ketuk pintu dulu?”

Dara diam, dadanya berdebar kencang. Kedekatan mereka saat ini sungguh di luar bayangan Dara. Begitu juga dengan Rambang, yang tidak pernah berpikir akan membuat Dara duduk di atas pangkuannya. Rambang menatap lekat setiap jengkal wajah Dara. Mulai dari matanya yang bulat, bulu matanya yang lentik. Lalu turun ke hidungnya yang kecil, dan berpindah pada pipinya yang merona. Yang terakhir bibir mungil Dara yang berwarna merah.

“*Did you miss me?*” pertanyaan Rambang dijawab anggukan pelan oleh Dara.

“*I miss you so much.*”

“*Can I kiss you?*”

Ngapain pakai nanya sih Mas?!

“*Kiss me.*”

Perlahan Rambang menegakkan punggungnya bersama kepala yang bergerak mendekati bibir Dara. Tangan Rambang mendorong tengkuk Dara agar mendekat. Keduanya sudah memejamkan mata dan sepersekian detik kemudian bibir mereka sudah bertemu. Getaran hebat dirasakan oleh keduanya. Sungguh tidak ada ciuman yang menenangkan selain ciuman dua orang yang sedang jatuh cinta.

Bibir yang awalnya sekedar menempel itu bergerak pelan mengecup beberapa kali bibir Dara. Kemudian berganti

menjadi lumatan kecil di bibir bawah dan bibir atas Dara secara bergantian.

Dara tidak diam, ia juga membalas ciuman Rambang yang sangat pelan tapi amat memabukkan itu. Seperti sebelumnya, kepala Rambang bergerak ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Rambang ingin menikmati bibir Dara dari segala sisi. Ciuman tanpa nafsu dan berlebihan pun sudah mampu membuat keduanya kehabisan napas.

Rambang pun menaikkan ciuman mereka ke level berikutnya, menjadi pangutan panas hingga menggigit kecil bibir Dara. Lenguhan kecil keluar dari mulut Dara. Rambang melepas ciumannya dan menurunkan bibirnya menciumi dagu dan rahang Dara. Wanita itu hanya memejamkan mata dengan kepala yang menengadah ke atas. Bibir Rambang sudah sampai di lehernya. Sebentar lagi Dara akan merasakan lagi ciuman di buah dadanya yang sempat tertunda. Dara sudah tidak sabar ingin merasakannya lagi.

Tok Tok Tok

Sialan! Siapa perusak suasana itu?!

Dara berdiri dari pangkuan Rambang, lalu berjalan menuju pintu kantornya.

“Selamat Sore Bu Dara, saya mau pamit pulang dulu.”

“Agis?! Pulang aja, ngapain ke sini!”

Agis bingung, bukannya dia selalu berpamitan kalau pulang? Atau Dara akan memakinya kalau ketahuan pulang tanpa izin. Lalu mata Agis menatap lekat wajah Dara yang memerah dan sedikit berkerengat, lipstik Dara yang sudah

belepotan, rambut Dara yang sedikit berantakan. Dan napas Dara yang sedikit terengah.

Mampus! Aku sudah melakukan dosa besar!

“Kalau gitu, saya pulang Bu. Selamat sore.” Agis terburit meninggalkan Dara yang masih berdiri di depan pintu.

Ketika Dara berbalik ia melihat Rambang yang sudah memakai jasnya kembali.

“Kita lanjut di rumah ya?” ucap Rambang dengan senyum manis yang menggoda Dara.

Dara mengangguk pasrah. Sebentar lagi gosip mereka berciuman akan menyebar. Tidak masalah, karena ia berciuman dengan suaminya. Kalau bisa gosip itu harus sampai ke Hotel lain. Supaya tidak ada lagi wanita yang berani bertingkah.

Aku mengandalkanmu Agis!

Dalam perjalanan dari kantor menuju *basement*, Rambang terus menggandeng tangan Dara. Membuat wanita itu tidak berhenti tersenyum. Dara berharap kalau ada yang mengambil foto mereka dan menyebarkan foto itu di grup chat mereka.

Aku mengandalkan kalian teman-teman!!

Dara yang sudah siap, mulai menuruni anak tangga rumahnya. Rambang yang sudah menunggu Dara di ujung tangga, terperangah setelah melihat Dara yang memakai gaun cantik berwarna hitam dengan panjang selutut dan berlengan pendek. Rambut cokelatnyanya dibiarkan tergerai begitu saja. Wajahnya dihiasi riasan tipis seperti biasanya, hanya saja lipstik Dara kali ini berganti warna merah. Percaya atau tidak, Dara semakin mirip dengan tokoh Snow White.

"You look amazing Baby!" Rambang bertepuk tangan sambil tertawa senang.

"Mas juga ganteng." Dara mengerlingkan matanya.

"Gimana bisa selingkuh kalau istrinya cantik begini." Dara pun tertawa lagi menanggapi ucapan Rambang.

Sambil bergandengan tangan, mereka berdua keluar dari rumah menuju mobil. Bahkan Rambang tidak mau melepas tangan Dara meskipun mereka sudah duduk di dalam mobil. Saat ini, keduanya benar-benar dimabuk cinta.

Merasa situasinya sudah sangat mendukung, cepat-cepat Dara menghubungkan ponselnya dengan audio mobil Rambang. Tak lama kemudian mulai terdengar suara seseorang yang ingin Dara dengar saat bersama Rambang. Siapa lagi kalau bukan suara Danilla. Dara tersenyum puas karena akhirnya ia bisa mendengar lagu ini bersama Rambang, semoga pria tampan di sampingnya itu peka.

"Lagunya bagus."

"Hmm ... iya."

"Mas boleh nggak berkunjung ke hati kamu? Memastikan ada siapa di sana." ucap Rambang dengan senyuman manis tapi masih menatap lurus ke depan.

Dara tersenyum malu. Seperti biasanya sungguh di luar ekspektasi, Rambang benar-benar sesuatu. Rambang tahu bagaimana caranya membuat Dara kehabisan kata-kata, bahkan kehabisan napas.

"Boleh." singkat Dara.

"Pasti ada aku kan?"

"Belum tahu." Dara tersenyum malu.

“Dara,”

“Hmm?”

“Mas boleh ketawa nggak? Rasanya geli sendiri.”

“Ketawa aja.” Raut wajah Dara berubah masam.

Detik itu juga Rambang tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Dara diam berpikir keras. Apakah dia baru saja masuk ke permainan Rambang lagi?

Masih dalam perjalanan menuju pintu masuk kawasan rumahnya, Dara baru ingat kalau sejak pertama kali datang ke Royal Blue Bells ia ingin bertanya, sebenarnya siapa yang tinggal di rumah besar bergaya modern yang berada tepat di hadapan danau kawasan elit itu. Apa pemilik Royal Blue Bells?

“Mas,” panggil Dara.

“Kenapa Baby?”

“Yang tinggal di rumah itu siapa?” tanya Dara sembari menunjuk sebuah rumah yang luas dengan carport dan sebuah teras itu.

“Kayaknya sih punya salah satu anaknya Om Benny.”

“Om Benny?”

“Iya, Om Benny Soerya Tedja.”

“Beliau punya berapa anak?” Dara sedikit terkejut karena belum pernah mendengar hal itu.

“Tiga. Joseph, Jeremy dan Jonathan.”

“Oh...” Dara mengangguk beberapa kali.

“Kenapa? Kamu mau tinggal di rumah besar kayak gitu?”

“Nggak ah!” Dara bergidik ngeri mengingat ia sudah ketakutan tinggal di rumahnya yang tidak begitu luas.

“Mas pikir kamu mau tinggal di rumah yang gede. Kalau emang kepingin, kamu bilang aja. Kita bisa pindah ke Ararya Residence, atau Diamond Park, atau Ararya Regency.” Dara hanya tertawa setelah mendengar Rambang menyebutkan kawasan elit yang dimiliki keluarganya.

“Enggak Mas. Aku cuma kepikiran aja, pasti kesepian tinggal di rumah sebesar itu.” gumam Dara lirih.

“Cantiknya anak Mama.” Bu Yana yang tak kalah cantik segera memeluk dan mencium Dara. Begitu juga dengan Pak Raja yang masih terlihat tampan meskipun sudah berumur, ikut memeluk Dara sekilas.

Saat ini mereka berempat sedang berada di restoran VIP Crystal Hotel. Salah satu hotel yang namanya termasuk dalam naungan Ararya Holding Company. Makanan terlezat dan tentunya dengan harga selangit sudah disiapkan. Tanpa ada rasa sungkan, Dara makan dengan lahap. Hal seperti ini yang membuat Rambang senang, karena Dara tidak pernah gugup di depan orang tuanya.

“Jadi gimana Eropa?”

“Begitulah Pa.” jawab Rambang dengan senyum malu seolah-olah Eropa sudah menjadi tempat bulan madu yang indah.

“Kalian nggak mau *honeymoon* lagi? Ke Jepang misalnya? Kan lagi musimnya tuh liburan ke Jepang, atau Korea mungkin.” saran Bu Yana.

“Dara aja masih *jet lag* Ma.” jawab Dara sembari menggelengkan kepalanya pelan.

Rambang tersenyum lebar, ia benar-benar tidak salah memilih Dara sebagai *partner in crime*. Tidak ada yang tahu kalau selama ini mereka hanya di Jakarta, kecuali Regis tentu saja. Kedua orang tua Rambang juga tidak tahu kalau Rambang sempat pergi ke Bali untuk menyelesaikan masalahnya. Mereka juga tidak tahu kalau sudah hampir satu minggu Dara masuk kerja. Karena kalau sampai Pak Raja dan Bu Yana tahu, maka Dara akan dipaksa berhenti dari Emerald.

“Sebenarnya ada yang mau kita bicarakan.” ucap Bu Yana dengan lirih.

Mendengar ucapan itu, seketika Dara dan Rambang menaruh sendok dan garpu di tangannya, lalu meluruskan punggungnya sembari menatap wajah kedua orang tua Rambang. Rambang dan Dara sama-sama bisa merasakan jika mereka akan mendengar sesuatu yang buruk lewat tubuh mereka yang mendadak menegang. Sepertinya ucapan Rambang benar, Dara hanya berharap kalau mereka tidak akan mendapat hukuman mati.

“Kenapa, Ma?” tanya Rambang dengan suara bergetar.

“Kami mau kalian segera punya anak.” Sontak Rambang dan Dara bertatapan. Saat itu juga mereka kesulitan menarik napas. Rupanya benar tentang hukuman mati itu.

“Sebenarnya ini rahasia keluarga, tapi Mama rasa kalian juga harus tahu.” Dara dan Rambang membeku, sepertinya hal yang lebih buruk akan kembali mereka dengar.

“Jadi Kakak kamu, Mas Rangin, nggak bisa punya anak.”

DEG!

Tubuh Dara dan Rambang seperti dijatuhi beban seberat puluhan ton. Terjepit, tidak bisa bernapas dan tidak bisa melakukan apapun lagi. Selain pasrah.

“Maksud Mama apa?” Rambang masih berusaha bernapas di tengah beban berat yang menjepitnya.

“Mas Rangin mandul, Nak.” Rambang membenturkan kepalanya ke meja makan. Sedangkan Dara menghempaskan punggungnya di kursi yang tentunya amat nyaman, tetapi saat ini terasa seperti tusukan tajam.

“Rencananya Rangin dan Sandra akan mengadopsi anak. Dan satu-satunya harapan kami cuma kalian. Rangin juga setuju kalau anak kalian yang akan menjadi pewaris utama keluarga Danadipa.” susul Pak Raja.

“Kan masih ada Regis Ma, kenapa harus anakku?” mendengar keluhan Rambang, Bu Yana tertawa kecil.

“Kamu bilang Regis? Mama aja nggak yakin dia mau menikah.” Rambang diam sejenak sembari memijat pelipisnya. Benar juga ucapan Mama. Regis tidak bisa diandalkan dalam hal seperti ini.

“Selamat menempuh hidup baru Mas. Terima kasih karena Mas Rambang udah lahir duluan. Jadi aku nggak perlu menikah demi berkembang biak.” Sekelebat ingatan pertemuannya dengan Regis setelah pernikahan muncul. Bocah itu benar-benar bisa hidup sesuka hati.

“Bagaimana Dara? Kamu mengerti kan maksud Mama?” Mendengar pertanyaan itu kan? Bukan meminta persetujuan. Tapi meminta mengerti. Artinya, mau tidak mau Dara dan Rambang harus menuruti perintah mutlak Ibu Ratu.

“Mengerti Ma, Dara akan berusaha sebaik mungkin.”

“Bagus, kamu bisa mulai konsultasi dengan dokter. Antar istrimu, Nak.”

“Baik Ma.”

Makan malam berakhir setelah maksud dari Pak Raja dan Bu Yana sudah tersampaikan dengan jelas. Menyisakan Dara dan Rambang yang masih kebingungan. Secara otomatis, dua tahun perjanjian sudah berakhir saat ini juga. Mereka tidak akan pernah bisa bercerai, karena anak Dara sudah digadang-gadang menjadi pewaris utama keluarga Danadipa.

Dalam perjalanan menuju rumah mereka hanya diam. Tidak ada lagi suara musik yang mereka dengar. Keduanya belum tahu bagaimana memulai, karena mereka sama-sama tidak bisa menentang perintah mutlak itu.

Sampai di pelataran parkir rumah mereka, tidak seperti sebelumnya, Rambang berjalan dengan gusar meninggalkan Dara lebih dulu. Dara yang cemas, segera menyusul di belakang Rambang. Kali ini Dara ikut masuk ke kamar Pihak Pertamanya. Dara juga diam di ambang pintu setelah melihat suaminya yang tampan sedang duduk di tepi ranjang sambil mengubur wajahnya di tengah telapak tangan.

“Mas udah tahu soal ini?”

“Enggak Dara. Mas sama sekali nggak tahu.”

“Terus kita harus gimana Mas? Mama kamu serem banget, aku nggak bakalan bisa nolak.”

“Mas nggak tahu Dara.”

“Kok nggak tahu?! Kita cerai aja atau gimana?”

“Aku nggak mau cerai Dara. Perjanjian kita batal.” tukas Rambang dengan wajah panik.

“Jadi kita harus punya anak?”

“Mas nggak tahu Dara. Mas nggak bisa.” Rambang mengusap wajahnya dengan kasar.

“Maksud kamu apa?! Kenapa Mas nggak bisa?” Dara mulai cemas melihat kepanikan di wajah Rambang. *Mas Rambang beneran homo?!*

“I’m an asexual, I’m not interested in having sex.”

Bagai petir menyambar di siang hari yang cerah, Dara terkejut setengah mati. Ia tidak menjawab ucapan Rambang dan lebih memilih masuk ke dalam kamarnya. Sampai di dalam kamar, Dara hanya duduk di atas ranjang dengan nyawa yang seolah melayanglayang di atas kepalanya.

Jadi Dara benar-benar akan menjadi seorang perawan tua? Ralat, seorang perawan sampai mati.



Tidak Tertarik

“**A**ku harus gimana Gis?” tanya Rambang sembari

mengusap wajahnya frustrasi.

“Serius Mas?” tanya Regis yang masih tidak percaya dengan pengakuan Sang kakak.

“Serius Gis.”

“Terus Mbak Dara gimana?”

“Dia nggak tahu.”

“Mas Rambang harus kasih tahu, kasihan Mbak Dara.” perintah Regis.

“Aku masih belum siap Gis.”

Regis menggelengkan kepalanya berkali-kali. Ia masih tidak percaya kalau selama ini Rambang sudah berhasil membohongi semua orang termasuk Regis sendiri. Lalu bagaimana dengan nasib Dara setelah ini? Apa pernikahan mereka akan berlanjut?

“Mas Rambang beneran asexual?” tanya Regis sekali lagi karena ia masih belum bisa percaya kalau salah satu kakaknya mengalami hal aneh seperti ini.

“Kamu pikir hal kayak gini bisa dijadikan bercandaan?” tanya Rambang dengan helaan napas kesal.

“Iya. Iya. *Sorry*. Aku masih nggak ngerti kenapa Mas Rambang bisa asexual, padahal aku dan Mas Rangin enggak.” Regis menggelengkan kepalanya tidak mengerti.

“Nggak ada hubungannya sama keturunan Regis.”

“Iya. Iya. Paham.”

Rambang dan Regis kembali diam. Setelah melihat Dara yang memakai gaun tidur untuknya. Setelah mendapat tamparan keras di wajahnya, Rambang yang merasa tidak tega pada Dara, memutuskan untuk terbang ke Bali dan menceritakan tentang keadaannya pada Si ahli berhubungan seksual itu. Yaitu Regis Kama Danadipa.

“Selama ini Mas belum pernah berarti?” tanya Regis dengan tatapan iba.

“Belum.”

“Kalau nonton film, bisa *itu* nggak?”

“Bisa. Tapi nggak tertarik.”

“Kok aneh ya.” Regis masih tidak mengerti.

“Aku juga nggak ngerti Gis. Menurut kamu aku harus gimana?”

“Selama menikah dengan Mbak Dara, Mas gimana? Ada perasaan suka sama *sesuatu*?” tanya Regis sembari memberi tanda kutip pada kata sesuatu.

“Ada.” Rambang mengangguk gugup setelah mengingat bagaimana saat ia menciumi dada Dara dengan brutal. “Tapi setelah itu, aku nggak ngerasain apa-apa lagi.”

“Coba dipancing sama itu terus.”

“Masih bingung Gis.” Rambang menggeleng tidak mengerti.

“Coba dulu Mas, nanti kalau rasanya nggak enak nggak usah diterusin. Yang penting coba dulu sama Mbak Dara.”

“Aku masih bingung Gis.”

“Bentar,” Regis beranjak dari sofa ruang tamu lalu masuk ke dalam kamarnya selama beberapa menit. Tak lama kemudian Regis kembali dengan senyuman kecil.

“Aku percaya kok kalau semua laki-laki di keluarga kita pasti bisa *having sex*, Mas Rambang cuma kurang belajar aja. Coba masuk kamarku, aku ada film bagus.” Regis menyengir kuda.

“Makasih ya Gis.”

“Aku masih nggak percaya kalau kehidupan liarku ini bisa bermanfaat.”

“Jangan bilang siapa-siapa Gis.”

“Punya saudara asexual itu bukan sebuah kebanggaan Mas.” “Sialan.”

“I’m an asexual, I’m not interested in having sex.”

Ucapan Rambang benar-benar berhasil merusak pikiran Dara. Wanita cantik itu bahkan tidak berniat mengganti gaunnya. Saat ini Dara hanya berbaring di atas ranjang, menutup matanya, lalu membuka matanya lagi. Setelah itu Dara akan menarik napas panjang, lalu menghembuskan napasnya dengan kecewa.

Apa yang harus Dara lakukan saat ini? Mencintai seorang asexual apa Dara bisa mengatasinya? Tunggu sebentar! Saat ini

bukan itu yang penting. Anak, Pewaris utama keluarga Danadipa, Ararya Holding dan ibu mertua. Bagaimana Dara bisa memiliki anak kalau Rambang saja tidak tertarik dengan tata cara membuat anak?

“*Ridiculous!*” tukas Dara.

Konyol memang. Selama lebih dari lima tahun Dara menata hatinya. Bahkan retakan di hatinya saja masih terlihat. Dan sekarang, ketika Dara mulai jatuh cinta lagi, ia harus menerima kenyataan kalau lelaki yang ia cintainya tidak mungkin membalas cintanya.

Tunggu sebentar! Cinta dan seks adalah dua hal yang sangat berbeda. Bagaimana kalau ternyata Rambang bisa mencintainya tapi tidak dengan hubungan seksual? Lalu Dara berpikir lagi, apa mungkin ia bisa menerima keadaan Rambang yang tidak tertarik dengan hubungan seksual?

“*Gimana gimana?! Nggak bisa terima? Bukannya dua puluh sembilan tahun ini kamu juga nggak pernah having sex ya?*” tanya malaikat cantik memakai *wedding dress* yang ada di pundak kanan Dara.

“*Kalau misalnya penasaran banget, kamu bisa beli sex toys kok! Nanti bisa belajar dari Google.*” kali ini ucapan iblis cantik yang memakai *lingerie* di pundak kiri Dara.

Dara bangun dari tidurnya, lalu berjalan menuju meja kerjanya. Dara duduk dengan tenang, lalu membuka dan menghidupkan komputernya. Tentu saja ia ingin bertanya pada Google. Bukan tentang sex toys, tapi Dara menuliskan keyword ‘Asexual’. Dara menemukan tidak banyak artikel yang membahas tentang asexual. Hanya ada beberapa. Dara pun membaca satu persatu artikel itu dengan seksama, sambil

menggigit jarinya, karena takut menerima kenyataan jika saja seorang asexual tidak bisa merasakan cinta.

1. Aseksual adalah tidak tertarik pada aktivitas seksual.

Mungkin beberapa dari mereka pernah melakukannya, tapi ternyata itu tidak menarik bagi mereka. Mungkin mereka hanya melakukannya sekali, namun biasanya tidak sama sekali.

2. Aseksualitas itu beragam.

Ada dua jenis asexual yaitu gray-asexual, yakni seseorang yang hampir tidak pernah merasakan ketertarikan seksual. Ada juga demisexual yang hanya bisa merasakan ketertarikan seksual pada seseorang setelah dia dekat secara emosional.

Setelah membaca artikel ke dua, Dara tersenyum. Semoga saja Mas Rambang yang ia cintai termasuk seorang demisexual. Bukankah kemarin mereka berciuman? Mungkin itu termasuk tandanya, kalau Rambang sudah dekat secara emosional dengan Dara.

3. Aseksual tidak berarti jomblo abadi.

Seorang yang aseksual masih bisa menjalani hubungan yang sehat, menyenangkan, dan seru. Bedanya, ketertarikan mereka pada aktivitas seksual sangat rendah bahkan terkadang tak ada sama sekali. Mereka juga bisa suka pada orang lain, namun tidak ingin melakukan aktivitas seksual dengan orang itu. Alih-alih aktivitas seksual, mungkin ia lebih tertarik untuk mengenal pasangannya lebih jauh, dekat dengan mereka, dan bersenang-senang tanpa ada keinginan untuk berhubungan seks.

Membaca artikel ke tiga bibir Dara kembali mencebik kecewa. Dara juga mengubur wajahnya di meja kerjanya. Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana dengan anak? Masa iya, bayi tabung?

“Dara ... Dara. Miris banget sih hidup kamu.” gumam Dara.

Tak berbeda dengan keadaan Dara yang kacau. Di kamarnya Rambang juga merasa frustrasi. Bukan karena orientasi seksualnya. Tapi karena perintah orangtuanya yang sangat mendadak. Bagaimana ia bisa punya anak? Sedangkan mendengar gagasan ‘seks’ saja, Rambang sudah tidak tertarik.

Apa yang harus ia lakukan? Apakah Rambang harus mencoba seks seperti yang disarankan Regis? Haruskah ia membiarkan Dara berhubungan seks dengan orang lain? Pikiran bodoh! Mana mungkin Rambang rela! Membayangkan saja hatinya sudah terasa sakit. Tidak mungkin ia sejauh itu, demi seorang pewaris keluarganya ia harus memaksa Pihak Keduanya punya anak dengan orang lain. Rambang tidak sebrengsek itu. Apakah ia benar-benar harus mencoba itu? *Having sex?!*

Rambang bangkit dari tempat tidurnya, berjalan ke arah pintu, lalu mengunci pintu kamarnya. Setelah merasa aman, Rambang berjalan menuju meja kerjanya. Ia duduk dengan tenang sebelum membuka dan menghidupkan komputernya. Rambang segera membuka file pemberian Regis beberapa hari yang lalu.

Rambang memasang *earphone* di telinganya. Tangannya bergerak perlahan dan dengan sekali ketukan video yang ada di layar monitor komputernya terputar. Rambang meletakkan tangannya di atas meja, ia menopang dagunya dan melihat video itu dengan seksama.

Tak sampai dua menit. Rambang melepas *earphonenya*, lalu menutup file yang ia buka dan menutup komputernya.

Rambang menggelengkan kepalanya berkali-kali. Ia tidak mungkin melakukan hal itu dengan Dara. Memasukkan miliknya ke tubuh Dara, bergerak dan mendengar Dara mengeluarkan desahan. Tidak mungkin. Membayangkan saja sudah membuat tubuhnya merinding.

Apakah Rambang harus membiarkan Dara pergi? Tidak! Dara tidak boleh pergi. Ia harus meyakinkan Dara, kalau mereka tidak bisa bercerai. Alasan apapun akan ia gunakan untuk membuat Dara tetap tinggal. Rambang memang tidak jahat atau brengsek. Tapi ia sangat egois dan seperti seorang pengecut.

Semalam suntuk Dara tidak bisa tidur. Wajahnya terlihat kusut dan dihiasi lingkaran hitam di sekitar bola matanya. Bagaimana ia bisa tidur kalau nasibnya saat ini menggantung dan berayun tak tentu arah. Sejak pukul satu pagi, Dara memutuskan untuk turun dan duduk di sofa ruang keluarganya, melihat televisi yang menayangkan berbagai acara dengan tatapan kosong. Dan rupanya bukan hanya Dara. Rambang pun merasakan hal yang sama. Hingga pukul dua pagi, Rambang turun dari kamarnya, lalu duduk di samping Dara.

Setelah cukup lama mereka terdiam, akhirnya Dara menghembuskan napas panjang dengan putus asa. Sengaja ia lakukan, supaya lelaki tampan yang sedang duduk di sampingnya itu peka dengan puluhan pertanyaan yang menyelimuti pikiran Dara.

“Kamu tahu artinya asexual?” akhirnya Rambang membuka obrolan terlebih dulu.

“Tahu. Tidak tertarik dengan hubungan seksual kan?”

“Yap, betul.”

“Yap betul?! *Seriously?*”

“Siapa yang bercanda?”

“Mas serius nggak pernah sama sekali?”

“Emangnya hal yang kayak begini bisa dibuat bercanda?”

“Masturbasi?” tanya Dara dengan menatap Rambang.

“Enggak.”

“Nonton film itu pernah?”

“Pernah.”

“Terus gimana?”

“Apanya?”

“Itu...” Dara yang merasa gugup sendiri mengusap tengkuknya. Ketahuilah, kalau saat ini, di antara mereka hanya Dara yang mempunyai hasrat untuk bercinta.

“Apa?”

“Lupain!” Rambang tertawa terbahak-bahak sedangkan Dara melirikinya kesal.

“Biasa aja sih.” ujar Rambang.

“Berdiri nggak?” Sontak Rambang mendelik menatap Dara. Dia tidak percaya kalau Dara adalah wanita yang cukup frontal.

“Harus banget dijawab?”

“Harus!”

“Berdiri.”

“Terus?”

“Dara, bisa nggak kalau misalnya nggak usah dibahas lagi?”

“Nggak bisa.” Mendengar keteguhan Dara, Rambang mendesah frustrasi, lalu membuang napas dengan kasar.

“Mas waktu cium aku rasanya gimana?” Kini Rambang menatap Dara dengan mengernyitkan dahinya dan memberi tatapan aneh.

“Jawab!” tukas Dara.

“Seneng.” Dara mengulum senyum tipis. Bagaimana tidak, barusan ia dengar pengakuan kalau Rambang merasa senang saat berciuman dengannya.

“Terus?”

“Sebenarnya kamu ngerti nggak sih artinya asexual? Aku sama sekali nggak tertarik dengan seks Dara. Tidak tertarik.”

“Kalau mimpi basah?”

“Dara!”

Dara menutup bibirnya rapat. Lalu ia harus bagaimana? Dara kan memang butuh informasi sebanyak mungkin tentang Rambang. Karena ini demi kelangsungan hidupnya. Dara menggeser duduknya dan menghadap Rambang. Tanpa pikir panjang, ia memberanikan diri menyentuh wajah Rambang dengan kedua tangannya.

“Mas,”

“Hmm?”

“*Kiss me.*”

“Ha?”

“Cium mas, cium!”

“Mendadak? Sekarang?!”

Dara mengangguk. Mendengar jawaban Dara, Rambang diam dan menatap intens wajah Dara. Begitupun juga dengan Dara. Beberapa saat kemudian, secara perlahan Rambang mulai mendekatkan kepalanya hingga membuat Dara tersenyum.

Ketika wajah mereka hanya berjarak beberapa senti saja, Dara mulai memejamkan matanya. Tak sampai satu detik, bibir mereka sudah bertemu. Sama seperti sebelumnya, awalnya hanya sebuah sentuhan. Tapi segera berubah menjadi kecupan-kecupan kecil. Dan saat itu juga, Dara memulai menggerakkan bibirnya mengulum bibir Rambang. Rambang pun membalas kuluman bibir Dara dengan hisapan ringan.

Napas Dara mulai memburu, ciuman yang awalnya ringan menjadi ciuman panas yang menuntut. Dara yang pernah melihat hal seperti ini di sebuah film, bermaksud melanjutkan adegan selanjutnya. Tangan Dara bergerak menuju kepala Rambang. Jarinya menyisir dan meremas rambut Rambang pelan.

Disela ciuman yang semakin memanas. Dara merasa bosan dengan tangan Rambang yang hanya bergerak di bahunya. Dara yang tidak sabar, menjalankan jarinya di kancing kemeja Rambang berniat membuka kancing itu satu persatu. Tapi baru dua kancing yang terbuka, Rambang segera mendorong tubuh Dara dengan cukup kuat hingga tubuh mungil Dara terhempas hingga menabrak pinggiran sofa.

Tak butuh waktu lama, air mata Dara sudah menetes. Dulu ia yang selalu mendorong Galuh saat mereka mulai kehilangan akal. Dan sekarang dirinya yang merasakan bagaimana rasanya ditolak dengan kasar. Sekali lagi Dara jadi menyesal kenapa waktu muda dia terlalu kuno dan hanya berpikir kalau ia akan berhubungan seksual dengan suaminya nanti. Dan suaminya sekarang, menatapnya dengan tatapan jijik dan sedikit rasa bersalah.

“Dara *sorry*. Aku nggak sengaja.”

“Aku cuma mau bantuin Mas.” Dara mengusap wajahnya yang basah.

“Bantu apa? Gara-gara aku nggak tertarik dengan seks, kamu pikir aku sakit?!” Rambang berteriak emosi.

Air mata Dara menetes makin deras. Dadanya makin terasa sakit dibentak cukup keras oleh Rambang. “Aku tahu kamu nggak sakit. Tapi gimana dengan anak?” ucap Dara dengan terisak.

Rambang diam, ia baru ingat tentang anak. Jadi sekarang siapa yang jahat di antara mereka? Apakah Rambang yang tidak bisa atau Dara yang terlalu memaksa?

Dara bangkit dari sofa lalu berlari menaiki tangga. Tak lupa Dara mengunci pintu kamarnya sebelum menjatuhkan tubuhnya di ranjang dan membenamkan wajahnya di bantal. Dara menangis sejadi-jadinya. Padahal baru dua minggu mereka menikah, kini satu pertanyaan yang ada di pikirannya. Apakah pernikahan mereka tidak akan bertahan lebih lama?



Tidak Sengaja

Pagi hari Rambang sudah siap dengan pakaian kerjanya, tapi ia tidak berani membangunkan atau memanggil Dara. Rambang lebih memilih menunggu Dara di sofa ruang tamu sambil sesekali melihat Hublot di pergelangan tangannya. Padahal sudah jam sepuluh lebih, tapi Pihak Keduanya masih belum turun.

Rambang yang mulai merasa khawatir karena takut Dara akan pingsan lagi, beranjak dari sofa dan berjalan menaiki tangga. Rasa bersalah itu masih ada, masih memenuhi seluruh tubuh Rambang. Ia terjebak dilema. Rambang mencintai Dara, tapi ia tidak tertarik dengan hubungan seks. Apakah Dara bisa menerimanya? Lalu bagaimana dengan anak? Rambang yakin, mulai bulan depan mereka akan dicecar berbagai macam pertanyaan mengenai anak.

Rambang sangat hafal dengan sifat Mamanya yang pemaksa itu.

Tok Tok Tok

“Dara?” panggil Rambang dengan suara pelan.

Rambang menempelkan telinganya di pintu kamar Dara. Tanpa mengetuk lagi, Rambang membuka pintu itu dan nekat masuk ke kamar Dara. Ini sudah ke empat kalinya Rambang melihat keadaan kamar Dara yang sepi. Dan Rambang tidak bisa membayangkan kalau kamar itu akan terus sepi karena pemiliknya yang enggan kembali.

Tempat tidur Dara sudah rapi. Pintu balkon masih tertutup rapat. Rambang juga melihat kunci mobil masih ada di atas meja rias Dara. Detik itu juga Rambang menghubungi ponsel Dara.

Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif. Silakan tinggalkan pesan setelah...

Bukan lagi ditolak, tapi ponsel Dara sudah dimatikan. Tak kehilangan akal, Rambang menghubungi Emerald. Setelah mendengar dua kali nada sambung. Suara wanita mengangkat panggilan telepon Rambang.

“Bisa minta tolong sambungkan ke Bu Dara.”

“Maaf, kalau boleh tahu dengan siapa saya berbicara?”

“Rambang.”

“Baik Bapak, ditunggu sebentar.” Mendengarkan nada tunggu yang hampir habis, panggilan Rambang masih saja belum diterima.

“Mohon maaf Bapak, sepertinya Bu Dara sedang tidak ada di kantornya.”

“Oh gitu. Kamu lihat Bu Dara nggak?”

“Saya belum lihat Pak.”

“Kalau begitu terima kasih.”

“Baik Bapak, sama-sama.”

Setelah memutuskan panggilan teleponnya, Rambang menjatuhkan tubuhnya di ranjang Dara. Saat ini Rambang benarbenar takut ditinggalkan oleh Dara.

“Kamu ke mana sih Dara?”

Tiga jam sebelum Rambang bangun. Tepatnya pukul enam pagi Dara sudah bersiap dengan baju kerjanya. Tidak hanya

lingkaran hitam, tapi mata Dara juga sembab. Meskipun sudah mencuci muka berkali-kali, wajah Dara masih terlihat lesu dan kusut. Bahkan polesan bedak tidak bisa menutupi hidungnya yang masih memerah.

Dara berangkat kerja sepagi ini alasannya hanya satu. Karena grup club mobil mewah akan *check in* siang ini. Sampai di depan rumahnya, Dara lupa kalau mobilnya masih ada di Emerald. Karena tidak mau mengganggu Rambang yang masih tidur, Dara segera memesan taksi online disisa-sisa baterainya.

Sampai di Emerald, ponsel Dara sudah mati. Karena semalam ia lupa tidak mengisi baterai. Dan Dara pikir tidak akan terjadi apapun, karena mungkin Rambang masih tidur.

“Roomnya udah siap semua Gis?”

“Sudah Bu.”

“Untuk *lunch* gimana? Helipad dan lahan parkir kita aman?”

“Sudah siap dan aman semua Bu.”

“Kalau misalnya nanti siang saya tinggal, kamu bisa *handle* sendiri?”

“Pasti bisa Bu.” jawab Agis dengan mantap. Dara tersenyum senang. Beruntung dia punya Agis yang cekatan.

Buktinya Dara tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Pukul dua siang Dara baru rela melepas Agis meng*handle* semuanya. Dengan diantar supir hotel, Dara sudah berada di lobi Dharma Hospital. Dan di sinilah ia berakhir, di hadapan depan dokter tampan yang sudah ia anggap sebagai teman.

“Suami saya seorang asexual.” Dara menatap lekat wajah Bima, ia ingin mencari tahu ekspresi apa yang akan ditunjukkan Bima. Sayangnya, Dara tidak menemukan apapun karena Bima hanya menatapnya dengan wajah datar.

“Jadi itu masalahnya sekarang?”

“Bukan cuma itu, saya diharuskan memiliki anak. Karena anak saya akan menjadi pewaris keluarga suami saya.” ucapan Dara segera dijawab dengan sebuah anggukan oleh Bima.

“Keluarga borjuis memang selalu punya cara unik untuk menjaga keamanan pohon keluarga mereka.” ujar Bima.

“Saya tahu.”

“Yang harus kamu ketahui, asexual bukanlah sebuah penyakit. Karena mereka tidak bisa disembuhkan. Hanya saja orientasi seksual mereka berbeda dengan kita. Sama halnya dengan homoseksual yang hanya tertarik dengan sesama jenis, atau biseksual yang nyaman dengan keduanya. Asexual tidak tertarik untuk menyalurkan gairah seks mereka.” jelas Bima.

“Saya juga tahu itu.”

“Jadi apa yang membuat kamu ke sini?”

“Saya nggak yakin kenapa saya ke sini.”

“Mungkin kamu kangen saya.”

“Jangan ngawur kamu!”

“Bercanda.” Bima tertawa kecil setelah Dara melotot padanya.

“Saya cuma nggak tahu harus bicara sama siapa. Saya juga bingung gimana caranya saya bisa punya anak kalau suami saya aja nggak tertarik membuat anak.”

“Ada banyak cara. Misalnya bayi tabung.”

“Saya bingung, apakah saya harus menceraikan suami saya atau bagaimana.”

“Kamu mencintai suami kamu?”

Dara mengangguk pelan, “Saya cinta.”

“Lalu kenapa harus bercerai?”

“Karena saya sadar, yang saya butuhkan lebih dari sekedar cinta.”

“Jadi yang kamu inginkan saat ini apa?”

“Jujur saja...”

“Kamu memang harus jujur, Dara.”

“Saya mau *having sex*. Dengan suami saya tentunya.”

“Tapi kamu harus tahu, kalau tidak ada siapapun yang bisa memaksa seorang asexual untuk berhubungan seks.”

“Saya tahu.”

“Ada juga seorang asexual yang berpacaran atau menikah karena tekanan sosial. Mereka mungkin saja menikah dan memiliki anak, tetapi sebenarnya mereka tidak bahagia menjalani itu semua karena mereka harus memendam dalam-dalam perasaan sesungguhnya.”

“Mungkin salah satunya Mas Rambang. Sepertinya dia tertekan dan terpaksa menikahi saya.”

“Tapi Dara, ada beberapa orang asexual yang berhubungan seks karena sudah memiliki ikatan yang kuat secara emosional dengan pasangannya. Kamu tahukan apa itu ikatan emosional? Cinta Dara, cinta.”

“Saya tahu. Tapi saya nggak yakin Mas Rambang cinta atau enggak sama saya.”

“Jangan putus asa, kamu bisa bicarakan ini dengan suami kamu. Karena hanya dia yang bisa menjawab keinginan kamu. Yang jelas kamu tidak bisa memaksa. Dan kamu tidak bisa mengadili.” Dara kembali mengangguk.

“Kamu sepertinya nggak tidur semalaman.”

Dara tersenyum kecil. “Memang. Bayangkan saja, bagaimana kagetnya saya setelah mendengar pengakuan Mas Rambang. Apalagi waktu kita berciuman semalam, saya didorong cukup keras waktu mencoba membuka bajunya.”

“Kalian sudah berciuman? Mungkin dia sudah jatuh cinta dengan kamu. Siapa yang tahu kalau sebenarnya selama ini dia berusaha mati-matian membangkitkan gairah seksnya terhadap kamu.”

Dara mengangguk pelan, sepertinya ucapan Bima benar. Dia tidak tahu perasaan Rambang selama ini karena Dara terlalu sibuk dengan perasaannya sendiri.

“Kamu sudah menikah?” Dara giliran bertanya.

“Awalnya saya nggak berniat menikah. Tapi, setelah saya datang ke Emerald dan pada akhirnya saya ketemu dengan pujaan hati saya. Saya jadi ingin menikah.” Dara tertawa, berbicara dengan Bima membuat perasaannya sedikit membaik.

“Mulut kamu manis banget.”

“Saya serius.”

“Maksud kamu Rimbi?” pertanyaan Dara dijawab dengan sebuah anggukkan kepala oleh Bima.

“Cinta pertama saya, Dewi Arimbi.” Dara kembali tertawa.

“Semoga kalian berjodoh.”

“Amin.” Bima tersenyum senang.

“Bayi tabung itu gimana?”

“Saya kurang tahu. Tapi yang jelas rasanya itu luar biasa sakit.”

“Kamu tahu darimana?”

“Cerita pasien.”

“Oh...”

“Nanti saya kenalkan dengan dokter kandungan terbaik di rumah sakit ini. Tapi ada syaratnya.”

“Syarat apa?”

“Kamu sudah makan siang?” Dara menggelengkan kepalanya.

“Bagaimana kalau makan siang bareng saya? Saya ingin tahu gimana rasanya makan siang sama istri orang.”

“Hahaha! Jangan gila! Kita cuma makan siang.”

Sambil tertawa, mereka berdua keluar dari ruangan Bima.

“Jadi lingerie kamu nggak berfungsi dong?” tanya Bima saat mereka sudah berada di dalam mobil Bima dan membuat Dara menunduk malu.

“Saya jadi malu sama kamu.”

“Kasihani sekali kamu.”

“Sialan!”

“Nggak perlu malu. Saya paham kok bagaimana rasanya ingin membahagiakan seseorang.”

“Maksud kamu Rimbi?”

“Iya.”

“Jadi pasien kanker otak itu Rimbi?”

Bima menggeleng tipis. “Saya harap bukan.”

Sejak pagi Rambang tidak bergerak sama sekali dari sofa ruang tamu. Matanya terus mengawasi saat ada mobil yang lewat di depan rumahnya. Pakaianya sudah tidak serapi tadi. Jasnya sudah tergeletak di sandaran sofa. Dasinya ia lemparkan di atas meja. Rambutnya sudah acak-acakan dan Rambang masih berusaha menghubungi Dara.

Hari sudah sore tapi Dara belum juga menunjukkan batang hidungnya. Rambang sudah kelewat panik, tapi ia tidak bisa melakukan apapun selain menunggu kepulangan Dara. Karena kalau Rambang terlalu banyak bertanya, maka semua orang akan berpikir dia suami yang buruk karena tidak tahu keberadaan istrinya sendiri. Dan sejak kapan Rambang jadi peduli omongan orang lain?

Ketika Rambang melihat ada sebuah Mercedes Benz berwarna hitam berhenti di depan rumahnya. Seketika ia berdiri dan memperhatikan dari kaca jendela. Napas Rambang memburu setelah melihat Dara turun dari mobil itu. Sorot matanya berubah tajam waktu Dara tersenyum pada sang pengemudi. Tidak mungkin ada taksi online yang memakai mobil Mercedes Benz. Dan lagi kenapa Dara terlihat begitu senang?

Rambang melipat tangannya di depan dada merasa sangat cemburu. Tubuh Rambang bergetar hebat, dadanya bergemuruh dipenuhi emosi saat melihat dokter yang pernah menantangnya, keluar dari pintu lain mobil itu. Dokter itu juga memberikan Dara sesuatu, sebelum mereka berjabat tangan. Tidak perlu merasa gengsi untuk mengakui bahwa Rambang

sudah cemburu setengah mati. Saat mobil sedan itu pergi, Dara melanjutkan langkahnya tanpa tahu jika Rambang sudah berdiri di depan pintu, siap dengan tatapan tajam.

“Dari mana?”

“Ya Tuhan!” pelik Dara.

“Dari mana?!”

Dara diam sejenak. Tidak mungkin ia jujur. Apalagi mengatakan kalau dokter Bima mengetahui rahasia Rambang. Hal itu akan menyakiti harga dirinya.

“Nggak bisa jawab?!” Dara mengangkat wajahnya dan menatap mata Rambang yang sudah gelap dengan amarah.

“Udah dapet *sex buddy*? Saya kira kamu murahan cuma di depan saya. Ternyata kamu murahan ke semua laki-laki ya?”

Dara tersentak kaget mendengar ucapan Rambang yang sangat menyakitkan. Tangan Dara bergetar menahan tangis. Saat ini Dara merasa tubuhnya seakan dihujam ratusan anak panah yang tajam.

“Pantes ya kamu ditinggalin tunangan kamu. Nggak tahunya kelakuan kamu bejat kayak begini.”

PLAK

Baru satu minggu yang lalu, Dara menampar Rambang. Tidak butuh waktu lama, wajah Rambang kembali mendapatkan tamparan ke dua.

“Sebaiknya kita bercerai Pak Rambang.”

Sedikit Panas



“Pantes ya kamu ditinggalin tunangan kamu. Nggak

tahunya kelakuan kamu bejat kayak begini.”

PLAK

Baru satu minggu yang lalu Dara menampar Rambang. Tidak butuh waktu lama wajah Rambang mendapatkan tamparan ke dua.

“Sebaiknya kita bercerai Pak Rambang.”

Tanpa bicara lagi, Dara berlari ke kamarnya. Dara juga membanting pintunya dengan keras. Dara tidak pernah menyangka akan mendengar kalimat jahat itu dari mulut Rambang. Kini ia benar-benar menyesal melakukan perjanjian pernikahan dengan Rambang. Dara marah, dan membenci dirinya sendiri karena sudah jatuh cinta pada Rambang.

Sambil menangis nasibnya Dara mengeluarkan kopernya dari dalam lemari dan membanting koper itu di lantai. Meskipun Dara sudah sering mendengar kalimat *‘pantas kamu ditinggalkan, ternyata kamu seperti ini, ternyata kamu seperti itu’* tapi hatinya

hancur berkali-kali lipat saat mendengar ucapan itu dari mulut lelaki yang dicintainya.

Dan apa tadi? Murahahan?! Padahal dia hanya makan siang. Tidak lebih. *Sex buddy*? Apa Dara terlihat seputus asa itu sampai harus mencari seorang teman untuk melampiaskan gairahnya? Rambang benar-benar kejam! Brengsek! Bajingan!

Tak butuh waktu lama untuk menyesali ucapannya. Saat melihat punggung Dara yang bergetar, Rambang sudah yakin kalau dirinya sangat bodoh. Rambang tidak mengerti dengan dirinya sendiri yang dengan tega mengungkit masa lalu Dara yang amat pahit. Rambang terlalu marah sampai ia tidak sengaja menyebut Dara murahahan. Karena melihat Dara keluar dari mobil seseorang yang jelas-jelas menyukainya, itu membuat harga diri Rambang terluka. Karena Rambang sadar, kalau dirinya tidak bisa membuat Dara bahagia, maka kata *sex buddy* terlontar begitu saja dari mulutnya.

Tak mau lebih menyesal dari ini. Rambang mengambil langkah panjang menuju kamar Dara. Dan Rambang beruntung karena wanita cantik itu tidak mengunci kamarnya. Rambang diam di depan pintu, tubuhnya membeku, hatinya terasa sakit melihat Dara yang berteriak sambil menangis, lalu melemparkan seluruh bajunya ke dalam koper. Wanita itu bahkan tidak sadar dengan kehadiran Rambang.

“Dara,” panggil Rambang dengan pelan.

Dara bergeming masih melanjutkan tangis serta mengeluarkan rasa sesak dalam dadanya dengan berteriak seperti orang yang kesetanan.

“Dara,”

Dara sadar, lalu melihat wajah Rambang yang menatapnya dengan mata sendu dan membalas tatapan mata itu dengan sorot mata tajam penuh kebencian.

“Maaf Dara, aku nggak maksud—”

“KELUAR!!” teriak Dara sambil melemparkan semua yang ada di tangannya, termasuk pakaian dan gantungannya.

“Dara, *please!*” Rambang berjalan mendekati Dara.

“Kamu mau bilang apa lagi hah?!”

“Dara,”

“Apa lagi?! Aku murahan?! Aku perawan tua? Atau aku pelacur!?”

“Dara!”

“APA?!”

“Maaf!”

“Simpan saja kata maaf Anda! Saya nggak butuh!”

“Dara, jangan seperti ini. Semua bisa dibicarakan.”

“Buat apa?! Kamu aja nggak mau dengar penjelasanku.”

Dara melanjutkan memasukkan semua barangnya ke dalam koper. Dara bahkan tanpa sungkan melemparkan gantungan di tangannya ke dinding kaca. Dara ingin menunjukkan kalau saat ini dirinya sangat marah. Rambang yang makin merasa bersalah, tanpa ragu berjalan mendekati Dara. Rambang tidak takut kalau harus mendapatkan pukulan atau lemparan barang yang ada di tangan Dara. Karena saat ini Rambang hanya ingin memeluk Dara dengan erat.

“Maaf Dara, maaf. Mas nggak sengaja.”

“Lepas! Lepasin Pak!”

“Enggak.”

Rambang memeluk Dara makin erat. Dia juga mengusap-usap punggung dan kepala Dara secara bersamaan. Tanpa meminta izin, Rambang juga mengecup puncak kepala Dara berkali-kali. Rambang hanya tidak mau kehilangan Dara. Itu saja.

Tangisan Dara semakin menjadi. Ia masih berusaha melepaskan pelukan Rambang yang mendekap erat tubuhnya. Dengan tenaga yang ia miliki, Dara juga memukuli tubuh Rambang. Tapi tetap saja, tenaga Dara tidak sebanding dengan pelukan Rambang.

“Maaf, Dara. Aku nggak sengaja.”

“Aku nggak peduli. Aku mau pergi.”

“Jangan Dara, jangan pergi.”

“Buat apa? Aku udah punya *sex buddy*, aku nggak butuh kamu.”

“*Please* Dara.”

“Lepas!”

“Aku terlalu cemburu. Aku takut kalau aku nggak bisa membahagiakan kamu.”

“Aku emang nggak bahagia. Sekarang lepas!”

Rambang melepas pelukannya lalu menatap Dara dengan mata sendu dan menunjukkan wajahnya yang sudah basah karena tetesan air mata. Dara membeku, hatinya terasa makin sakit saat melihat Rambang menangis. Suaminya yang kejam menangis untuknya.

Rambang membelai wajah Dara dengan lembut, hingga tatapan Dara perlahan melemah. Yang terlihat saat ini hanyalah seorang wanita cantik yang menangis karena kecewa.

“Maaf Sayang. Aku terlalu bodoh, aku nggak sengaja. Kamu jangan pergi, aku nggak akan bisa hidup tanpa kamu Dara.” Dara diam, karena masih tidak percaya kalau ia bisa membuat seorang Rambang Aditya Danadipa menangis.

“Aku cuma takut nggak bisa membahagiakan kamu Dara. Aku takut kamu pergi. Kamu mau jelasin lagi?” tanya Rambang.

Dara menggeleng pelan. Wanita cantik itu kembali menjadi seorang istri yang penurut.

“Jelasin Dara, Mas mau denger.”

“Buat apa?”

“*Please*, Dara.”

“Aku dari Psikiater. Aku cari tahu tentang asexual.” Mendengar itu Rambang kembali menyesal.

“Dokter Bima itu seorang Psikiater. Dia juga mengenalkan aku ke Dokter kandungan. Karena aku mau tahu tentang bayi tabung, kalau misalnya kamu memang nggak bisa berhubungan seks.”

Rambang diam, air matanya kembali menetes dengan napas berat penuh penyesalan. Tangannya naik ke wajah Dara lalu membelai dengan buku-buku jarinya perlahan, sembari menunggu ucapan Dara selanjutnya.

“Aku terlalu bodoh dan masih berusaha cari cara supaya aku nggak pisah sama kamu.” Dara kembali menangis.

“Aku khawatir Dara, *handphone* kamu mati seharian. Sedangkan aku nggak bisa nyari kamu kemana-mana. Aku takut

kamu pergi.” ucap Rambang dengan suara bergetar karena air matanya kembali menetes.

“*Handphone*ku mati karena aku lupa nggak ngisi baterai.”

“Maaf Sayang, aku terlalu cemburu.”

“Kayaknya bener kata kamu, aku emang pantes ditinggalin Galuh.”

“Maaf Dara, aku salah.” Rambang kembali memeluk Dara dengan erat.

“Kenapa Mas ngomong kayak gitu? Aku berusaha cantik cuma buat kamu, di depan kamu dan kamu malah bilang aku murahan?!” tangis Dara kembali terdengar.

“Maaf Sayang.” Saat ini hanya kata maaf yang bisa Rambang ucapkan, karena penyesalan selalu datang di akhir.

Dara mendorong pelan tubuh Rambang dan tidak seperti tadi, Rambang melepas pelukannya, lalu menatap wajah Dara dengan lekat, memperhatikan bulir air mata yang masih menetes dari mata Dara. Dara mengusap air matanya, lalu menatap Rambang dengan bibir yang mengulas sebuah senyuman manis. Senyuman yang mampu membuat tubuh Rambang bergetar hebat.

“Aku cinta sama kamu, Mas.”

Ucapan yang tidak pernah Dara bayangkan akan keluar dari mulutnya. Sebuah kalimat yang dia ucapkan dengan air mata yang membasahi wajahnya. Rambang membeku. Dadanya terasa sesak. Rambang merasa sangat bodoh. Bagaimana bisa ia membiarkan wanita sebaik Dara mengungkap perasaannya lebih dulu?

“Aku harus gimana Mas?” tanya Dara lagi.

Tanpa menunggu lagi. Rambang menarik wajah Dara dan mencium bibir Dara dengan lembut. Sedangkan Dara hanya memejamkan matanya dan tidak membalas ciuman Rambang. Hingga Rambang menghisap pelan bibir Dara.

“Engh...” keluh Dara merasa bibirnya terasa sakit.

Saat bibir Dara terbuka, Rambang mendapat kesempatan untuk menjelajahi rongga mulut Dara dengan lidahnya. Saat itu juga Dara ikut membalas permainan lidah Rambang yang sudah seperti seorang profesional. Ciuman mereka berganti menjadi lumatan dan pangutan kasar yang menuntut. Tangan Rambang yang selama ini hanya diam di bahu Dara, mulai bergerak turun menarik pinggang Dara mendekat, menghilangkan jarak di antara mereka. Jemarinya juga bermain di punggung Dara, sebelum turun mengusap pantat Dara.

Rambang melepas ciumannya. Saat itu Dara sadar kalau ciuman mereka sudah selesai. Tapi Dara salah, Rambang melanjutkan ciumannya dengan mengecupi dagu, mengigit kecil rahang Dara dan menghisap leher Dara secara bertahap.

“Mas...” panggil Dara saat mulai merasakan nafsu ingin bercinta memenuhi kepala dan tubuhnya.

Rambang tidak peduli dengan panggilan Dara. Rambang terus melanjutkan ciumannya hingga ke pundak Dara, tangannya juga sudah bergerak membuka satu persatu kancing *blouse* Dara. Dara yang merasa kebingungan dengan sikap Rambang, mendorong tubuh Rambang dengan sekuat tenaga.

“Mas mau ngapain?” Napas Rambang terengah. Matanya gelap, bukan karena emosi. Tapi karena nafsu yang membara.

"We gonna making love, Baby." Dara diam. Ia tidak salah dengar kan?

Saat itu juga, Rambang menarik baju Dara keluar melewati kepalanya. Sepertinya Dara tidak salah dengar. Rambang kembali mendekatkan kepalanya di tubuh Dara. Kali ini bibirnya bergerak mencium dan menghisap dada atas Dara, menciptakan bercak kemerahan tanda kepemilikan. Sedangkan wanita cantik itu kembali memejamkan mata menikmati cumbuan Sang suami.

Jari-jari Dara bergerak di kepala Rambang, mulai dari menekan, menyisir dan meremas rambut Rambang. Dara mengeram berusaha menahan desahannya. Sampai tangan Rambang bergerak membuka kaitan rok hitam Dara, hingga rok itu tergeletak di bawah kaki Dara. Tanpa menunggu lagi, Rambang mengangkat tubuh Dara ke dalam pelukannya. Dara juga melingkarkan kakinya di pinggang Rambang.

Sampai di dalam kamar, Rambang menidurkan Dara di atas ranjangnya dengan pelan. Tanpa perlu bantuan, Rambang melepas kemeja dan celananya. Kini mereka sama-sama hanya memakai pakaian dalam. Rambang kembali membungkuk dan bergerak di atas tubuh Dara. Rambang melanjutkan ciuman di dada Dara. Kali ini tangannya juga ikut bergerak membelai dan meremas dada Dara dengan pelan.

"Enghh..."

Mendengar desahan Dara, Rambang mendapatkan dorongan yang sangat kuat untuk membuka bra hitam favoritnya. Manik mata mereka saling bertemu, Rambang mendekatkan kepalanya dan mencium Dara lagi. Tangan

Rambang bergerak di pengait bra hitam Dara, lalu menghilangkan kain penghalang itu dan melemparkannya sembarangan.

“Cantik.” ucap Rambang setelah melihat payudara yang bulat dengan puncaknya yang berwarna pink dan menantang berada di depan matanya.

Rambang menundukkan kepalanya lagi, perlahan ia membelai puncak payudara Dara dengan lidahnya. Tentu saja Dara melenguh menikmati permainan lidah Rambang. Ketika Dara mulai mendesah, Rambang menghisap puncak dada Dara dengan kuat.

“Mas...”

Rambang terus menghisap dan menjilat puncak dada Dara secara bergantian. Merasa bosan, Rambang menjalankan bibirnya memberi gigitan kecil di perut datar milik Dara. Bibir Rambang terus turun sampai di pangkal paha Dara. Dengan sekali tarikan, celana dalam hitam yang transparan di bagian depannya itu terlepas melewati kaki Dara.

Tanpa rasa jijik seperti yang Dara bayangkan selama ini. Rambang menciumi dan menghisap paha Dara sebelum turun ke organewanitaan Dara. Rambang memainkan lidahnya menyentuh dan memainkan klitoris Dara, sampai wanita itu menjepit kepala Rambang dengan pahanya. Tangan Rambang yang berada di dada Dara terus meremas payudara istrinya sampai Dara menggerakkan pinggulnya karena tidak kuat menahan rasa geli yang menyiksa.

Rambang mengangkat wajahnya, mengamati wajah Dara yang memerah. Lelaki tampan yang sudah diliputi gairah itu

kembali bergerak ke atas Dara, dengan hati-hati ia menggesekkan miliknya yang sudah menegang di depan milik Dara.

“I love you, Dara.”

“I love you too, Mas Rambang.”

“Sayang, ini pertama kalinya buatku. Maaf kalau Mas membuat kamu kesakitan.” Dengan penuh perasaan, Rambang mulai mendorong miliknya masuk ke dalam milik Dara.

“Kok sempit banget.” keluh Rambang dengan mata yang terpejam.

Dara hanya menutupi matanya dengan telapak tangannya, ia juga merasakan sakit yang amat sangat saat miliknya dirobek oleh kejantanan perkasa milik Rambang. Dara tidak menyangka kalau milik Rambang di luar batas imajinasinya.

“Sakit?” tanya Rambang dan Dara mengangguk pelan diiringi tetesan air mata.

“Kamu masih perawan?” Dara mengangguk lagi dan menggigit bibir bawahnya.

“Delapan tahun ngapain aja?” tanya Rambang dengan senyum kecil.

Dara memukul dada Rambang dengan manja. Akhirnya ia bisa merasakan bagaimana nikmatnya dunia. Meskipun ritmenya saja belum dimulai.

Perlahan Rambang menggerakkan pinggulnya. Sedangkan Dara masih menutup matanya karena rasa sakit itu masih ada. Rambang tak tinggal diam, ia menciumi ceruk leher Dara. Dan menundukkan kepalanya menghisap puting Dara yang mulai menegang.

Hampir lima menit ritme gerakan Rambang tidak bertambah. Dia masih tidak mau membuat Dara merasa kesakitan. Sese kali ia menghentakkan miliknya agar menyentuh titik kenikmatan Dara. Hingga terdengar lenguhan dan desahan dari mulut Dara.

“Mas...”

“Ya Sayang...”

“... lebih cepet.”

“Siap Baby!”

Dara terus merintih manja saat merasakan miliknya dihujam dengan kuat oleh Rambang. Kedua kakinya melingkar di pinggang Rambang. Tangannya bergerak di punggung Rambang. Kadang ia juga meremas pantat Rambang, hingga lelaki itu ikut mengeram seksi.

Rambang pun terjatuh di atas tubuh Dara. Setelah hampir lima belas menit ia bergerak untuk mendapatkan puncaknya. Setelah beberapa menit terdiam, Rambang mengeluarkan miliknya, tak lupa ia mengecup bibir Dara sekilas.

Rambang turun dari ranjang lalu menuju kamar mandi. Tak berapa lama, Rambang kembali dengan membawa selembar handuk di tangannya. Dara membuka matanya saat merasakan rasa hangat dari handuk basah merelaksasi miliknya yang masih berkedut merasakan sisa-sisa gerakan Rambang. Lelaki tampan itu mengecup bibir Dara lagi dan terus memberikan senyuman manis yang mampu membuat Dara tersipu malu.

“Masih sakit?” ucap Rambang dengan mengusap kepala Dara.

“Udah enggak.”

“Jangan bohong. Darah yang keluar aja segitu banyak.” ucap Rambang sembari menunjuk bercak darah di bawah tubuh Dara.

“Sedikit panas.” Rambang tersenyum lalu mengecup bibir Dara lagi.

“Makasih ya sayang, kamu udah ngasih mahkota kamu buat Aku.”

“Masih bilang aku murahan?”

“Maaf sayang.” Rambang kembali mengecup bibir Dara.

“Jadi gimana Mas?”

“Apanya Baby?”

“Jadi cerai?”

“Kamu mau satu ronde lagi?”



Kamu Cantik

Setelah melakukan kegiatan suami istri yang sebenarnya. Dara mandi dan tentu saja mencuci rambutnya. Walaupun dibutuhkan sedikit drama karena Sang suami yang mulai manja tidak mau ditinggal oleh Dara. Meskipun itu hanya untuk ke kamar mandi. Dan akhirnya Dara punya alasan lain untuk mencuci rambutnya selain kotor.

Saat Dara mandi, Rambang masih berbaring di tempat tidurnya dalam keadaan telanjang. Pikirannya melayang mengingat kegiatannya dengan Dara barusan. Rambang masih tidak menyangka akan melakukan aktivitas seksual bersama Dara. Untuk pertama kalinya, Rambang ingin menyalurkan gairah seksualnya pada seorang wanita. Rasanya cukup menyenangkan. Rambang juga ingin melihat lagi, saat Dara memejamkan mata menikmati gerakan pinggulnya. Rambang ingin mendengar lagi saat Dara memanggil namanya dengan desahan. Rambang ingin merasakan tubuhnya disentuh oleh Dara. Rambang ingin mengulang kegiatan mereka lagi. Mungkin besok atau nanti malam.

Keluar dari kamar mandi, Dara hanya memakai *bathrobe* dan membiarkan rambutnya yang basah tergerai begitu saja. Dara masuk ke dalam kamarnya dan melihat kondisi kamarnya yang sangat berantakan seperti kapal pecah. Mau tidak mau, Dara terpaksa memunguti satu persatu pakaian yang ia lemparkan ke segala arah karena kemarahan yang memenuhi kepalanya.

“Sayang,” panggil Rambang dengan suara merdu.

Mendengar suara Rambang, Dara menegakkan tubuhnya dan saat Dara menggerakkan kepalanya melihat Rambang, rambutnya yang tergerai terbang dengan indah mengikuti pergerakan kepalanya.

Percayalah, di mata Rambang semua yang ia lihat saat ini menjadi gerakan *slow motion*, dengan diiringi suara saxophone dari lagu George Michael yang berjudul Careless Whisper terputar di kepalanya. Selama ini Rambang berpikir kalau adegan *slow motion* di sebuah film itu terlalu berlebihan. Dan nyatanya dia merasakan hal itu sekarang. Saat Dara terlihat berkali-kali lipat lebih cantik. Jatuh cinta memang sangat menyheramkan.

“Ya, Mas?” mendengar itu, suara musik di kepala Rambang mulai mengecil.

“Kamu ngapain?”

“Bersih-bersih.”

Dara masih malu. Ia masih tidak terbiasa melihat Rambang yang hanya mengenakan celana pendek tanpa memakai apapun di bagian dadanya dan memperlihatkan tubuhnya yang super seksi dengan perut six pack, yang membuat Dara ingin menyentuh itu lagi. Terbukti jika saat ini Dara menjawab pertanyaan Rambang dengan wajah yang bersemu merah dan bibir yang mengulum senyum. Rambang pun mendekat, ikut memunguti pakaian Dara. Lalu menggantung kembali ke dalam lemari.

“Aku laper.” ucap Rambang dengan suara manja.

Mendengar ucapannya, tubuh darah wanita itu berdesir. Mulai sekarang Dara harus mulai terbiasa dengan Rambang

yang lain. Rambang yang manja dan menggemaskan. Bagaimana Rambang tidak lapar, seharian ia menunggu Dara. Dan setelah Dara pulang, Rambang malah menghabiskan seluruh tenaganya.

“Laper banget? Mau dipesenin apa?” Rambang menggelengkan kepalanya pelan, lalu mengangkat tangannya dan membelai wajah Dara dengan pelan.

“Aku mau makan masakan kamu, Baby.” bisik Rambang sebelum mengecup bibir Dara.

Manja banget! Tapi aku suka!

“Aku ganti baju dulu ya.” Rambang mengangguk, lalu duduk di ranjang sembari menatap Dara.

“Mas nggak keluar?”

“Hmm?”

“Aku mau ganti baju.”

“Aku udah lihat semuanya. Kamu nggak usah malu, Baby.”

Tetap saja Dara tersipu lagi. Mulai sekarang, *Baby* akan menjadi nama panggilan favoritnya. Dara berjalan dengan langkah anggun menuju lemari pakaiannya. Melepas bathrobe yang menutupi tubuhnya, memperlihatkan bagian punggung dan pantat Dara yang sangat menggoda, lalu memakai sepasang pakaian dalam berwarna persik.

Rambang yang melihat hal itu, kembali menelan ludahnya dengan kasar. Dara berhasil membuatnya kembali ‘*turn on*’ sepertinya Rambang tidak akan sabar jika harus menunggu sampai besok. Atau nanti malam, mungkin setelah makan nanti.

Setelah memakai pakaian dalam, Dara mengambil *floral dress* berwarna biru. Membuat ia terlihat semakin cantik. Dara

berbalik lalu tersenyum malu saat melihat Rambang yang masih asik memperhatikan gerakannya. Dara duduk di kursi riasnya. Mengeluarkan *hairdryer* dari salah satu laci sebelum mulai mengeringkan rambutnya.

Rambang mulai mendengar suara lagu itu lagi. Dan gerakan Dara kembali menjadi gerakan *slow motion*. Apalagi saat Dara memejamkan mata, lalu membuka matanya lagi. Dan saat Dara menyisir rambut dengan jari-jarinya. Membuat Rambang tersenyum senang, karena akhirnya ia bisa merasakan indahnya jatuh cinta. Dan ia beruntung karena wanita itu adalah istrinya sendiri.

Setelah rambutnya kering. Dara mematikan *hairdryer*, dan mengikat rambutnya seperti biasa. Dara berjalan lagi dan saat melewati Rambang, ia menjulurkan tangannya dan membelai wajah Rambang pelan.

“Bentar ya, Mas mandi dulu aja.” Rambang tersenyum manis dan mengangguk manja.

“Iya Baby.”

Saat ini mereka benar-benar resmi menjadi pengantin baru. Dara melanjutkan langkahnya dengan senyuman lebar. Ia tidak pernah menyangka kalau pertengkaran mereka akan berujung manis. Sepertinya Dara harus berterima kasih ke dokter Bima, karena berkat kecemburuan yang tidak masuk akal itu, akhirnya Rambang menjebol gawangnya.

Sampai di dapur, Dara segera memasak nasi. Setelah itu melihat bahan apa saja yang ada di kulkas. Dara baru sadar kalau ia istri yang buruk. Harusnya semarah apapun, Dara tidak boleh

membiarkan Rambang kelaparan. Rupanya sindrom istri yang baik itu kembali memenuhi kepalanya.

Setelah mandi dan berganti pakaian. Rambang turun dari lantai dua dengan Bibir yang terus tersenyum. Dan sepertinya senyum itu akan bertahan lama. Rambang berhenti melangkah lalu memperhatikan Dara yang sibuk dengan berbagai bahan makanan di atas meja. Rambang mendengar suara musik itu lagi. Dara benar-benar membuatnya gila.

Merasa tidak tahan hanya melihat saja. Rambang berinisiatif berjalan mendekat. Dengan gerakan cepat, ia memeluk Dara dari belakang. Menaruh dagunya di pundak Dara dan memberikan kecupan kecil di pipi Dara.

“I love you.” bisiknya. Dara menoleh, lalu tersenyum senang.

“I love you too, Mas.”

Tak butuh jeda, Rambang segera memutar tubuh Dara. Dan mencium bibir Dara dengan pelan. Tapi Dara mendorong tubuh Rambang agar menjauh, menyisakan raut kecewa pada wajah Rambang.

“Kamu belum makan, Aku harus masak.”

“Oke. Bisa dilanjut nanti.”

Dara tersipu lagi. Benarkah ini Rambang yang semalam mengaku kalau dirinya seorang asexual? Kenapa ia berubah menjadi lelaki yang genit begini. Tapi Dara suka. Inilah yang Dara inginkan. Setelah itu Rambang memutuskan untuk tidak mengganggu Dara dan memilih duduk di meja makan. Rambang bahkan mengambil foto Dara secara diam-diam.

“Cantiknya istriku.” gumam Rambang saat melihat beberapa foto Dara yang berhasil dia ambil.

“Kenapa Mas?”

“Kamu cantik.”

“Gombal!”

“Bukan gombal. Lagi muji ini.”

“Makasih.” Dara kembali tersipu.

“Sama-sama Sayang.”

“Mas bahagia nggak?”

“Maksud kamu?”

“Setelah *having sex* tadi, Mas seneng nggak?”

“Seneng banget. Jujur awalnya aku nggak yakin bisa ngelakuin itu sama kamu. Ternyata nggak seburuk yang aku bayangkan.”

“Mas nggak lagi bohong kan?”

“Kok kamu ngomong gitu?”

“Ya, aku takut aja. Mas bilang seneng padahal Mas terpaksa.”

“Enggak Baby, Mas seneng banget. Rasanya juga enak. Kamu gimana? Masih sakit?”

“Nggak sakit kok.”

“Kamu jangan bohong, Mas aja ngeri ngeliat darahnya. Pasti masih sakit.”

“Udah enggak Mas.”

“Kalau udah nggak sakit, Mas mau lagi boleh?”

“Boleh.”

“Ya udah cepetan masaknyanya. Mas udah nggak sabar.”

Dara tertawa kecil lalu melanjutkan kegiatannya. Sekali lagi Dara harus terbiasa dengan Rambang yang sangat menginginkan dirinya.

“Baby...”

“Hmm...”

“Kamu cantik ... banget.”

“... iya ... aku tau.”

“Mas serius Sayang...”

“Hmm ... iyaa.”

“*Fuck...*” Dara mencubit lengan Rambang karena ia sudah jengah berkali-kali mendengar umpatan dari mulutnya.

“Jangan ngumpat.” pinta Dara.

“*I can't ... you so freaking hot Baby...*”

“Ohhh ... terserah.” Dara memejamkan matanya lagi menikmati gerakan Rambang yang membuatnya melayang.

Rambang tersenyum lebar hingga menunjukkan barisan giginya yang rapi, lalu kembali mencium bibir Dara yang terus terengah. Dara pun membalas ciuman itu dengan memejamkan mata. Dan saat bibir mereka terlepas, mereka kembali bertatapan.

“*I love you.*”

“*I love you too Pak.*”

Rambang tersenyum jahil lalu mengeluarkan miliknya dari milik Dara, membuat wajah Dara yang diliputi gairah berubah menjadi kekecewaan yang besar.

“Mas! Kok dilepas?!”

“Siapa yang suruh manggil Pak? Rasanya Mas kayak atasan brengsek yang begituan sama karyawannya. Jijik banget Dara.” ucap Rambang dengan melirik Dara kesal.

Dara mendesah kecewa, lalu bangun dari tidurnya. “Padahal bentar lagi aku klimaks. Mas jahat banget!” bibir Dara yang membengkak mencebik kecewa.

“Nggak tahu deh. Mas udah nggak minat.”

“Ya ampun! Masa aku harus main solo sih? Aku nggak bisa Mas.” Dara memberikan ekspresi wajah yang memelas dan menggoyangkan lengan Rambang pelan, berusaha agar laki-laki tampan itu mau menemani Dara mencapai tujuannya.

Rambang hampir tertawa, tapi ia menahan sekuat tenaga dan memilih membaringkan tubuhnya di tempat Dara semula tergeletak pasrah.

“Masih berdiri kok. Kamu nggak usah main solo. Mas temenin.”

Dara diam sejenak menelaah apa yang baru saja ia dengar. Dan sekarang Dara mengerti, Mas Rambangnya ini ingin ia yang mengambil alih permainan. Dara menelan ludahnya dengan kasar. Jadi giliran ia yang menunggang, sekarang?

Tanpa terganggu pendapat Rambang, Dara bergerak pelan menempatkan miliknya di atas milik Rambang. Masih dengan hati-hati atau masih malu, Dara memegang milik Rambang yang memang masih berdiri tegak dan mengeras.

Perlahan-lahan Dara mengurut milik Rambang dan berhasil membuat sang pemilik memejamkan mata dan mengeram. Tidak ingin kehilangan gairahnya. Dara mulai memasukkan benda itu ke dalam miliknya yang mulai berkedut lagi, meskipun baru ujungnya yang sedang bersentuhan mereka melenguh bersamaan. Rambang tersenyum lebar, puas dengan milik Dara yang masih saja memabukkan meskipun beberapa menit yang lalu sudah ia rasakan.

Dengan mengumpulkan tekad dan keberanian untuk mendapatkan kepuasan atas dirinya sendiri. Dara bergerak perlahan. Sedikit kebingungan karena baru pertama kali ia melakukan ini. Dan beruntungnya lelaki yang terus melenguh itu juga pertama kalinya dalam hal ini.

“*Holy shit!*” pekik Rambang yang membuat Dara berhenti bergerak karena takut membuat Rambang kesakitan.

“Kenapa Mas?”

“Kamu seksi banget.” Rambang tersenyum lebar.

“Oh.”

Dengan kedua tangan yang bertumpu di perut Rambang yang penuh otot, Dara menggerakkan tubuhnya pinggulnya lagi. Awalnya maju, mundur, lalu berganti dengan naik turun. Dan...

“Oh God!!” teriak Dara dengan memejamkan matanya saat kedua tangan Rambang mulai meremas kedua payudaranya.

“Oh Baby...”

Rambang menarik tubuh Dara, lalu membuka mulutnya dan siap melahap kedua buah dada indah yang menggantung tepat di depan matanya. Hisapan dan kuluman terus diberikan oleh Rambang di puting Dara yang mengeras. Tidak akan ada yang percaya kalau hari ini adalah pertama kalinya mereka bercinta. Keduanya bergerak layaknya seorang ahli.

“Mas...”

“*Yes* Baby...”

“*Right now.*”

Rambang ikut menggerakkan pinggulnya di bawah sana. Menghujam milik Dara untuk mencapai titik terdalam milik Dara. Dara membungkuk di atas tubuh Rambang membuat

wajah mereka bersentuhan. Napas dan desahan mereka beradu. Sesekali bibir mereka bertautan dengan hidung bergesekan. Dan mata mereka yang terus bertatapan. Membuat suasana erotis itu beralih menjadi saat romantis yang tidak akan mereka lupakan.

“*I love you Baby.*” ucap Rambang dengan suara serak yang membuat milik Dara berkedut lagi.

“*I love you too Mas.*”

Mereka kembali berciuman panas bersamaan dengan tangan Rambang bergerak menjelajahi seluruh tubuh Dara. Mulai dari pantat, punggung turun lagi ke paha Dara, naik lagi ke payudara istrinya. Dan belaian itu membuat Dara menggila. Hingga gerakan Dara berubah menjadi hentakan yang membuat Rambang memeluk Dara dengan erat, lalu ikut menghujam milik Dara dengan keras. Hingga mulut mereka mengeluarkan teriakan.

Keduanya tergeletak pasrah, masih menikmati sisa-sisa kenikmatan yang memenuhi tubuh mereka. Napas mereka masih terengah. Tangan Rambang tidak berniat berhenti mengusap punggung dan kepala Dara. Bibirnya terus mengecup kepala dan kening Dara bergantian. Seperti rasa cintanya hanya bisa diungkapkan lewat sebuah ciuman.

“*I love you Dara.*”

Dara mengangkat wajahnya, “Ini udah ke delapan belas kali mas. Dan *I love you too.*”

“Dua kali lagi dapet piring cantik dong?”

“Kok piring cantik?”

“Oh ralat. Anak yang cantik.”

“Kamu mau anak perempuan?”

“Iya. Aku mau anak kita perempuan aja. Biar nggak terlalu dibebani sama Mama, Papa.”

“Aku terserah ajalah. Yang penting Bapaknya kamu.” Dara kembali merebahkan kepalanya di atas dada Rambang.

“Baby...”

“Kenapa Sayang?”

“Kamu besok jangan kerja ya, aku mau seharian tidur sama kamu.”

“Yakin cuma tidur?”

“Guling-guling sedikit mungkin.” Rambang tersenyum kecil.

“Mas beneran asexual?”

“Kamu pikir Mas bohong?”

“Enggak gitu juga sih. Aku cuma penasaran.”

“Awalnya Mas cuma nggak mau kamu pergi. Dan ternyata rasanya menyenangkan. Mas kayak kecanduan pengen ngeliat kamu merem melek.” Dara yang merasa malu, mencubit puting Rambang dengan gemas.

“Sakit hey!”

“Masa sakit sih?”

“Sini coba punya kamu.” Rambang menggerakkan jemarinya di dada Dara. Dan bukannya mencubit, Rambang malah meremas dan memilin pelan puting Dara.

“Mas...” keluh Dara.

“Hmm?”

“Time out sebentar.”

“Iya time out. Tapi sama isep ini bolehkan?”

“Mas nakal!”

Rambang pun membalikkan tubuh Dara, hingga wanita itu tergeletak pasrah di bawahnya. Rambang kembali menggerakkan lidahnya di atas puting Dara yang kembali menegang dan mengacung tegak. Dan mungkin mereka akan menjadi pasangan paling berisik ketika bercinta.

Dasar Mesum



“B_{aby}? Kamu di mana?”

“Masih di Emerald Mas, kenapa? Kangen lagi?”

Satu bulan sudah berlalu, sejak insiden pergulatan penuh nafsu dan penuh umpatan itu, Dara dan Rambang menjadi pasangan yang paling tidak terpisahkan. Jika sebelumnya Dara tidak pernah membawa ponselnya kemanapun, maka saat ini Dara selalu membawa ponselnya di kantong seragamnya atau dalam genggamannya tangannya. Karena kalau tidak, direktur gila itu akan datang ke Emerald dan mengikuti Dara sepanjang hari.

“Nggak gitu. Tapi kangen juga sih ... hehehe.”

“Dasar.” Dara mengatupkan bibirnya gemas.

“Kamu ditelepon Mama nggak kamu angkat?”

“Iya, kenapa?”

“Mama kamu telepon Mas. Katanya Papa sakit. Kamu turun sekarang, aku udah di lobi.”

“Oke.”

Setelah Rambang memutuskan panggilan telepon mereka, Dara bergegas mengambil tas di kantornya lalu berlarian menuju lift dan turun ke lobi. Rasa cemas dan takut memenuhi kepala Dara, karena Papanya bukanlah pria tua yang sakit-

sakit. Dan rumah sakit bukanlah tempat yang biasa dikunjungi oleh Papanya.

Sampai di lobi Dara tak perlu mencari keberadaan Rambang. Karena radar cintanya yang kuat segera menangkap sosok Rambang yang tampan yang bersandar di salah satu pilar menunggu kedatangannya. Dan seketika itu juga, Dara lupa dengan rasa cemasnya.

“Sok cakep banget pose kayak gitu!” seru Dara dengan langkah cepat, karena ia takut jika ada wanita lain yang memperhatikan suaminya. Siapa yang akan menyangka jika pria tampan dengan wajah dingin dan tatapan tajam itu adalah pria paling mesum sedunia. Tentu saja jika dia berhadapan dengan Dara. Hanya Dara.

“Hai, Baby.” sapa Rambang sembari mengulurkan tangannya.

“Mas...”

Dara tersenyum lebar dan dengan bangga hati menerima uluran tangan pria tampan itu, lalu menautkan jemari mereka. Tepat setelah itu, Rambang menundukkan kepala dan mencium pipi Dara sekilas. Semua orang yang ada di lobi pun mulai merasa iri. Tidak akan ada yang tahu jika hubungan mereka berawal dari surat perjanjian bodoh dengan sembilan butir pasal yang tidak masuk akal ciptaan Rambang.

“Papa sakit? Mama bilang apa?”

“Papa jatuh di kamar mandi.”

“Ada-ada aja!”

“Baby, kamu masih marah sama orang tua kamu?”

Dara memilih diam dan melanjutkan langkahnya berjalan di samping Rambang, hingga Rambang membuka pintu mobil untuknya dan masih melindungi kepala Dara agar tidak terbentur. Sesederhana itu, tapi masih mampu membuat Dara berdebar. Setelah menutup pintu, Rambang menyusul dan duduk di belakang kemudi.

“Mas nggak mau ikut campur. Tapi alangkah baiknya kalau kamu berdamai dengan keluargamu.”

“Katanya nggak mau ikut campur.”

“Nggak bisa. Gatel rasanya nggak ngomongin ini sama kamu. Berkali-kali Mama telepon aku cuma tanya kabar kamu. Masalahnya masih tetep tunangan kamu itu?”

“Bukan itu ih!”

“Ya terus? Kan sekarang kamu udah punya Mas Rambang Aditya Danadipa. Jadi lupain aja ya, Sayang. Sebelum kamu nyesel.”

“Kalau inget waktu itu, aku ngebenci semua orang. Termasuk diriku sendiri. Dan aku nggak bisa lupa gitu aja. Mas nggak tau sih rasanya.”

“Aku emang nggak tahu. Tapi seenggaknya berdamai lah. Kamu itu anak perempuan satu-satunya. Kenapa keras kepala banget sih?”

“Udah deh! Aku lagi nggak mau ngomongin ini.”

“Awat aja kalau ntar mewek.” gumam Rambang.

“Kenapa?”

“Kenapa?”

“Mas ngomong apa?”

“Ngomong apa?”

“Th Mas nyebelin!”

Rambang tertawa kecil lalu mengambil tangan kanan Dara dan membawanya ke depan wajahnya sebelum mengecup punggung tangan Dara dengan mesra. Sesederhana itu dan masih mampu membuat Dara tersipu malu.

“Papa kok bisa sih?! Ngapain jatuh segala!” Dara menangis tersedu.

“Mewek juga kan akhirnya.” batin Rambang dengan senyum tipis sembari mengusap punggung Dara.

“Papa baik-baik aja Dara.”

“Kalau baik-baik aja ngapain ke rumah sakit.” Dara mengubur wajahnya di punggung tangan Papanya.

Rambang geleng-geleng kepala, istrinya memang terlalu perempuan. Sedangkan Mama berserta kakak dan adik laki-laki Dara hanya tersenyum melihat tingkah Dara. Begitulah Dara, keras kepala seperti tidak mau berdamai tapi tetap menyayangi orang tuanya.

“Kalian apa kabar?” tanya Papa yang masih terbaring lemah.

“Baik Pa.” tentu saja Rambang yang menjawab karena sang istri masih tersedu.

“Puji Tuhan. Papa senang dengernya. Dulu Papa pikir kalian menikah karena terpaksa. Tapi ngelihat kalian sekarang, rasanya Papa bisa meninggal dengan tenang.”

“Ngapain ngomongin meninggal hah?! Papa itu cuma jatuh! Nggak usah lebay sampai mau meninggal segala!” regekk Dara dengan terisak dan memukuli lengan Papa. Sekali lagi

tingkah Dara membuat Rambang tersenyum tipis. Dara benar-benar menggemaskan.

“Papa salah. Saya udah jatuh cinta sama Dara bahkan sebelum saya kenal sama dia. Dara ada di tangan yang tepat, Pa.” ujar Rambang seolah tidak peduli dengan ucapan Dara.

“Terima kasih, Nak Rambang.” Rambang tersenyum manis dan mangangguk pelan. Sedangkan tangannya masih tidak berhenti mengusap kepala dan punggung Dara bergantian.

“Maafkan Papa, Dara. Papa pernah mengecewakan kamu.”

“Papa ngomong apa sih!? Sembuh aja dulu, baru minta maaf.”

“Kamu pasti benci sekali dengan Papa. Iya kan? Tapi cuma itu yang bisa Papa lakukan. Papa tidak pernah berniat mengabaikan kamu, hanya saja Papa nggak tega melihat kamu terus-terusan menangis.”

Dara tidak menjawab ucapan Papa dan memilih memalingkan wajahnya, lalu menarik pinggang Rambang dan menangis di perut Rambang dengan tangan yang melingkar erat di punggung Rambang.

“Psstt ... cup cup ... nggak malu apa? Banyak orang ini.”

“Biarin!”

Semua orang yang berada di ruangan itu pun tertawa. Dara dua puluh sembilan tahun, tetaplh adik kecil bagi kakaknya dan kakak yang manis bagi adik laki-lakinya. Atau putri kesayangan kedua orang tuanya yang selama lima tahun terakhir berubah menjadi sosok lain yang pendiam dan bersikeras kalau dirinya

seorang pendendam. Dan lelaki yang memeluknya dengan penuh kasih sayang itu sudah berhasil membuat Dara kembali.

“Mas pinter banget bohongnya.” ucap Dara saat mereka baru saja masuk ke dalam mobil.

“Bohong yang mana?” tanya Rambang dengan kening mengernyit.

“Papa salah, saya udah jatuh cinta sama Dara bahkan sebelum saya kenal sama dia. Dara ada di tangan yang tepat, Pa. Itu! Aku sampai hafal.”

“Mas nggak bohong.”

“Oh ya?! Sejak kapan?” Bibir Dara mengulas sebuah senyuman tipis, lalu menggeser duduknya menghadap dan menatap Rambang.

“Rahasia.”

“Tuh kan! Bohong.”

“Enggak.”

“Kalau gitu kapan? *First kiss?* Atau pas *dinner?* Atau pas di depan altar?” cecar Dara yang dibalas dengan gelengan kecil oleh Rambang.

“Bra hitam.”

“Mesum!!” Rambang kembali tertawa terbahak-bahak.

“Bercanda Baby.”

“Serius dong!”

“Tiga tahun lalu, sebelum kamu kerja di Emerald.”

“Hah? Jadi kita ketemu di mana?”

“Di ruang tunggu.” Dara memejamkan matanya. Mencoba mengingat-ingat ruang tunggu mana yang dimaksud oleh Rambang.

“Nyerah. Aku nggak inget.”

“Ruang tunggu Dokter Fransisca.” seketika Dara menganga kaget.

“Dokter Fransisca Psikiater? Kita pernah ketemu di sana?” Rambang mengangguk dan tersenyum lebar.

“Waktu itu kamu diem, duduk sendirian sambil sandaran ke tembok, kamu pucet banget, terus sama nangis. Tapi nggak bersuara. Terus aku duduk di samping kamu,—”

“Terus?” Dara memotong cerita Rambang karena tidak sabar.

“Ck, nggak sopan!”

“*Sorry.*”

“Jadi aku duduk di samping kamu, terus kamu ngelihat aku sekilas. Dan kamu bilang, ‘*Kita datang kesini, bukan berarti kita sakit. Apapun masalah kamu, yakinlah. Kalau kamu nggak sendirian.*’ dan setelah kamu ngomong gitu, kamu nangis lagi. Bener-bener cewek aneh.”

“Aku pernah ngomong kayak gitu?!”

“Iya. Aneh kan?” Rambang terkekeh lagi.

“Kamu emang baik Dara dan kamu kayak gitu ke semua orang.” Dara diam dan mengangguk-anggukan kepalanya. Ia masih mencoba mengingat kejadian yang diceritakan oleh Rambang. Meskipun ia tidak mengingat apapun.

“Jadi dari awal Mas yang mengusulkan perjodohan kita?” tanya Dara dengan tatapan tidak percaya.

“Iya. Susah banget ngeyakinin Mama. Sampai akhirnya aku bilang kalau aku nggak akan nikah dengan siapapun, kecuali kamu. Untung aku dibantu Mbak Sandra.”

“Mas serius?!”

“Serius Sayang.”

“Jadi dari awal waktu Mamaku bilang kalau Mas suka banget sama aku itu beneran? Aku nggak delusi dong? Aku nggak cinta Mas sendirian?”

“Beneran. Dan kamu nggak cinta sendirian. Tapi aku terlalu takut kalau nggak bisa membahagiakan kamu, karena Mas asexual.” “Asexual apanya?!” Dara melirik kesal.

“Intinya Mas itu mau membahagiakan kamu. Dan kamu tahukan, kalau aku cuma bisa *begituan* sama kamu.”

“Aku bahagia kok Mas. Makasih ya, udah bikin perjanjian bodoh itu.”

“Sama-sama Bu Dara.”

“Dan kalau kita bercerai, jadinya saya dapat berapa persen Pak?”

“Dapet nol! Kamu bakalan Mas bikin miskin, semiskinmiskinnya. Sampai kamu nggak akan berani bayangin hidup tanpa Mas Rambang.”

“Mas jahat ya ternyata.”

“Emang. Kamu nggak bisa melarikan diri dari saya Bu Dara.”

“Begitu juga dengan kamu Pak Rambang.”

“*I love you*, Dara.”

“Udah ke seratus delapan puluh sembilan. Dan *I love you more*, Mas.”

“Mau sampai kapan diitung terus?”

“Sampai aku lupa, karena terlalu sering denger itu.”
Rambang tersenyum senang, istrinya benar-benar ahli membuatnya berdebar. Sayangnya Rambang tidak tahu kalau Dara mendengar ucapan itu dari mulut pria lain.

“Baby.”

“Hmm?”

“Mau nyoba di mobil nggak?”

“Nggak ah!” wajah Dara bersemu merah.

“Sepuluh menit aja.”

“Enggak!”

“Lima menit.”

“Mau main di mana?”

“Di depan rumah aja. Biar kalau kurang bisa langsung lari ke kamar.”

“Dasar mesum!”

“Tapi sayang kan?”

“Sayang banget!”

Setelah sepuluh menit berlalu...

“Sshhh ... Baby.”

“Jangan berisik Sayang...”

“Dara ... Baby. Lepas dulu ya? Kita lanjut di dalam.” pinta Rambang dengan memegang pinggul Dara yang masih bergerak di atas pahanya.

“Engg...” Dara menggeleng manja sembari mengigit bibirnya sendiri.

“*Please Baby, please...*”

“Gendong...”

“Iya digendong. Tapi lepas dulu. Nanti kalau ada yang lihat punya Mas gimana? Inikan cuma punya kamu.”

“Iya, iya.”

Dengan mata yang terpejam, Dara mengangkat tubuhnya mengeluarkan milik Rambang yang masih memenuhi miliknya. Dara menurunkan roknya. Setelah Dara duduk mengatur napasnya. Rambang menarik celana dan menaikkan ritsletingnya lagi. Tanpa permisi, Rambang keluar dari mobil terlebih dulu, lalu berjalan memutar menuju pintu Dara. Rambang membuka pintu dan berlutut di depan Dara.

“Ayo! Katanya gendong.”

“Nggak ah! Malu.”

“Sama suami ini. Pakai malu segala.”

Dara terkikik geli, lalu menjulurkan tangannya memeluk leher Rambang. Dengan sigap, Rambang menangkap Dara dan memeluknya dengan erat. Perlahan Rambang berdiri dan menutup pintu. Dara menjauhkan kepalanya sebelum mengecup bibir Rambang sekilas.

“Genit!”

“Biarin.”

Rambang hanya tersenyum dan mencium bibir Dara lagi. Dengan langkah kaki panjang, Rambang mulai bergerak meninggalkan mobil menuju pintu rumahnya. Tentu saja dengan Dara yang masih berada di pelukannya dan tangan Rambang yang menopang tubuh mungil Dara.

“Mas nanti kalau ada yang lihat gimana?”

“Palingan juga iri, terus minta digendong begini juga sama suaminya.” Dara tertawa lagi. Suaminya benar-benar menganut paham bodo amat terhadap pendapat orang lain. Dan Dara harus mulai belajar lebih banyak dari Rambang.

Sampai di dalam rumah. Tak perlu banyak bicara, bibir mereka kembali bertautan. Bukan hanya menopang, tapi tangan Rambang juga mulai meremas gemas bongkahan pantat Dara. Butuh kerja keras agar perjalanan mereka aman. Dan akhirnya Rambang menidurkan Dara di ranjang.

“Baby...”

“Hmm?”

“Pake *lingerie* baru gih! Mas mau lihat.”

“Nggak ah!” Dara menutupi wajahnya karena malu.

“Buruan ya, Mas tunggu.”

“Harus banget ya Mas?”

“Udah ganti aja. Kamu beli juga buat Mas kan?”

Dengan pasrah, Dara berjalan menuju kamar yang ia tempati sebelumnya. Karena baju Rambang terlalu banyak jadi beberapa pakaian Dara masih ada di kamar itu. Termasuk gaun tidur dan berbagai *lingerie* yang baru dia beli. Tak perlu waktu lama, Dara kembali menuju kamar Rambang. Karena ia berpikir memakai pakaian dalam akan membuang waktu, jadi Dara kembali ke kamar itu hanya mengenakan kimononya saja. Hanya kimono berwarna merah yang transparan.

Dengan rambut panjang yang digerai dan tidak lupa parfum beraroma manis memabukkan menyeruak di sekitar tengkuk Dara. Dara berjalan dengan miliknya yang sudah basah. Dara diam di ambang pintu. Sedangkan Rambang yang awalnya

duduk, menjadi berdiri dengan mata yang berbinar, mulut yang terbuka dan senyum seduktif muncul dari bibir Rambang.

“Nyonya Rambang ... kamu seksi sekali.” Rambang berjalan mendekat dengan membuka kancing kemejanya sendiri.

Dengan senyum menggoda, Dara berjalan mundur menjauhi Rambang. Dara mengangkat tangannya, memainkan jemarinya memanggil Rambang.

“Gila! Gila! Sepuluh ronde Mas kuat.”

“Aku yang nggak kuat Sayang.”

Sembari berjalan menyusul Dara, Rambang sudah melepas celananya dan kini ia hanya memakai celana dalam saat jarak antara dirinya dan Dara semakin dekat.

“Baby, stop.” Dara tertawa kecil dan kakinya terus bergerak menjauh.

“Dara...”

“Kenapa Sayang?”

Rambang yang kehilangan kesabaran, berlari cepat dan menerkam Dara layaknya singa lapar yang menyerang domba buruannya. Kini Dara diam di ranjang dengan sosok Rambang yang ada di atasnya.

“Kamu tidak akan bisa melarikan diri, Esmeralda.”

Dan Dara tertawa terbahak-bahak dan suaminya yang mesum itu segera memberi pelajaran manis pada bibir yang berani menertawakan dirinya. Tak lama setelah itu, mulai terdengar rintihan manja dari mulut Dara dan berbagai umpatan dari mulut Rambang. Mereka masih menjadi pasangan yang berisik ketika bercinta.

“Berapa hari?”

“Satu minggu Sayang.”

“Lama banget sih Mas?”

“Ya terus gimana Baby, kamu ikut dong.”

“Terus kerjaan aku gimana?”

“Kamu *resign* aja.”

“Tuh kan! Mas mulai lagi.”

“Terus aku harus gimana Sayang? Kamu yang kangen, tapi Mas yang dimarahin.”

“Agis aja suruh ke Bali. Dia pinter loh Mas. Biar dia yang pegang Crystal, aku yakin dia mampu kok.”

“Kamu nggak lagi nepotisme kan?”

“Mas!”

“Makanya kamu ikut.”

“Nggak bisa!”

“Susah ya?” Rambang tertawa sumbang menertawakan nasibnya mempunyai istri yang tidak mau mengalah.

“*Sorry.*”

“Ya udah Mas pergi. Hati-hati di rumah. Jangan minum obat tidur lagi, kita *video call* tiap malam.” Rambang memeluk Dara dengan erat sembari mencium puncak kepala Dara. Dara yang tidak bisa menahan rasa sedihnya, mulai berkaca-kaca.

“Jangan nangis dong.”

“Ini gara-gara Regis!” ucap Dara sembari menghentakkan kakinya.

“Baby, seminggu itu sebentar. Dan ini cuma Bali.”

“Aku drama banget ya?”

“Ya habis gimana lagi, suaminya ganteng begini. Istrinya pasti mewek lah.” Akhirnya Dara tersenyum sembari mencubit perut keras Rambang. Rambang tersenyum dan menghujani wajah Dara dengan kecupan.

“Ehem!” seorang lelaki yang berdiri di depan pintu mobil berdeham.

“Jangan ngiri Gus! Punya istri cantik ya harus begini.”

“Iya Pak.” Bagus pasrah sebelum masuk ke dalam mobilnya.

“Daripada Agis, mending Bagus aja tinggalin di sana.” ucap Dara dengan senyum licik.

“*Laters Baby.*” Rambang mengecup bibir Dara lagi.

“Jangan main sama Dokter Bima. Mas nggak suka.” Dara mengangguk dan tersenyum.

“*I love you, Dara.*”

“*I love you more, Mas.*”

“Udah nggak dihitung?”

“Udah lupa.”

Mereka berdua tertawa bersama sebelum akhirnya dengan berat hati, Dara mengantar Rambang ke depan rumah. Menuju Mercedes Benz dengan pintu yang sudah terbuka. Seminggu tanpa Rambang, sepertinya Dara tidak akan kuat.



Sok Romantis

Memasuki hari ke empat kepergian Rambang ke Bali, pasangan suami istri itu semakin dilanda Rindu.

Atau bisa dibilang rindu setengah mati. Meskipun setiap malam mereka selalu melakukan panggilan video. Setiap dua jam atau tiga jam ponsel mereka akan berdering, bisa Rambang duluan atau Dara duluan yang memulai panggilan. Dan, setiap sepuluh menit layar ponsel mereka hidup, karena keduanya saling berkirim pesan.

Cetung

[Miss you, Baby ☹️]

Dara tersenyum malu membaca pesan itu. Padahal jika layarnya ponselnya digulirkan ke atas, maka ia akan menemukan pesan yang sama beberapa jam yang lalu.

Cetung

[Miss you too, Mas genit 😊]

Giliran Rambang yang terkikik geli membaca pesan istri tercintanya.

“Cengegesan kayak orang stress!” Rambang mengangkat wajahnya dan melihat adik kesayangannya yang menatapnya kesal.

“Makanya nikah! Biar bisa cengegesan kayak orang stress.” ucap Rambang sambil kembali menatap layar ponselnya.

[Pengen pulang! Kangen! Pengen guling-guling sama kamu

☹️]

Rambang terkekeh lagi setelah mengirim pesannya.

“Mbak Dara hebat banget ya, bisa bikin Mas kayak orang gila begini.”

“Makanya cari cewek yang bener! Biar bisa tahu gimana rasanya gila karena cinta.” ucap Rambang dengan bangga.

“Cinta itu *bullshit* Mas. Omong kosong! Buat apa hidup dengan satu cewek seumur hidup, kalau aku bisa dapet lebih dari satu?”

“Sombong!”

“Emang kenyataan.” Regis tersenyum bangga.

“Kamu nggak tahu sih rasanya cinta sama orang, sampai kita rela kehilangan diri kita sendiri. Mas beruntung ketemu Dara.”

“Mas Rambang beneran udah kayak Mas Rangin. Hidup di bawah ketiak istri.” Regis tertawa dan geleng-geleng kepala.

“Kamu nggak tahu sih, gimana rasanya ngeliat Dara kalau dia lagi di atas.” Giliran Rambang yang tertawa.

“Seksi banget ya Mas?”

“Heh! Nggak sopan! Itu Mbakmu! Udah kerjain tugasmu!”

“Mentang-mentang udah bisa begituan, pamer kemesraan dimana-mana. Dasar anak baru.” Regis berdecak sebal, padahal Rambang sendiri yang pamer keindahan istrinya. Bukan salahnya kalau ia jadi penasaran.

“Ih genit!” ucap Dara saat melihat pesan Rambang. Agis yang ada di depan Dara mengerutkan kening tidak mengerti dengan sikap aneh Bu general manager itu.

“Seneng banget Bu? Saya jadi iri.”

“Hahaha! Kelihatan banget ya Gis? Sorry ya kalau bikin kamu dengki.” Dara kembali menatap ponselnya.

[Makanya cepet pulang.

Aku udah potong Rambut, sesuai permintaan tuan besar.



“Padahal saya lagi patah hati loh Bu.” Setelah mengirim pesan pada Rambang, Dara menatap Agis dengan iba. Meskipun hatinya sedang berbunga.

“Kamu patah hati? Emang kamu udah punya pacar?”

“Mantan saya mau menikah Bu.”

“Hmm ... sabar ya Gis.” Dara menepuk-nepuk pundak Agis dengan tenang.

“Emang kalian putus kenapa Gis?”

“Dia dijodohin sama orang lain Bu. Padahal saya udah cinta banget sama dia. Kan saya jadi curhat.” Agis menundukkan wajahnya lesu.

“Sabar ya Gis ... semoga kamu dapet cowok yang lebih baik.”

“Makasih Bu. Saya boleh minta mutasi nggak Bu?”

“Mutasi ke mana?”

“Kemana aja, yang jauh dari Jakarta.”

“Bali gimana? Daripada saya ditinggal terus sama Mas Rambang. Mending kamu yang *handle* di sana.”

“Boleh banget Bu. Siapa tahu saya bisa kawin sama bule.”

“Nikah Gis.”

“Sama aja Bu.”

“Nggak sama dong! Nikah ada suratnya, kalau kawin tinggal begituan aja.” Agis mengangguk pelan, padahal dirinya sangat santai menanggapi perbedaan itu, yang ternyata Bu Dara menganggap perbedaan itu dengan serius.

“Kamu pengen tahu nggak rahasianya Pak Rambang sayang banget sama saya?”

Kening Agis mengerut lagi, *memangnya ada rahasia seperti itu?*

“Waktu saya nikah sama Mas Rambang. Saya masih perawan.” ucap Dara dengan memberi tekanan pada kata perawan.

“Serius Bu?” Agis menganga tidak percaya.

“Serius dong! Memang beberapa lelaki jaman sekarang menganggap keperawanan adalah hal yang biasa saja. Tapi semuanya pasti akan merasa bahagia dan sangat bangga kalau bisa menjadi yang pertama. Kamu ngerti kan maksud saya?”

“Sangat mengerti Bu.”

“Emang sih Gis, kata orang *bad boy bring Heaven to you*. Tapi buat saya, kamu bisa cari laki-laki yang bisa membawa kamu ke Surga sekaligus membawakan Surga ke hadapan kamu. Kamu mengerti kan?”

Agis mengangguk mantap, Bu Daranya memang panutan yang tepat. Tidak heran jika salah satu good boy kelas kakap, sekaligus bad boy terselubung seperti Pak Rambang terjerat olehnya.

“Tapi, di Bali berat loh Gis. Kamu harus mulai dari nol.”

“Nggak masalah Bu. Asal saya bisa *move on*.”

“Nanti saya bicarakan sama Mas Rambang deh. Takutnya Bagus udah ditinggal di sana.”

“Saya berharap besar Bu.”

“Saya jadi nepotisme Gis.”

“Nepotisme sama suami sendiri nggak bakalan dosa Bu.”

Agis tersenyum malu.

Cetung

[Serius? 😊] Jadi Mas bisa ngeliat dua benda indah itu tanpa terhalang rambut lagi? Mas pulang sekarang Dek

Dara. 🐾♂]

Sontak Dara tertawa terbahak-bahak, suaminya adalah pria termesum dan pria yang paling dia cintai. Dan secara tidak sadar tawa itu membuat wanita yang sedang patah hati di depannya melirik kesal.

[Kalau beneran pulang, Esmeralda siap sampai pagi

Mas. 😊]

Dara terkekeh lagi. Ia tahu kalau pekerjaan Rambang masih banyak. Dan Dara yakin kalau Rambang tidak mungkin pulang secepat itu.

Setelah mengirim pesan itu, Dara memasukkan ponselnya ke dalam saku blazer abu-abunya. Saat ini Dara terlihat semakin cantik dengan rambut pendek di atas bahu, memakai rok berwarna senada dengan blazernya, dan *blouse* hitam. Tidak akan ada yang bisa menolak pesona Dara. Apalagi suaminya.

“Hai, gorgeous,” sapa lelaki tampan yang berdiri di pilar tempat Rambang biasanya menunggu.

“Hai Bim, udah lama nunggunya?”

“Enggak kok. Aku baru sampai. Jadi traktir di mana?”

“Terserah kamu ajalah. Yang penting aku yang bayar.”

“Yakin? Aku mau yang mahal loh.”

“Kamu lupa aku istrinya Rambang?”

“Mana bisa aku lupa.”

Keduanya pun tertawa sembari berjalan keluar dari lobi. Diiringi tatapan iri karena Bu Dara sungguh beruntung, mempunyai suami Pak Rambang dan seorang teman seperti dokter Bima. Lelaki tampan yang kabarnya sudah menjadi kekasih Bu Rimbi.

“Udah tes belum?” tanya Bima dengan menoleh sekilas ke arah Dara yang berjalan di sampingnya.

“Belum. Rasanya masih takut.”

“Tes dong. Biar nggak penasaran.”

“Besok deh, nunggu Mas Rambang pulang. Biar kalau hasilnya negatif nggak stress sendirian.”

“Ngapain stress? Stress malah bikin kamu susah hamil Dara.”

“Aku tahu. Tapi tetep aja ada rasa takut.”

“Iya, aku ngerti. Semoga hasilnya positif deh. Kalau butuh pendonor, aku masih siap.”

“Kamu ya! Kalau ngomong suka kurang ajar.”

“Hahaha! Bercanda Dara.”

“Aku tahu, kamu itu nggak bercanda Bima.”

“Kali ini aku beneran bercanda.” ucap Bima membuat Dara tertawa dan geleng-geleng kepala.

“Ngomong-ngomong, Rimbi nggak tahu kalau kamu di sini?”

“Tahu. Aku cuma punya waktu dua puluh menit buat makan sama kamu, sebelum dia keluar.”

“Rimbi beneran nggak masalah kalau tahu kamu makan berdua sama aku?”

“Masalah apa? Setiap hari aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam dengan perempuan. Aku yakin Rimbi pasti ngerti.”

“Kalian udah resmi?”

“Belum. Aku masih nunggu momen yang pas. Aku mau liburan sama Rimbi.”

“Oh, jadi ini alasan Rimbi ngajuin cuti?” Dara tertawa pelan.

“Kasih izin ya.” Bima tertawa malu.

“Pasti. Tapi aku penasaran, kenapa kamu suka sama Rimbi?”

“Kenapa kamu suka sama suamimu?”

“Nggak tahu. Mungkin gara-gara Mas Rambang baik dan perhatian.”

“Aku juga nggak punya alasan kenapa aku bisa suka Rimbi. Yang jelas, kayaknya aku udah menemukan orang yang tepat.”

“Aku berharap semoga kalian berjodoh.”

“Aku juga berharap sama. Karena rasanya nggak akan ada perempuan lain yang mencintai aku seperti Rimbi.”

“Kamu melankolis juga ya orangnya.”

“Begitulah.”

Mendengar ucapan Bima, Dara tersenyum kecil. Sepertinya sosok Cinta Pertama yang pernah diceritakan Rimbi dengan bangga itu adalah Bima. Dara hanya berharap semoga Rimbi

dan Bima benar-benar akan menikah. Tidak seperti dirinya dan Galuh.

Setelah makan siang dengan Bima. Dara kembali kantornya. Menghidupkan iMacnya, lalu memutar musik dengan volume yang cukup besar. Setelah itu ia duduk di sofa menemani Agis yang sedang konsentrasi dengan laporannya.

Jiwaku tenggelam di dasar rumput...

Aku ingin melihatmu dalam gelap yang mulai datang...

Aku ingin menyelamimu, dalam risau yang sering datang...

Aku ingin diam bersamamu, dalam rangkulan malam...

Dara tersenyum mendengar lirik lagu tersebut.

“Jadi kangen Mas Rambang.” gumamnya.

“Walaupun nggak denger lagu ini, Bu Dara juga tetep kangen Pak Rambang kok.” sahut Agis.

“Jangan nyinyir kamu, Gis.”

“Sayang banget ya Bu, sama suaminya?”

“Iyalah! Pertanyaan bodoh itu.” Dara tertawa bangga.

Sedangkan Agis menyesal, ia seperti mengunuskan pedang ke jantungnya sendiri. Iri dan dengki menyelimuti tubuhnya. Mungkin pangeran lain masih ada dan jika beruntung Agis akan menjadi sang Cinderella. Oh! Agis lupa, kalau Bu Dara bukanlah Cinderella. Bu Dara juga seorang putri dan ia layak mendapatkan pangeran yang menaiki kuda besi dengan lambang empat lingkaran di bagian depannya.

“Enaknya kapan ya Gis general meeting?”

“Setelah tahun baru aja Bu. Sambil me-refresh otak dan badan setelah high season.”

“Boleh juga. Kalau gitu kamu pulang Gis, udah sore.”

“Terima kasih Bu Dara.”

“Sama-sama Agista.”

Drrttt ... Drrttt ... Drrttt ...

Senyum Dara mereka melihat nama si penelepon.

“Hai.” sapa Dara.

“Hai istriku, udah pulang?”

“Ini lagi siap-siap suamiku.” Mendengar itu, Agis melirik kesal, sedikit saja ia bertahan lebih lama di sana, pasti Agis sudah bisa mencium bau neraka karena rasa iri dan dengki yang menyelimuti dirinya.

“Tadi makan siang sama siapa? Kok rasanya aku dibohongi ya?” sindir Rambang.

“Hahaha! Mas kan tahu, aku sama Bima itu cuma temen. *Pure* temen.”

“Teman bagai kepompong.” Dara tertawa lagi, pasti seseorang sudah mengirim foto Bima pada Rambang. Yang penting Dara tidak mengkhianati Rambang. Dan Rambang tahu itu.

“Mas lagi ngapain?”

“Nggak ngapa-ngapain.”

“Mas kesel ya? Maaf ya Mas.”

“Nggak pa-pa. Yang penting cuma makan.”

“Emang fotonya gimana?”

“Kamu makan bakso di depan Emerald sama Bima.”

“Nggak cemburu kan?”

“Cemburu itu hanya untuk orang yang tidak percaya diri.”

“Dan sekarang?”

“Kamu lupa? Suamimu ini Rambang Aditya Danadipa, bukan Dilan. Nggak mungkin lah Mas cemburu. Cuma iri aja bisa makan bakso berdua sama istri yang baru potong rambut.” Dara tertawa kecil sembari menenteng tasnya dan menutup pintu kantornya lalu berjalan menyusuri koridor.

“Cantik nggak?”

“Cantik banget! Mas suka.”

“Makasih Sayang.”

“Sama-sama Sayang.”

“Mas udah makan?”

“Belum.”

“Kok belum? Inikan udah sore.”

“Nanti Baby, sekarang masih kangen kamu. Bolehkan?”

“Boleh kok Mas. Bentar, aku masuk lift dulu.”

Keluar dari lift, Dara berjalan menuju lobi. Karena ia sudah dilarang membawa mobil sendirian oleh suaminya. Jadi ada supir yang siap mengantar dan menjemput Dara.

“Udah sampai mana?”

“Masih mau sampai lobi. Mas aku matiin dulu ya, aku mau telepon Pak Supir.”

Senyum Dara mengembang seketika, saat ia melihat suaminya yang amat tampan berdiri di pilar tempat biasanya menunggu dengan setelan rapinya dan juga sebuket mawar merah di tangannya.

“Kita pulang bareng Baby.”

Rambang memutuskan panggilan teleponnya. Saat itu juga Dara berlari penuh Drama memeluk Rambang. Tanpa rasa malu, mengingat suaminya pemilik hotel itu. Rambang

membalas pelukan istrinya dan mencium kepala Dara berkali-kali.

“Mas.” ucap Dara dengan senyum lebar.

“Ya Baby?”

“Sok romantis!”

“Tidak ada cara lain yang lebih baik untuk mengatakan ‘I love you’ kepada pasangan selain sebuket mawar merah, kata Robert Cottone.” ucap Rambang.

Dara pun tersenyum malu, lalu berjinjit dan mencium bibir Rambang sekilas. Percayalah, semua orang yang ada di lobi sedang memperhatikan mereka. Tapi mereka sama sekali tidak peduli. Karena Rambang pemilik Hotel, dan Dara istrinya.

“Sampai pagi Esmeralda?”

“Astaga! Aku cuma bercanda.”

“Hal seperti itu nggak bisa dibuat bercanda Esmeralda.”

Dara tersenyum dan mengangguk pasrah.

“Yes!!”

“Aduuh...” keluh Dara.

“You okay Baby?” Rambang menghentikan gerakannya dan menatap lekat wajah Dara yang sedang membungkuk membelakangi dirinya.

“*I’m okay* Mas ... cuma tadi itu enak banget.” Rambang tertawa, lalu membungkuk dan mencium punggung Dara dengan mesra.

“Kamu jangan genit ya, Mas nggak lagi main-main ini.”

“Tenang ... aku besok bolos Mas.”

“Keputusan yang tepat Baby.”

Tanpa menunggu lagi, Rambang menggerakkan pinggulnya memasukkan miliknya ke milik Dara dari belakang. Dara membungkuk menopang tubuhnya di ranjang. Rintihan manja kembali terdengar saat milik Rambang menghujamnya semakin dalam. Ditambah erangan Rambang membuat Dara semakin menggila.

Rambang membungkuk lagi dan memegang buah dada milik istrinya yang menggantung bebas dengan indah. Tak kuat, Rambang berhenti sejenak untuk memilin puncak dada Dara, lalu menghisap dengan pelan.

“Baby, kamu di atas ya.”

Itu bukanlah permintaan. Karena Rambang sudah melepas miliknya, membalikkan tubuh Dara dan membawa Dara ke atas tubuhnya. Mereka kembali berciuman panas. Tangan Dara terus menyisir rambut Rambang dengan gemas. Dara menggerakkan tubuhnya tanpa malu lagi. Gerakannya tidak beraturan, maju mundur diiringi gerakan memutar membuat Rambang berteriak.

“*Fuck* baby...”

“Jangan ngumpat Mas!”

“*Sorry* Baby.”

Dara memejamkan mata dengan mulut yang terus mendesah merasakan nikmatnya milik Rambang yang bergerak bebas di dalam miliknya. Mata Rambang berbinar melihat dada bulat milik Dara yang bergerak dengan indah yang kini tanpa terhalang rambut lagi. Tangannya tidak bisa diam, terus meremas dan memilin puncaknya secara bersamaan membuat sang pemilik berteriak hebat.

Rambang yang tidak kuat, menarik Dara, lalu membawa kedua payudara Dara mendekati wajahnya. Bibirnya menghisap, lidahnya menjilat dan mengulum puting Dara bergantian.

“Eeengg ... *ssbittt!*” kali ini Dara yang mengucapkan makian.

“*Baby you so sexy.. I love you Baby...*”

“*I love you too... I love you Mas... Please.. Please..*”

Rambang membantu Dara mencapai klimaks dengan menggerakkan miliknya di bawah sana. Mulutnya terus bermain di dua benda favoritnya. Tangannya membantu Dara menggerakkan pantatnya. Dan gerakan Dara semakin cepat dan tidak beraturan. Ranjang mereka bergoyang hebat, teriakkan Dara semakin keras.

Suara pertemuan tubuh mereka menyeruak ke penjuru ruangan.

“Aagghhhhh...” Dara sampai.

Saat itu juga Dara tergeletak di atas dada Rambang, dan masih merasakan denyutan milik Rambang setelah melepaskan cairan hangat ke dalam rahimnya. Dara mengangkat wajahnya menatap Rambang yang masih memejamkan matanya dan mengatur napas.

“*I love you Mas Rambang.*”

Rambang membuka matanya, lalu mengangkat kepalanya mencium bibir Dara sekilas.

“*I love you more, Daraku.*”



Orang Pertama

Dara diam di atas ranjang setelah merasakan seluruh tubuhnya yang kelelahan.

Padahal semalam ia dan Rambang tidak melakukan apapun, tapi kenapa rasanya Dara amat malas untuk sekedar turun dari ranjang.

“Kenapa Baby?” bisik Rambang sembari membelai wajah Dara.

“Nggak tahu. Rasanya aku males bangun.” keluh Dara dengan bibir mencebik.

“Kenapa? Kamu sakit Baby?” kali ini Rambang sudah bangun dari tidurnya lalu menempelkan punggung tangannya di kening dan ceruk leher Dara.

“Nggak panas kok. Kamu pusing?” tanya Rambang sekali lagi.

“Nggak tahu. Rasanya cuma males aja mau bangun.” ucap Dara sembari membelai wajah pria tampan yang ada di depan wajahnya.

“Apakah itu sebuah undangan?” tanya Rambang sembari mendekatkan wajahnya sebelum mengecup bibir Dara.

“Enggak. Aku lagi males itu juga.”

“Terus apa Baby? Kamu mau apa?”

“Aku mau tidur lagi sama Mas Rambang.” ujar Dara dengan tawa kecil.

“Ya udah, yuk.” ucap Rambang yang kembali berbaring di samping Dara, lalu memeluk Dara dengan hangat.

“Mas...”

“Kenapa Dek Dara?” mendengar itu Dara tertawa sambil memukul punggung Rambang pelan.

“Kenapa Baby?” tanya Rambang sembari terkekeh.

“Besok-besok, kalau aku udah jadi nenek-nenek, Mas masih mau peluk aku kayak gini nggak?” tanya Dara sembari menenggelamkan wajahnya di pelukan Rambang.

“Kok besok? Kamu menganut ilmu hitam apalagi kok besok langsung jadi tua?”

“Mas!”

“Hehehe ... aku nggak bisa janji bakalan sampai tua sama kamu.” ucap Rambang dengan suara lembut yang sontak membuat Dara mengangkat wajahnya.

“Kok gitu?” Dara merasa kecewa dengan jawaban Rambang.

“Tapi, aku janji bakalan peluk kamu kayak gini sampai aku mati nanti.”

“Th, Mas emang paling bisa kalau disuruh sok romantis.”

“Kan kamu yang mulai duluan Baby.” Rambang terkekeh lagi.

“Mas,”

“Hmm?”

“Mas mau punya anak berapa?”

“Aku terserah kamu aja. Aku nggak mau maksa kamu Baby.”

“Satu aja ya?”

“Kalau bisa ya jangan satu. Dua bolehlah, supaya kamar di rumah ini ada fungsinya.”

“Katanya nggak mau maksa.” Dara melirik Rambang kesal.

“Ya udah terserah kamu aja. Aku ikut kamu aja kalau masalah anak.”

“Perempuan atau laki-laki?”

“Perempuan.” Rambang menjawab mantap.

“Kenapa? Bukannya lebih bagus kalau anak laki-laki?”

“Nggak bagus! Sama sekali nggak bagus. Anak perempuan aja ya Baby.”

“Aku terserah Tuhan ajalah.”

“Jangan pasrah Baby, kamu juga harus berusaha.”

“Gimana caranya?” Dara tertawa renyah melihat ekspresi Rambang yang menggelikan.

“Pokoknya, kalau bisa anak perempuan aja ya. Aku beneran nggak bisa bayangin kalau anak kita laki-laki.”

“Ngomong-ngomong soal anak, udah hampir dua minggu aku telat.”

“Telat apa?”

“Telat menstruasi Mas.” Sontak Rambang bangkit dari tidurnya, lalu menatap Dara dengan mata membelalak lebar.

“Kamu hamil?!”

“Belum tahu.” Dara menggeleng pelan.

“Tes sekarang.” pinta Rambang sembari menarik tangan Dara agar bangun.

“Nanti aja.”

“Sekarang Dara.” pinta Rambang dengan mata melotot.

“Nanti aja Mas.”

Rambang yang tak kehilangan akal, memilih mengangkat Dara dari tempat tidur, lalu menggendong perempuan bertubuh mungil itu masuk ke dalam kamar mandi. Sampai di dalam kamar mandi, Rambang menurunkan Dara perlahan lalu mencari-cari alat tes kehamilan dari dalam kabinet yang ada di samping wastafel. Setelah dapat, Rambang memberikan alat itu pada Dara. Rambang juga tidak peduli dengan sorot mata Dara yang menatapnya dengan aneh.

“Mas tunggu di luar.”

“Aku tunggu di sini.”

“Mas gila ya?”

“Sembarangan kamu! Udah. Aku tunggu di sini.”

“Tunggu di luar atau aku nggak tes!” ancam Dara.

Tanpa menjawab ucapan Dara, Rambang keluar dari kamar mandi lalu menunggu Dara di balik pintu. Dengan mata terpejam dan kedua tangan yang berada di depan dadanya, Rambang berdoa semoga buah hati mereka berjenis kelamin perempuan.

“Mas?” Mendengar panggilan itu, Rambang kembali masuk ke kamar mandi, lalu menatap Dara dengan wajah penuh harap.

“Hasilnya gimana?” tanya Rambang.

“Belum.” Dara memperlihatkan alat tes kehamilan yang ada di tangannya. Rambang pun ikut memperhatikan perubahan kecil dari garis merah dalam alat tersebut.

“Dua, dua, dua.” ucap Rambang berkali-kali membuat Dara terkekeh.

“Kok kamu masih bisa ketawa sih?” tanya Rambang dengan raut wajah kesal.

“Kalau emang belum, ya udah. Masih banyak waktu Mas.”

“Oh iya, bener.” Rambang mengusap tengkuknya merasa gugup setengah mati.

“Santai ya Mas.” tutur Dara sembari mengusap-usap punggung Rambang yang menegang.

“Iya Sayang. Aku cuma tak—Positif!” teriak Rambang dengan mata membelalak tidak percaya.

Sontak Dara ikut melihat tes pack di tangannya, lalu memeluk Rambang dengan erat. Sama halnya dengan Dara, Rambang membelai kepala Dara dan mengecup puncak kepala Dara berkali-kali.

“Selamat Sayang. Selamat.” kata Rambang dengan mata berkaca-kaca.

“Selamat ya Mas.” balas Dara dengan senyuman haru.

Mungkin sedikit berlebihan, tapi Dara dan Rambang mengingat kalau untuk mendapatkan dua garis merah itu sangat tidak mudah untuk mereka berdua. Dara dan Rambang memulai semuanya dengan kebohongan. Mereka berdua yang awalnya tidak saling mencintai, mendadak sama-sama ingin memiliki.

Perjuangan Rambang yang harus melihat berbagai *film bagus* pemberian Regis sampai ia merasa mual. Lalu saat Dara membeli belasan potong gaun tidur hanya untuk menarik perhatian Rambang. Atau saat Rambang harus rela wajahnya ditampar oleh Dara. Dan ketika mereka sama-sama menangis karena takut kehilangan. Perjuangan mereka amat tidak mudah.

“Aku mau kasih tahu Mama.” ucap Rambang.

“Jangan dulu Mas.” pinta Dara dengan mata yang berkaca-kaca.

“Kenapa?”

“Aku mau bilang ke Mbak Sandra dulu bolehkan?”

Rambang tersenyum lalu mengecup bibir Dara dengan lembut.

“Boleh Baby.”

Rambang kembali merasa tersentuh dengan kepribadian Dara yang memang baik hati. Buktinya, di saat yang bahagia seperti ini, Dara masih memikirkan perasaan Sandra yang memang belum dikaruniai buah hati. Rambang bersyukur sudah menjalin perjanjian dengan perempuan yang tepat.

Dengan dada yang berdebar-debar, Dara melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya. Sebenarnya Dara sedikit khawatir dengan tanggapan Sandra saat ini. Tapi, Dara benarbenar tidak mau Sandra mengetahui kehamilannya dari orang lain. Dara ingin Sandra menjadi orang pertama yang mengetahui berita bahagia ini setelah Rambang.

Setelah melepas sabuk pengamannya, Dara membuka pintu yang ada di sampingnya, lalu mengambil keranjang berisi buahbuahan yang ada di sampingnya. Dara diam sejenak di depan rumah yang ukurannya bisa dikatakan dua kali lipat dari rumahnya. Ah ralat, mungkin tiga kali lipat.

“Apa Mbak Sandra nggak kesepian di rumah sebesar ini?” tanya Dara pada dirinya sendiri.

Dara melangkah pelan menuju pintu, lalu diam sejenak sebelum memberanikan diri menekan bel rumah di depannya.

TING TONG

Dara menarik napas panjang, sebelum membuang napas itu perlahan. Dara berusaha untuk tidak terlihat gugup di depan Sandra. Apalagi terlihat iba.

“Dara?”

“Mbak Sandra.” Dara tersenyum manis lalu memeluk Sandra yang sudah lebih dulu membuka tangannya dengan lebar.

“Tumben? Kenapa kamu bawa buah? Siapa yang bilang kalau aku sakit?” okeh Sandra dengan tawa kecil.

“Mbak Sandra sakit?” Dara kebingungan karena penampilan perempuan di hadapannya ini bisa dikatakan jauh dari sakit.

“Enggak. Aku cuma bercanda. Nggak lucu ya?” Sandra terkekeh sendiri sembari mempersilahkan Dara masuk ke dalam rumahnya.

“Aku nggak tahu Mbak Sandra suka apa. Jadinya aku bawa buah aja.” balas Dara dengan senyuman kecil.

“Aku suka deh sama kamu. Kamu jujur, kayak aku.” Lagi-lagi Sandra tertawa.

“Makasih Mbak.”

“Sama-sama, silakan duduk Dara. Mau duduk di mana aja terserah.” ucap Sandra sembari berjalan menuju kitchen island yang amat luas.

Dara yang sebenarnya sudah cukup terbiasa melihat kemewahan, sedikit terperangah melihat interior rumah Sang putra mahkota beserta permaisurinya ini. Gila saja, yang Dara tahu mereka cuma tinggal berdua bersama para asisten rumah tangga. Tapi Dara sudah melihat dua set sofa yang sepertinya

jarang ditempati. Belum lagi meja makan yang memiliki sepuluh kursi di dekat *kitchen island* yang luas. Atau meja bar masih dengan kursi. Dan di taman belakang, Dara bisa melihat beberapa kursi malas yang ada di samping kolam renang berukuran besar. Dara juga menemukan alat fitness di dalam dinding kaca di seberang kolam renang. Sebenarnya ini rumah atau resort?

“Kenapa? Rumahku gede banget ya?” tanya Sandra setelah berkali-kali melihat Dara membuka mulutnya kagum.

“Iya Mbak. Bisa dibuat lari-lari ya.” Dara terkekeh kecil.

“Kamu bisa aja Dara. Semua ini emang rencana Mas Rangin, supaya saudara-saudaranya lebih suka dan nyaman di rumah kami.” “Ah ... jadi begitu.” Dara mengangguk setuju.

“Diminum, adikku.” kata Sandra sambil tersenyum manis dan memberikan gelas berisi jus.

“Makasih Mbak.”

“Sama-sama Dara. Ngomong-ngomong, kamu kenapa ke sini?”

“Gini, Mbak...” Dara menarik napas panjang sebelum menatap Sandra dengan senyuman.

“Kenapa Dara?”

“Aku mau Mbak Sandra jadi orang pertama yang tahu tentang ini setelah Mas Rambang.” Saat itu juga juga, tatapan mata Sandra berubah teduh.

“Aku hamil Mbak.” Sandra tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. Betapa baik hati adik iparnya ini, hingga memikirkan perasaan Sandra sampai sejauh ini.

“Selamat Dara.”

“Aku nggak mau Mbak dengar dari orang lain, makanya aku datang ke sini.” Mendengar itu, buliran air mata Sandra sudah jatuh begitu saja.

“Makasih Dara.” Dara beranjak dari tempat duduknya, lalu mendekat dan memeluk Sandra.

“Makasih Mbak. Aku harap kehamilanku nular ke Mbak Sandra.”

“Kamu pikir flu?” Sandra terkekeh kecil.

“Soal pewaris, aku dan Mas Rambang sama sekali nggak tertarik. Aku dan Mas Rambang lebih suka dan lebih setuju kalau anak Mas Rangen dan anak Mbak Sandra tetap jadi pewaris utama keluarga Danadipa.”

“Semoga Dara.”

“Dan yang terakhir, anakku adalah anak Mbak Sandra juga.” Mendengar itu tangisan Sandra pecah.

“Aku tahu kamu itu baik. Tapi aku nggak nyangka kalau kamu akan sebaik ini.” kata Sandra sembari membelai punggung Dara.

“Makasih Mbak, aku juga nggak nyangka kalau Mbak Sandra sebaik ini.”

“Makasih Dara. Perasaanku bener kalau aku dan kamu akan jadi teman baik. Sekali lagi, terima kasih udah mikirin perasaanku, Dara.”

“Sama-sama Mbak.”

Setelah berpelukan sambil menangis itu, Dara dan Sandra memang menjadi lebih dekat. Tidak ada rasa canggung seperti sebelumnya. Hingga membuat semua orang keheranan karena

Sandra dan Dara sering menghabiskan waktu bersama layaknya saudara.

USG



“Gimana Dara? Udah USG lagi?” tanya Sandra

sembari membelai perut Dara yang mulai membesar.

“Belum Mbak, kayaknya besok. Mas Rambang masih takut kalau aku ajak USG.”

“Takut kenapa? USG dong, biar aku bisa mulai beliin hadiah buat si bayi dari sekarang.”

“Hahaha! Jangan Mbak, nanti aja beli-belinya.”

“Nggak pa-pa dong, secara anak kamu ini cucu pertama di keluarga kita. Aku denger kemarin, Papa udah pesen Auto Wheelers punya Mercedes Benz, aku nggak boleh kalah dong.”

“Terus kalau ternyata anakku perempuan gimana?” Dara terkekeh kecil.

“Apa masalahnya? Perempuan kan juga boleh naik mobil.”

“Makasih ya Mbak, nanti kalau aku udah USG, aku pasti kabari Mbak Sandra.”

“Sip! Sehat-sehat ya Sayang ... Bude nggak sabar ketemu sama kamu.” Dara tersenyum teduh setelah mendapat usapan pelan di perutnya.

“Makasih Bude Sandra.” jawab Dara.

“Kamu gimana? Lagi kepengin apa sekarang? Mbak beliin.” Dara menggeleng tipis menjawab tawaran itu.

“Aku udah seneng banget Mbak mau jauh-jauh ke rumahku, nemenin aku kayak gini.” Dara memeluk Sandra dengan erat, lalu tanpa sadar air matanya menetes mengingat selama ini Sandra sudah berjuang untuk memiliki seorang buah hati.

“Makasih banyak Mbak.” ucap Dara yang berusaha menyembunyikan wajah sedihnya dari tatapan Sandra.

“Sama-sama Dek, ngomong-ngomong Agista itu anaknya gimana?”

“Baik Mbak. Dia juga pintar. Aku udah kenal banget sama dia.” jawab Dara dengan senyuman.

“Bisa masak nggak?”

“Yang aku tahu sih, kayaknya Agis nggak bisa.” Dara meringis kecil.

“Harus belajar. Mama itu suka ribet kalau udah nikah. Aku kasihan kalau anak kecil kayak dia dimarahi Mama.” ucap Sandra sembari menggelengkan kepalanya beberapa kali.

“Emang Mama suka marah-marah?” tanya Dara tidak percaya.

“Enggak sih. Cuma sekalinya marah pasti Agis bisa nangis.”

“Mbak pernah dimarahi?”

“Enggak dong. Aku selalu berusaha untuk menjadi menantu yang baik Dara, supaya Mama nggak marah. Lebih

repot lagi kalau Ibu mertua kita itu Tante Tiana.” Sandra bergidik ngeri.

“Aku nggak bisa bayangin.” lanjut Sandra.

“Tapi Tante Tiana kelihatan baik sama Maya.”

“Duuuh! Siapa sih yang nggak bisa baik sama Maya. Maya nggak masuk itungan lah. Kecuali kalau menantunya banyak omong kayak kita gini.” mendengar itu Dara terkekeh lagi.

“Hahaha! Bener juga Mbak. Aku penasaran deh Mbak, gimana awalnya Mbak bisa ketemu sama Mas Rangin.” tanya Dara dengan mata yang berbinar-binar.

“Kamu beneran penasaran?”

“Iya. Cerita dong Mbak.”

“Nggak ada yang perlu diceritakan sih, kisah cinta kami sama manisnya kayak kisah cinta pada umumnya.” Sandra terkekeh malu.

“Jadi Mbak beneran dijodohin?” Sandra menggeleng dengan terkekeh kecil mengingat ceritanya bersama Rangin.

“Kami memang dijodohkan. Tapi, kami udah sering ketemu. Sebelum kami menikah, aku juga udah tahu kepribadian Mas Rangin itu kayak gimana.”

“Mas Rangin baik banget ya Mbak?” tanya Dara lagi.

Sandra mengangguk sambil meringis kecil. “Mas Rangin itu baik banget. Dia peduli sama semua orang. Dia juga sayang sama adik-adiknya. Aku sama Kiran aja nggak begitu.”

“Kiran? Adiknya Mbak Sandra?”

“Iya. Kirana.”

“Kenapa aku nggak pernah ketemu?”

“Dia sekarang sibuk Dara. Masa mudanya dihabiskan buat *fangirling*, dan waktu aku nikah. Kiran udah kayak kejatuhan bulan di kepalanya.”

“Oh ... aku baru tahu kalau Mbak Sandra punya saudara.”

“Iya. Satu-satunya saudaraku, dan kami berdua perempuan.” Sandra tertawa kecil karena senang terbebas dari tugas seorang pewaris.

“Ngomong-ngomong, yang marah-marah ke Maya kemarin siapa ya Mbak?”

“Mantan pacarnya sih, udah jelas.” Sandra mengangguk pelan.

“Berarti sebelum menikah sama Mas Ricko, Maya masih punya pacar ya?”

“Aku denger, mantan pacar Maya itu dulunya Executive Chef di Golden. Tapi gara-gara Maya menikah sama Ricko, dia keluar.” “Sedih juga ceritanya.” Dara mengangguk dengan wajah sendu.

“Aku juga sedih ngeliat wajah Maya kemarin. Apa dia nggak bahagia ya menikah sama Ricko?”

“Nggak mungkin Mbak.” Dara menggeleng cepat.

“Iya, kamu bener juga. Nggak mungkin mereka nggak bahagia.” Sandra mengangguk setuju.

“Baby ... aku pulang.” Mendengar suara itu Sandra melihat jam tangannya.

“Baru jam dua siang udah pulang?” tanya Sandra pada Dara.

“Mas Rambang emang lagi suka di rumah Mbak.” Dara meringis kecil.

“Kalau gitu aku pulang dulu ya, besok aku ke sini lagi. Sekalian kamu kasih tahu aku mau apa. Nanti aku beliin.”

“Makasih Mbak Sandra.” seru Dara sembari memeluk Sandra sebagai salam perpisahan.

Untung saja Sandra selalu mengajaknya pergi ke berbagai tempat atau menemaninya di rumah. Kalau tidak, Dara pasti sudah merasa bosan setengah mati setelah resmi jadi pengangguran.

Selesai mengantar Sandra hingga mobil Aston Martin itu meninggalkan pelataran parkir rumahnya, tanpa mau membuang waktu, Rambang segera memeluk Dara dengan erat. Bukan hanya pelukan, karena Dara meringis kecil saat kepalanya diujani dengan kecupan mesra.

“Gimana hari ini?” tanya Rambang sembari membelai wajah Dara.

“Baik Mas. Mas gimana? Apa kabar hari ini?” giliran Dara yang bertanya.

“Masih sama kayak kemarin, aku kangen kamu.” bisik Rambang sembari meniup pelan telinga Dara, hingga membuat Dara tertawa geli.

“Makan bareng yuk? Aku laper.” pinta Rambang.

“Yuk.”

Setelahnya mereka berdua berjalan menuju dapur sambil bergandengan tangan. Sese kali Rambang dan Dara juga bertatap mata lalu tertawa malu pada sikap mereka sendiri. Sepertinya kata cinta sudah tidak begitu berarti, karena sikap mereka berdua sudah menunjukkan rasa cinta itu sendiri.

Rambang meminta Dara duduk, sedangkan Rambang mulai menyiapkan makan untuk mereka berdua. Dara tidak bisa

berhenti tersenyum manis melihat direktur gila itu sibuk di dapur rumah mereka. Dara juga memperhatikan bagaimana Rambang yang berusaha memotong buah-buahan dengan ukuran yang sama. Hal itu membuat Dara tidak bisa berhenti tertawa.

“Nggak usah diukur. Nggak akan dinilai juga.” kata Dara.

“Nggak bisa. Paling nggak harus satu ukuran lah.”

“Terseher Mas ajalah.”

“Kamu emang paling cantik kalau lagi nurut begini.”

“Emang kapan sih aku nggak nurut?”

“Nggak pernah. Kamu nurut terus sama aku. Bikin aku makin sayang.”

“Aku juga makin sayang.”

“Ngomong-ngomong, kamu nggak kepengin apa gitu? Katanya kalau istri lagi hamil suka ngerepotin suami gara-gara ngidam.” ujar Rambang.

“Kayaknya masa ngidam itu udah lewat deh Mas. Kan kehamilanku udah menginjak bulan ke tujuh.”

“Masa cuma ngidam bubur deket Dharma Hospital? Nggak asik banget anakku.”

“Hahaha! Harusnya Mas itu bersyukur punya istri dan anak yang nggak rewel dan nggak banyak maunya.”

“Makasih ya istri dan anakku.” ucap Rambang dengan senyuman manis.

“Ngomong-ngomong, besok USG ya?”

“Harus banget ya?”

“Aku beneran mau tahu anak kita itu perempuan atau laki-laki.”

“Dulu kan udah. Hasilnya kan laki-laki.”

“Mau lihat lagi, siapa tahu berubah.”

“Amin. Siapa tahu beneran anak perempuan.”

“Hahahaha!”

“Jangan ketawa kamu.” Rambang mendelik kesal.

“Amin. Semoga anak kita sehat.”

“Amin.” Rambang mendekat lalu mengecup kening Dara.

“Sepertinya laki-laki.” ucap seorang dokter perempuan yang sudah berumur.

Rambang yang seorang pencemburu tidak mungkin membiarkan tubuh istrinya dilihat oleh pria lain. Bagaimanapun caranya, Rambang harus menemukan dokter kandungan terbaik, dan yang paling penting seorang perempuan.

“Bukan perempuan Dok?” tanya Rambang dengan wajah panik.

“Sepertinya bukan Bapak. Bisa dilihat itu ada alat kelaminnya.”

“Yakin bukan perempuan Dok? Bisa jadi itu usus.”

“Mas!” Dara dengan gemas mencubit lengan suaminya.

Dokter itu tertawa kecil. “Bukannya lebih bagus kalau anak pertama itu seorang laki-laki Pak?”

Rambang menggeleng cepat. “Dokter nggak akan bisa membayangkan gimana susahny masa depan anak saya kalau dia seorang laki-laki.”

“Mas! Jangan gitu ah!”

“Ya habis gimana? Ararya Holding Company Dara. Ararya Holding Company. Bisa gila anak kita nanti.”

“Udah Dok! Jangan didengerin, Bapaknya yang gila.”

Dokter itu tertawa lagi dan kembali menjalankan alatnya di perut Dara yang membesar.

“Kamu bilang aku gila?” bisik Rambang.

“Kamu lebay sih!” gerutu Dara.

“Awas kamu ya.”

“Aku lagi hamil Mas!” lirik Dara.

“Dok, untuk berhubungan seks masih boleh kan?”

“Karena tidak ada masalah dengan kehamilan Bu Dara, jadi untuk berhubungan seks diperbolehkan. Itu juga membantu merelaksasi otot-otot Bu Dara yang menegang.”

Rambang tersenyum licik. “Kamu bakalan relaks sepanjang hari Baby, lihat aja.”

Dara menutup bibirnya rapat. Dia tidak akan pernah bisa menebak Rambang yang selalu merencanakan hal besar di kepalanya. Dan Dara tidak akan sabar mendapat kejutan apalagi dari direktur gila itu.

Andai saja malam itu dia menolak perjanjian bodoh yang diajukan seorang Rambang Aditya Danadipa, maka ia tidak akan merasakan kebahagiaan yang amat sangat saat ini. Dan jika Rambang bisa mengulang hidupnya lagi, dia akan memilih tetap menjadi seorang asexual, sampai dia bertemu Dara. Hanya Dara Arum Wijaya.

Selesai